

Tujuan filsafat ilmu adalah *pertama*, memperdalam unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh dapat dipahami sumber, hakikat, dan tujuan dari ilmu. *Kedua*, memahami sejarah perkembangan serta kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga diperoleh gambaran mengenai proses penemuan ilmu sejak zaman Yunani Kuno hingga postmodernisme. *Ketiga*, mempertegas sikap bahwa antara ilmu dan agama sesungguhnya tidak ada pertentangan.

Untuk mencapai kondisi itu, kajian filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, harus disesuaikan dengan telaah dalam ilmu-ilmu keislaman. Buku yang berjudul "Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman" ini menambahkan wawasan keislaman sehingga diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengkaji filsafat ilmu dan memberikan kontribusi keilmuan sesuai dengan kebutuhan pembaca.



Dr. Biyanto, M.Ag, lahir pada 10 Oktober 1972 di Desa Gampang Sejati, Laren, Lamongan. Sejak tahun 1996 hingga sekarang, tercatat sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel. Juga tercatat sebagai pengajar di Universitas Widya Kartika (2007-sekarang), Institut Informatika Indonesia (2008-sekarang), Pascasarjana UIN Sunan Ampel (2010-sekarang), Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya (2010-sekarang), dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2009-sekarang). Pernah menjadi anggota Tim Pengembangan Sumber Daya Manusia Lembaga Penelitian UIN Sunan Ampel (1999-2006), Ketua Laboratorium Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel (2002-2005), dan Ketua Program Studi Politik Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel (2005-2010). Pada tahun 2007 memperoleh predikat Dosen Teladan UIN Sunan Ampel.



PUSTAKA PELAJAR
 Penerbit Pustaka Pelajar
 Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
 Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
 e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
 website: pustakapelajar.co.id

Dr. Biyanto, M.Ag

FILSAFAT ILMU DAN ILMU KEISLAMAN



PUSTAKA PELAJAR

Dr. Biyanto, M.Ag

Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman

Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman

Dr. Biyanto, M.Ag

Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman

Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman

Penulis
Dr. Biyanto, M.Ag.

Perwajahan Buku
Abi Fairuz

Desain Cover
Haetamy el-Jaid

Cetakan I, **Mei 2015**

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-602-229-495-5

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur, *alhamdu lillahi rabb al-'alamin*, terasa sekali mewakili perasaan penulis yang membuncih seiring dengan penerbitan buku ini. Hal itu karena buku berjudul *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* disusun dalam waktu yang cukup lama. Dalam rentang waktu yang relatif lama itu penulis menelaah berbagai buku tematik tentang filsafat ilmu. Hasil kajian penulis menyimpulkan bahwa ada begitu banyak buku filsafat ilmu yang telah ditulis para ahli. Buku filsafat ilmu dengan berbagai judul, seperti *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, *Pengantar Filsafat Ilmu*, *Filsafat Ilmu*, dan *Filsafat Ilmu Lanjutan*, telah beredar luas. Dari judulnya dapat dipahami bahwa buku filsafat ilmu mulai dari yang dasar hingga lanjutan telah tersedia. Pembaca pun dapat memperoleh buku filsafat ilmu dengan berbagai kualifikasi di pasar. Oleh karena itu penulis sepenuhnya menyadari bahwa buku yang ada di tangan pembaca ini adalah yang kesekian.

Perbedaan buku ini dengan buku-buku filsafat ilmu yang terdahulu adalah konteks islaminya. Buku ini tidak sekadar menampilkan telaah filsafat ilmu pada umumnya, melainkan juga menampilkan topik pembahasan tambahan terkait dengan konten sejarah filsafat Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Menurut telaah penulis, belum banyak buku filsafat ilmu yang sekaligus menyajikan konten sejarah

filsafat Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Dalam pembahasan mengenai sejarah filsafat misalnya, penulis menghadirkan pembahasan filsafat Islam dalam periode tersendiri. Hal ini jelas berbeda dengan pembahasan sejarah filsafat pada umumnya yang hanya memaparkan sejarah filsafat India, China, dan Barat. Sementara periode sejarah filsafat Islam yang sangat dinamis hanya disisipkan dalam pembahasan sejarah filsafat Barat. Demikian juga pembahasan mengenai ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*), yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam buku filsafat ilmu.

Dengan menambahkan wawasan keislaman, buku ini diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi pengkaji filsafat ilmu. Harus dipahami bahwa sumber dari segala ilmu adalah Allah SWT. Oleh karena itu seharusnya tidak ada dikotomi ilmu, misalnya antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi ilmu ini harus segera diakhiri. Caranya adalah dengan mendialogkan antarcabang ilmu. Itu berarti semua disiplin ilmu harus saling bertegur sapa. Untuk mencapai kondisi itu kajian filsafat ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, harus diselaraskan dengan telaah dalam ilmu-ilmu keislaman. Pada konteks inilah pembahasan dalam buku ini dirancang. Harapannya, buku ini benar-benar dapat memberikan kontribusi keilmuan (*contribution to knowledge*) sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memaparkan isi buku ini dengan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Itu dimaksudkan untuk mengurangi pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa buku filsafat selalu sulit dicerna. Meski demikian, penulis menyadari bahwa tidak pernah ada pekerjaan yang sempurna. Karena kesem-

purnaan hanyalah milik Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengundang pembaca untuk memberikan kritik konstruktif sehingga buku ini menjadi lebih baik. Kritik konstruktif pembaca penting untuk menyempurnakan buku sehingga lebih bermanfaat.

Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih yang pertama penulis sampaikan pada Mas Kholid, penulis lepas beberapa media dan Pemimpin Redaksi Majalah *Matan*, karena telah mengedit tulisan ini sehingga enak dibaca. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada pihak penerbit yang telah bersedia untuk memberikan fasilitas sehingga buku ini bisa hadir di tangan pembaca. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan pada istri, Maurin Damajanti, serta anak-anak tercinta, Muhammad Wildan Abyan dan Hanum Salsabila. Dengan caranya masing-masing mereka telah menyemangati penulis.

Akhirnya, semoga kehadiran buku ini dapat memperbanyak khazanah di bidang filsafat ilmu dan ilmu-ilmu keislaman. Semoga buku ini juga menjadi amal shaleh penulis. Penulis meyakini betul bahwa karya dalam bentuk tulisan termasuk kategori ilmu yang bermanfaat, sehingga pahalanya terus mengalir. Semoga.

Penulis
Biyanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar • v

Daftar Isi • ix

Bab I: Berkenalan dengan Filsafat dan Filsafat Ilmu • 1

- A. Definisi Filsafat • 1
- B. Objek Filsafat • 16
- C. Berpikir Filsafati • 20
- D. Karakter Berpikir Filsafati • 26
- E. Filsafat Sebagai Pioner • 31
- F. Cabang Filsafat • 37
- G. Filsafat Ilmu • 42
- Catatan • 47

Bab II: Sejarah Filsafat • 51

- A. Sekilas tentang Sejarah Filsafat • 51
- B. Sejarah Filsafat India • 56
- C. Sejarah Filsafat Cina • 62
- D. Sejarah Filsafat Barat • 67
- E. Sejarah Filsafat Islam • 96
- Catatan • 133

Bab III: Kajian Filsafat Ilmu • 139

- A. Ontologi Ilmu • 139
- B. Epistemologi Ilmu • 157

- C. Aksiologi Ilmu • 164
- D. Ilmu-ilmu Keislaman • 168
- E. Berpikir Ilmiah, Metode Ilmiah,
dan Teori Ilmiah • 220
- Catatan • 227

Bab IV: Aliran dalam Filsafat • 235

- A. Rasionalisme • 235
- B. Empirisme • 241
- C. Idealisme • 245
- D. Materialisme • 252
- E. Positivisme • 257
- F. Utilitarianisme • 263
- G. Vitalisme • 265
- H. Eksistensialisme • 271
- I. Fenomenologi • 275
- J. Pragmatisme • 284
- K. Hermeneutika • 288
- L. Beberapa Aliran Baru • 295
- Catatan • 301

Daftar Pustaka • 305

Biodata Penulis • 319

BAB I

BERKENALAN DENGAN FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU

A. Definisi Filsafat

Filsafat sering kali digambarkan sebagai disiplin ilmu yang rumit, berat, dan hanya membuat pusing. Bahkan sebagian orang menganggap filsafat sebagai ilmu yang subversif dan berbahaya. Dalam sejarah filsafat Barat terdapat banyak kasus yang menunjukkan bahwa rohaniawan dan teolog gereja menuding filsafat sebagai alat iblis yang terkutuk. Sepanjang abad pertengahan, kehadiran filsafat pun banyak ditentang kelompok gereja.¹ Peranan gereja tampak begitu dominan hingga sering kali mengabaikan akal. Tokoh-tokoh gereja yang dikenal dengan "The Skolastics" menerima begitu saja doktrin gereja sebagai basis filsafatnya. Mereka berupaya untuk memberikan pembenaran terhadap apa yang telah diterima dari gereja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sepanjang abad pertengahan, peranan filsafat tampak seperti mendekati kematian. Karakter berpikir

filsafati yang rasional tidak muncul lagi karena filsafat harus tunduk pada otoritas gereja.

Corak filsafat abad pertengahan tampak dalam doktrin Santo Augustinus (354-430) yang menyatakan *Credo ut intelligam* (*I believe so that I may understand*, Saya percaya agar saya paham).² Augustinus juga menegaskan bahwa kebenaran mutlak adalah ajaran agama sebagaimana didoktrinkan gereja. Kebenaran berpangkal pada aksioma bahwa segala sesuatu diciptakan Tuhan dari ketiadaan (*creation ex nihilo*). Kehidupan yang terbaik menurut Augustinus adalah bertapa dan mencintai Tuhan.³ Doktrin Augustinus itu jelas berbeda dengan spirit rasionalisme yang dikembangkan Peter Abelard (1079-1142) yang menyatakan *Intelligam ut credo* (Saya paham supaya saya percaya). Tokoh-tokoh gereja abad pertengahan juga memersepsi filsafat sebagai pokok kebodohan, penyelewengan, bahkan kebingungan dan kesesatan. Orang yang berfilsafat dianggap buta hatinya dari kebaikan ajaran agama. Orang yang mempelajari filsafat dianggap telah berbuat hina dan bid'ah. Akibatnya orang yang berfilsafat pun dinyatakan tertutup dari kebenaran dan terbuju setan.

Sementara itu dalam sejarah Islam, filsafat juga dikritik karena dianggap membahayakan akidah umat. Seorang *fuqaha'* (ahli fikih), teolog, dan sufi terkemuka, yakni Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M), termasuk salah satu tokoh yang sangat tajam mengkritik filsafat. Dua karya terpenting al-Ghazali berjudul; *Maqashid al-Falasifah* (*Maksud Para Filsuf*) dan *Tahafut al-Falasifah* (*Kerancuan Berpikir Para Filsuf*), merupakan contoh karangan yang secara tegas menyerang filsafat. Karya pertama al-Ghazali

dimaksudkan untuk menjelaskan ajaran para filsuf sebagaimana yang telah dipahaminya. Dalam *Maqashid* misalnya, al-Ghazali merangkum ajaran filsafat peripatetik (*mashsha'iyah*) sebagaimana ditulis filsuf Muslim, terutama Ibn Sina (370-429 H/980-1037 M). Selanjutnya, al-Ghazali memberikan bantahan terhadap pemikiran filsafati para filsuf Muslim tersebut. Sementara karya kedua al-Ghazali berisi serangan yang sistematis terhadap para filsuf Muslim. Latar belakang karya kedua ini adalah kehadiran kelompok pemikir bebas yang cenderung menolak dasar-dasar akidah Islam dan mengabaikan ajaran peribadatan, yang menurut mereka tidak diperlukan bagi pencapaian intelektual.⁴

Al-Ghazali menegaskan bahwa *al-Tahafut* merupakan karya dalam ilmu kalam untuk menolak kesesatan dan bid'ah, menghilangkan keraguan, dan menjaga kepercayaan orang awam dari keragu-raguan yang diciptakan ahli bid'ah. Ada juga yang menyebut bahwa *al-Tahafut* merupakan karya di bidang ilmu kalam sekaligus filsafat. Itu karena dalam *al-Tahafut* al-Ghazali juga menyinggung karyanya yang lain berjudul; *Mi'yar al-'Ilm* (*Standar Pengetahuan*). Karya ini membahas logika Aristoteles yang menjelaskan metode-metode penalaran dan istilah-istilah teknis para filsuf. Al-Ghazali telah menjelaskan logika Aristoteles secara panjang lebar dalam *al-Tahafut*. Karya lain al-Ghazali yang juga terkait dengan *al-Tahafut* adalah *Qawa'id al-'Aqa'id* (*Pondasi Rukun Iman*). Karya ini secara khusus dimaksudkan untuk meluruskan kesalahan-kesalahan para filsuf yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam.⁵ Dengan demikian al-Ghazali sesungguhnya

seorang filsuf karena memahami filsafat dengan baik dan kritik-kritiknya juga sangat filosofis.

Kitab *al-Tahafut* merupakan polemik negatif terhadap filsafat al-Farabi (259-339 H/872-950 M) dan Ibn Sina (Avicenna). Kitab *al-Tahafut* berisi tentang serangan al-Ghazali terhadap filsuf Muslim, terutama yang dilancarkan pada dua Neoplatonis Muslim; al-Farabi dan Ibn Sina. Serangan al-Ghazali juga ditujukan pada Aristoteles (384-322 SM), guru para filsuf dan pemikir terbesar Yunani. Dalam tingkat tertentu, kritik al-Ghazali terhadap filsafat juga dikaitkan dengan memudarnya tradisi berpikir rasional di dunia Islam. Dalam kaitan ini Seyyed Hossein Nasr (l. 1933) mengatakan bahwa *al-Tahafut* telah melumpuhkan filsafat rasionalistik dan menghabisi karir filsafat sebagai disiplin yang berbeda dari gnosis dan teologi di seluruh wilayah Arab dunia Islam.⁶ Serangan al-Ghazali terhadap Aristotelianisme Muslim ditanggapi secara memadai oleh Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1198) dalam *Tahafut al-Tahafut* (*Kerancuan dalam Kitab al-Tahafut*). Akan tetapi harus diakui, semangat rasionalisme yang digelorakan Ibn Rusyd (Averroes) tidak begitu sukses. Filsuf Muslim terbesar di Barat ini dapat dikatakan gagal memengaruhi perjalanan sejarah intelektual Islam periode selanjutnya.

Meski mendapat kritik tajam dari kalangan teolog, filsafat tetap berkembang pesat. Persoalan yang mengemuka justru pandangan yang menganggap filsafat sebagai disiplin ilmu yang rumit dan berat. Oleh karena itu berarti dibutuhkan keahlian khusus untuk menguasai filsafat. Dikatakan bahwa filsafat hanya dapat dipelajari oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa.

Di samping itu, filsafat juga diposisikan sebagai *mater scientiarum* atau induk dari segala ilmu pengetahuan.⁷ Itu berarti bahwa filsafat adalah ilmu yang istimewa dan memiliki kedudukan tertinggi dibanding disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Filsafat senantiasa mencoba untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa. Hal itu disebabkan masalah tersebut benar-benar di luar jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Oleh karena itulah berpikir filsafati dikatakan hanya dapat dilakukan orang-orang jenius. Akibatnya banyak mahasiswa yang menghindari mata kuliah filsafat karena dianggap terlalu sulit.

Selain diposisikan dalam kedudukan yang sangat tinggi, filsafat juga dikritik karena dianggap tidak mampu memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Louis Kattsoff mencontohkan berbagai kritik terhadap filsafat. Misalnya, filsafat dikatakan tidak pernah memberikan petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Filsafat juga dikatakan tidak memberikan teknik-teknik baru untuk membuat bom atom. Bahkan filsafat dikatakan tidak pernah mengajarkan orang untuk “membuat roti”. Berbagai kritik tersebut benar adanya, karena memang semua itu bukan tujuan berpikir filsafati. Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan, menemukan hakikat pengetahuan, dan mengatur semua pengetahuan secara sistematis. Meski tidak mengajarkan untuk “membuat roti”, filsafat sangat berguna karena dapat menyiapkan tungkunya, menyisihkan noda dari tepungnya, menambah jumlah bumbunya, dan mengangkat roti dari

tungkunya pada saat yang tepat.⁸ Ilustrasi ini memberikan penegasan bahwa filsafat membawa kita pada pemahaman yang benar. Selanjutnya pemahaman itu membawa kita pada tindakan yang lebih layak.

Menurut para pengritiknya, filsafat dikatakan sebagai jenis pengetahuan yang abstrak tanpa memiliki pijakan yang konkrit sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Juga dikatakan bahwa filsafat tidak menunjukkan perkembangan yang berarti dari masa ke masa. Dibanding ilmu pengetahuan bersifat khusus yang menunjukkan capaian luar biasa, filsafat dikatakan hanya menghasilkan sesuatu yang tidak konkrit dan kurang berguna. Oleh karena itu filsafat sering kali tidak dimasukkan dalam kategori ilmu. Bahkan di kalangan teolog, filsafat hanya dijadikan sebagai *ancilla teologiae* (pelayan atau budak teologi).⁹ Belahan dunia Eropa sepanjang abad pertengahan jelas sekali telah memosisikan filsafat sebagai pelayan teologi. Dalam kaitan ini filsafat digunakan sebagai sarana untuk menetapkan kebenaran-kebenaran doktrin gereja mengenai Tuhan.¹⁰

Salah seorang filsuf terbesar abad pertengahan adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Aquinas telah berusaha memadukan ajaran teologi gereja Katolik dengan filsafat Aristoteles. Menurut Aquinas, kebenaran teologis yang diterima melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh kebenaran filsafati yang dicapai akal manusia. Hal itu karena kebenaran teologi dan kebenaran filsafati merujuk pada sumber kebenaran yang sama, yakni Tuhan. Seorang filsuf bebas melakukan penyelidikan rasional, asalkan kesimpulannya tidak bertentangan dengan kebenaran teologi sebagaimana yang

ditetapkan wahyu.¹¹ Pandangan Aquinas ini pada saatnya melahirkan doktrin mengenai adanya dua sumber kebenaran, yakni wahyu (agama) dan akal (filsafat). Dua sumber kebenaran ini tidak boleh bertentangan satu dengan yang lain. Sebagai pelayan teologi, filsafat bertugas memformulasikan argumentasi-argumentasi yang kuat untuk membela doktrin dan keyakinan agama, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh itu benar atau salah. Filsafat juga dibutuhkan untuk memberikan justifikasi bahwa doktrin dan keyakinan agama bersifat rasional.

Selama berabad-abad filsafat juga dikecam kaum teolog sehingga tidak boleh dipelajari. Bermula dari realitas tersebut rasanya kita perlu memahami secara benar apa itu filsafat dan kedudukannya di antara berbagai disiplin ilmu. Pertanyaan mengenai filsafat sesungguhnya telah diperbincangkan orang lebih dari dua puluh abad silam. Hingga kini pun pertanyaan itu masih dikemukakan banyak orang. Secara etimologis kata filsafat merupakan padanan dari *falsafah* (Arab) dan *philosophy* (Inggris). Hal itu seperti diutarakan al-Farabi, filsuf Muslim yang dijuluki “Guru Kedua” (*al-Mu’allim al-Tsani*).¹² Sedangkan sebutan “Guru Pertama” (*al-Mu’allim al-Awwal*) dalam bidang filsafat diperuntukkan bagi Aristoteles. Al-Farabi disebut “Guru Kedua” karena kecakapannya dalam menafsirkan pikiran-pikiran Aristoteles. Pada abad ke-10, al-Farabi telah memajukan istilah *falsafah* sebagai padanan kata *philosophia*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa istilah filsafat yang kini kita gunakan sejatinya berasal dari kata *falsafah*. Sedangkan kata *falsafah* sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia* (mencintai, kebijaksanaan).

Jadi jelas bahwa istilah filsafat berasal dari kata *philosophia* yang kemudian menjadi bagian bahasa Arab.¹³ Kata *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan (semakna dengan *al-hikmah* dalam bahasa Arab) atau cinta pengetahuan. Dalam sejarah filsafat Islam dijelaskan bahwa sebelum para pemikir Muslim mengenal kata filsafat, mereka menggunakan kata *hikmah* (kebijaksanaan). Salah satu buktinya dapat diketahui dari buku berjudul *Tarikh al-Hukama'* yang dapat diartikan dengan sejarah filsafat. Sebagian pemikir Muslim juga masih sering menggunakan kata *hikmah*, meski harus diakui banyak juga yang memakai istilah filsafat.¹⁴ Itu berarti filsuf adalah seorang pencinta atau pencari (*philos*) kebijaksanaan atau pengetahuan (*sho-pia*).¹⁵ Filsuf juga dapat dimaknai orang yang selalu haus pengetahuan dan kebijaksanaan sehingga tidak mengenal kata lelah untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Istilah *philosophia* dalam maknanya sebagai pecinta pengetahuan atau kebijaksanaan pertama kali digunakan filsuf Yunani Kuno, Pythagoras (582-496 SM).¹⁶ Dikisahkan bahwa suatu saat Pythagoras ditanya apakah ia seorang yang bijaksana. Menanggapi pertanyaan ini, Pythagoras menyatakan bahwa ia hanya seorang *philosophia*, artinya orang yang mencintai pengetahuan. Diceritakan bahwa pada suatu kesempatan Pythagoras mengejek kaum sofis (*sophistes*). Sikap Pythagoras itu disebabkan kaum sofis berpendapat bahwa mereka mengetahui jawaban untuk semua pertanyaan. Menurut Pythagoras, hanya Tuhan yang memiliki hikmah dan mengetahui segala sesuatu. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia ini, yakni mencari kebijaksanaan dan mencintai pengetahuan. Selan-

jutnya, istilah *phisophia* menjadi populer di masa Socrates (470-399 SM), Plato (428-348 SM), dan Aristoteles.¹⁷ Dari tiga pelopor filsafat inilah kaum muda Yunani banyak belajar sehingga kelak menjadi filsuf ternama.

Mengartikan filsafat dengan “mencintai kebijaksanaan” kedengarannya mudah dipahami. Padahal sejujurnya, sepanjang sejarah terdapat begitu banyak perbedaan mengenai arti kebijaksanaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika definisi filsafat juga berbeda-beda, sangat bergantung pada perspektif dan latar belakang filsuf masing-masing. Seorang sahabat dan murid Sokrates, yakni Plato, telah menggeser makna kebijaksanaan (*sophia*) yang semula bertalian dengan soal-soal yang bersifat praktis menjadi pemahaman intelektual. Menurut Plato, para filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran (*vision of the truth*). Oleh karena itu Plato mengatakan bahwa filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif tentang seluruh kebenaran.¹⁸ Berdasar inilah filsafat Plato kemudian digolongkan sebagai jenis filsafat yang bercorak spekulatif.

Jasa terbesar Plato adalah usahanya membuka sekolah yang bertujuan ilmiah. Sekolah yang didirikan Plato diberi nama Akademia. Sekolah ini didedikasikan pada pahlawan yang bernama Akademos. Mata pelajaran utama yang menjadi perhatian Plato adalah ilmu pasti. Oleh karena itu, di atas pintu masuk Akademia terdapat tulisan *Medeis ageometretos eisito*, berarti “yang belum mempelajari matematika dilarang masuk”.¹⁹ Sayang sekali sekolah Akademia ini kemudian dibubarkan penguasa Romawi Timur, Kaisar Yustinianus I, pada 529 M. Tiga ajaran utama Plato adalah idea, jiwa, dan proses mengenal. Menurut Plato, realitas

terbagi menjadi dua, yakni dunia inderawi yang selalu berubah dan dunia idea yang tidak pernah berubah. Idea merupakan sesuatu yang objektif dan tidak diciptakan oleh pikiran. Sebaliknya, pikiran sangat bergantung pada idea. Mengenai jiwa, Plato berpandangan bahwa jiwa itu bersifat kekal. Jiwa sudah ada sebelum adanya kehidupan di bumi. Sebelum bersatu dengan badan, jiwa mengalami pra-eksistensi ketika ia memandang idea-idea. Selanjutnya, Plato mengatakan bahwa pengenalan pada dasarnya adalah pengingatan (*anamnesis*) terhadap idea-idea yang telah dilihat pada waktu pra-eksistensi.

Sementara murid Plato yang terkemuka, Aristoteles, membedakan pengertian *sophia* dan *philosophia*. Menurut Aristoteles, *sophia* merupakan kebaikan intelektual yang tertinggi. Sedang *philosophia* merupakan padanan dari kata "episteme" yang berarti kumpulan dari pengetahuan rasional mengenai segala objek. Aristoteles selanjutnya mengenalkan istilah *Prote Philosophia* (Filsafat Pertama) yang menjadi bagian episteme. Ada dua macam pengertian filsafat pertama, yaitu sebagai ilmu tentang asas-asas pertama (*the science of first principles*) dan ilmu yang menyelidiki tentang "peradaan" sebagai "peradaan" serta ciri-ciri yang tergolong pada objek itu berdasarkan sifat alamiahnya sendiri (*ascience which investigates being as being and the attributes which belong to this invirtue of its own nature*).²⁰ Filsafat pertama ini dalam pemikiran Aristoteles kemudian dikenal dengan metafisika atau filsafat spekulatif.

Definisi tentang filsafat juga diberikan aliran filsafat Yunani-Romawi, yakni Stoic (*Stoicism*), yang didirikan pada 108 SM di Athena oleh Zeno dari Citium (334-262 SM).

Aliran Stoic mendefinisikan filsafat sebagai suatu sistem etika untuk mencapai kebahagiaan dalam diri masing-masing orang dengan mengusahakan keselarasan antara manusia dan alam semesta. Keselarasan ini dapat tercapai jika seseorang hidup sesuai dengan alam, yakni mengikuti petunjuk akal dan hukum alam. Dengan kata lain, filsafat dalam pemikiran kaum Stoic adalah pencarian terhadap asas-asas rasional yang mempertalikan alam semesta dan kehidupan manusia dalam suatu kebulatan tunggal yang logis.²¹ Seorang filsuf Stoic, Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) menyebut filsafat sebagai ibu dari segala pengetahuan (*mother of knowledge*). Filsafat menurut Cicero adalah pengetahuan tentang kehidupan (*the art of life*).²²

Penulis buku filsafat terkemuka dan tokoh pendidikan nasional, Fuad Hassan (1929-2007), mendefinisikan filsafat sebagai ikhtiar untuk berpikir radikal. Radikal dalam arti mulai dari radikalnya suatu gejala, dari akarnya satu fenomena yang hendak dipermasalahkan. Dengan cara yang radikal itu berarti filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat universal.²³ Oleh karena itu jangan heran jika seorang filsuf menanyakan segala sesuatu yang sudah dianggap mapan, seperti persoalan Tuhan, alam, dan manusia. Bagi sebagian orang, bertanya tentang Tuhan dapat dianggap tabu. Akan tetapi bagi filsuf, kegiatan menanya tentang ketuhanan justru dapat digunakan untuk menjelaskan secara rasional eksistensi Tuhan, sifat-Nya, perbuatan-Nya, kekuasaan-Nya, serta keterkaitan-Nya dengan manusia dan alam sekitar.

Sementara Drijckara (1913-1967) berpendapat bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal. Dengan

mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima begitu saja, filsafat mencoba untuk memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari pemikiran dan sikap praktis. Jika filsafat berbicara masyarakat, hukum, sosiologi, dan kesusilaan, maka perspektifnya tidak diarahkan ke sebab-sebab terdekat, melainkan menjawab pertanyaan “mengapa”, yang menjadi sebab-sebab terakhir sepanjang kemampuan akal budi manusia.²⁴ Filsafat jelas memiliki pandangan yang jauh ke depan terhadap segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Dengan perspektif ini berarti filsafat selalu memikirkan persoalan-persoalan yang ada dan di balik yang ada.

Dengan narasi yang bercorak prosais, Jujun S. Suriasumantri menjelaskan definisi filsafat melalui kisah seorang awam yang bertanya kepada filsuf yang arif dan bijaksana. Orang awam itu bertanya, “Coba sebutkan pada saya berapa jenis manusia yang ada dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya.” Sang filsuf itu pun menjawab dengan menguraikan tipe manusia berdasarkan pengetahuannya. Menurut sang filsuf, berdasar pengetahuannya manusia dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu; (1) orang yang tahu di tahunya; (2) orang yang tahu di ketidaktahuannya; (3) orang yang tidak tahu di tahunya; dan (4) orang yang tidak tahu di ketidaktahuannya.²⁵ Inilah cara filsuf menjawab pertanyaan dengan sudut pandang yang sangat mendalam, radikal, dan penuh kebijaksanaan.

Sementara Harold Titus mengemukakan definisi filsafat dengan empat pengertian yang mendasar. *Pertama, phillosophy is an attitude toward life and the universe* (Filsafat ialah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta). *Kedua,*

philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry (Filsafat adalah suatu metode pemikiran reflektif dan penyelidikan rasional). *Ketiga, philosophy is a group of problems* (Filsafat adalah seperangkat masalah). *Keempat, philosophy is a group of system of thoughts* (Filsafat adalah seperangkat teori atau sistem pemikiran).²⁶ Lebih ringkas lagi, Mulder merumuskan definisi filsafat sebagai pemikiran teoretis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan.²⁷ Tentu saja, beberapa kutipan ini baru sebagian kecil dari definisi filsafat menurut para ahli. Itu dikarenakan definisi filsafat sangat banyak bergantung *stock of knowledge* masing-masing filsuf.

Banyaknya definisi filsafat menunjukkan bahwa pengertian itu dibuat para ahli berdasarkan latar belakang ilmu yang ditekuninya. Meski definisi filsafat sangat beragam, tetapi sejatinya dapat dibuat ringkasan yang menunjukkan substansi dari filsafat. Endang Saifuddin Anshari meringkas definisi filsafat menjadi dua. *Pertama*, filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa. Itu karena masalah-masalah tersebut berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan biasa. *Kedua*, filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral, dan sistematis hakikat yang ada, yaitu; Tuhan, alam semesta, dan manusia.²⁸ Tiga persoalan inilah yang sekaligus menjadi objek kajian filsafat sepanjang masa.

Sementara itu Lorens Bagus juga telah meringkas berbagai definisi pokok filsafat. *Pertama*, filsafat sebagai upaya spekulatif untuk menyajikan pandangan secara

sistematis dan lengkap mengenai seluruh realitas. *Kedua*, upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata. *Ketiga*, upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan meliputi; sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya. *Keempat*, penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan. *Kelima*, disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu Anda *melihat* apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda *lihat*.²⁹

Filsafat juga dapat dipahami dalam dua perspektif, yakni sebagai ilmu dan proses. Filsafat adalah ilmu, tetapi ilmu yang dimaknai. Sebagai ilmu, filsafat bertujuan untuk menangani pertanyaan-pertanyaan mahapenting yang berada di luar kemampuan metodis pengetahuan ilmiah, khususnya secara metodis, sistematis, kritis, mendasar, rasional, dan bertanggung jawab. Proses berpikir filsafati seperti ini yang dilakukan filsuf sejak masa Yunani Kuno hingga kini. Sementara sebagai proses, filsafat lebih merupakan perjuangan pemikiran untuk mendapatkan kejelasan yang seterang-terangnya dan pemahaman sedalam-dalamnya mengenai segala masalah yang mendasar yang ditanyakan manusia, bahkan juga mengenai hal-hal yang tidak boleh ditanyakan manusia.³⁰ Dari pembahasan mengenai sejarah filsafat, kita akan memperoleh kesan bahwa para filsuf telah berusaha untuk menjelaskan pelbagai pertanyaan mengenai segala realitas, utamanya tentang Tuhan, alam, dan manusia.

Beragamnya definisi filsafat tidak perlu terlalu dirisaukan. Sebab, hal itu justru menunjukkan bahwa samudera

filsafat begitu luas sehingga tidak mungkin hanya dipahami dari satu perspektif. Oleh karena itulah seorang filsuf harus selalu bersikap rendah hati dan dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak pernah mampu memahami kebijaksanaan atau pengetahuan secara sempurna. Dengan cara ini berarti filsuf akan selalu terdorong untuk menemukan kebijaksanaan yang sesungguhnya. Seorang filsuf harus selalu memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi sehingga senantiasa termotivasi untuk bertanya. Keterampilan bertanya ini penting karena merupakan langkah awal untuk menemukan kebenaran. Bukankah pada aspek keterampilan bertanya ini manusia dapat dibedakan dari hewan?

Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles, menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya, dan yang berbicara berdasarkan akal pikirannya (*man as the animal that reason*).³¹ Bahkan dengan nada berseloroh, Beerling mengatakan bahwa perbedaan tipis manusia dan hewan adalah bahwa manusia itu tukang bertanya. Oleh karena itu Beerling mengatakan bahwa filsafat adalah memajukan pertanyaan tentang kenyataan seluruhnya atau tentang hakikat, asas, dan prinsip dari kenyataan. Beerling juga menyatakan bahwa filsafat adalah suatu usaha untuk mencapai *radix*, atau akar kenyataan *dunia wujud* dan *akar pengetahuan* tentang diri sendiri.³² Substansi manusia yang terletak pada akal sehatnya sebagai basis berfikir filsafati ini terasa sekali semakna dengan perkataan *al-insan al-hayawan al-nathiq* (manusia adalah hewan yang berakal pikir). Anugerah terbesar yang diberikan Tuhan pada manusia adalah akal. Dengan potensi akal itulah manusia dapat melakukan aktivitas berfikir filsafati.

B. Objek Filsafat

Menurut Louis Kattsoff, lapangan kerja filsafat itu sangat luas. Menurutny, bidang telaah filsafat meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin diketahui manusia.³³ Senada dengan itu, filsuf modern ber-aliran analitik asal Inggris, Bertrand Russel (1872-1970), menyatakan bahwa filsafat ibarat tanah tak bertuan, ruang lingkupnya berada di antara ilmu pengetahuan dan teologi. Daerah tak bertuan ini sering kali menjadi rebutan antara ilmu pengetahuan dan teologi. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa luas objek yang menjadi kajian filsafat, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah definisi tentang filsafat itu sendiri.³⁴ Filsuf Perancis yang termasyhur dengan ungkapan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), Rene Descartes (1596-1650), mengatakan filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penelitiannya mengenai Tuhan, alam, dan manusia.³⁵ Pernyataan Descartes itu sekaligus telah menjawab objek yang hendak dikaji filsafat.

Oleh karena itulah sejatinya dapat dikatakan bahwa filsafat memiliki kedudukan yang khusus. Kekhususan itu tampak pada sifat kajian filsafat yang tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu, melainkan menyeluruh untuk semua bidang. Semua bidang ditelaah filsafat dari berbagai dimensi secara mendalam. Hal inilah yang membedakan ilmu pengetahuan dan filsafat. Jika ilmu pengetahuan bersifat khusus, maka filsafat bersifat total. Dalam cabang filsafat memang ditelaah objek yang bersifat khusus (biasa disebut dengan filsafat "tentang"), seperti filsafat alam, filsafat

manusia, filsafat ketuhanan, filsafat kebudayaan, filsafat politik, filsafat pendidikan, dan filsafat ilmu. Namun dalam kaitan dengan filsafat khusus ini, filsafat akan menelaah seluruh kenyataan dari objek yang bersifat khusus.

Salah satu contoh yang menelaah objek bersifat khusus adalah filsafat manusia. Cabang filsafat yang berbicara tentang manusia disebut antropologi (*anthropos* berarti manusia). Filsafat manusia disebut juga antropologi filosofis. Objek yang ditelaah filsafat adalah manusia dalam segala dimensinya.³⁶ Objek formal dari filsafat manusia menurut Louis Leahy adalah inti manusia, alam kodratnya, dan strukturnya yang fundamental. Apa yang ingin ditelaah bukanlah suatu makhluk, sebuah benda, tetapi *suatu prinsip adanya* (*principe d'etre*). Sesuatu yang olehnya manusia menjadi apa yang terwujud, sesuatu yang olehnya manusia memiliki karakteristik khas, dan sesuatu yang olehnya manusia memiliki nilai unik.³⁷ Jadi intinya, filsafat manusia merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat manusia. Titik tolak filsafat manusia adalah pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang melingkupinya.

Filsafat manusia terus mengalami perkembangan karena manusia adalah objek yang penuh dengan misteri. Filsafat manusia memiliki kedudukan istimewa karena semua persoalan filsafat diawali dan diakhiri tentang pertanyaan mengenai esensi manusia. Dirk Bakker misalnya, mengulas manusia dari segi penciptaannya, hubungannya dengan dunia, hubungannya dengan sesama, hubungannya dengan Tuhan, dan fungsi manusia sebagai hamba Tuhan. Sangat disayangkan Bakker tidak membahas *principe d'etre* manusia secara memadai.³⁸ Pemikir Muslim kelahir-

an Pakistan, Fazlurrahman (1919-1988), secara khusus menjelaskan *principe d'etre* manusia. Penjelasan Rahman banyak mengulas perbedaan manusia dengan makhluk lain serta kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Rahman juga menekankan pembahasannya tentang karakteristik *amanah* sebagai inti kodrat manusia.³⁹ Secara kebahasaan, manusia juga menjadi topik yang menarik. Manusia dalam bahasa Arab disebut *insan*, berkaitan juga dengan kata *nasiya* yang berarti lupa. Manusia juga memiliki karakter jinak (*al-uns*). Kata *insan* digunakan untuk menyebut manusia karena memiliki sifat lupa dan jinak, yang berarti selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari pembahasan itulah muncul banyak pertanyaan yang radikal tentang manusia. Misalnya ditanyakan secara radikal siapakah manusia itu? Dari mana asal manusia? Ke mana akhir kehidupan manusia? Karena manusia adalah makhluk hidup maka ditanyakan juga apa yang dimaksud dengan kehidupan? Apa yang membedakan kehidupan manusia dengan makhluk lain? Jika dijawab bahwa kehidupan makhluk lain (seperti tumbuhan dan hewan) adalah kehidupan biologis, sementara kehidupan manusia adalah kehidupan budaya, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa itu kebudayaan? Jawabnya, kebudayaan itu meliputi sosial, ekonomi, politik, ilmu, teknik, seni, dan agama. Pada konteks inilah kemudian muncul filsafat sosial, filsafat ekonomi, filsafat politik, filsafat ilmu, filsafat estetika, filsafat agama, dan begitu seterusnya.

Semua filsafat khusus tersebut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan terkait manusia sebagai makhluk

multidimensi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika filsuf yang terkenal dengan gagasan tentang kritik akal budi, Immanuel Kant (1724-1804), mengatakan bahwa pertanyaan tentang “siapakah manusia itu?” merupakan inti dari persoalan filsafat.⁴⁰ Semua cabang filsafat terhubung secara langsung atau tidak langsung dengan manusia. Misalnya terkait dengan pandangan tentang manusia, tempat manusia dalam kosmos (alam raya), hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Demikianlah terhadap objek yang bersifat empirik saja, telaah filsafat begitu luas. Apalagi berkaitan dengan objek yang bersifat non-empirik dan metafisika.

Telaah kefilsafatan akan semakin kompleks jika berkaitan dengan metafisika, termasuk persoalan ketuhanan. Dalam filsafat ketuhanan misalnya ditanyakan secara radikal; apakah Tuhan itu ada atau tidak ada? Siapa Tuhan itu, dari mana asalnya, bagaimana akhirnya, berapakah jumlahnya, bagaimana sifat-sifat-Nya, bagaimana hubungan-Nya dengan alam dan manusia, bagaimana kehendak dan kekuasaan-Nya, serta bagaimana Tuhan mengatur alam semesta ini?⁴¹ Filsafat ketuhanan tampak sekali langsung berkaitan dengan persoalan inti agama. Hal itu karena salah satu tema sentral yang dibicarakan agama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian jelas bahwa objek yang ditelaah filsafat memang sangat luas, mulai dari realitas yang bersifat fisik-empirik hingga metafisik-non empirik.

Meski dikatakan memiliki objek yang sangat luas, namun penting dikemukakan secara jelas wilayah kajian

filsafat. Hal ini penting karena setiap ilmu pengetahuan selalu ditentukan oleh objeknya. Dapat dikatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek, yaitu objek materia (*material object*) dan objek forma (*formal object*).⁴² Objek materia adalah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sementara objek forma adalah objek materia yang disorot oleh suatu ilmu sehingga membedakan ilmu yang satu dari ilmu lainnya, terutama jika ilmu itu berobjek materia yang sama.

Secara ringkas objek filsafat dapat dibagi menjadi dua, yakni objek materia dan objek forma. Yang dimaksud objek materia filsafat adalah *sarwa* yang ada, yang pada pokoknya meliputi; (1) Hakikat Tuhan, yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan; (2) Hakikat alam, yang belum dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan; dan (3) Hakikat manusia, yang belum terjelaskan oleh ilmu pengetahuan. Sedangkan objek forma filsafat adalah usaha mencari keterangan yang radikal (sedalam-dalamnya hingga ke akarnya) tentang objek materia (*sarwa* yang ada). Melalui objek forma inilah tinjauan filsafat akan dapat dibedakan dari ilmu pengetahuan lain.

C. Berpikir Filsafati

Menurut Jan Hendrik Raper, bahwa ada empat hal yang merangsang manusia untuk berfilsafat. Empat hal itu adalah ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya, dan keraguan.⁴³ Asal berpikir filsafati yang *pertama* adalah ketakjuban (Yunani, *thaumasia*). Banyak filsuf berpendapat bahwa ketakjuban atau keheranan merupakan asal filsafat. Plato misalnya mengatakan bahwa mata kita memberi

pengamatan pada bintang-bintang, matahari, dan langit. Pengamatan ini memberikan dorongan untuk menyelidiki. Dari penyelidikan inilah lahir filsafat. Aristoteles dalam pembahasan tentang metafisika juga berpandangan ketakjuban sebagai asal manusia berfilsafat. Pada mulanya manusia takjub melihat benda-benda di sekitar. Lama kelamaan ketakjuban itu mengarah pada hal-hal yang lebih besar, seperti peredaran bulan, matahari, bintang-bintang, dan asal alam semesta.⁴⁴

Ketakjuban hanya dialami oleh makhluk Tuhan yang bernama manusia. Itu karena hanya manusia yang telah dikaruniai akal. Manusia takjub pada segala sesuatu yang ada dan yang dapat diamati. Seperti kata Plato, ketakjuban itu mendorong manusia melakukan pengamatan. Dalam proses mengamati objek ketakjuban, sarana yang digunakan pasti bukan hanya indera, melainkan juga akal. Hal itu karena objek ketakjuban juga bukan hanya berkaitan dengan benda-benda yang dapat diraba dan dilihat. Lebih dari itu, objek yang tidak dapat diraba dan dilihat pun menjadi bagian dari perhatian manusia. Itu pula yang dipikirkan oleh Immanuel Kant. Untuk itulah di pekuburan Kant tertulis kata; *coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*.⁴⁵ Dengan pernyataan ini, Kant ingin menegaskan bahwa ia bukan hanya takjub dengan bintang-bintang di langit, melainkan juga dengan hukum moral dalam hatinya.

Asal berpikir filsafati yang *kedua* adalah ketidakpuasan. Manusia tidak pernah merasa puas dengan penjelasan-penjelasan yang tidak rasional mengenai berbagai peristiwa di alam semesta. Sebelum filsafat lahir, penjelasan berbagai

peristiwa ini umumnya diberikan dengan bumbu klenik dan mitos. Penjelasan bernada klenik dan mitos itu lambat laun makin tidak memuaskan manusia. Oleh karena itu manusia berusaha terus-menerus untuk memperoleh penjelasan yang lebih meyakinkan. Bermula dari ketidakpuasan ini pula manusia mencoba berpikir rasional. Akhirnya tradisi berpikir rasional dalam menjelaskan segala fenomena mulai menggantikan kepercayaan pada klenik, mitos, dan takhayul. Dari budaya berpikir rasional inilah filsafat mulai menancapkan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Ketiga, asal berpikir filsafati ditimbulkan oleh hasrat bertanya yang dimiliki manusia. Ketakjuban dan ketidakpuasan yang dirasakan manusia memicu semangat untuk bertanya tentang segala sesuatu. Budaya bertanya ini memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam kehidupan manusia. Berawal dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan manusia itulah, maka ilmu pengetahuan berkembang demikian pesat. Hal itu karena pertanyaan terhadap suatu masalah akan melahirkan pengamatan, penelitian, dan penyelidikan. Secara tegas, Archie J. Bahm menyatakan bahwa jika tidak ada pertanyaan, maka tidak ada pula solusi dan ilmu pengetahuan ilmiah (*no problem, no solution, no scientific knowledge*).⁴⁶ Pernyataan Bahm ini menunjukkan betapa penting kegiatan bertanya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu penting memberikan keterampilan 'menanya' pada peserta didik. Dengan demikian seorang dosen harus selalu memberikan dorongan yang membesarkan hati (*encouragement*) bagi peserta didik untuk bertanya tentang apa saja.

Kesadaran mengenai adanya masalah yang diwujudkan dalam budaya bertanya inilah yang akan menghasilkan penemuan-penemuan baru sehingga ilmu pengetahuan manusia semakin maju. Pertanyaan yang diajukan manusia tentu tidak sekadar ingin menjawab problem yang sederhana. Banyak pertanyaan yang diajukan bersifat sangat mendasar, universal, dan spekulatif. Dengan kemampuan akal budi yang diberikan Tuhan, manusia seakan tidak pernah berhenti untuk bertanya. Bermula dari pertanyaan, baik yang berkaitan dengan diri manusia sendiri atau di luar dirinya, filsafat tumbuh dan berkembang untuk memberikan jawaban yang rasional. Hasrat bertanya itulah yang membuat filsafat ada, tetap ada, dan akan terus ada. Filsafat akan berhenti dengan sendirinya jika manusia berhenti untuk bertanya, terutama pertanyaan-pertanyaan yang bersifat radikal dan universal.

Melalui kegiatan bertanya, manusia dapat dibedakan dengan makhluk lain. Itu karena makhluk lain pasti tidak memiliki hasrat untuk bertanya, apalagi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menalar. Kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang jelas memiliki pengetahuan layaknya manusia. Namun pengetahuan binatang sekadar untuk kelangsungan hidupnya. Sementara pengetahuan manusia bukan sekadar untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Manusia dalam hidupnya memiliki tujuan yang lebih tinggi, misalnya mengembangkan kebudayaan, memaknai kehidupan, dan memanusiakan diri dalam kehidupan. Dengan

tujuan yang lebih tinggi dari sekadar mempertahankan kehidupan itulah manusia mengembangkan pengetahuan.

Pengetahuan manusia dapat berkembang dengan pesat disebabkan dua hal, yakni; (1) Manusia memiliki bahasa yang mampu mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Dengan nada berseloroh, Bertrand Arthur Russell (1872-1970), mengatakan bahwa tidak ada seekor anjing pun yang mampu berkata pada temannya; "Ayahku miskin namun jujur." Candaan Russel itu ditambahi Adam Smith (1723-1790) seraya mengatakan; "Tidak ada seekor anjing pun yang secara sadar tukar-menukar tulang dengan temannya." Bandingkan dengan kemampuan manusia berkomunikasi dengan sesama, bahkan dengan binatang. (2) Kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Cara berpikir model inilah yang disebut penalaran.⁴⁷ Binatang memang berpikir, tetapi tidak mampu berpikir yang menalar. Oleh karena itu binatang tidak mampu menjawab pertanyaan mengapa gunung meletus, faktor apa yang menyebabkannya, dan bagaimana usaha untuk mencegahnya.

Keempat, berpikir filsafati juga disebabkan oleh keragu-raguan. Jika didalami lebih jauh maka hasrat bertanya manusia sejatinya bermula dari keragu-raguan. Itu berarti jika ada orang yang bertanya sesuatu, maka sangat mungkin orang itu telah mengetahui sedikit banyak jawaban dari yang dipertanyakan. Sebab, jika tidak, maka ia tidak akan dapat mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini Baruch Spinoza (1632-1677), seperti dikutip Beerling, menyatakan; "Saya bertanya padamu, siapakah yang dapat mengetahui

bahwa ia mengerti sesuatu? Kalau dari mula-mulanya ia tidak mengerti tentang hal itu, artinya, siapakah yang dapat mengetahui bahwa sesuatu adalah pasti baginya, kalau dari mula-mula hal itu sudah tak pasti baginya.”⁴⁸ Beerling sendiri mengatakan bahwa manusia adalah hewan tukang bertanya.⁴⁹ Melalui keterampilannya untuk bertanya, manusia akan menemukan sejumlah kebenaran.

Seorang ilmuwan selalu memiliki kecenderungan untuk bersikap skeptis. Ilmuwan selalu meragukan segala sesuatu, bahkan terhadap pengetahuan yang dianggap mapan sekalipun. Jika kita mengemukakan kepadanya suatu teori, maka keraguan itu akan tercermin dalam pernyataan; *Jelaskan kepada saya lalu berikan buktinya!* Pernyataan ini mencerminkan bahwa ilmuwan memerlukan penjelasan yang masuk akal dan tidak bersifat kontradiktif dengan pengetahuan ilmiah yang telah diketahuinya. Setelah itu ilmuwan meminta pembuktian. Sebab, konsistensi secara logis saja tidak cukup. Ilmuwan menghendaki verifikasi secara empirik. Jika penjelasan itu didukung fakta dalam dunia fisik, maka ia akan percaya.

Singkat kata, proses berpikir ilmuwan itu *dimulai dengan ragu-ragu dan diakhiri dengan percaya atau tidak percaya*. Hal itu berbeda dengan penelaahan bidang ilmu lain, seperti halnya agama. Pengkajian dalam agama tidak pernah dimulai dari keragu-raguan. Penelaahan agama umumnya *dimulai dengan percaya dan diakhiri dengan makin percaya atau mungkin jadi ragu-ragu*.⁵⁰ Penelaahan bidang agama dimulai dengan percaya karena penjelajahan agama menjangkau hal-hal di luar pengalaman manusia. Dalam wilayah ini agamawan dituntut untuk percaya pada ajaran-ajaran

yang bersumber dari wahyu Tuhan. Hal itu jelas berbeda dengan ilmu pengetahuan yang bersumber pada pengalaman inderawi semata.

Jadi jelas bahwa manusia itu bukan sekadar makhluk yang berpikir (*homo sapiens*). Manusia juga mengembangkan ilmu ekonomi (*homo economicus*) dan terampil membuat peralatan/teknologi (*homo faber*). Manusia adalah makhluk multitalenta, yang mampu berpikir, merasa, mengindra, dan totalitas pengetahuannya berasal dari tiga sumber tersebut. Juga masih ada wahyu yang menjadi sumber pengetahuan keempat bagi manusia. Dengan sumber daya yang diberikan Tuhan, maka pemikiran manusia terus mengembara guna mengembangkan pengetahuan, termasuk filsafat.

D. Karakter Berpikir Filsafati

Menurut Jujun Suriasumantri, seseorang yang berfilsafat dapat diumpamakan sebagai seorang yang berpijak di bumi dan menengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Seorang yang berfilsafat juga diumpamakan seorang yang berdiri di puncak tinggi, memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya.⁵¹ Deskripsi ini menunjukkan karakteristik berfikir filsafati yang *pertama*, yaitu menyeluruh (*universal*). Seorang ilmuwan tidak pernah puas jika mengenal ilmu hanya dari sudut pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat ilmu dalam konstalasi pengetahuan yang lainnya. Dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral dan kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin memastikan

apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya atau sebaliknya.

Sering kita melihat seorang ilmuwan yang berpandangan picik. Misalnya, ahli fisika nuklir memandang rendah ahli ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Lulusan jurusan IPA merasa lebih tinggi derajatnya daripada lulusan jurusan IPS. Lebih menyedihkan lagi jika ada seorang ilmuwan meremehkan pengetahuan lain. Mereka meremehkan moral, agama, dan nilai-nilai estetika. Mereka ini jelas para ahli yang berada di bawah tempurung disiplin keilmuannya masing-masing. Oleh karena itu mereka seharusnya menengadah ke bintang-bintang dan tercengang seraya mengatakan, "kok masih ada langit lain di luar tempurung kita"! Dan kita pun lalu berang terhadap kebodohan kita. Tujuan berpikir secara kefilosofatan memang memancing keberangan tersebut, namun bukan berang kepada orang lain. Guru Filsafat Yunani Kuno, Socrates, menyimpulkan bahwa yang diketahuinya ialah bahwa ia tidak tahu apa-apa.

Kerendahhatian Socrates bukanlah verbalisme yang sekadar basa-basi. Socrates digambarkan sebagai orang yang berfisik tegar, berpakaian lusuh, berkaki telanjang, pemberani, dan senang berdebat. Semula banyak orang menduga bahwa Socrates adalah seorang sophis dikarenakan memiliki kepiwaan berdebat yang hebat. Padahal ia adalah musuh kaum sophis yang paling utama. Ia sangat menaruh perhatian terhadap moralitas dan selalu berusaha menemukan keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Bagi Socrates, filsafat bukan profesi, melainkan suatu cara hidup. Menurutny, yang membuat manusia banyak melakukan perbuatan dosa adalah kurangnya pengetahuan. Sebaliknya, penyebab utama

kejahatan adalah ketidaktahuan. Metode utama yang digunakan Socrates dalam mengajar menggunakan metode dialektis dengan cara tanya jawab.⁵² Karena pikiran-pikiran cemerlangnya selalu dilandasi nilai-nilai etik dan metode yang digunakannya, maka Socrates dinilai sebagai filsuf yang sangat bijaksana. Orakel di Delphi mengatakan; "Tak seorang pun lebih bijaksana daripada Socrates."⁵³

Seorang yang berpikir filsafati selain menengadah ke bintang-bintang juga harus membongkar tempat berpijak secara fundamental. Inilah ciri berpikir filsafati yang *kedua*, yakni mendasar (*radikal*). Dia tidak lagi percaya begitu saja bahwa ilmu itu benar. Filsuf selalu mempertanyakan; Mengapa ilmu dapat disebut benar? Apakah kriterianya? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu "benar" itu sendiri apa artinya? Jadi, seperti sebuah lingkaran, pertanyaan itu terus muncul dan saling terkait. Untuk menyusuri sebuah lingkaran, kita harus mulai dari suatu titik, yang merupakan titik awal yang sekaligus titik akhir. Kemudian bagaimana menentukan titik awal yang benar?

Melalui ciri kedua inilah kita akan dapati bahwa rasa ingin tahu filsuf itu luar biasa. Filsuf tidak pernah mau berhenti untuk bertanya tentang segala sesuatu. Bahkan sering kali yang dipertanyakan adalah sesuatu yang dianggap mapan. Itu berarti pertanyaan yang diajukan filsuf harus yang mendasar. Filsuf Perancis yang beraliran eksistensialis, Jean Paul Sartre (1905-1980), mengatakan bahwa kesadaran manusia yang sesungguhnya adalah tatkala bertanya yang sebenar-benarnya. Sartre juga berhasil membawa filsafat menjadi menyenangkan. Dia pun mengajak; "Mari

berfilsafat tentang segala sesuatu, hal-hal yang kita temui sehari-hari." Di tangan Sartre, berpikir filsafati menjadi mudah dan menyenangkan. Berfilsafat dapat dilakukan sambil minum anggur dan mendengarkan musik. Tidak jarang Sartre bepergian ke berbagai tempat untuk berfilsafat dan memperdebatkan beragam topik.

Yang ditekankan Sartre adalah kemauan untuk bertanya yang mendasar. Dengan kemampuan nalar dan logika yang dimiliki, filsuf pun tidak pernah berhenti untuk menanyakan hal-hal yang mendasar. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan; *Our question are endless* (Pertanyaan manusia itu tak pernah berakhir). Maka, jangan heran jika pertanyaan filsuf itu datang bertubi-tubi. Misalnya filsuf bertanya; *What is a man* (Apakah manusia)?, *What is nature* (Apakah alam)?, *What is justice* (Apakah keadilan)?, *What is duty* (Apakah kewajiban)?, *What is happiness* (Apakah kebahagiaan)?, dan *What is God* (Apakah Tuhan)?

Semua pertanyaan itu bersifat fundamental dan radikal sehingga membutuhkan jawaban. Dilihat dari jenis pertanyaan yang diajukan tersebut, jelas sekali manusia sangat menaruh perhatian terhadap asal mula dan akhir segala sesuatu, maksud dan tujuan penciptaan, serta makna dan hakikat realitas. Dalam aspek inilah manusia harus dibedakan dari hewan. Sebab, hanya manusia yang mampu membedakan keindahan dan kejelekan serta kebaikan dan keburukan. Sekali lagi, keterampilan ini dimiliki karena manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Jika seseorang mencari jawaban tentang manusia, alam, keadilan, kewajiban, keba-

hagiaan, dan Tuhan, maka itu berarti ia sedang berusaha keras untuk memperoleh jawaban yang benar mengenai beberapa persoalan tersebut. Pada konteks inilah Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pencari kebenaran.⁵⁴ Dengan demikian, filsuf adalah makhluk yang selalu bertanya yang mendasar untuk mencari kebenaran.

Ciri *ketiga* dari berpikir filsafati adalah *spekulatif* (permenungan). Filsuf menyadari bahwa tidak mungkin menanggung pengetahuan secara keseluruhan. Itu karena ada kesadaran bahwa kita tidak yakin akan titik awal yang menjadi jangkar pemikiran yang mendasar. Dalam hal ini yang dilakukan filsuf hanya berspekulasi. Kalau kita mau jujur, maka sejatinya semua pengetahuan yang ada saat ini bermula dari spekulasi. Dari proses berpikir spekulasi ini kita dapat memilih pikiran yang dapat diandalkan dan tidak. Pikiran yang dapat diandalkan itulah yang menjadi awal penjelajahan pengetahuan. Dikatakan Jujun Suriasumantri bahwa tanpa menetapkan kriteria yang disebut benar, maka tidak mungkin pengetahuan lain berkembang di atas dasar kebenaran. Tanpa menetapkan apa yang disebut baik atau buruk, maka kita tidak mungkin berbicara tentang moral. Tanpa wawasan mengenai apa yang disebut indah atau jelek, maka tidak mungkin kita berbicara tentang kesenian.⁵⁵

Kita mulai mengernyitkan kening dan timbul kecurigaan terhadap filsafat. Bukankah spekulasi merupakan suatu dasar yang tidak dapat diandalkan? Menjawab pertanyaan ini seorang filsuf akan menyatakan bahwa hal itu tidak dapat dihindarkan. Bukankah untuk menyusuri se-

buah lingkaran kita harus memulai dari suatu titik bagaimana pun spekulatifnya. Yang terpenting adalah bahwa dalam prosesnya, baik analisis maupun pembuktiannya, kita mampu memisahkan spekulasi mana yang dapat diandalkan dan spekulasi mana yang tidak dapat diandalkan. Juga harus diingat bahwa tugas utama filsafat adalah menetapkan dasar-dasar yang dapat diandalkan. Beberapa pertanyaan filosofis berikut juga harus dijawab; Apakah yang disebut logis? Apakah yang disebut shahih? Apakah alam ini teratur atau kacau? Apakah hidup ini ada tujuannya atau *absurd*? Adakah hukum yang mengatur alam dan segenap kehidupan? Semua pertanyaan ini jelas bercorak filsafati. Jawaban terhadap pertanyaan ini akan membawa kita pada kesadaran bahwa semua pengetahuan yang kini ada mesti dimulai dengan spekulasi. Oleh karena itu berpikir spekulatif penting dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Filsafat sebagai Pioner

Filsafat sebagaimana dikatakan Jujun Suriasumantri, dapat diibaratkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri. Pasukan infanteri ini adalah sebagai pengetahuan yang di antaranya adalah ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu baru giliran ilmu yang membeulah gunung dan merambah hutan hingga menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. Setelah penyerahan bidang garap dilakukan pada disiplin keilmuan tertentu, maka filsafat pun pergi. Filsafat akan memulai kembali untuk menjelajah laut lepas, berspekulasi, dan meneratas.⁵⁶ Daya

jelajah filsafat ini terus dilakukan demi berkembangnya berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Seorang yang skeptis akan mempertanyakan sumbangsih filsafat dengan berkata: “Sudah lebih dari dua ribu tahun orang berfilsafat, namun selangkah pun ia tidak maju.” Sepintas lalu jalan pikiran ini memang benar adanya. Akan tetapi keraguan terhadap sumbangsih filsafat dalam kehidupan manusia akan terjawab tatkala kita memahami bahwa filsafat adalah mariner yang merupakan pionir. Filsafat bukan termasuk pengetahuan yang bersifat memeringi. Filsafat selalu menyerahkan wilayah pemikiran yang telah dijelajahnya pada ilmu. Jika kita amati asal semua ilmu, baik ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) maupun ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), sesungguhnya berasal dari filsafat. Namun demikian, berbagai jenis ilmu itu kini telah memisahkan diri dari filsafat dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri.

Oleh karena itu tidak berlebihan jika perkembangan ilmu (sains) selalu dihubungkan dengan filsafat. Sebagai contoh, tengoklah sumbangsih filsuf Nicolaus Copernicus (1473-1543). Dengan penjelasan yang berbasis pada penalaran ilmiah, Copernicus sampai pada kesimpulan bahwa bumi mengitari matahari. Temuan Copernicus yang kemudian dikenal dengan teori heliosentris ini telah menghancurkan pandangan dunia abad pertengahan yang statis dan didominasi gereja.⁵⁷ Sebelumnya, dunia abad pertengahan masih terpaku pada pandangan yang mengatakan bahwa bumi merupakan pusat tata surya (geosentris). Sebagai filsuf, Copernicus telah mengenalkan model berpikir baru yang ilmiah. Ia telah mencoba untuk memverifikasi teori-

nya dengan melakukan observasi yang mendalam. Tradisi ilmiah yang dikenalkan Copernicus ini telah membawa kemajuan penalaran ilmiah hingga mencapai puncaknya pada abad XVII yang dikenal dengan “dunia modern” dan “filsafat modern.”

Hubungan filsafat dan sains juga dapat dilihat melalui profil filsuf asal Inggris, Issac Newton (1642-1727). Newton dikenal sebagai ahli di bidang matematika, kalkulus, dan penemu hukum gravitasi bumi. Dalam salah satu karyanya, Newton telah menulis hukum-hukum fisiknya dengan judul *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (Asas-asas Matematika dari Filsafat Alam), terbit pada 1687. Karya ini populer dikenal dengan *The Principia*. Bapak ilmu ekonomi dunia, Adam Smith, juga menulis buku berjudul *The Wealth of Nations* (1778), dalam posisinya sebagai *Professor of Moral Philosophy* di Universitas Glasgow. Dua karya tersebut menunjukkan betapa erat hubungan filsafat dan ilmu. Keterkaitan hubungan filsafat dan ilmu juga dapat diamati dari muasal ilmu fisika yang bernama filsafat alam (*natural philosophy*). Juga nama ilmu ekonomi yang berasal dari filsafat moral (*moral philosophy*).⁵⁸ Dalam kaitan ini ekonomi dipahami sebagai penerapan etika (*applied ethics*) dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk lebih menjelaskan posisi filsafat sebagai pendobrak bagi lahirnya ilmu-ilmu baru dapat dikaitkan dengan asal mula filsafat. Seperti telah dijelaskan, salah satu penyebab lahirnya filsafat adalah keraguan. Bagi filsuf, berfilsafat berarti upaya untuk mendapatkan kejelasan dan penjelasan mengenai seluruh realitas. Hal itu seperti ditegaskan filsuf Amerika sekaligus pelopor pragmatisme, William James

(1842-1910), yang mengatakan bahwa filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir jelas dan terang.⁵⁹ Oleh karena itulah filsuf selalu mengejar kejelasan pengertian (*clarity of understanding*). Geisler dan Feinberg mengatakan bahwa ciri khas penelitian filsafat adalah adanya usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk meraih kejelasan intelektual (*intellectual clarity*).⁶⁰ Dengan demikian, berpikir filsafati berarti sama dengan berusaha untuk memperoleh kejelasan. Mengejar kejelasan berarti berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur dan gelap, bahkan juga yang rahasia dan penuh teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat akan jatuh menjadi sesuatu yang mistik, kabur, gelap, dan rahasia, sehingga sulit memperoleh kebenaran.

Penegasan bahwa filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan dikemukakan Plato, murid Socrates dan Maha Guru Aristoteles. Dalam kaitan ini Plato mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Filsuf yang juga disebut Raksasa Pemikir Barat, Immanuel Kant, juga mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan. Filsafat mencakup empat persoalan utama, yakni;

1. Apakah yang dapat kita ketahui?
(Dijawab oleh metafisika)
2. Apakah yang boleh kita kerjakan?
(Dijawab oleh etika)
3. Sampai di manakah pengharapan kita?
(Dijawab oleh agama)
4. Apakah yang dinamakan manusia?
(Dijawab oleh antropologi).⁶¹

Melihat cakupan dan bidang garapannya, dapat dikatakan bahwa lapangan kerja filsafat begitu luas. Dalam hal ini Harold Titus menyatakan bahwa filsafat selalu berusaha untuk memahami alam semesta, maknanya, dan juga nilainya.⁶² Jika ilmu bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap fenomena; seni menekankan keindahan dan kreatifitas; maka filsafat bertujuan untuk memberikan pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*). Senada dengan itu, Umar Amin Husain menyatakan bahwa ilmu memberikan kepada kita pengetahuan, sementara filsafat memberikan hikmah.⁶³ Filsafat senantiasa memberikan kepuasan pada manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan tersusun secara tertib dan logis.

Pernyataan Umar Amin Husain tersebut menunjukkan betapa hubungan ilmu pengetahuan dan filsafat demikian erat. Bahkan pada awalnya filsafat dipersepsi sama dengan ilmu pengetahuan. Segala macam pengetahuan termasuk dalam ruang lingkup filsafat, betapa pun corak pengetahuan tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa filsuf dulu juga merangkap sebagai ilmuwan. Demikian juga sebaliknya, sering dijumpai ilmuwan masa lampau sekaligus menjadi filsuf. Persepsi ini terjadi begitu rupa sehingga datang masa munculnya ilmu-ilmu pengetahuan baru yang lebih spesifik.

Sebagai contoh, Thales, filsuf pertama dari daratan Yunani yang disebut sangat bijaksana. Thales memiliki pengetahuan yang sangat ensiklopedis. Ia adalah seorang politikus, ahli geometri, dan pemikir di pelabuhan Miletus yang sangat ramai. Ia pun dengan sangat tepat meramal terjadinya gerhana matahari pada 585 SM. Ia tidak tertarik

pada mitos. Ia lebih tertarik pada pengetahuan mengenai dunia dan bintang. Ia adalah pemikir praksis. Yang menarik dari Thales adalah ia berusaha memisahkan ilmu dan magic. Thales lebih mendahulukan berpikir mengenai dunia daripada berpikir tentang dewa. Perhatian Thales pada dunia astronomi dan topik pengetahuan yang termasuk kelompok fisika pada saatnya melahirkan jenis filsafat yang dinamakan filsafat alam.⁶⁴ Pernyataan yang dapat dianggap terpenting dari Thales adalah bahwa asal dari semua realitas terbuat dari air. Pernyataan Thales itu tergolong baru untuk ukuran zamannya dan sekaligus mengindikasikan bahwa yang dicari para filsuf awal adalah kesatuan benda-benda.

Dengan munculnya ilmu-ilmu pengetahuan baru, terutama pada masa *renaissance* mulai abad XIV hingga abad XVII, ruang lingkup filsafat alam menjadi lebih spesifik. Tampilnya filsuf sekaligus ilmuwan seperti Galileo Galilei (1564-1642), Francis Bacon (1561-1626), Rene Descartes, dan Issac Newton yang mengenalkan metode matematika dan eksperimentasi, telah mengubah ruang lingkup kajian filsafat alam. Sejak abad XVII, filsafat alam tidak lagi menjadi pengetahuan filsafat. Filsafat alam berubah menjadi pengetahuan yang kini dikenal dengan nama ilmu alam. Puncak perkembangan ilmu terjadi pada masa Newton. Ia berhasil menemukan teori gaya berat dan kaidah-kaidah mekanika yang sangat bermanfaat dalam ilmu fisika.

Demikianlah cabang-cabang ilmu pengetahuan berkembang pesat seiring dengan penerapan metode empirik. Ilmu-ilmu modern yang berkembang pesat sejak abad XVII telah mencapai kedewasaan. Setelah memasuki fase dewasa itulah setiap ilmu mulai memisahkan diri dari filsafat seba-

gai induknya. Tatkala ilmu pengetahuan itu meninggalkan filsafat, maka kian jelas perbedaan keduanya. Pada abad modern kebutuhan untuk memisahkan secara jelas ilmu pengetahuan dari filsafat kian menonjol. Filsafat masih konsisten dengan karakternya yang spekulatif. Sementara ilmu-ilmu modern telah mengembangkan beragam metode seperti empirik, eksperimental, dan induktif. Sifat empiris inilah yang menjadi ciri umum ilmu modern dan yang membedakannya dengan filsafat.⁶⁵ Ilmu merupakan jenis pengetahuan yang bersifat metodis, sistematis, dan koheren (bertalian) tentang bidang tertentu dari kenyataan. Sedang filsafat adalah pengetahuan yang metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan.

F. Cabang Filsafat

Jika dibuat perbandingan antara filsafat dan ilmu-ilmu khusus, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan filsafat sangat lambat. Filsafat tidak memperlihatkan banyak kemajuan dalam penyelidikan, kurang menunjukkan hasil yang konkrit dan berguna bagi kehidupan manusia. Filsafat sebagai induk segala ilmu pengetahuan kini telah renta dan mandul. Filsafat tampak seperti berjalan di tempat, tidak lagi menunjukkan perkembangan yang baru. Sementara ilmu-ilmu khusus telah berkembang begitu maju dengan temuan-temuan baru yang menakjubkan. Hal itu dikarenakan filsafat menanggung beban yang jauh lebih berat dari ilmu. Filsafat harus menyelesaikan problem yang tidak terpecahkan oleh ilmu. Filsafat harus membicarakan problem yang berkaitan dengan seluruh *sarwa* (yang ada), berkaitan dengan hakikat Tuhan, alam, dan manusia.

Meski perkembangannya tertinggal jauh dari ilmu, filsafat tidak pernah mati. Hal itu dibuktikan dengan tetap bertahannya jurusan dan fakultas filsafat di berbagai perguruan tinggi. Meski sepi peminat, jurusan dan fakultas filsafat tetap eksis. Filsafat tetap dibutuhkan untuk kehidupan manusia sehingga lebih bermakna. Dengan demikian filsafat tetap menjadi ilmu yang istimewa karena senantiasa mencoba untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia yang tidak terselesaikan oleh ilmu-ilmu khusus. Pertanyaannya, apa saja bidang garap filsafat dalam konteks kekinian? Pertanyaan ini membawa kita pada pembahasan tentang cabang-cabang filsafat.

Untuk menjelaskan cabang-cabang filsafat terlebih dulu harus dikemukakan pandangan sejumlah filsuf. Hal ini penting karena sejak kelahiran filsafat, pembagian tentang bidang atau cabang filsafat tidak pernah sama. Meski begitu, jika disimak maka dapat dikatakan bahwa substansi pembagian cabang filsafat itu dapat ditemukan beberapa kesamaan. Filsuf yang paling awal membuat sistematika filsafat adalah Aristoteles. Filsuf Yunani Kuno ini pun dikenal sebagai pelopor berbagai bidang pengetahuan, seperti logika, biologi, psikologi, dan politik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Aristoteles diakui sebagai filsuf ilmu yang pertama. Ia telah menciptakan cabang pengetahuan dengan menganalisis problem-problem tertentu yang timbul dalam hubungannya dengan penjelasan ilmiah.

Aristoteles membagi cabang filsafat menjadi tiga bidang, yaitu; praktis (*praktike*), produktif (*poiétique*), dan teoretis (*theoretike*).⁶⁶ Filsafat teoretis masih dibagi lagi menjadi tiga; matematika (*mathematike*), fisika (*physike*), dan Filsafat

Pertama (*prote philosophia*). Dikatakan Aristoteles, Filsafat Pertama adalah pengetahuan teoretis yang menelaah *peradaan* yang abadi, tidak berubah, dan terpisah dari materi. Aristoteles mendefinisikan Filsafat Pertama dengan *the science of first principles* (ilmu tentang asas-asas yang pertama). Dari Filsafat Pertama inilah semua pengetahuan bersumber. Karena dalam pembagian Aristoteles urutannya setelah fisika, maka Filsafat Pertama ini disebut metafisika. Kata *meta* berarti sesudah. Oleh karena itu metafisika berarti sesudah fisika. Aristoteles pun menamai fisika sebagai Filsafat Kedua.

Metafisika juga dimasukkan dalam kategori filsafat spekulatif. Cabang filsafat metafisika bertujuan untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Sementara filsafat praktis bertujuan untuk memberikan pedoman bagi manusia agar bertingkah laku yang baik. Termasuk dalam kategori filsafat praktis adalah etika dan politik. Sedang filsafat produktif dimaksudkan sebagai pengetahuan yang membimbing manusia untuk menjadi produktif melalui suatu keterampilan khusus. Termasuk dalam bidang ini adalah sastra, retorika, dan estetika. Tujuan filsafat produktif adalah agar manusia menghasilkan sesuatu, baik teknis maupun puitis dalam bingkai ilmu pengetahuan yang benar.

Pada masa Aristoteles, pengetahuan matematika, fisika, dan metafisika, telah berkembang. Pemicunya adalah filsafat Thales yang bercorak kosmologis. Thales telah mengembangkan filsafat kosmologi yang menanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam. Filsafat Thales ini kemudian berkembang hingga mencapai pun-

cak kejayaan pada zaman Plato dan Aristoteles. Plato adalah peletak dasar filsafat spekulatif. Menurut Plato, filsafat adalah pencarian yang bersifat perekaan (spekulatif) terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Oleh karena itu Plato menegaskan bahwa filsuf seharusnya seorang pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of truth*).

Sementara Aristoteles dikenal sebagai murid Plato yang paling cemerlang. Aristoteles telah menyusun konsepsi tentang pembagian pengetahuan rasional dalam beberapa bidang. Dalam sejumlah karyanya, Aristoteles juga mengembangkan pengetahuan penalaran yang dinamakan analitika dan dialektika. Perbedaan di antara keduanya adalah analitika berpangkal pada premis yang benar, sedang dialektika berpangkal dari hipotesis atau pangkal pikir yang tidak pasti kebenarannya. Pengetahuan tentang penalaran inilah yang dinamakan logika. Aristoteles tidak memasukkan logika, baik analitika maupun dialektika, sebagai cabang filsafat. Itu karena menurut Aristoteles, analitika dan dialektika adalah metode dasar bagi pengembangan cabang-cabang filsafat.

Filsuf era modern, Will Durant, menyebut lima cabang yang dikaji dalam filsafat, meliputi; logika (*logic*), estetika (*esthetics*), etika (*ethics*), politik (*politics*), dan metafisika (*metaphysics*).⁶⁷ Berikut merupakan uraian singkat mengenai cabang-cabang filsafat sebagaimana dikemukakan Durant:

Logika adalah studi tentang metode berpikir dan metode penelitian ideal yang terdiri atas observasi, introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan eksperimen, serta analisis dan sintesis. Logika juga dapat dimaknai filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah. Tegasnya, logika adalah

pengkajian untuk berpikir secara sah, yang dilakukan melalui cara tertentu.

Estetika adalah studi tentang bentuk ideal dan keindahan. Estetika dinamakan juga filsafat seni (*philosophy of art*), filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek. Dengan demikian akan diketahui apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek.

Etika adalah studi tentang perilaku ideal. Etika juga bisa dimaknai filsafat tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Dalam perspektif etika akan diketahui mana perbuatan yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.

Politik adalah studi tentang organisasi sosial atau pemerintahan yang ideal seperti monarki, aristokrasi, demokrasi, sosialisme, anarkisme, dan feminisme.

Metafisika adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, di luar atau di atas jangkauan pengalaman manusia, hakikat keberadaan zat, serta hakikat pikiran dan keterkaitan zat dengan pikiran.

Pendapat lain mengatakan bahwa pokok persoalan yang dikaji filsafat pada awalnya meliputi epistemologi, etika, dan estetika.⁶⁸ Selanjutnya cabang filsafat ini bertambah dengan metafisika dan politik. Seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu khusus maka cabang filsafat saat ini menjadi kian banyak, meliputi; epistemologi, etika (filsafat moral/filsafat akhlak), estetika (filsafat seni), politik (filsafat pemerintahan), logika, filsafat agama, filsafat ketuhanan, filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat matematika, filsafat kebudayaan, filsafat manusia, filsafat

bahasa, dan filsafat ilmu. Pembagian ini jelas sekali memosisikan bahwa filsafat ilmu menjadi bagian dari cabang filsafat yang secara spesifik mengkaji ilmu pengetahuan ilmiah.

G. Filsafat Ilmu

Dari paparan tentang cabang-cabang filsafat, kita memahami bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari cabang filsafat. Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat tentang ilmu pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Ilmu merupakan jenis pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Secara lebih teknis, filsafat ilmu dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini harus dipahami lebih merupakan pembatasan masing-masing bidang yang ditelaah. Misalnya, filsafat ilmu-ilmu alam hanya fokus pada alam dan caranya dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Sementara filsafat ilmu-ilmu sosial fokus pada manusia yang dianggap sebagai pencipta, penemu, dan pemilik pengetahuan.⁶⁹ Hal ini perlu ditekankan karena secara metodologis, dalam keilmuan tidak terdapat perbedaan asasi antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.

Filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik ditinjau dari sudut ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, yang dilakukan secara mendalam (*radic*), sistematis, dan spekulatif. Filsafat ilmu juga diartikan dengan ilmu yang mengkaji seluk beluk dan tata cara memperoleh pengetahuan, sumber pengetahuan, serta metode dan pen-

dekatan yang digunakan untuk mendapat pengetahuan yang logis dan rasional.⁷⁰ Menurut Andi Hakim Nasution, filsafat ilmu dimaknai sebagai usaha akal manusia yang teratur dan taat asas menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar.⁷¹ Dengan demikian filsafat ilmu dapat dipahami sebagai usaha untuk mengadakan penataan atas dasar asas-asas yang dapat menerangkan proses terbentuknya ilmu pengetahuan. Dalam melakukan penataan ini filsafat ilmu berusaha menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam penelitian ilmiah, seperti prosedur pengamatan, pola argumentasi, metode penyajian data, analisis data, penghitungan, asumsi, dan seterusnya. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap dasar-dasar validitasnya berdasarkan sudut pandang logika dan metode praktisnya.

Dewasa ini filsafat ilmu telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga berdampak pada bidang kajiannya. Menurut The Liang Gie, filsafat ilmu dewasa ini berarti pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan semua aspek kehidupan manusia. Pemikiran reflektif terhadap persoalan ilmu berkaitan dengan pembagian ilmu berdasarkan rumpun keilmuan. Di beberapa negara pembagian rumpun keilmuan ini berbeda-beda. Misalnya, universitas-universitas di Amerika Serikat umumnya membagi ilmu menjadi tiga rumpun, yakni; (1) *Natural sciences*, (2) *Social sciences*, (3) *Humanities*. Sedang perguruan tinggi di Indonesia umumnya membagi rumpun ilmu menjadi empat cabang, yakni; (1) Ilmu agama/kerohanian, (2) Ilmu kebudayaan, (3) Ilmu sosial, dan (4) Ilmu eksakta/teknik.

Asas, ukuran, dan penjelasan mengenai pembagian/pengelompokan rumpun keilmuan merupakan persoalan filsafati dan bidang telaah filsafat ilmu yang sangat penting. Hal itu karena akan menentukan pembagian jurusan/program studi dan fakultas dalam suatu universitas. Dari gambaran tersebut jelas bahwa pemikiran reflektif mengenai ilmu sangat penting dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini filsafat ilmu dapat mensistematisasikan, meletakkan dasar, dan memberikan arah bagi perkembangan ilmu maupun usaha ilmuwan untuk mengembangkan ilmu. Dengan mempelajari filsafat ilmu, maka proses pendidikan, pengajaran, dan penelitian dalam cabang ilmu tertentu menjadi kian mantap.

Karena ruang lingkup telaah filsafat ilmu berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu, maka tiga persoalan ini harus dibahas secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tiga ranah telaah filsafat ilmu meliputi;

Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki objek tersebut? Bagaimana hubungan objek-objek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan?

Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita memperoleh pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah yang menjadi kriteria kebenaran? Teknik atau sarana apa yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang berupa ilmu?

Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana keterkaitan penggunaan ilmu dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana hubungan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?⁷²

Jika dibuat pengelompokan terhadap jenis-jenis pertanyaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa jenis pertanyaan kelompok pertama disebut bersifat *ontologis*; kelompok pertanyaan kedua adalah mengenai landasan *epistemologis*; dan kelompok pertanyaan ketiga menjadi landasan *aksiologis*. Semua pengetahuan pada dasarnya dapat ditelaah dalam tiga sudut pandang tersebut. Yang membedakan hanya pada aspek kedalaman dan konsistensi penggunaan tiga landasan tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu memiliki landasan yang sangat kuat di bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Indikatornya, prosedur keilmuan telah dilaksanakan dengan konsekuen, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Yang juga penting dikemukakan bahwa landasan keilmuan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dengan memahami ruang lingkupnya, kita dapat memahami tujuan sesungguhnya dari filsafat ilmu. Dapat dirumuskan bahwa tujuan filsafat ilmu adalah;⁷³ *pertama*, memperdalam unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh dapat dipahami sumber, hakikat, dan tujuan dari ilmu. *Kedua*, memahami sejarah perkembangan serta kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga diperoleh gam-

baran mengenai proses penemuan ilmu sejak zaman Yunani Kuno hingga postmodernisme. *Ketiga*, mempertegas sikap bahwa antara ilmu dan agama sesungguhnya tidak ada pertentangan.

Catatan

- ¹Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 12.
- ²Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1984), 31.
- ³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 100.
- ⁴Mulyadi Kertanegara, "Ilmu Kalam", dalam Taufiq Abdullah, dkk (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4 (Bandung: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 124-125.
- ⁵Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 184-185.
- ⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: Suny Press, 1981), 72.
- ⁷Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, 11.
- ⁸Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 3.
- ⁹Ibid, 12.
- ¹⁰Henry W. Johnstone (ed), *What is Philosophy* (New York: Macmillan, 1968), 4.
- ¹¹The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1997), 37.
- ¹²Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 87.
- ¹³Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 79.
- ¹⁴Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, 47.
- ¹⁵Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 11.
- ¹⁶Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 1.
- ¹⁷Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, 14.
- ¹⁸The Liang Gie, *Pengantar Filsafat*, 33.
- ¹⁹Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2012), 27.
- ²⁰John Passmore, "Philosophy," dalam Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 6 (New York: Macmillan & Free, 1967), 220.

- ²¹The Liang Gie, *Pengantar Filsafat*, 35.
- ²²Antony Flew, *A Dictionary*, 63.
- ²³Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: UI Press, 1973), 7.
- ²⁴N. Drijarkara S. J, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1962), 5.
- ²⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 19.
- ²⁶Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy* (New York: T.P, 1959), 10.
- ²⁷D. C. Mulder, *Pembimbing ke dalam Filsafat* (Jakarta: T.P, 1966), 10.
- ²⁸Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 85.
- ²⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 242.
- ³⁰Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani*, 2.
- ³¹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 5.
- ³²R. F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), 9 dan 22.
- ³³Louis Kattsoff, *Unsur-unsur Filsafat*, terj. Poedjioetomo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 1.
- ³⁴Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 2.
- ³⁵Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, 15.
- ³⁶Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku II (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 115.
- ³⁷Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia, 1985), 11.
- ³⁸Dirk Bakker, *Man in the Qur'an* (Amsterdam: Drukkerrij Holland NV, 1965).
- ³⁹Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 24.
- ⁴⁰Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 29.
- ⁴¹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 116.
- ⁴²I. R. Pujawiyatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat* (Jakarta: T.P., 1967), 29-30.
- ⁴³Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, 16-18.
- ⁴⁴Will Durant, *The Story of Philosophy* (New York: Pocket Books, 2006), 89-92.
- ⁴⁵Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 12; Juga, Jan Hendrik Raper, *Pengantar Filsafat*, 17.
- ⁴⁶Archie J. Bahm, "What Is Science?" dalam *Axiology: The Science of Values* (New Mexico: World Books, Al-Buquerque, 1980), 14.
- ⁴⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 42.
- ⁴⁸R. F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), 12.
- ⁴⁹Ibid.

- ⁵⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 127.
- ⁵¹Ibid, 20-22.
- ⁵²Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 12.
- ⁵³Ibid.
- ⁵⁴Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 17.
- ⁵⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 22.
- ⁵⁶Ibid, 23.
- ⁵⁷Antony Flew, *A Dictionary*, 76.
- ⁵⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 24.
- ⁵⁹Antony Flew, *A Dictionary*, 184.
- ⁶⁰Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Introduction to Philosophy* (Grand Rapids: Baker Book House, 1982), 18-19.
- ⁶¹Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 82-83.
- ⁶²Harold H. Titus, *Living Issues*, 10-11.
- ⁶³Umar Amin Husain, *Filsafat Islam* (Jakarta: T.P, 1961), 7.
- ⁶⁴The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 11.
- ⁶⁵Ibid, 15.
- ⁶⁶Ibid, 1.
- ⁶⁷Will Durant, *The Story*, xxviii-xxix.
- ⁶⁸Tim Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Filsafat Ilmu* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), 9-10.
- ⁶⁹Sabarti Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1999), 110.
- ⁷⁰Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 20.
- ⁷¹Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Ilmu* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), 27.
- ⁷²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 33-34.
- ⁷³Sabarti Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu*, 113.

BAB II

SEJARAH FILSAFAT

A. Tentang Sejarah Filsafat

Sejarah filsafat (*history of philosophy*) dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mengkaji perkembangan filsafat dari masa ke masa, tentang sistem-sistem filsafat, serta penafsiran secara kritis hasil pemikiran para filsuf terhadap persoalan-persoalan filsafati.¹ Definisi lain dikemukakan Harry Hamersma, yang menyatakan bahwa sejarah filsafat adalah bidang ilmu yang mengajarkan jawaban-jawaban yang diberikan pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting dalam periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran pada suatu zaman atau bagian dunia tertentu.² Beberapa filsuf memandang sejarah filsafat sebagai problem khusus. Misalnya, George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) memahami sejarah filsafat dengan pola dialektis tesis-antitesis-sintesis sebagai penanda kemajuan sistem-sistem filsafat. Sementara Franz Brentano (1838-1917) berkeyakinan bahwa sejarah filsafat melintasi tahapan-tahapan praktikalitas, skeptisisme, dan mistisisme di antara periode-periodenya yang penuh daya kehidupan.³ Berdasar beberapa pandangan tersebut dapat

dipahami arti penting pembahasan mengenai sejarah filsafat.

Objek utama sejarah filsafat sebagai sebuah ilmu bukanlah peristiwa-peristiwa eksternal, melainkan hasil-hasil akal budi (rasio) yang berupa pikiran, gagasan-gagasan filosofis, serta isi dan pengaruhnya di kemudian hari. Sedangkan tujuan mempelajari sejarah filsafat ialah menguraikan asal-usul dan perkembangan berbagai gagasan filsuf. Dengan demikian yang menjadi tekanan sejarah filsafat adalah aspek dinamisme yang ada dalam gagasan-gagasan filsuf.⁴ Dengan mempelajari sejarah filsafat, maka terasa sekali ada dialog pemikiran yang melibatkan antarpemikir lintas zaman dari berbagai belahan dunia. Bahkan harus dikatakan bahwa pemikiran dari setiap zaman pasti berakar pada masa lampau. Itu berarti produk pemikiran dewasa ini akan dapat dipahami dengan baik jika berpijak pada konteks perkembangan sejarahnya. Karena itulah mempelajari sejarah filsafat mutlak diperlukan agar seseorang lebih arif dan bijaksana dalam memandang dunia yang selalu dihiasi dengan pertentangan dengan perspektif yang lebih luas dan jauh ke depan.

Pembahasan sejarah filsafat dalam buku ini mengikuti alur yang dibuat Harry Hamersma dengan beberapa tambahan. Hamersma membagi sejarah filsafat dalam tiga tradisi besar, yakni India, China, dan Barat.⁵ Menurut Hamersma, tiga tradisi besar inilah yang telah memberikan pengaruh luar biasa bagi peradaban dunia. Filsafat India dan filsafat China merupakan dua tradisi besar yang telah berusia ribuan tahun. Filsafat India dan filsafat China sangat terkait dengan kondisi geografis, politik, dan kultural dari

subkontinen India dan China. Sementara filsafat Barat dikatakan tidak begitu jelas. Tradisi filsafat Barat dimulai dari Asia Kecil serta memuat pemikir dan aliran yang berasal dari Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Hamersma memasukkan filsafat Yunani, filsafat Hellenistik, filsafat Kristiani, filsafat Islam, filsafat zaman renaissans, filsafat modern, dan filsafat kontemporer, dalam kategori filsafat Barat.

Umumnya sarjana Barat memang tidak memasukkan sejarah filsafat Islam dalam periode tersendiri. Itu karena "filsafat Islam" dipahami tidak benar-benar Islam. Di kalangan sarjana Barat, filsafat Islam dipahami tidak lebih dari sekadar filsafat Yunani dalam bahasa Arab. Peranan filsafat Islam tidak lebih sebagai penyambung peradaban Yunani, tidak ada otentisitas di dalamnya. Filsafat Islam bahkan dianggap limbah yang mengotori kejernihan dan kebeningan arus peradaban Yunani.⁶ Pandangan ini tentu sangat tidak berdasar karena sejarah filsafat Islam banyak menghasilkan gagasan yang khas dan otentik dari filsuf Muslim. Bahkan melalui karya para filsuf Muslim, Barat banyak belajar mengenai khazanah pemikiran Yunani.

Untuk membuktikan kekhasan dan keotentikan filsafat Islam dapat diamati dari dua hal.⁷ *Pertama*, dari segi sumber, kita menemukan semangat kuat filsuf Muslim untuk mengadakan permenungan filosofis dalam konteks sumber-sumber pengetahuan Islam. Sebagaimana umumnya ilmu-ilmu keislaman, filsafat Islam bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Hal itu seperti yang ditegaskan Seyyed Hossein Nasr, "Filsafat Islam disebut Islam bukan hanya lantaran pemekarannya di dunia Islam dan di tangan orang-orang Islam, melainkan karena seluruh prinsip, inspirasi,

dan pokok soalnya bermuara pada sumber-sumber wahyu.”⁸ Dengan demikian semua gagasan filsuf Muslim dapat ditemukan rujukannya dari sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Kedua, dalam kata *hikmah* yang sering dipadankan maknanya dengan filsafat kita menemukan ciri khas filsafat Islam yaitu sinergi antara perenungan filosofis, penyucian jiwa, dan praktik keagamaan. Dengan menggunakan kata *hikmah*, para filsuf Muslim hendak menegaskan posisi unik dari filsafat Islam. Filsafat Islam bukan sekadar permenungan filosofis yang tidak berkaitan dengan praksis kehidupan, sebagaimana umumnya filsafat Barat. Dengan mengedepankan kata *hikmah*, filsafat Islam merupakan perjalanan tritunggal ruh-akal-raga tatkala mendaki ke puncak kesempurnaan spiritual, intelektual, dan ritual manusia. Itulah makna sejati *philosophos* sebagai perpaduan antara kebajikan aktif (*philos* atau cinta) dan kebijakan intelektual (*sophos*). Demikianlah kita dapat memahami kekhasan dan keunikan filsafat Islam yang benar-benar otentik dari para filsuf Muslim.

Harus diakui, sejarah peradaban Barat yang hebat pun berkesinambungan dengan sejarah filsafat Islam. Itu berarti sejarah peradaban Barat sejatinya berhutang budi pada dunia Islam, khususnya para pemikir Muslim. Karena itulah untuk kepentingan studi ilmu-ilmu keislaman terasa penting ditampilkan sejarah filsafat Islam dalam pembahasan tersendiri. Khazanah filsuf Arab-Muslim dan tradisi Islam penting dijelaskan mengingat kontribusinya yang begitu besar dalam pembangunan peradaban dunia. Pengaruh dunia Islam terhadap kemajuan peradaban Barat

merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Pengaruh itu dapat dilacak melalui peranan para khalifah dari dinasti-dinasti Islam tatkala menyelamatkan pusaka yang berharga dari Yunani.

Dunia Islam telah menyelamatkan khazanah pemikiran dari negeri para dewa itu dengan cara menerjemahkan karya-karya Yunani dalam bahasa Arab. Bahkan bukan hanya karya dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Arab, yang secara *de facto* telah menjadi bahasa internasional umat Islam masa itu. Karya dalam berbagai bahasa (India, Persia, Latin, Suryani, dan Ibrani) juga telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Hal itulah yang menyebabkan beragam ilmu seperti filsafat, agama, tasawuf, sains, kedokteran, politik, dan kesenian, berkembang pesat di dunia Islam.⁹ Dalam kurun yang tidak terlalu lama, sekian banyak buku filsuf Yunani dan Aleksandria serta filsuf dari pusat-pusat peradaban lainnya telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Itu jelas menjadi prestasi tersendiri khalifah-khalifah Islam yang haus ilmu pengetahuan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah.

Seiring dengan runtuhnya kekaisaran Romawi, filsafat Yunani dapat dikatakan punah di Eropa Barat. Sebaliknya, filsafat menjadi tumbuh subur di dunia Islam. Melalui perkembangan kekuasaan Islam, terutama di Al-Andalus (Spanyol) dan Eropa Barat, maka pemikiran filsuf Muslim pun merambah dunia Barat. Ide-ide filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina (*Avicenna*), Al-Ghazali (*Algazel*), dan Ibn Rusyd (*Averroes*), telah menjadi perbincangan di kalangan sarjana Kristen. Para sarjana Kristen ini banyak berke-nalan dengan ide-ide Aristoteles melalui buku-buku yang

ditulis filsuf Muslim. Hal itu terjadi lantaran usaha penerjemahan karya-karya filsuf Muslim dari bahasa Arab dalam bahasa Latin.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa masa kebangkitan di Eropa sejatinya dipicu oleh kegiatan penerjemahan karya-karya filsuf Muslim. Dampaknya, Aristotelianisme yang melandasi Skolastisisme Latin hidup kembali. Wilayah Spanyol pada masa kekuasaan Arab-Muslim telah menjadi jembatan emas yang mengantarkan khazanah Islam di bidang filsafat, kedokteran, dan sains ke Eropa Barat. Semua itu terjadi berkat jasa para penerjemah besar abad ke-12 dan 13, seperti Gerard dari Cremona, Johannes Hispanus, Dominicus Gundissalinus, Michel asal Skotlandia, Hermanus Alemannus, dan lainnya yang menyebar seantero Eropa.¹⁰ Penerjemahan karya-karya filsuf Muslim dalam bahasa Eropa menandakan terjadinya transformasi tradisi Arab-Muslim ke dunia Barat. Hasilnya pun luar biasa, Eropa mengalami masa kebangkitan kembali (*renaissance*) pada abad XIV. Dengan demikian, pengaruh dunia Islam terhadap Barat semakin tidak terbantahkan, terutama melalui kecemerlangan khalifah-khalifah Islam di Spanyol (711-1492) dan Sisilia (825-1091). Bahkan Perang Salib yang berlangsung 1096-1291, juga menjadi media untuk transformasi khazanah Islam ke Barat.¹¹ Karena itulah menjadi absah, bahkan suatu keharusan, pembahasan tentang sejarah filsafat Islam dihadirkan secara tersendiri.

B. Sejarah Filsafat India

Filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam serta har-

moni antara individu dan kosmos. Ajaran tentang harmoni ini tampak sangat fundamental agar anak-anak India tidak memahami alam sebagai tempat yang asing laksana penjara. Anak-anak India harus belajar untuk berkarib dengan alam. Dalam pandangan filsafat India, dunia dengan seluruh isinya tidak untuk dikuasai, melainkan untuk diajak berteman. Karena itu anak-anak India harus berkarib dengan semua benda dan alam sekitar. Harry Hamersma membagi filsafat India dalam lima periode, yakni; Zaman Weda (2000-600 SM), Zaman Skeptisisme (600 SM-300 M), Zaman Puranis (300-1200), Zaman Muslim (1200-1757), dan Zaman Modern (pasca 1757).¹²

Pertama, Zaman Weda. Kata Weda merujuk pada kitab suci bangsa Aryan yang masuk India sekitar 1500 SM. Kitab Weda terdiri atas Samhita, Brahmana, Aranyaka, dan Upanishad. Bagian terpenting dari filsafat India adalah Upanishad. Sepanjang sejarah filsafat India, Upanishad telah menjadi sumber inspirasi dan pembaruan. Tema yang menonjol dari Upanishad adalah ajaran tentang hubungan Atman dan Brahman. Atman merupakan segi subjektif dari kenyataan, yakni diri manusia. Sedang Brahman adalah segi objektif kenyataan, yaitu makrokosmos (alam semesta). Dalam ajaran Upanishad dikatakan bahwa manusia akan mengalami kebahagiaan jika mampu menyadari identitas Atman dan Brahman.

Kedua, Zaman Skeptisisme. Zaman ini ditandai dengan reaksi terhadap ajaran imam atau para rahib. Ajaran imam lebih menekankan ketaatan pada huruf-huruf atau teks kitab suci. Ajaran para imam pun bercorak metafisik sehingga tidak membumi. Dampaknya, ajaran tersebut tidak sampai

ke hati orang biasa. Maka, beragam reaksi pun muncul. Salah satu reaksi yang paling penting ditunjukkan Buddhisme. Buddhisme merupakan agama asli orang India yang mulai diajarkan pada abad V SM. Melalui Siddhartha Gautama (*the Buddha*, berarti yang diterangi Tuhan atau *the enlightened One*), filsafat India diajarkan dalam bentuk yang lebih praktis untuk mencapai keselamatan.¹³ Buddhisme mengajarkan sesuatu yang sangat konkrit, cara manusia keluar dari penderitaan menuju terang budi yang menyelamatkan. Pasca Buddhisme, muncul Hinduisme yang mengajarkan jalan (*marga*) untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Hinduisme juga mengajarkan hubungan alam-jiwa, kesadaran-materi, dan Purusa-Prakriti.

Ketiga, Zaman Puranis. Zaman ini ditandai dengan lenyapnya ajaran Buddhisme dari India. Pemikiran India sepanjang abad pertengahan dikuasai kelompok spekulasi teologis, yang mengajarkan paham inkarnasi dewa-dewa. Cerita inkarnasi dewa-dewa terekam dengan baik dalam dua epos besar warisan India, yakni Mahabharata dan Ramayana. Dua kitab ini merupakan sarana penyebaran cita-cita baru tentang kepahlawanan dan kependetaan dalam hubungan insani. Bahkan ajaran filsafat Jawa yang sering ditampilkan melalui pementasan wayang sejatinya juga banyak bersumber dari Mahabharata dan Ramayana. Mahabharata merupakan karya sastra Hindu klasik yang ditulis Begawan Byasa atau Vyasa. Buku ini berisi kisah-kisah kepahlawanan yang terjadi pada kurun 400 SM hingga 400 M. Sementara Ramayana, berarti perjalanan Rama, juga merupakan cerita epos dari India yang digubah oleh Walmiki (Valmiki) atau Balmiki. Penggalan cerita dari Mahabharata dan Ramayana

banyak dituangkan dalam bentuk lukisan atau pahatan arsitektur bernuansa Hindu. Wiracarita Mahabharata dan Ramayana juga menjadi lakon yang selalu diangkat dalam budaya pewayangan di Nusantara.

Keempat, Zaman Muslim. Pasukan Muslim telah mengadakan perlawatan ke wilayah India sejak awal kemunculan Islam. Usaha menaklukkan India dimulai pada zaman Khalifah Utsman bin 'Affan, Dinasti Umayyiah, hingga munculnya Dinasti Mughal. Kota-kota terpenting di India jatuh ke tangan pasukan Muslim pada masa Dinasti Mughal. Dampaknya, alam pikiran India sepanjang kekuasaan Dinasti Mughal pun diwarnai pemikir-pemikir Muslim. Pemikir besar yang layak dicatat pada masa keemasan Dinasti Mughal adalah Sultan Akbar (1556-1603), yang mencoba menggabungkan ajaran berbagai agama. Gabungan berbagai ajaran agama itu disebut dengan Din Ilahi.¹⁴ Sultan Akbar juga mendukung ajaran Chisti, yang mencoba untuk mensintesakan Islam dan Hindu.¹⁵

Setelah penguasa dinasti Mughal yang terakhir, yakni Bahadur Syah II (1837-1858), dikalahkan Inggris maka perkembangan pemikiran Islam di India dilanjutkan beberapa pembaru. Di antara pembaru yang ternama dari periode awal adalah Syaikh Ahmad Sirhindi (w. 1624), Syah Waliyullah (w. 1726), Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Sayyid Amir Ali (w. 1928), Muhammad Iqbal (w. 1938), dan Abul A'la Maududi (1903-1983). Menurut catatan Wilfred C. Smith, pemikir India-Pakistan yang paling serius menafsirkan Islam dengan menggunakan term-term filsafat modern adalah Iqbal.¹⁶ Dinamisme dan vitalisme hidup merupakan sisi positif dan negatif dari kehidupan Eropa

yang membekas dalam benak Iqbal. Dari pengamatannya itulah Iqbal semakin meyakini superioritas Islam sebagai cita-cita moral dan spiritual. Pemikiran Iqbal tampak sekali berdampak luas terhadap khazanah di India-Pakistan.

Kelima, Zaman Modern. India di zaman modern berada di bawah pengaruh Inggris yang masuk mulai 1757. Zaman modern ditandai dengan berkembangnya nilai-nilai klasik India. Beberapa nama populer di zaman ini adalah Raja Ram Mohan Roy (1772-1833) yang mengajarkan prinsip monoteisme berdasarkan ajaran Upanishad. Juga Vivekananda (1863-1902) yang mengajarkan bahwa semua agama benar. Meski demikian, Vivekananda mengakui bahwa agama Hindu yang paling cocok untuk India. Juga ada nama Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Rabindranath Tagore (1861-1941). Kata *mahatma* yang melekat dalam nama Gandhi berarti orang yang berjiwa besar.

Gandhi merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam kehidupan politik India. Ia adalah pemeluk Hindu ortodoks sekaligus tokoh reformasi terpenting dalam sejarah India. Filsafat politik Gandhi dikenal dengan nama *satyagraha* yang berarti setia pada kebenaran. Menurut Gandhi, orang harus berpegang teguh pada kebenaran kendati pun terancam bahaya. Gandhi meyakini bahwa Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran adalah Tuhan. Tiga ajaran penting yang selalu dipegang Gandhi adalah kebenaran, *ahimsa* (menarik diri, *self restrain*), dan kekang diri.¹⁷ Karena itu kejahatan tidak boleh dilawan dengan kejahatan, melainkan harus dilawan dengan kebaikan dan cinta. Gandhi juga mengajarkan untuk menolak kerjasama dalam

kejahatan dan memberontak terhadap undang-undang negara yang tidak adil.

Sementara Tagore (*tagore* berarti guru yang memahami dengan baik hukum Ilahi) merupakan filsuf yang menekankan ajaran filsafat India yang berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan manusia dan alam serta harmoni individu dan kosmos. Tagore adalah seorang mistikus, senang berkontemplasi, dan mencintai hal-hal natural. Berkontemplasi tidak akan bermakna jika tidak diterjemahkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian menjadi jelas bahwa ajaran para filsuf India pada periode awal bercorak religius dan etis. Tujuannya adalah mengantarkan anak bangsa India untuk mewujudkan cita-cita tertinggi dalam agama dan kehidupan. Hal itu tampak dalam ajaran tentang pengakuan adanya realitas tertinggi, jiwa manusia melalui emanasi, karma (semua perbuatan manusia membuahkan kegembiraan dan kesedihan bagi pelakunya), dan pembebasan dari dunia yang jahat (*samsara*).¹⁸

Perkembangan mutakhir alam pikir India diwarnai keinginan untuk mendialogkan filsafat Timur dan Barat. Tokoh utama gagasan ini adalah Radhakrishnan (1888-1975). Ia mengusulkan pembongkaran batas-batas ideologis untuk mencapai sinkretisme Hindu-Kristen, yang diyakini berguna bagi masa depan dunia.¹⁹ Akan tetapi gagasan ini mendapat tantangan dari pembaru lain, yang melihat perbedaan corak berpikir Timur dan Barat sehingga tidak mungkin disintesakan. Dikatakan bahwa filsafat Timur terlalu mistik, sementara filsafat Barat terlalu duniawi. Sehingga yang paling mungkin dilakukan adalah mengadakan suatu interaksi atau saling melengkapi antara filsafat Timur dan Barat.

C. Sejarah Filsafat China

Ajaran filsafat China lebih bercorak antroposentris (perikemanusiaan). Filsafat China mengajarkan cara jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tatkala manusia mencapai keseimbangan, maka kebahagiaan dunia dan akhirat pun dapat diraih. Ketika alam pikiran Yunani masih mengajarkan bahwa manusia dan dewa-dewa dikuasai nasib buta dan demikian juga kebudayaan India yang masih mengajarkan bahwa manusia di dunia ini laksana tertahan dalam roda reinkarnasi yang terus-menerus, maka filsafat China telah mengajarkan bahwa manusia dapat menentukan nasibnya sendiri.

Periodisasi filsafat China dibagi menjadi empat, yakni; Zaman Klasik (600-200 SM), Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000), Zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900), dan Zaman Modern (setelah 1900).²⁰ Pertama, *Zaman Klasik*. Periode ini diwarnai munculnya beberapa sekolah dan aliran filsafat. Di antara sekolah yang terpenting adalah Konfusianisme, Taoisme, Yin-Yang, Maoisme, Ming Chia, dan Fa Chia. Enam sekolah filsafat ini mencerminkan golongan-golongan masyarakat China, yakni; Konfusianisme (ilmuwan), Taoisme (rahib), Yin-Yang (okultisme, kelompok ahli magic), Ming Chia (pendebat), dan Fa Chia (ahli politik).²¹

Konfusianisme dipelopori oleh Konfusius (bentuk Latin, Kong-Fu-Tse, berarti guru dari suku Kung) yang hidup pada 551-479 SM. Posisi Konfusius sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh di dunia sama dengan Buddha Sid-

dhartha Gautama (623-543 SM) dan Lao Tzu (550 SM). Konfusianisme dikenal memiliki sistem filsafat sosial dan moral yang teratur. Jasa terbesar Konfusius yang tak terlupakan adalah pemikirannya tentang kodrat moral dan humanisme yang telah berkembang berabad-abad di China. Konfusius mengajarkan bahwa *Tao* (jalan, sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah jalan manusia. Artinya, manusia sendiri yang menentukan *Tao* itu luhur dan mulia. Hal itu dapat dicapai jika manusia menjalani kehidupan dengan baik. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perike-manusiaan (*yen*). Ajaran kemanusiaan inilah yang harus dikembangkan manusia dalam kehidupan.

Taoisme diajarkan Lao Tse atau Lao Tzu (guru tua) yang hidup sekitar abad VI SM. Dikatakan bahwa Taoisme merupakan filsafat yang paling mistis dan revolusioner dalam sejarah manusia. Taoisme mengajarkan cara pandang mengenai dunia yang lebih terarah ke luar terhadap alam dan kodrat.²² Berbeda dari Konfusius, *Tao* bagi Lao Tse bukanlah "jalan manusia" tetapi "jalan alam". *Tao* menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan yang objektif, substansi abadi yang tunggal, mutlak, dan tak ternamai. Tampak sekali, ajaran Lao Tse lebih metafisik, sedang Konfusius lebih etik. Puncak metafisika Taoisme adalah ajaran yang mengatakan bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang *Tao*. Ajaran ini hampir sama dengan konsep *docta ignorantia* (ketidaktahuan yang berilmu) dalam tradisi filsafat Barat.²³

Yin-Yang adalah sekolah filsafat yang mengajarkan keseimbangan *Yin* dan *Yang*, dua prinsip yang menjadi induk seluruh kenyataan. *Yin* merupakan prinsip pasif, ketenangan, surga, bulan, air, perempuan, serta simbol untuk

kematian dan yang dingin. Sedang *Yang* itu merupakan prinsip aktif, gerak, bumi, matahari, api, laki-laki, serta simbol untuk hidup dan yang panas. *Yin-Yang* pun memaklumkan ajaran bahwa terang ada karena gelap, unsur laki-laki ada karena unsur perempuan, panas ada karena ada dingin, ada baik karena ada buruk, dan sebagainya. Karenanya dalam hidup ini selalu bersifat paradoks, maka *Yin-Yang* mengajarkan prinsip harmoni agar terjadi keseimbangan.

Maoisme merupakan aliran yang didirikan oleh Mo Tse, yang hidup antara 500-400 SM. Mo Tse mengajarkan prinsip bahwa yang terpenting adalah cinta universal, kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama untuk menumpas kejahatan. Filsafat Maoisme sangat pragmatis, mengajarkan yang berguna bagi kehidupan. Semua yang tidak berguna dianggap jahat. Sebagai contoh, perang itu dianggap jahat karena menyebabkan kerusakan, kematian, dan menghambat kemakmuran. Ajaran etika Mao Tse sejalan dengan agama Kristen. Misalnya, setiap orang harus memberlakukan negara asing layaknya negara sendiri, keluarga lain seperti keluarga sendiri, dan orang lain seperti diri sendiri. Doktrin ini dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran bersama.

Ming Chia disebut juga sekolah dialektika karena selalu menganalisis istilah dan kata-kata. Dalam kaitan ini, Ming Chia dapat disejajarkan dengan kelompok Sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran Ming Chia yang penting adalah pemakaian bahasa yang tepat dengan memperhatikan logika dan tata bahasa. Ajaran ini penting untuk menunjang keterampilan berdebat layaknya kaum Sofis. Ming Chia juga

mengajarkan prinsip eksistensi, relativisme, kausalitas, ruang, dan waktu.

Fa Chia disebut juga sekolah hukum. Akan tetapi sekolah hukum yang dikembangkan Fa Chia ini tidak berpikir tentang manusia, dunia, atau surga, melainkan tentang persoalan praktis dan politik. Menurut aliran Fa Chia, kekuasaan politik itu tidak harus dibangun dari contoh yang diberikan kaisar dan pembesar kerajaan lainnya, melainkan dari undang-undang yang diberlakukan dengan keras.

Kedua, *Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme*. Konsep *Tao* memperoleh makna baru seiring dengan perkembangan Buddhisme di China. Buddhisme masuk ke daratan China sekitar abad pertama masehi. *Tao* mulai dibandingkan dengan ajaran Nirwana dalam ajaran Buddha. Pada periode ini juga berkembang ajaran meditasi (*Dhyana* di India atau *Chian* di China, dan *Zen* di Jepang). Ajaran Zen yang dipopularkan Daisetz Taitaro Suzuki berkembang pesat di China. Meski tidak memiliki doktrin dan filsafat, Zen memiliki “bapak manusiawi” dalam Buddhisme dan “ibu manusiawi” dalam Taoisme. Sekitar abad VI M, para pertapa Zen di China berkunjung ke Jepang. Akan tetapi baru pada abad XIII, Zen berpengaruh kuat dalam kebudayaan Jepang.²⁴

Ketiga, *Zaman Neo-Konfusianisme*. Pada tahun 1000, Konfusianisme klasik kembali menjadi ajaran yang penting. Hal itu terjadi lantaran Buddhisme dianggap banyak bertentangan dengan corak berpikir China. Nilai-nilai berpikir masyarakat China yang mengajarkan kepentingan dunia, hidup berkeluarga, dan kemakmuran material, tampak se-

kali diabaikan dalam Buddhisme. Dampaknya, alam pikiran China kembali pada ajaran Konfusius.

Keempat, *Zaman Modern*. Sejarah modern China dimulai pada 1900. Pada awal abad XX, filsafat Barat menunjukkan pengaruh yang sangat besar di China. Hal itu terjadi karena banyak karya filsafat Barat yang diterjemahkan dalam bahasa China. Aliran filsafat Barat yang populer di China adalah Pragmatisme, suatu aliran filsafat yang lahir dan berkembang pesat di Amerika Serikat. Dalam perkembangannya, Pragmatisme mendapat tantangan sangat besar. Ada keinginan yang sangat besar untuk kembali pada tradisi pribumi. Sejak 1950, filsafat China dikuasai pemikiran Karl Marx (1818-1883) dan Vladimir Ilyich Lenin (1870-1924). Filsafat China juga dipengaruhi pemimpin revolusioner masyarakat China, yakni Mao Tse Tung (1893-1976).²⁵

Setidaknya ada tiga tema yang selalu diwacanakan dalam filsafat China, yaitu harmoni, toleransi, dan kemanusiaan.²⁶ Tema *harmoni* mengajarkan bahwa antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, serta antara manusia dan surga, harus menjaga keharmonisan dan keseimbangan. Sedang tema *toleransi* mengajarkan keterbukaan terhadap pendapat yang berbeda dan perdamaian dalam bidang agama. Sementara tema *kemanusiaan* menunjukkan bahwa manusialah sesungguhnya pusat perhatian filsafat China. Dalam perspektif filsafat China, manusia yang baik harus selalu mencari kebahagiaan dengan mengembangkan dirinya sendiri melalui interaksi dengan alam dan sesama.

D. Sejarah Filsafat Barat

Sejarah filsafat Barat sangat ditentukan oleh perkembangan peradaban dan kebudayaannya. Hal itu berarti peradaban dan kebudayaan dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi, manajemen, informasi dan komunikasi, sangat memengaruhi perkembangan sejarah filsafat Barat. Filsafat Barat dimulai di Miletos atau Mileteus, Asia Kecil, pada sekitar 600 SM. Asia Kecil (Asia Minor) adalah kepulauan (*peninsula*) yang terletak di Asia bagian barat, antara Samudra Mediterania dan Laut Hitam. Samudra Mediterania (*Mediterrannia Sea*) adalah rute perdagangan terbesar di dunia sejak zaman dulu. Hampir semua peradaban besar di dunia, termasuk Mesir, Yunani, Roma, dan *Phoenicia* (kini Suriah, Libanon dan Palestina), berkembang di tepian Samudra Mediterania.²⁷

Saat itu Miletos (tepatnya berada di pantai barat wilayah Turki sekarang) merupakan kota penting, tempat bertemunya para pedagang dari Mesir, Italia, Yunani, dan Asia.²⁸ Karena tempat bertemunya orang dari segala penjuru, maka tidak mengherankan jika Miletos juga menjadi pusat kegiatan intelektual. Para pemikir besar sering bertukar ide di sini. Dampaknya, perkembangan berpikir sebagai ciri penting dalam kegiatan filsafat bermula di Miletos. Dari Miletos, filsafat menyeberang ke Aegean,²⁹ menuju tanah Yunani. Untuk sekian lama, Athena menjadi tanah air filsafat. Tatkala Iskandariah didirikan oleh Iskandar Agung pada 332 SM, filsafat mulai merambah dunia Timur, hingga mencapai masa puncaknya pada 529 M.

Saat itu Kaisar Romawi Timur (Bizantium), Justinianus I (482-565) menutup sekolah-sekolah filsafat di Athena karena bersimpati pada kaum pagan. Akhirnya, guru-guru filsafat itu lari dan menyeberang ke Persia. Di Persia inilah guru-guru filsafat mendirikan sekolah Jundishapur sebagai pusat studi *Hellenik*³⁰ dan riset kedokteran. Namun demikian filsafat justru berkembang pesat di Iskandariah. Tak kala Mesir takluk di tangan orang-orang Arab pada 641, Iskandariah tetap menjadi pusat filsafat, kedokteran, dan sains Yunani.³¹ Inilah sekilas tentang perjumpaan umat Islam dan Kristen dalam kancah kebudayaan yang selanjutnya sangat memengaruhi perkembangan sejarah filsafat Barat.

Secara umum sejarah filsafat Barat dibagi menjadi empat periode, yaitu; Zaman Yunani Kuno (600 SM-400 M), Zaman Patristik dan Skolastik atau abad pertengahan (400-1500 M), Zaman Modern (1500-1800), dan Zaman Kontemporer atau sekarang (setelah 1800).³² Sejarah filsafat Barat zaman Yunani Kuno ditandai dengan corak filsafat pra-Sokrates yang dimulai dari Thales hingga Demokritos, masa keemasan filsafat Yunani (Sokrates, Plato, dan Aristoteles), dan era Hellenisme. Filsafat Barat zaman Patristik dan Skolastik ditandai besarnya pengaruh pemikiran para Bapa Gereja dan puncak filsafat abad pertengahan dalam Skolastik. Sedang filsafat Barat modern ditandai munculnya masa renaissance dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Sementara filsafat Barat era kontemporer diwarnai munculnya aliran-aliran dalam filsafat yang berpengaruh hingga masa kini. Berikut ini dijelaskan secara terperinci sejarah filsafat Barat dari masa ke masa.

1. Zaman Yunani Kuno

Filsafat Yunani Kuno (Klasik) adalah filsafat Yunani yang dihasilkan sejak masa pasca mitologi Yunani sampai dengan saat ketika Kaisar Justinianus I membubarkan sekolah-sekolah filsafat Yunani pada 529 M. Pembahasan Filsafat Yunani Kuno dapat dibagi menjadi tiga berdasar corak pembahasannya.³³ *Pertama*, membahas filsafat alam pada masa pra-Sokrates, yakni ketika *logos* menggantikan *mythos*. Kurun waktunya kira-kira 750-500 SM. Pada kurun ini filsafat Yunani masih terpukau oleh kesegalaan alam semesta dan rahasia-rahasiannya. *Kedua*, membahas filsafat manusia, yang dimulai masa Sokrates hingga Aristoteles, kira-kira tahun 500-323 SM. *Ketiga*, membahas aliran Hellenik yang berkembang ketika filsafat Yunani mulai memudar seiring mangkatnya Aristoteles. Filsafat corak ini dimulai dengan munculnya kaum Peripatetik 'peninggalan Aristoteles' hingga masa Plotinus, filsuf yang ditokohkan kaum Neo-Platonis. Periodenya kira-kira mulai 323 SM-529 M.

Filsafat Barat Zaman Yunani Kuno memang dikenal bercorak kosmosentris. Pemikiran filsuf periode ini berpusat pada pertanyaan tentang asal usul alam dan jagat raya. Filsuf Yunani Kuno banyak yang menunjukkan minat luar biasa untuk mengamati alam sekitar sebagai ikhtiar menemukan asal mula (*arche*) yang menjadi unsur terjadinya semua gejala alam. Di antaranya adalah Thales (624-546 SM) yang juga dikenal Bapak Filsafat.³⁴ Thales, disebut juga *Thales of Miletus*, merupakan orang pertama yang menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam. Karena itu Thales disebut juga pendiri aliran filsafat alam semesta (kosmos).³⁵ Filsafat kosmos yang kemudian dikenal dengan kos-

mologi mempertanyakan unsur tunggal apa yang menjadi dasar perubahan atau pembentuk alam semesta.

Menurut kosmologi Yunani Kuno, filsafat adalah suatu penelaahan terhadap alam semesta untuk mengetahui asal mulanya, unsur-unsurnya, dan kaidah-kaidahnya. Jawaban yang diberikan filsuf Yunani Kuno terhadap pertanyaan tentang kosmologi ternyata sangat beragam. Thales memberikan jawaban bahwa air merupakan asal dari segala sesuatu. Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa air meresapi benda-benda di seluruh kosmos. Pemikiran Thales jelas belum murni rasional karena masih banyak dipengaruhi mitologi Yunani.³⁶ Sementara Anaximandros atau Anaximander (611-546 SM) secara mengagumkan telah berusaha untuk mencari prinsip terakhir di luar pengalaman. Ia meyakini bahwa asal segala sesuatu adalah *apeiron*, yaitu sesuatu yang tak terbatas (*infinite*), abadi, tak berubah, dan meliputi segala sesuatu.³⁷

Temuan Anaximander, *apeiron*, kemudian dikenal sebagai prinsip 'ada' (*being*), ajaran yang menjadi konsep penting dalam filsafat modern. Menurut Anaximander, *apeiron* adalah substansi tunggal pertama dan hukum alam yang berlaku di dunia untuk mempertimbangkan unsur-unsur alam yang berbeda-beda. *Apeiron* sebagai *arche* adalah asal dari segala sesuatu dan kepadanya pula segala sesuatu itu akan kembali. Bagi Anaximander, prinsip awal itu adalah udara sehingga kepada udaralah segalanya akan kembali. Ajaran kembali ke prinsip awal (*return principle*) ternyata juga dikenal dalam tradisi Yahudi dan Nasrani. Misalnya ajaran yang mengatakan; "Dari debu kau berasal dan kepada debu kau akan kembali."³⁸ Pemikiran Anaxi-

mander telah menempatkannya sebagai pelopor kuno teori evolusi. Hal itu berkat usahanya menjelaskan gejala alam berdasar pada prinsip-prinsip material dengan melepaskan pengaruh mitologi.³⁹ Akan tetapi harus diakui bahwa ada beberapa pemikirannya yang salah. Misalnya, ia menyatakan bahwa bentuk bumi adalah silinder. Padahal realitasnya bentuk bumi tidak seperti yang digambarkan Anaximander.

Filsuf alam lainnya adalah Anaximenes (585-525 SM), yang mengatakan bahwa asal kosmos adalah udara. Sementara Herakleitos (535-475 SM) berpendapat bahwa sarwa ini selalu dalam perubahan (*panta rhei*). Semua yang ada selalu mengalir. Saat ditanya mengenai unsur utama dalam kosmos, Herakleitos menunjuk api, yakni api inti yang tidak pernah padam. Sedang Pythagoras (570-500 SM) mengajukan pendapat berbeda. Menurutny, hakikat sarwa yang ada adalah angka. Ahli filsafat matematika-metafisika ini dikenal sebagai penemu "Dalil Pythagoras". Ia adalah filsuf sistematik pertama yang mengajarkan penalaran deduktif, mulai dari suatu aksioma yang tak tersangkal menuju langkah logis hingga mencapai kesimpulan.

Usaha Pythagoras jelas menjadi dorongan bagi saintis. Akan tetapi pencarian terhadap aksioma yang tak tersangkal itu telah menyita perhatian filsuf selama berabad-abad. Penting juga ditambahkan pemikiran para atomis dalam konteks filsafat kosmos, yaitu Leucippus of Miletus (450-420) dan Democritus of Abdera (460-370 SM). Dua filsuf ini mengajukan teori mengenai partikel-partikel yang sangat kecil, berjumlah tak terhitung, dan tidak dapat dipotong, yakni atom. Atom ini berterbangan secara acak dan

terlalu kecil untuk dilihat. Kosmos ini merupakan penataan kembali yang tak pernah berhenti dari atom-atom dalam bentuk yang berbeda-beda. Demokritos menyatakan bahwa kita dapat memotong apel dengan pisau karena ada ruang kosong di antara atom-atom.

Kemajuan yang signifikan dari teori atom ini baru terjadi melalui karya kimiawan Inggris, John Dalton (1766-1844).⁴⁰ Dalton terkenal karena teorinya yang membangkitkan kembali istilah "atom". Dalam karya berjudul *New System of Chemical Philosophy*, Dalton telah menjelaskan segala hal tentang atom. Ia mengatakan bahwa materi terdiri atas atom yang tidak dapat dibagi lagi. Setiap unsur terdiri atas atom-atom dengan sifat dan massa yang identik. Senyawa akan dapat terbentuk jika atom dari berbagai unsur bergabung dalam posisi yang tetap. Temuan Dalton ini jelas didasarkan pada sebuah eksperimentasi.⁴¹ Teori Dalton jelas berbeda dengan Demokritos yang menggabungkan pemikiran abstrak dan praktis mengenai unsur fundamental dari suatu benda.

Corak filsafat kosmos Yunani Kuno pun berubah di tangan Sokrates (470-399 SM). Pada masa Sokrates filsafat Yunani Kuno lebih bersifat antroposentris karena ia lebih menaruh perhatian terhadap manusia, terutama tingkah lakunya. Semua itu bermula dari ketertarikan kaum Sofis (ahli debat) yang ingin mengetahui cara manusia melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Hal itu membawa pada kegemaran kaum Sofis untuk mengajar orang menulis, berpidato, dan memenangkan perdebatan di pengadilan dengan argumen yang kuat. Bagi kaum Sofis, seperti

Protagoras (485-420 SM), manusia adalah ukuran bagi segalanya (*man is the measure of all things*).⁴²

Kebiasaan kaum Sofis yang senang berdebat itu menyebabkan rasa tidak senang di kalangan bangsa Athena. Itu karena selain suka berdebat, mereka juga memiliki kebiasaan buruk seperti bersikap sinis pada lawan bicaranya. Kaum Sofis pun dikenal melalui ajarannya tentang skeptisisme, argumentasi, epistemologi, dan relativisme etika.⁴³ Karena itu dapat dipahami jika kaum Sofis biasanya sering mendapat reputasi yang agak miring. Misalnya, kaum Sofis dikatakan sebagai tukang bersilat lidah saat berdebat. Julukan itu diberikan karena kaum Sofis sangat lihai dalam berdebat dan beretorika.⁴⁴

Sokrates merupakan salah satu musuh kaum Sofis. Dengan berpakaian lusuh, kaki telanjang, fisik tegar, dan pemberani, Sokrates banyak menghabiskan waktu untuk berdebat di pusat-pusat keramaian. Sokrates pun mengalihkan perhatian filsafat dari penyelidikan ilmiah ke etika. Baginya, filsafat bukanlah profesi sebagaimana dipahami kaum Sofis, melainkan suatu cara hidup. Ia mengatakan bahwa yang membuat manusia berdosa adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah keutamaan. Sementara ketidaktahuan adalah kejahatan. Karena itu tidak berlebihan jika Orakel di Delphi menyatakan bahwa tak seorang pun lebih bijaksana dari Sokrates.⁴⁵ Metode yang digunakan Sokrates untuk mengajarkan nilai-nilai etika adalah tanya jawab (dialektik).

Sayang sekali Sokrates harus menghadapi tuntutan hukuman mati. Melalui *Apologia* (Pembelaan) dalam karya Plato, dikisahkan bahwa Sokrates telah dituntut hukuman

mati oleh pengadilan Athena karena dituduh melakukan beberapa kesalahan. Tuduhan terhadap Sokrates adalah menolak menyembah para dewa, menciptakan dewa-dewa baru, dan meracuni pikiran kaum muda.⁴⁶ Plato mengisahkan bahwa Sokrates telah melakukan pembelaan bernada protes pada pengadilan Athena. Sokrates pun tidak mau membayar denda untuk membebaskan dirinya dari hukuman mati. Bahkan dengan mantap ia lebih memilih untuk menerima hukuman mati. Sambil menunggu hukuman mati, ia pun hidup dalam kesederhanaan. Ia menghabiskan waktu untuk berdiskusi mengenai kematian. Ia pun banyak membuat lelucon hidup setelah mati dalam bentuk dialog sebagaimana tertuang dalam *Orpheus* dan *Homer*. Saat hukuman mati tiba, Sokrates dipaksa minum racun *hemlock*. Sebelum minum racun, ia sempat berwasiat dengan mengingatkan seorang temannya untuk membayar hutangnya yang belum lunas.

Meski Sokrates dianggap sebagai peletak dasar filsafat ilmiah Yunani Kuno, namun narasi tentang diri dan pikirannya penuh perdebatan. Hal itu karena Sokrates sama sekali tidak meninggalkan karya tulis. Kisah kehidupan Sokrates dan pemikirannya ditemukan melalui karya murid-muridnya, terutama Plato. Ulasan tentang Sokrates juga dikemukakan oleh Aristoteles. Plato misalnya menggambarkan Sokrates sebagai seorang alim yang mengajarkan bagaimana manusia dapat hidup berbahagia. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang disebut baik. Jika seseorang telah mengetahui hakikat kebaikan lalu menjalankannya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan. Sokrates juga dipandang sebagai filsuf yang melakukan terobosan

dalam tiga hal, yakni; dialektika sebagai metode pengajaran, tujuan hidup dan perilaku manusia yang disebut etika, serta pandangan tentang kebenaran yang dicari manusia.⁴⁷ Dengan pikiran-pikiran yang maju untuk masa itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa puncak kejayaan filsafat Yunani Kuno telah dimulai pada era Sokrates. Era keemasan filsafat Yunani Kuno semakin terang di tangan Plato dan Aristoteles.

Masa kejayaan filsafat Yunani Kuno ditampilkan melalui karya Plato dan Aristoteles. Plato adalah sahabat sekaligus murid setia Sokrates. Saat Sokrates dijatuhi hukuman mati, Plato masih berusia sekitar 25 tahun. Plato telah mengubah pengertian kearifan (*sophia*) yang semula berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman yang bersifat intelektual. Dalam karyanya yang berjudul *Republic*, Plato menegaskan bahwa filsuf adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of truth*). Dalam pencarian tentang kebenaran itu hanya filsuf yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak berubah. Menurut Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Oleh karena itu tak berlebihan jika Plato digolongkan sebagai peletak dasar-dasar filsafat spekulatif.

Melalui *Republic*, Plato juga menggariskan negara-negara idealnya. Dalam kaitan ini Plato juga disebut sebagai “nenek moyang semua utopia”.⁴⁸ Buku *Republic (Politeia)*, merupakan karya filsafat dan teori politik yang sangat berpengaruh. Karya ini ditulis Plato pada 360 SM dalam format dialogis dengan tokoh utama Sokrates. Pemikiran Plato

ini menarik jika disandingkan dengan karya al-Farabi berjudul; *Mabadi' Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Dasar-dasar Pandangan Penduduk Kota Utama). Dalam karya ini al-Farabi menerangkan ke-ada-an alam semesta pada umumnya (ontologi), cara alam semesta meng-ada dari Wujud Pertama (kosmologi), bentuk pengelompokan politik (*political association*) yang bijaksana (filsafat politik), dan puncak perjalanan jiwa manusia (psikologi filosofis).⁴⁹ Utopianisme yang dibangun al-Farabi dalam karya ini jelas berlatar belakang Platonik dengan penekanan pada aspek-aspek metafisik dan kosmologi yang bercorak Neo-Platonisme.

Seperti diketahui, Plato adalah penulis yang sangat produktif. Plato menulis banyak buku dengan gaya narasi dialog-dialog yang sangat elok. Laksana sebuah *thriller*, dialog yang dikembangkan Plato semuanya berkaitan dengan soal kebenaran. Bagi Plato, persoalan terpenting yang harus diketahui adalah apa itu pengetahuan? Apakah itu persepsi inderawi? Bukan, karena jika hanya mengandalkan indera dan kesan, maka tidak lebih baik dari Protagoras. Apakah itu murni mental? Bukan, karena seandainya begitu, maka mustahil orang berbuat salah. Jadi pengetahuan menurut Plato adalah hasil interaksi antara pengamat dan yang diamati, di bawah bimbingan jiwa atau akal budi. Jiwalah yang menangkap hal-hal seperti identitas, perbedaan, eksistensi, dan bilangan. Plato juga berbicara tentang teori hipotesis dan deduksi. Ia mengatakan bahwa hipotesis harus menjelaskan fakta atau menyelamatkan "kesan-kesan". Jika fakta tidak sesuai dengan hipotesis maka diperlukan hipotesis baru. Pencarian hipotesis baru selalu ke arah yang

lebih besar, lebih baik, dan lebih umum, yang menjelaskan tentang kebaikan.

Kejayaan filsafat Yunani Kuno juga dapat ditemukan dalam karya-karya Aristoteles. Ia adalah murid terkemuka Plato. Menurut Aristoteles, kearifan (*sophia*) merupakan kebaikan intelektual tertinggi. Sedang *philosophia* adalah padanan dari kata *episteme* yang berarti kumpulan pengetahuan rasional mengenai suatu objek yang sesuai. Aristoteles mendefinisikan filsafat pertama (*prote philosophia*) sebagai bagian dari *episteme*. Filsafat pertama ini memiliki dua pengertian, yaitu: (1) ilmu tentang asas-asas pertama (*the science of first principles*); (2) ilmu yang menyelidiki peradaban dan ciri-ciri yang ada pada objek itu berdasarkan sifat alamiahnya sendiri (*a science which investigates being as being and the attributes which belong to this in virtue of its own nature*).⁵⁰ Dalam perkembangannya, konsep *prote philosophia* ini dinamakan dengan metafisika (filsafat spekulatif).

Aristoteles terkenal sebagai pencetus teori mengenai kognisi intelektual yang terdiri atas intelek aktif (*nous poietikos*) dan intelek pasif (*nous pathetikos*). Sebagai roh, akal memiliki dua fungsi. Pertama, rasio yang menerima esensi sehingga bersifat pasif (*intellectus possibilis*). Pemikiran ini hampir sama dengan Plato yang mengatakan bahwa rasio menangkap ide. Kedua, akal juga berfungsi aktif (*intellectus agent*), yang memungkinkan manusia melakukan berbagai kegiatan rasional. Dalam hal ini, rasio aktif menampilkan esensi yang diterima rasio pasif.⁵¹ Pada aspek kedua itulah Aristoteles berbeda dengan Plato. Ide menurut Aristoteles

tidak berada di surga atau di atas dunia ini. Ide selalu berada dalam benda-benda itu sendiri.

Menurut Aristoteles, setiap benda terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan, yakni materi (*hyle*) dan bentuk (*morfe*). Bentuk-bentuk ini dapat dibandingkan dengan ide-ide Plato. Namun demikian menurut Aristoteles, ide-ide ini tidak dapat dipikirkan lagi lepas dari materi. Tidak mungkin ada materi tanpa bentuk. Bentuk-bentuk memberi kenyataan pada materi dan sekaligus tujuan dari materi. Jika dibandingkan Plato, filsafat Aristoteles terkesan sangat sistematis. Sehingga tampak sekali sumbangannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Karya-karya penting Aristoteles mencakup berbagai bidang meliputi logika, etika, politik, metafisika, psikologi, dan ilmu alam.⁵²

Selain dihiasi pikiran-pikiran besar Plato dan Aristoteles, filsafat Yunani Kuno juga menempatkan Iskandar Agung sebagai salah satu tokoh penting. Iskandar Agung adalah murid Aristoteles, sekaligus pembangun kerajaan raksasa mulai dari India Barat, Yunani, hingga Mesir.⁵³ Kebudayaan Yunani yang membanjiri wilayah kerajaan ini disebut Hellenisme. Pengaruh Hellenisme juga masih berlangsung di kerajaan Romawi yang memiliki pusat intelektual di tiga kota, yaitu: Athena, Aleksandria (Mesir), dan Antiokhia (Syria). Tiga aliran filsafat yang menonjol selama kejayaan Hellenisme adalah Stoisisme, Epikurisme, dan Neo-Platonisme.⁵⁴

Stoisisme dengan tokoh utama Zeno of Citium (334-262 SM) terkenal karena ajarannya di bidang etika. Ajaran etika Stoisisme menyatakan bahwa manusia akan berbahagia jika ia bertindak sesuai dengan akal budinya. Kebaha-

giaan itu sama dengan keutamaan. Jika manusia bertindak secara rasional dan tidak dikuasai perasaannya, maka ia menjadi bebas dikarenakan batinnya tenang. Ketenangan batin yang menyebabkan seseorang bahagia ini dinamakan Stoisisme dengan *apatheia*.

Epikurisme (berasal dari ajaran Epikuros, 341-270 SM) juga terkenal karena ajaran etikanya. Epikurisme mengajarkan bahwa manusia harus mencari kesenangan. Kesenangan itu baik, asal dinikmati sekadarnya. Epikurisme mengatakan bahwa manusia harus memiliki kesenangan, tetapi kesenangan tidak boleh menguasai manusia. Karena itulah seseorang harus bersikap bijaksana terhadap kenikmatan. Ia harus membiasakan untuk hidup dalam kesederhanaan. Dengan cara ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan batin yang sesungguhnya.

Neo-Platonisme merujuk pada ajaran Plotinus (205-270), filsuf yang hidup pada masa Iskandar Agung. Ia mengajarkan filsafat yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran Plato. Neo-Platonisme mengajarkan bahwa seluruh kenyataan merupakan suatu proses *emanasi* (pancaran, percikan) yang berasal dari Yang Esa. Seluruh kenyataan itu akan kembali pada Yang Esa. Dapat dikatakan bahwa Neo-platonisme telah berhasil memadukan semua arus besar filsafat Yunani Kuno, seperti Platonisme, Aristotelianisme, Pythagoreanisme, dan Stoaisisme dalam suatu sintesis yang memesonakan.

Penting dicatat bahwa ajaran emanasi Plotinus sangat berpengaruh pada pemikiran filsuf Muslim, terutama al-Farabi. Hampir sama dengan Plotinus, al-Farabi menyatakan bahwa Wujud Paripurna yang ada dengan sendiri-Nya

merupakan sumber dari semua keberadaan lain. Karena itu, Wujud-Nya dan semua wujud yang berasal dari-Nya bersifat identik.⁵⁵ Selanjutnya al-Farabi menjelaskan teori emanasi “menurun” sesuai dengan prinsip penyurutan (*regression*) dan penyusutan (*devolution*). Melalui teori emanasi ini, Wujud Paripurna surut menjadi wujud yang kurang sempurna; yang kurang sempurna surut menjadi yang lebih tidak sempurna, dan demikian seterusnya. Teori penciptaan menurut al-Farabi jelas menegaskan bahwa alam semesta ini merupakan akibat emanasi Tuhan.

2. Zaman Patristik dan Skolastik (Abad Pertengahan)

Sejarah filsafat Barat Zaman Patristik dan Skolastik ini juga dinamakan abad pertengahan. Patristik berasal dari kata Latin *patres*, yang berarti Bapa-bapa Gereja. Dengan demikian, corak filsafat zaman ini dikuasai pemikiran gereja. Zaman Patristik dibagi menjadi dua, yakni Patristik Yunani (Patristik Timur) dan Patristik Latin (Patristik Barat). Tokoh utama Patristik Timur adalah Clemens dari Aleksandria (150-215), Origenes (185-254), Gregorius dari Nazianze (330-390), Basilius (330-379), Gregorius dari Nizza (335-390), dan Dionysios Areopagita (500). Sedang tokoh dari Patristik Latin adalah Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420), dan Augustinus (354-430).

Zaman Skolastik ditandai dengan diajarkannya filsafat di sekolah atau universitas. Skolastik berasal dari bahasa Latin, *scholasticus*, yang berarti sekolah atau guru. Pada periode ini filsafat diajarkan di sekolah-sekolah biara dan universitas. Kurikulum filsafat yang diajarkan pun bersifat tetap dan berstandar internasional.⁵⁶ Perintis *Skolastisisme*

(gerakan intelektual dari para Skolastik Eropa abad pertengahan) adalah Santo Agustinus. Ia adalah penulis yang sangat produktif, terutama mengenai masalah-masalah teologi. Beberapa pokok pikiran yang penting dari Agustinus adalah; *pertama*, filsafatnya yang murni, terutama teorinya tentang waktu; *kedua*, filsafatnya tentang sejarah seperti diuraikan dalam karya berjudul *The City of God* (Kota Tuhan); *ketiga*, teorinya tentang penebusan untuk menyanggah kaum Pelagian.⁵⁷

Melalui karya-karyanya itulah, Santo Agustinus dikenal sebagai Bapa Gereja sekaligus filsuf terbesar abad pertengahan. Di antara karya Agustinus yang terpenting adalah *The City of God*, yang ditulis dalam kurun 412 hingga 427. Dalam tulisan ini, ia mengembangkan skema Kristiani yang menyeluruh mengenai sejarah, masa silam, masa kini, dan masa depan. Buku ini termasuk salah satu karya yang sangat berpengaruh sepanjang abad pertengahan sebagai rujukan gereja melawan penguasa sekular. Sebagian isinya juga mengungkapkan pandangan Kristiani yang mengajarkan adanya Kota Tuhan dan Kota Setan. Kota Tuhan dicirikan dengan keutamaan-keutamaan manusia. Sebaliknya, Kota Setan digambarkan dengan kejahatan-kejahatan manusia. Kota Tuhan hanya dapat diketahui melalui “kekuasaan yang tak mungkin salah”, yakni gereja. Itu berarti jika suatu negara ingin menjadi bagian Kota Tuhan maka harus menaati gereja. Pandangan Agustinus ini menunjukkan betapa kuat kekuasaan gereja pada masa Skolastik.

Filsuf terkenal sepanjang era Skolastik lainnya adalah Peter Abelardus (1079-1142), Santo Anselmus (1093-1109), Albertus Magnus (1200-1280), Bonaventura (1217-1274),

Thomas Aquinas (1225-1274), Roger Bacon (1214-1294), Yohanes Duns Scotus (1266-1308), dan William Occam (1290-1349). Di antara filsuf-filsuf tersebut, Aquinas layak dikatakan sebagai yang terbesar pada masa Skolastik. Dalam semua institusi pendidikan Katholik yang mengajarkan filsafat, sistem filsafat Aquinas diajarkan sebagai satu-satunya sistem yang benar. Hal ini diperkuat dengan ketetapan Paus Leo XIII pada 15 Oktober 1879. Karena itu, Aquinas tidak hanya penting bagi sejarah filsafat masa Skolastik, tetapi pengaruhnya juga terus hidup seperti halnya Plato, Aristoteles, Kant, dan Hegel. Bahkan menurut Russell, pengaruh Aquinas dikatakan lebih besar daripada Kant dan Hegel.⁵⁸

Thomas Aquinas adalah putra Pangeran Aquino, yang kastilnya di kerajaan Nepal, dekat dengan Monte Cassino. Dengan demikian Aquinas adalah seorang aristokrat Italia dan pengikut Dominikan. Aquinas belajar pada seorang penganut Aristoteles tenama saat itu, yakni Albertus Magnus. Dua karya terpenting Aquinas adalah *Summa contra Gentiles* dan *Summa Theologia*. Karya *Summa contra Gentiles* ditulis Aquinas selama 1259-1264. Buku ini berusaha untuk membangun kebenaran agama Kristen dengan argumen-argumen yang ditujukan pada mereka yang dianggap belum menjadi Kristiani. Sementara karya *Summa Theologia* penting karena menjelaskan bukti-bukti eksistensi Tuhan.⁵⁹ Dua karya Aquinas itu menjadi rujukan utama bagi gereja. Filsafat Aquinas berpusat pada perbedaan antara “teologi kodrati” dan “teologi wahyu”. Yang pertama datang dari kegiatan akal budi dan pengalaman inderawi. Sedang yang kedua dari iman, rahmat Tuhan, dan Kitab

Suci. Pemikiran ini membawa Aquinas pada kesimpulan bahwa ada dua sumber kebenaran, yakni akal dan iman. Keduanya sangat bermanfaat untuk memahami Tuhan.

Selanjutnya Aquinas mengajukan lima argumen tentang eksistensi Tuhan, sebagaimana dikemukakan dalam *Summa Theologia*. Lima argumen itu meliputi; (1) Bukti dari perubahan. Perubahan terjadi di mana-mana, karena itu pasti ada penggerak dari semua perubahan. Dari semua penggerak pasti akan ditemukan “Penggerak yang Tak Tergerakkan”, yakni Tuhan. Alasan ini serupa dengan pandangan Aristoteles; (2) Bukti dari penyebab. Dengan nada bertanya, Aquinas mengatakan siapa yang menyebabkan sebab? Apakah ada penyebab pertama, yang dia sendiri tidak disebabkan? Jawabnya, pasti ada. Penyebab pertama yang tidak disebabkan itu adalah Tuhan; (3) Bukti dari kontingensi. Ditanyakan, bagaimana kita memahami kontingensi alam? Semua pasti menjawab bahwa Tuhan mengatasi kontingensi; (4) Bukti dari tingkat-tingkat kesempurnaan. Kita melihat adanya tingkatan kesempurnaan dalam alam. Hal itu menunjukkan pengertian kesempurnaan yang kemudian sampai pada Dzat Yang Maha Sempurna, sebagai Pengada Kesempurnaan, yakni Tuhan; (5) Bukti dari harmoni. Aquinas menunjukkan bahwa di mana pun kita melihat selalu ada penyesuaian atau kesesuaian. Misalnya, ikan membutuhkan kemampuan berenang, lalu mereka memiliki sirip dan ekor. Juga anjing yang harus menggerogoti tulang. Untuk itu, anjing memiliki gigi yang kuat. Pertanyaannya, fakta-fakta ini merupakan suatu kebetulan atau perencanaan? Aquinas menegaskan bahwa

semua itu menunjukkan adanya rencana yang telah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan.⁶⁰

Selama periode Skolastik ini para filsuf terus melakukan usaha intelektual untuk meneliti pokok-pokok iman (agama) dan akal (filsafat) dan menjadikannya sistem yang tunggal. Di antara fenomena menarik dari periode ini adalah munculnya Skolastisisme, yang berkembang pada abad XII. Skolastisisme merupakan gerakan intelektual yang dipelopori para Skolastik ternama, seperti Hugo dari Saint Victor, Alexander dari Hales, Petrus Lombardus, Robert Grosseteste, dan Thomas Aquinas.⁶¹ Skolastitisme diarahkan pada universitas dan terus mendorong lahirnya universitas. Dalam ungkapan yang lengkap, dapat dikatakan bahwa karakteristik Skolastisisme sejatinya lebih bertalian erat dengan Aristotelianisme daripada Platonisme.

Metode umum yang diikuti filsuf era Skolastik adalah dialektika (debat) dan penalaran silogisme. Semangat kaum Skolastik umumnya adalah perdebatan yang pelik daripada mistik. Jika ada suatu problem, maka akan diselesaikan dengan sangat detail. Diajukan sanggahan-sanggahan dan dijawab secara sistematis. Pada akhirnya, jawaban yang dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan dirumuskan. Demikianlah gambaran filsafat masa Skolastik, yang waktunya dimulai pada abad VII hingga XV. Semua sepakat bahwa masa kejayaan Skolastik adalah abad XII-XIII. Jika disederhanakan dapat dikatakan bahwa tema pokok yang diajarkan filsuf zaman Skolastik adalah hubungan iman dan akal budi, hakikat Tuhan, antropologi, etika, dan politik.⁶² Akan tetapi penting dikemukakan bahwa filsafat zaman Skolastik telah memulai wacana mengenai adanya dua

sumber kebenaran, yakni akal dan iman atau filsafat dan agama. Keduanya sama-sama dibutuhkan manusia untuk memahami kebenaran mengenai eksistensi Allah.

3. Zaman Modern

Menurut Bertrand Russell, periode sejarah yang lazim disebut “modern” memiliki banyak perbedaan dengan abad pertengahan. Ada dua hal penting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas gereja (*the diminishing authority of the Church*) dan menguatnya otoritas sains (*the increasing of authority of science*). Dua faktor inilah yang dapat menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan era modern. Russell bahkan mengatakan bahwa kebudayaan modern kurang bernuansa gerejawi. Negara-negara umumnya menggantikan gereja sebagai otoritas politik untuk mengontrol kebudayaan.⁶³ Perlu juga dikemukakan bahwa ada periode penting di antara abad pertengahan dan zaman modern, sekitar abad XIV-XVI. Periode inilah yang disebut *renaissance* (kelahiran kembali atau kebangkitan kembali). Kata *renaissance* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Perancis; *re* (lagi, kembali) dan *naissance* (kelahiran). Dalam bahasa Latin juga dikenal istilah *nascentia* (kelahiran, lahir, dilahirkan). Substansi dari kata *renaisans* berarti gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Dalam zaman *renaisans*, kebudayaan klasik dihidupkan kembali.

Renaissans juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, bereksplorasi

rasi, bereksperimen, mengembangkan seni, sastra, dan ilmu pengetahuan di Eropa. Penyebutan zaman renaissance pada awalnya diterapkan di Eropa Barat. Istilah renaissance kemudian bergema kembali saat Michelet pada 1855 dan Burckhardt pada 1860 menggunakan kata ini dalam karya-karya sejarah tentang Perancis dan Italia. Pada kurun ini istilah renaissance bermakna “kelahiran kembali semangat Yunani dan Romawi” dan “kebangkitan kembali” untuk belajar ilmiah. Karena itu tidak mengherankan jika beberapa jenis pengetahuan seperti kesusastraan, seni, arsitektur, dan filsafat, kembali mencari inspirasi dari warisan Yunani-Romawi.⁶⁴ Gagasan terpenting masa renaissance dalam bidang filsafat adalah antroposentrisme. Dalam antroposentrisme ditekankan bahwa pusat perhatian filsafat tidak lagi pada alam (seperti zaman Yunani Kuno). Juga tidak pada Tuhan (seperti masa abad pertengahan).

Perhatian utama filsafat masa renaissance adalah manusia. Manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Nilai-nilai manusia menjadi pusat untuk berfungsi alam semesta. Sedangkan alam semesta menopang dan secara bertahap mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Perwujudan renaissance meliputi: (1) Gerakan humanisme yang berusaha tidak saja untuk menerjemahkan sumber-sumber Yunani dan Romawi, tetapi juga mencari nilai atau gaya hidup manusia yang terkandung di dalamnya; (2) Penolakan tradisi Aristotelian abad pertengahan. Kebangkitan Platonisme yang bergaung sangat keras merupakan penyebabnya. Selain itu kecenderungan kepada mistisisme merebak kembali. Mistisisme ini merupakan salah satu tema sentral Platonisme; (3) Pemikiran renaissance juga sangat

terbuka dengan hadirnya ilmu-ilmu baru; (4) Renaisans juga ditandai ketidakpuasan terhadap kemapanan, terutama berkaitan dengan doktrin agama yang bersumber dari gereja.⁶⁵ Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa renaisans telah memicu munculnya gerakan reformasi Protestan.

Meski tidak melahirkan filsuf teoretis penting, masa renaisans melahirkan salah satu pemikir besar dalam kancah filsafat politik. Ia adalah filsuf politik Italia, Nicollo Machiavelli (1469-1527). Machiavelli berasal dari Florence dan pernah menduduki jabatan rendah di pemerintahan Florence pada 1498. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Prince* (1513), yang ditulis dengan harapan mendapat kemurahan hati penguasa. Beberapa pokok pikiran dalam *The Prince* didasari tujuan-tujuan praktis. Karya lain Machiavelli adalah *Discourses* (1513). Dalam karya ini, Machiavelli menampilkan pokok pikiran yang bersifat republikan dan liberal. Berbeda dari karakter filsuf abad pertengahan, Machiavelli tidak berusaha untuk memasukkan Tuhan dalam pemikirannya. Bahkan ia mengatakan bahwa berpura-pura menjadi orang shaleh adalah hal yang baik untuk membuat manusia bahagia.

Sebagai pencetus filsafat politik, Machiavelli sama sekali tidak memasukkan aspek ketuhanan dalam pemikirannya. Fokus utamanya adalah kekuasaan politik; bagaimana memperoleh/merebut, mempertahankan, dan menggunakannya. Filsafat politik Machiavelli, sebagaimana dikemukakan dalam *The Prince*, berusaha menyingkap sejarah dan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di Italia pada abad XV. Refleksi Machiavelli, terutama berkaitan

dengan kekuasaan yang begitu mudah berpindah tangan dari satu penguasa ke penguasa lain. Begitu mudah negara-negara direbut, diselenggarakan, dan kemudian ambruk akibat pengkhianatan.⁶⁶ Para penguasa berpura-pura memerintah karena hak Ilahi dan restu dari gereja. Padahal hanya sedikit saja penguasa yang absah, sementara paus-paus dalam banyak hal melindungi pemilihan dengan cara-cara yang jahat.

Filsuf lain masa renaissance adalah Thomas More (1478-1535). More yang terkenal dengan "Utopia"-nya berusaha untuk memaparkan bagaimana masyarakat sempurna harus dijalankan. Utopia More ini mengingatkan kita pada Plato dengan "Republic"-nya. Seperti halnya Machiavelli, More telah meletakkan dasar-dasar ilmu politik sekular serta cara berpikir empiris dan ilmiah. Juga ada filsuf sekaligus pelopor gerakan Protestanisme, yaitu Martin Luther (1483-1546). Pemikiran Luther banyak merujuk pada William Occam dan Augustinus, meski implikasinya sangat revolusioner. Menurut Luther, otoritas kitab suci harus lebih unggul dari tradisi gereja. Pernik ajaran imam gereja seperti api pencucian, misa, pakaian, ikon, dan indulgensi Paus, harus disingkirkan jauh-jauh. Luther juga membela ajaran predestinasi dan pengertian Santo Paulus mengenai dosa. Menurut Luther, takdir manusia yang mengerikan hanya dapat diselamatkan dengan iman, bukan dengan akal. Ajaran utama Luther juga menekankan bahwa pembenaran berkat iman, bukan karena perbuatan. Meski Luther menekankan pentingnya manusia menaati pemimpin, namun dalam praktiknya Protestanisme lebih banyak dipahami sebagai gerakan yang radikal.

Jadi semakin jelas bahwa filsafat masa renaissance, sebagaimana dikemukakan Russell, ditandai dua hal penting. Yakni semakin berkurangnya otoritas gereja dan ilmu pengetahuan semakin menunjukkan kekuatan. Ilmu pengetahuan atau sains inilah yang menandai era baru filsafat, terutama dalam penalaran ilmiah. Melalui penalaran ilmiah inilah dunia modern dan filsafat modern semakin menunjukkan titik terangnya. Perkembangan filsafat modern dapat dibagi menjadi tiga periode; Zaman Barok (1600-1700), Zaman Fajar Budi atau Pencerahan (1700-1750), dan Zaman Romantik (1750-1900).⁶⁷

Zaman Barok. Perhatian utama filsuf zaman ini pada rasio (*ratio*, akal budi) manusia. Filsuf zaman Barok ini didominasi oleh ahli matematika. Di antara tokoh utamanya adalah Rene Descartes (1596-1650). Sebagai ahli ilmu matematika yang mengajarkan kepastian, Descartes selalu memulai ajarannya dengan keraguan. Akan tetapi itu semua dilakukan untuk mendapatkan kepastian dalam hidup. Descartes pun menolak segala sesuatu yang telah diajarkan padanya dan kemudian mencari kepastian berdasarkan kemampuan rasionalnya sendiri. Doktrin tentang Tuhan, gereja, dan ajaran dari filsuf-filsuf terdahulu semuanya disisihkan terlebih dulu kemudian dikaji secara cermat berdasar pada prinsip-prinsip rasionalitas.

Doktrin utama Descartes dikenal dengan “Keraguan Cartesian” melalui ungkapan dalam bahasa Latin; “*Cogito Ergo Sum*”, yang berarti saya berpikir maka saya ada. Dalam perspektif Descartes, esensi keberadaan (*being*) adalah berpikir. Descartes pun menetapkan empat peraturan dalam berpikir, yakni; (1) Jangan pernah menerima apa pun

kecuali ide-ide yang jelas dan terpilah (*clear and distinct ideas*); (2) Bagilah setiap permasalahan menjadi bagian-bagian sebanyak yang diperlukan untuk memecahkannya; (3) Atur gagasan-gagasan Anda dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks; (4) Selalu periksa kembali dengan teliti apakah ada kesalahan.⁶⁸ Melalui empat langkah ini Descartes dapat berpikir jernih sehingga terhindar dari keragu-raguan.

Filsuf lain zaman Barok adalah Baruch Spinoza (1632-1677). Dapat dikatakan bahwa Spinoza adalah filsuf yang istimewa. Ia tidak hanya percaya dengan yang dikatakannya, tetapi juga bertindak sesuai dengan perkataannya. Sebagai ahli matematika, Spinoza sangat yakin bahwa dengan mengikuti metode geometri akan diperoleh pengetahuan yang tepat mengenai dunia nyata. Sistematis filsafat Spinoza menjelaskan bahwa kenyataan dalam dunia secara ketat dapat ditentukan karena “tata dan hubungan ide-ide sama dengan tata dan hubungan benda-benda”. Sistem bertujuan untuk menjelaskan secara matematis bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan bermoral. Karya terbesar Spinoza adalah *Tractatus Theologico Politicus* dan *Tractatus Politicus*. Karya ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi filsuf sesudahnya.

Selanjutnya filsafat zaman Barok juga diwarnai pemikiran Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Leibniz merupakan filsuf Jerman yang termasyhur pada masanya, meski sebagai filsuf ia tidak terlalu mengagumkan.⁶⁹ Muridnya yang terutama, Christian Wolf (1679-1754), mengatakan filsafat Leibniz menguasai universitas-universitas di Jerman hingga terbitnya buku Immanuel Kant, *Critique of*

Pure Reason. Karya Kant ini telah menghapus semua yang menarik dari pemikiran Leibniz. Di luar Jerman, filsafat Leibniz juga hanya sedikit berpengaruh. Sejawat Leibniz, John Locke (1632-1704), begitu menguasai filsafat Inggris. Sementara di Perancis, Descartes terus menancapkan pengaruhnya hingga digantikan Voltaire (1694-1778). Leibniz telah menulis banyak hal. Ia juga menemukan kalkulus diferensial. Ia dikenal dengan doktrin tentang “prinsip dari yang terbaik”. Ia mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan dunia yang terbaik yang mungkin. Untuk menegakkan pikiran-pikirannya itulah maka Voltaire telah membuat karikatur khusus tentang Leibniz dalam “Candide”. Voltaire inilah yang berjasa membuat empirisme Inggris menjadi modern.

Secara umum, filsafat zaman Barok menekankan pada dimensi akal budi (*ratio*) manusia. Karena umumnya filsuf zaman ini ahli matematika, maka mereka pun menyusun filsafat dengan menggunakan metode matematika. Filsuf zaman ini mencoba menyusun sistem filsafat dengan kegiatan utama manusia yang sedang berpikir. Sistem filsafat yang menekankan pada kegiatan berpikir manusia inilah yang kemudian melahirkan aliran Rasionalisme. Doktrin Rasionalisme menyatakan bahwa akal budi merupakan alat terpenting bagi manusia untuk mengerti dunianya dan untuk mengatur hidupnya.

Zaman Fajar Budi atau Pencerahan. Pada kurun 1700-1750, Eropa mengalami masa yang disebut fajar budi atau pencerahan atau penerangan (*Enlightenment* [bahasa Inggris] atau *Aufklarung* [bahasa Jerman]). Masa ini menunjukkan perkembangan baru, terutama di Eropa. Pasca gerak-

an renaissance, reformasi, dan rasionalisme, yang dihasilkan sepanjang periode Barok, manusia dianggap jauh lebih dewasa. Pada abad pencerahan muncul ide-ide rasional, progresif, liberal, dan ilmiah. Kata kunci yang muncul pada periode ini adalah rasio, empirik, toleransi, dan persaudaraan duniawi. Periode ini merupakan zaman penuh harapan, mulia, dan inspiratif.

Tokoh utama filsuf dari daratan Inggris pada abad pencerahan adalah John Locke. Ia adalah filsuf, teoretikus politik, dan penjelmaan semangat revolusi demokratis borjuis pada 1688. Juga ada filsuf George Berkeley (1685-1753). Ia adalah filsuf berkebangsaan Irlandia-Inggris, yang selalu berpikir jernih dan menulis filsafat dengan jelas. Di samping itu, juga ada David Hume (1711-1776). Ia merupakan empiris Inggris yang terpenting dan paling berpengaruh. Karya filsafat yang terpenting dari Hume adalah *A Treatise of Human Nature*, yang pertama kali diterbitkan pada 1739, saat ia baru berumur 28 tahun. Karya *A Treatise* ditulis Hume dalam kurun 1734-1737, saat ia masih tinggal di Perancis. Dalam *A Treatise* itu Hume menegaskan objek-objek apa yang cocok dan yang tidak cocok untuk dipahami budi kita. Juga dikemukakan ilmu pengetahuan mengenai manusia yang mengenalkan metode penalaran secara eksperimental ke dalam pokok-pokok moral.

Selain di Inggris, sinar terang dari fajar budi juga muncul di Perancis melalui filsuf Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Dalam pandangan Rousseau, semua orang pada dasarnya adalah baik. Hanya karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, seseorang menjadi jelek. Karya terbaik Rosseau adalah *The Social Contract* (1762). Karya tentang

kontrak sosial ini membuat jengkel kalangan ortodoks Katolik dan Protestan karena dianggap mendukung demokrasi dan mengabaikan hak suci para raja. Namun demikian, *The Social Contract* telah menjadi “kitab suci” bagi sebagian pemimpin dalam revolusi Perancis.⁷⁰ Harus diakui bahwa tidak mudah memahami nilai karya Rousseau dibanding teori-teori awal mengenai kontrak sosial. Rousseau mengatakan bahwa tujuan dirinya mengembangkan teori kontrak sosial adalah untuk menjamin sistem politik agar memiliki legitimasi yang kuat dari anggota masyarakatnya. Di samping itu, sistem pemerintahan juga memiliki tanggung jawab politik. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap anggota masyarakatnya berdasarkan hukum yang berlaku sebagaimana yang telah disepakati.⁷¹

Sementara filsuf Jerman yang menjadi pelopor abad pencerahan adalah Immanuel Kant (1724-1804). Karya terpenting Kant adalah *Critique of Pure Reason* (Kritik Akal Murni). Melalui karya ini, Kant dengan tegas mengkritik doktrin metafisika-dogmatik spekulatif. Dari karya inspiratif ini, Kant menyiapkan penulisan teori etikanya yang bercorak rasional. Dalam pemikiran metafisikanya, Kant membuat konsepsi tentang fungsi konstitutif akal budi (*constitutive use of mind*). Melalui konsepsi ini pula, Kant menegaskan keabsahan kebenaran pengetahuan dan prosedur untuk memperolehnya. Keabsahan pengetahuan dan kemustahilan metafisika, keduanya sama-sama memperoleh penekanan.⁷² Kant juga mengenalkan istilah-istilah khusus seperti berpikir analitik dan sintetik. Berpikir analitik berarti hanya menjelaskan kata-kata. Sementara berpikir sintetik berupaya untuk mengatasinya, misalnya men-

jelaskan hubungan kausalitas dari berbagai fenomena yang empirik.

Semboyan Kant yang sangat terkenal adalah “*Sapera Aude*” (beranilah menggunakan akal budimu). Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant menegaskan bahwa penyelidikan dengan akal budi dapat memberi pengetahuan tentang dunia. Tetapi akal budi tidak pernah sanggup memberi kepastian. Berkenaan dengan pertanyaan terdalam mengenai Tuhan, manusia, alam, dunia, dan akhirat, akal budi hanya memberi pengandaian-pengandaian dan postulat-postulat. Tampaknya Kant menyadari betul bahwa kekuatan akal budi sangat terbatas. Selanjutnya Kant berpendapat bahwa logika tidak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan. Karena itu Kant menoleh pada perasaan.⁷³ Perasaan inilah yang diyakini Kant dapat membuktikan dengan jelas bahwa Tuhan mesti ada. Kalau akal memberi kebebasan manusia untuk percaya atau tidak percaya pada Tuhan, hati sanubari memberi perintah kepada akal budi untuk memercayai bahwa Tuhan itu ada.

Kant juga membedakan pengetahuan yang bersifat *apriori* (model berpikir kaum rasionalis) dan *aposteriori* (model berpikir kaum empiris). Pengetahuan *apriori* bersumber pada penalaran, terlepas dari pengalaman dan menghasilkan kebenaran analitik. Sementara pengetahuan *aposteriori* bersumber dari pengalaman dan menghasilkan kebenaran sintetik. Bagi Kant, pengetahuan datang dari sintesis antara pengalaman dan konsep. Tanpa indera kita tidak akan menyadari objek apa pun. Akan tetapi tanpa pemahaman kita juga tidak akan membentuk pengertian tentangnya. Proses memperoleh pengetahuan adalah satu

kesatuan yang melibatkan persepsi, imajinasi, dan pemahaman. Jadi selalu ada interaksi antara sensibilitas dan pemahaman sehingga kita memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, Kant selalu berusaha untuk melakukan sintesis terhadap rasionalisme dan empirisme. Pemikiran inilah yang merupakan capaian terpenting Kant di era modern.

Zaman Romantik. Filsuf terbesar zaman ini banyak muncul dari Jerman seperti Johan Gottlieb Fichte (1762-1814), Friederich von Schelling (1775-1854), G. W. F. Hegel (1770-1831), dan Arthur Schopenhauer (1788-1860). Aliran filsafat yang dikembangkan zaman ini adalah Idealisme. Dengan mengembangkan Idealisme berarti filsuf-filsuf periode ini memprioritaskan ide-ide, berlawanan dengan materialisme yang mengutamakan dunia material. Dapat dikatakan bahwa filsuf yang terpenting periode ini adalah Hegel. Hal itu dapat dilihat dari corak filsafat yang muncul setelah Hegel. Bahkan dapat dikatakan bahwa filsafat abad XIX dan XX sesungguhnya melanjutkan pikiran-pikiran Hegel, atau justru mereaksi filsafat Hegel.

Pokok filsafat Hegel terangkum dalam teori tentang dialektika. Hegel mengatakan bahwa proses historis itu bersifat dialektis. Dalam tradisi Yunani, kata dialektika dipahami metode pengajaran yang dilakukan dengan sistem tanya-jawab. Sementara dalam pemikiran Hegel, dialektika merujuk pada sistem pemikiran atau logika. Suatu pernyataan khusus diungkapkan (tesis), yang selanjutnya ditarik kontradiksinya dari pernyataan terdahulu. Dari sini diperoleh konsepsi baru dengan penekanan pada aspek kontradiktifnya (antitesis). Akhirnya akan ditemukan re-

solusi atau perpaduan dari dua pandangan (sistesis). Menurut Hegel, seluruh sejarah manusia dibangun dari pola yang bersifat dialektis; tesis, antitesis, dan sintesis.⁷⁴ Sintesis ini akan menjadi tesis yang baru, lalu muncul antitesis dan sistesis. Demikian seterusnya, proses dialektika itu terjadi.

4. Zaman Kontemporer (Abad XX)

Filsafat Barat era kontemporer ditandai dengan munculnya berbagai aliran. Jika pada abad XVII dan XVIII filsafat Barat melahirkan aliran seperti Rasionalisme, Empirisme dan Idealisme, maka pada abad XIX dan XX bermunculan aliran dalam jumlah yang banyak. Sering kali aliran-aliran itu terkait dengan negara atau bahasa tertentu. Juga muncul aliran yang menunjukkan kelanjutan dari corak filsafat sebelumnya seperti Neo-Hegelianisme, Neo-Marxisme, Neo-Kantisme, dan Neo-Tomisme. Di samping itu, muncul aliran yang benar-benar baru seperti positivisme, fenomenologi, eksistensialisme, pragmatisme, strukturalisme, dan postmodernisme. Beberapa aliran filsafat dan tokoh-tokohnya ini dibahas dalam bagian tersendiri, yakni bagian empat buku ini.

E. Sejarah Filsafat Islam

1. Periodisasi Sejarah Islam

Sejarah peradaban Islam umumnya dibagi menjadi tiga periode, yakni; klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800), dan modern (1800 hingga kini).⁷⁵ Periode klasik digambarkan sebagai masa ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Di zaman klasik inilah wilayah Islam meluas melalui Afrika Utara ke Andalusia (Spanyol) di Barat dan melalui

Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah tersebut tunduk pada kekuasaan Islam yang berpusat di Madinah, kemudian berpindah ke Damaskus (Syria), dan akhirnya di Baghdad. Pada periode klasik ini lahir pemikir-pemikir besar di bidang teologi (kalam), filsafat, tasawuf, fikih, sains, kedokteran, serta seni dan arsitektur. Melihat masa keemasan tersebut, M. Talbi dalam *Encyclopedia of Islam*, melukiskan periode klasik Islam sebagai "Abad Mu'jizat Arab", masa ditemukannya berbagai bidang ilmu pengetahuan oleh ilmuwan muslim.⁷⁶

Sementara itu, abad pertengahan digambarkan sebagai abad kemunduran, masa disintegrasi politik, dan stagnasi pemikiran. Pada akhir periode pertengahan ini memang muncul tiga kerajaan besar yang melahirkan pembaruan pemikiran Islam. Tiga dinasti besar itu adalah Dinasti Utsmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India. Bahkan tiga dinasti tersebut juga mampu melahirkan peradaban Islam yang cukup membanggakan pada masanya. Namun demikian, sepanjang abad pertengahan, dunia Islam terlanjur dilanda krisis politik, perbenturan ideologis Sunni dan Syi'ah, serta persaingan yang melibatkan komunitas Arab dan Persia. Dampaknya, dunia Islam dilanda kemunduran di berbagai bidang, termasuk intelektual. Para sarjana muslim ketika itu banyak yang menjadi komentator (pen-*syarah*) karya-karya terdahulu. Hanya sedikit sekali muncul pengarang asli. Realitas ini membawa kesimpulan bahwa abad pertengahan adalah masa kemunduran serta tiadanya temuan dan karya orisinal yang dihasilkan ilmuwan Muslim.

Impresi bahwa abad pertengahan adalah masa kegelapan memang tidak sepenuhnya tepat. Sebab, sepanjang abad pertengahan masih dapat ditemukan dinamika intelektual Islam. Abad pertengahan yang disimbolkan dengan era kegelapan itu pun masih melahirkan beberapa pemikir besar di dunia Islam. Hal itu menunjukkan bahwa intensitas keilmuan pada abad pertengahan masih terjadi meski skalanya tidak sehebat pada abad klasik Islam. Salah satu pemikir besar yang muncul pada abad pertengahan adalah Ibn Khaldun (1332-1406). Bahkan dapat dikatakan bahwa Ibn Khaldun merupakan ilmuwan Muslim terbesar sepanjang abad pertengahan. Karya fenomenalnya, *Muqaddimah*, telah mengundang decak kagum dari para sarjana Muslim dan non-Muslim. Karena itulah Kitab *Muqaddimah* kemudian diterjemahkan dalam banyak bahasa Eropa.

Sejarawan Yahudi asal Inggris-Amerika yang pernah menjabat Profesor Kehormatan bidang Timur Tengah di Universitas Princeton, Bernard Lewis (l. 1916), mengatakan bahwa Ibn Khaldun merupakan sejarawan Arab terbesar, bahkan pemikir sejarah terbesar abad pertengahan. Ibn Khaldun seakan tampil sendirian sebagai jenius sejarah dari dunia Islam. Ia adalah orang pertama yang melahirkan konsepsi filosofis dan sosiologis tentang sejarah.⁷⁷ Budha Prakash juga memberikan apresiasi luar biasa pada Ibn Khaldun dan Kitab *Muqaddimah*-nya. Menurut Prakash, Ibn Khaldun merupakan Bapak Sosiologi dan Perintis Filsafat Sejarah. Itu karena Ibn Khaldun telah memelopori penafsiran sosiologis terhadap sejarah.

Di tangan Ibn Khaldun, kajian sejarah menjadi bercorak ilmiah (*scientific history*).⁷⁸ Sejarawan ternama, Arnold

Toynbee (1889-1975), bahkan memuji Ibn Khaldun setinggi langit. Menurut Toynbee, kedudukan Ibn Khaldun lebih tinggi dibanding Plato, Aristoteles, dan St. Augustinus. Kitab *Muqaddimah* menurut Toynbee merupakan karya terbesar yang tidak akan pernah lahir dari seorang tokoh di mana pun dan kapan pun.⁷⁹ Beberapa testimoni tersebut menunjukkan bahwa masih ada titik terang pembaruan pada abad pertengahan. Pada periode ini juga masih melahirkan intelektual Muslim dengan karya hebat sehingga memperoleh pengakuan dunia Barat.

Sedangkan periode sejarah Islam modern dimulai dengan keprihatinan terhadap kondisi dunia Islam yang secara politis memang berada dalam kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Barat. Sebagian dunia Islam kemudian mulai bangkit untuk melawan penjajah hingga akhirnya merdeka. Periode ini merupakan era kebangkitan dan pembaruan setelah sempat mengalami kemunduran pada abad pertengahan. Gerakan pembaruan periode modern ini muncul dalam dua hal. *Pertama*, timbulnya kesadaran di kalangan umat bahwa banyak tradisi asing yang telah merusak dalam ajaran Islam. Realitas ini jelas bertentangan dengan semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh asing berupa takhayul, bid'ah, dan khurafat. Penyakit-penyakit ini dianggap telah melemahkan umat. Akibatnya umat mengalami kemunduran di segala bidang. *Kedua*, adanya kesadaran bahwa Barat telah begitu maju sehingga mendominasi dunia terutama di bidang politik dan peradaban. Berkat adanya interaksi dengan dunia Barat maka para pembaru pun semakin menyadari bahwa dunia Islam sudah sangat tertinggal dari Barat. Mereka pun me-

ngobarkan api pembaruan untuk meraih kemajuan seperti yang dicapai dunia Barat.⁸⁰

Seakan menyadari ketertinggalan umat Islam dari Barat, maka tidak ada jalan lain kecuali melakukan pembaruan di segala bidang. Terma pembaruan dalam khazanah pemikiran Islam memiliki pengertian yang banyak. Harun Nasution misalnya menganalogikan istilah pembaruan dengan modernisme. Menurut Harun, modernisme diartikan sebagai pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, dan institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸¹ Definisi ini menekankan makna pembaruan pada usaha mengubah segala sesuatu yang dipandang lama untuk digantikan dengan yang baru yang lebih maju.

Dalam khazanah Islam juga dikenal istilah “tajdid” yang berarti pembaruan. Istilah *tajdid* memiliki rujukan yang sangat jelas dalam Islam sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. Dalam hadits Nabi dikatakan; *In-nallaha yab’atsu li hadzihi al-ummah ‘ala kulli mi’ati sanatin man yujaddidu laha dinaha* (Sesungguhnya Allah akan mengutus seorang pembaru pada segolongan umat setiap seratus tahun untuk memperbarui ajaran agamanya).⁸² Sabda Nabi saw ini jelas menjadi spirit bagi umat Islam untuk senantiasa memperbarui paham agama Islam. Tetapi harus diingat, bahwa yang diperbarui itu paham agamanya untuk disesuaikan dengan kondisi zaman dan tempat. Jadi bukan agamanya yang diperbarui karena Islam merupakan wahyu Allah SWT yang pasti benar serta sesuai dengan segala kondisi dan tempat.

Selanjutnya penting juga dikemukakan corak pembaruan yang dapat ditemukan dalam khazanah Islam. Paling tidak ada tiga corak pembaruan dalam Islam, yakni; pembaruan yang berorientasi ke Barat (Westernisasi), pembaruan yang berorientasi ke ajaran Islam klasik, dan pembaruan yang mencoba untuk memadukan ide-ide Barat dengan ajaran Islam. Pada tiga corak pembaruan inilah para pemikir Muslim yang muncul sepanjang periode modern dapat dikelompokkan.

2. Bermula dari Gerakan Penerjemahan

Jika melacak lebih jauh perkembangan filsafat di dunia Islam, maka terasa tepat narasi yang dikemukakan Harun Nasution. Harun mengaitkan sejarah filsafat di dunia Islam dengan peristiwa datangnya Aleksander Agung ke Timur Tengah pada abad IV SM. Saat itu Aleksander tidak hanya membawa tentara, melainkan juga kaum sipil. Tujuannya jelas bukan sekadar memperluas wilayah kekuasaannya, tetapi juga sekaligus untuk menanamkan pengaruh kebudayaan Yunani di wilayah yang ditaklukkan. Orang Yunani pun diperintahkan untuk membaur dengan masyarakat setempat. Strategi ini turut mempercepat pengembangan kebudayaan Yunani, termasuk filsafat dan ilmu pengetahuan di kawasan Timur Tengah.

Hingga pada saatnya muncul pusat-pusat peradaban Yunani seperti Iskandariah (nama yang diberikan Aleksander) di Mesir, Antakia di Syria, Selopsia dan Jundishapur di Irak, serta Baktra (kini Balkh) di Iran.⁸³ Di Jundishapur kemudian berdiri lembaga studi filsafat dan kedokteran yang didirikan Kisra Anushirwan (521-579). Guru di lem-

baga ini kebanyakan dari kalangan Kristen Nestorian dan Monofisit dari Yunani. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, mereka adalah guru-guru yang melarikan diri karena sekolah-sekolah Akademia di Athena ditutup oleh Raja Justinianus I. Para guru ini pun diterima dengan tangan terbuka di lembaga pendidikan Jundishapur. Karena Jundishapur berada di dekat Baghdad, maka terjadi juga transmisi pengetahuan ke Persia. Raja Persia juga memanfaatkan jasa dokter-dokter dari lembaga pendidikan Jundishapur. Kaum Nestorian pun terus mengabdikan pada raja-raja Persia hingga menjelang munculnya Islam.

Pada saat Islam mengalami perkembangan yang pesat hingga para sahabat Nabi saw harus menyampaikan dakwah ke beberapa daerah, maka seiring dengan itu terjadilah peperangan yang melibatkan tentara Islam melawan kekuatan kerajaan Bizantium dan Persia. Saat itulah terjadi interaksi kebudayaan Islam dengan daerah-daerah yang ditaklukkan. Penting dicatat bahwa pada saat tentara Muslim sukses menaklukkan suatu wilayah, maka mereka tidak pernah mengurus urusan bahasa dan kebudayaan wilayah tersebut. Itulah sebabnya pada awal sejarah Islam, bahasa resmi yang digunakan negara adalah Yunani atau Persia. Baru dalam perkembangan kemudian bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi negara.⁸⁴ Hal itu didorong karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, kitab suci agama Islam. Di samping itu ada juga keinginan untuk memperkaya serapan berbagai bahasa dunia ke dalam bahasa Arab.

Kekuasaan Islam atas daerah-daerah yang ditaklukkan tidak serta-merta mengubah seluruh tradisi warganya. Bahkan dengan semangat ajaran Islam yang melarang pemak-

saan dalam beragama, maka penduduk setempat pun tetap dibiarkan untuk menganut agama semula, terutama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagian dari mereka ini ternyata ada yang masih memendam perasaan sakit hati pada umat Islam. Mereka pun menyerang ajaran Islam dengan menggunakan argumen rasional dan logika dari Yunani. Serangan ini pada saatnya mendorong sebagian umat Islam untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Tujuannya adalah untuk mematahkan argumen yang dimajukan oleh kelompok-kelompok yang ingin menyerang ajaran Islam. Bermula dari sinilah ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani berkembang pesat di dunia Islam.

Menurut Amin Abdullah, proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan dalam peradaban Islam diawali dari adanya gerakan penerjemahan karya-karya di luar dunia Islam ke dalam bahasa Arab yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyyah.⁸⁵ Sejarah filsafat Islam juga harus dipahami dalam konteks penerjemahan karya-karya klasik dari luar dunia Islam tersebut. Karya yang berisi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan filsafat dari bahasa Suriah, Yunani, Persia, dan India itu diterjemahkan dalam bahasa Arab. Usaha untuk menerjemahkan berbagai karya di negeri Arab, terutama khazanah intelektual Yunani Kuno, sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum munculnya agama Islam. Pekerjaan penerjemahan itu telah dirintis para pengikut Kristen Monofisit dan Nestorian yang kemudian dilanjutkan oleh kaum Muslim. Iskandariyah dan Syria merupakan dua wilayah penting dalam proses asimilasi budaya Yunani oleh bangsa Arab.

Penting dikemukakan bahwa peradaban Yunani yang dimaksud dalam hal ini bukanlah khazanah yang berasal dari Athena saja. Akan tetapi juga peradaban Yunani yang telah diserap, dikembangkan, dan tumbuh subur di wilayah Iskandariyah, Mesir, yakni peradaban yang dikenal dengan Hellenisme.⁸⁶ Peradaban Hellenisme ini memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menerapkan prinsip pemikiran filosofis dan keilmuan Yunani dari Athena. Khazanah keilmuan yang berkembang di Iskandariyah ini umumnya meliputi bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Karya-karya inilah yang pertama kali diterjemahkan dalam bahasa Suriah. Setelah itu baru diterjemahkan dalam bahasa Arab secara besar-besaran pada periode klasik sejarah Islam dengan dukungan dan fasilitas dari khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyyah. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa kekuasaan Dinasti Abbasiyyah merupakan zaman keemasan peradaban Islam.⁸⁷ Berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan pada masa Dinasti Abbasiyyah ini dikarenakan kesiapan umat Islam untuk menyerap budaya atau khazanah peradaban dari luar dan mengembangkannya secara kreatif.

Penerjemahan berlangsung secara besar-besaran di Baghdad pada masa kekhalifahan al-Mansur (137-159 H/ 754-775 M). Al-Mansur dikenal sebagai khalifah yang sangat menyukai filsafat, ilmu hukum, dan astronomi. Karena itu al-Mansur memerintahkan penerjemahan naskah filsafat dan sains Yunani. Demi merealisasikan keinginannya, al-Mansur telah memberikan upah yang sangat besar pada para penerjemah. Usaha penerjemahan dilanjutkan khalifah Harun al-Rashid (786-809) dan puncaknya terjadi pada

masa pemerintahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Al-Ma'mun adalah seorang rasionalis dan penganut sejati Mu'tazilah. Dia bahkan berusaha menanamkan pandangan keagamaannya yang sangat rasionalis kepada rakyat melalui otoritas negara.

Prestasi terbesar al-Ma'mun adalah membangun lembaga Baitul Hikmah (*Bayt al-Hikmah*) semacam Graha Kebijaksanaan, yang kemudian menjelma menjadi pusat berbagai kegiatan keilmuan seperti perpustakaan, observatorium, dan penerjemahan. Lembaga ini dipimpin oleh Yuhanna (Yahya) bin Masawaih (w. 857). Di lembaga inilah para penerjemah baik Muslim maupun non-Muslim bekerja untuk mengalihbahasakan berbagai naskah kuno dan memberikan tambahan berupa penjelasan dan komentar. Melalui lembaga ini pula, al-Kindi telah menggali dan menyinarkan kembali filsafat Yunani. Al-Kindi juga memperluas horizon pemikiran umat Islam. Pemikiran umat pun mencakup bidang yang sangat luas seperti logika, sejarah, astronomi, kimia, kemiliteran, dan kedokteran. Tegasnya, bermula dari penerjemahan itulah umat Islam banyak berkenalan dengan ide-ide filsuf Yunani.

Perkenalan umat Islam dengan alam pikiran Yunani semakin massif seiring tersedianya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat dalam bahasa Arab. Buku-buku tersebut disediakan secara besar-besaran di perpustakaan yang dibangun para penguasa muslim. Di samping itu, juga ada beberapa perpustakaan yang dibangun kaum hartawan yang mencintai ilmu pengetahuan dan filsafat. Hasrat sebagian umat Islam untuk belajar ilmu pengetahuan dan filsafat turut memengaruhi pemikirannya dalam mema-

hami ajaran Islam. Perspektif ilmu pengetahuan dan filsafat dengan berbagai aliran yang ada di dalamnya digunakan untuk menjelaskan doktrin Islam tentang Tuhan, manusia, alam, serta hubungan antara Tuhan dan manusia.

Pengkajian sebagian umat Islam terhadap warisan Yunani yang dipadukan dengan ajaran Islam telah melahirkan tiga kelompok, yakni (1) Kelompok yang hanya memusatkan perhatian pada cabang ilmu pengetahuan; (2) Kelompok yang memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat; dan (3) Kelompok yang mengkaji ilmu pengetahuan dan filsafat untuk kepentingan berteologi. Kelompok pertama disebut ilmuwan, yang kedua dinamakan filsuf, dan yang ketiga adalah teolog (*mutakallimun*).⁸⁸ Di samping itu juga ada kelompok umat Islam yang menekuni bidang mistik dalam Islam (tasawuf) serta bidang pengetahuan agama seperti tafsir al-Qur'an, hadis, dan fikih. Untuk kepentingan kajian ini hanya dipaparkan salah satu bidang, yakni filsafat Islam.

3. Hakikat Filsafat Islam

Filsafat Islam adalah corak filsafat yang dikembangkan filsuf-filsuf Muslim. Jika dilacak latar belakang kemunculannya, dapat dikatakan bahwa filsafat Islam sangat terkait dengan usaha sistematisasi teologi oleh kelompok Mu'tazilah. Dalam sejarah Islam, filsafat telah digunakan dalam berbagai kepentingan. Kaum Mu'tazilah dengan teologi rasionalnya menggunakan filsafat untuk membela ajaran aqidah dari serangan cendekiawan Yahudi dan Nasrani. Mu'tazilah juga berusaha untuk meletakkan kebebasan dan tanggung jawab manusia dengan porsi yang begitu

besar. Mereka memberikan penghormatan yang besar pada penggunaan akal, meski tetap pada jalur yang sangat konsisten dengan al-Qur'an dan hadis. Inilah sumbangan terbesar Mu'tazilah sebagai *philosophy of kalam* dalam kehidupan intelektual Islam. Sementara filsuf Muslim menggunakan filsafat untuk membuktikan bahwa kesimpulan filsafat mereka tidak bertentangan dengan ajaran aqidah Islam. Para filsuf Muslim pun terus berusaha untuk memadukan ketegangan antara syari'ah dan filsafat, antara iman (*fides*) dan akal (*ratio*).⁸⁹

Meski berkaitan dengan filsafat Yunani, filsafat Islam sejatinya memiliki karakteristik yang tersendiri. Menurut Budhy Munawar Rachman, setidaknya ada tiga ciri pokok filsafat Islam.⁹⁰ *Pertama*, para filsuf Muslim memiliki kesamaan dalam melihat kebenaran al-Qur'an. Meski meminjam konsep-konsep filsafat Yunani dalam mengembangkan pemikirannya, namun tidak seorang pun dari filsuf Muslim yang berani meragukan kandungan al-Qur'an. Mereka juga tidak pernah menyimpang dari ajaran pokok Islam, terutama ajaran tentang tauhid. *Kedua*, para filsuf muslim percaya bahwa ada garis yang menghubungkan Islam dengan filsafat Yunani. Diyakini bahwa wahyu Islam merupakan kelanjutan dari alam pikiran Yunani. Misalnya, al-Farabi menunjukkan bahwa Plato dan Aristoteles merupakan filsuf yang menekankan pentingnya usaha mencari kebenaran. Semangat ini juga yang senantiasa didoktrinkan al-Qur'an. *Ketiga*, filsafat Islam sebagaimana filsafat Yunani juga bertujuan memperoleh pengetahuan dalam rangka *hikmah* (mendapatkan kearifan). Tiga karakter tersebut menunjukkan bahwa para filsuf Muslim dalam aktivitas

intelektualnya selalu merujuk pada pokok-pokok ajaran Islam.

Untuk selanjutnya peradaban Islam pun sangat ditentukan oleh filsuf-filsuf muslim. Para filsuf muslim ini sebagian berada di belahan timur, yang berpusat di Baghdad (Irak). Sedangkan filsuf muslim yang lain berada di belahan Barat, yang berpusat di Cordoba (Andalusia atau Spanyol). Filsuf muslim yang berada di belahan Timur muncul pada era klasik Islam, lebih dulu tiga abad dibandingkan filsuf muslim yang ada di belahan Barat. Di antara filsuf Muslim yang ada di belahan timur adalah al-Kindi (w. 260 H/873 M), al-Razi (w. 313 H/925 M), al-Farabi (w. 339 H/950 M), filsuf kelompok Ikhwan al-Safa (abad ke-4 Hijriah), Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M), dan Ibn Sina (w. 428 H/1036 M).

Adapun filsuf Muslim yang ada di belahan barat adalah Ibn Bajjah (w. 533 H/1138 M), Ibn Tufail (w. 581 H/1185 M), dan Ibn Rusyd (w. 595 H/1198 M). Penting ditegaskan bahwa para filsuf Muslim ini telah mengembangkan corak filsafat yang khas Islam. Bahwa benar mereka telah memanfaatkan pemikiran filsuf Yunani, tetapi jangan lupa mereka juga mendasarkan filsafatnya pada ajaran Islam. Jadi jelas bahwa konstruksi aktual filsafat Islam sangat khas bermerek Islam. Karena itu corak filsafatnya dinamakan filsafat Islam. Karena perkembangan filsafat Islam masuk dalam periode klasik, maka filsafat dari filsuf muslim juga disebut filsafat klasik Islam.⁹¹

Harus diakui, bahwa para filsuf Muslim periode klasik itu sangat dipengaruhi alam pikiran Yunani, terutama Plato, Aristoteles, Pythagoras, Demokritos, dan Plotinus. Akan

tetapi karena sebagai Muslim, mereka tetap meyakini kebenaran ajaran Islam. Karena itulah corak filsafat mereka dapat dibedakan dari filsafat Yunani. Sebagai contoh, jika dalam filsafat Aristoteles, Tuhan hanya dipahami sebagai Penggerak Pertama, atau Penggerak yang Tidak Digerakkan (*Mover Unmoveable*), maka dalam filsafat Islam Tuhan dipahami sebagai pencipta alam semesta. Jika dalam filsafat Aristoteles Tuhan dipahami sebatas sebagai wujud yang mengetahui diri-Nya sendiri dan tidak mengetahui selain diri-Nya, maka dalam filsafat Islam Tuhan tidak hanya dipahami demikian. Tuhan dalam filsafat Islam dipahami selain mengetahui diri-Nya, juga mengetahui alam yang diciptakan-Nya.

Perbedaan yang lain, jika dalam epistemologi Yunani tidak dikenal pemikiran tentang wahyu dan kenabian, dalam filsafat Islam ada pembahasan tentang wahyu dan kenabian. Ajaran ini merujuk pada potensi kudus Nabi sehingga memungkinkan untuk memperoleh wahyu dari Tuhan. Jika filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Demokritos, mengajarkan paham hancurnya jiwa bersama badan, dalam filsafat Islam tidak dijumpai ajaran demikian. Filsafat Islam juga tidak mengenal ajaran tentang reinkarnasi jiwa manusia sebagaimana dikemukakan Pythagoras dan Plotinus. Filsafat Islam mengembangkan paham bahwa jiwa manusia bersifat kekal, tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa manusia akan kekal dalam kebahagiaan jika ia suci saat berpisah dengan badan. Sebaliknya, jiwa manusia akan mengalami penderitaan jika kotor saat berpisah dengan badan.⁹² Oleh karena itu tepat jika dikatakan bahwa filsafat Islam itu berbeda dari filsafat Yunani. Filsafat

Islam juga bukan filsafat Yunani yang di-Islam-kan. Filsafat Yunani telah mengalami pengembangan yang luar biasa di tangan filsuf Muslim. Para filsuf Muslim ini telah menyesuaikan filsafat Yunani untuk disesuaikan dengan semangat ajaran Islam.

3. Perdebatan Al-Ghazali dan Ibn Rusyd

Di kalangan Muslim ada kecurigaan terhadap filsuf Muslim yang dianggap lebih mengutamakan filsafat dibanding ajaran Islam. Usaha memberikan penjelasan tentang pokok-pokok ajaran Islam secara filosofis dicurigai kelompok tradisionalis, seperti al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan Ibn Taymiyah (w. 1328). Pada intinya para filsuf Muslim dianggap lebih mementingkan akal dibanding wahyu. Kecurigaan itu kemudian memunculkan sikap untuk menyerang filsafat, seperti yang dilakukan al-Ghazali. Serangan al-Ghazali itu dituangkan dalam karya berjudul *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Berpikir Para Filsuf)*. Melalui karya ini al-Ghazali bangkit menentang filsafat, khususnya filsafat al-Farabi dan Ibn Sina. Berkat dukungan dan perlindungan Nidham al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Alparslan dari Bani Saljuq, al-Ghazali mengajar di Universitas Nidhamiyyah di Baghdad. Melalui Universitas inilah al-Ghazali semakin mengokohkan paham Sunni, khususnya mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan Asy'ari dalam kalam (teologi).

Sementara serangan Ibn Taymiyah terhadap filsafat setidaknya terangkum dalam karyanya; *Al-'Aql wa al-Naql (Akal dan Tradisi)* dan *Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin (Bantahan untuk Para Ahli Logika)*. Karya pertama ditujukan

untuk mengkritik filsafat Ibn Rusyd. Sementara karya kedua mengkritik dasar-dasar logika Aristoteles. Ibn Taymiyah dikenal sangat gigih menyerang filsafat dan teologi. Ibn Taymiyah juga menyerukan pada umat untuk kembali menempuh cara hidup para pendahulu yang saleh (*al-salaf al-shalih*). Murid Ibn Taymiyah yang terutama, Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 1300), juga menjadi tokoh kunci dalam sejarah reaksi atas filsafat, teologi, dan mistisisme. Kebangkitan Hanbalisme yang disemai dua tokoh ini mencapai puncaknya pada kelahiran gerakan Wahhabiyah yang didirikan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (w. 1792).⁹³ Aliran Wahhabiyah ini selanjutnya berkembang menjadi mazhab resmi Dinasti Sa'udi di Najd dan Hijaz.

Karya al-Ghazali *al-Tahafut al-Falasifah* mendapat tantangan serius dari Ibn Rusyd melalui karya berjudul *Tahafut al-Tahafut* (*Kerancuan dalam Kitab al-Tahafut*). Ibn Rusyd merupakan filsuf muslim terdepan yang mempertahankan tradisi Aristotelian. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai komentator ulung filsafat Aristoteles. Menurut Ibn Rusyd, al-Ghazali memiliki paham yang keliru mengenai Aristotelianisme. Kritik al-Ghazali terhadap para filsuf juga dianggap tidak berdasar. Meski berbeda generasi, namun dalam sejarah filsafat Islam, perdebatan pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rusyd ini menjadi salah satu topik yang sangat menarik untuk dibahas. Melalui karya masing-masing, al-Ghazali dan Ibn Rusyd terlibat dalam perdebatan sengit, terutama mengenai qadim-nya alam, gambaran akhirat, dan pengetahuan Tuhan.⁹⁴ Berikut dikemukakan bagian terpenting dari perdebatan al-Ghazali dan

Ibn Rusyd tentang tiga masalah pokok, yakni qadimnya alam, gambaran akhirat, dan pengetahuan Tuhan.

a. Qadim-nya Alam

Ibn Rusyd menangkis serangan al-Ghazali mengenai qadim-nya alam. Menurut Ibn Rusyd, paham tentang qadim-nya alam sesungguhnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Justru pandangan teolog, termasuk al-Ghazali, yang mengatakan bahwa alam diciptakan dari ketiadaan (*al-ijad min al-'adam* atau *creatio ex nihilo*) itu tidak memiliki dasar dalam al-Qur'an. Ibn Rusyd selanjutnya mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan ajaran bahwa alam semesta diciptakan Tuhan bukan dari ketiadaan, melainkan dari sesuatu yang telah ada.⁹⁵ Ibn Rusyd juga menjelaskan bahwa paham mengenai qadim-nya alam tidak harus dipahami alam itu ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan Tuhan. Bagi para filsuf Muslim, alam dikatakan qadim justru karena diciptakan Tuhan, yakni diciptakan sejak zaman *qidam* (azali). Karena diciptakan sejak zaman azali, maka alam menjadi bersifat qadim. Tuhan jelas tidak sama dengan alam ciptaan-Nya. Tuhan adalah *Qadim* yang mencipta dan alam adalah *qadim* yang dicipta.

b. Gambaran Akhirat

Ibn Rusyd juga meluruskan pendapat al-Ghazali mengenai gambaran kehidupan di alam akhirat. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali mengatakan tidak ada ulama yang berpendapat bahwa kebangkitan di akhirat hanya bersifat rohani. Akan tetapi dalam karya yang lain, al-Ghazali menyatakan kaum sufi berpendapat bahwa kehi-

dupan alam akhirat sepenuhnya bersifat rohani. Berangkat dari sini maka Ibn Rusyd mengatakan bahwa pendapat ulama mengenai gambaran kehidupan di alam akhirat berbeda-beda. Jadi, tidak ada kesepakatan (ijma') ulama berkaitan dengan kebangkitan jasmani manusia dalam kehidupan di akhirat kelak. Karena itu, paham yang menyatakan bahwa kebangkitan rohani di alam akherat tidak bisa divonis kafir dengan alasan adanya ijma' ulama sebagaimana dikemukakan al-Ghazali.

Ibn Rusyd juga menegaskan bahwa semua agama mengajarkan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat meski terdapat perbedaan mengenai bentuknya. Yang jelas, kata Ibn Rusyd, kehidupan alam akhirat itu berbeda dengan kehidupan alam dunia. Dalam kaitan ini Rasulullah saw bersabda; "Allah berfirman; Aku sediakan untuk hamba-Ku yang shalih. Yaitu sesuatu yang tidak pernah mata memandang, telinga tidak pernah mendengar, dan sesuatu yang tak pernah terlintas dalam hati manusia."⁹⁶ Hadis ini jelas menggambarkan dimensi yang berbeda antara kehidupan di akhirat dan dunia. Kehidupan akhirat digambarkan lebih tinggi dari kehidupan di dunia. Bagi orang awam, kehidupan alam akhirat tentu lebih mudah ditangkap jika digambarkan secara jasmaniah, tidak secara rohani. Ibn Rusyd sendiri berpandangan bahwa kehidupan di akhirat nanti bersifat jasmani. Yang akan ada di akhirat adalah badan yang serupa dengan bentuk di dunia ini. Dikatakan serupa karena badan yang ada di dunia ini sudah hancur sehingga tidak mungkin datang kembali.

c. Pengetahuan Tuhan

Ibn Rusyd juga menangkis kesimpulan al-Ghazali mengenai pandangan filsuf Muslim tentang pengetahuan Tuhan. Menurut Ibn Rusyd, filsuf Muslim sejatinya tidak pernah mempersoalkan apakah pengetahuan Tuhan bersifat perincian (*juz'iiyyat*) atau umum (*kulliyyat*) terhadap alam semesta. Sebagaimana dipahami para teolog, filsuf Muslim juga meyakini bahwa Tuhan itu mengetahui hal-hal yang bersifat *juz'i* pada alam semesta. Persoalannya adalah cara Tuhan mengetahui hal-hal yang bersifat *juz'i* itu. Di sinilah Ibn Rusyd menegaskan bahwa menurut filsuf Muslim, pengetahuan Tuhan terhadap yang *juz'i* itu berbeda dengan pengetahuan manusia. Hal itu karena pengetahuan manusia mengambil bentuk efek (akibat dari memperhatikan hal-hal yang bersifat *juz'i*). Sementara pengetahuan Tuhan merupakan sebab, yakni sebab bagi terwujudnya perincian tersebut (munculnya hal-hal yang bersifat *juz'i*).⁹⁷ Di samping itu, pengetahuan Tuhan bersifat qadim, sedangkan pengetahuan manusia bersifat baru. Artinya, pada awalnya manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali, kemudian sedikit demi sedikit memperoleh pengetahuan tentang alam semesta.

4. Pengaruh Filsafat Islam

Diakui atau tidak, pengaruh filsuf Muslim bagi pembentukan peradaban dunia sangat luar biasa. Pengaruh filsuf Muslim di belahan Timur dan Barat sejatinya telah dimulai pada abad ke-12. Selanjutnya pada abad ke-14 terjadi gerakan renaissans di berbagai bidang pengetahuan. Gerakan renaissans di Eropa ini jelas merupakan kontribusi terbesar

dari filsuf-filsuf Muslim. Hal itu karena filsuf-filsuf Muslim telah memainkan peranan penting untuk menyelamatkan khazanah Yunani melalui terjemahan karya Yunani dalam bahasa Arab. Karya-karya filsuf Muslim dalam bahasa Arab ini kemudian diterjemahkan kembali dalam bahasa Latin. Karya-karya filsuf Muslim ini jelas tidak hanya berisi terjemahan dari filsafat Yunani. Lebih dari itu, ada ulasan-ulasan, tafsiran-tafsiran, dan tambahan-tambahan, yang ditulis filsuf dan sarjana Muslim.

Dampaknya, peradaban Eropa berkembang pesat berkat kontribusi filsuf dan sarjana Muslim. Pengaruh dunia Islam di Eropa dapat terutama dilacak melalui kiprah dinasti-dinasti Islam yang berkuasa di Spanyol (711-1492 M) dan Sisilia (825-1091). Kekuasaan Islam di dua wilayah ini turut menjadikan khazanah Islam mengalami proses transformasi ke Eropa.⁹⁸ Karena itu tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa rasionalisme Eropa adalah eksese dari rasionalisme Islam. Yang berbeda, rasionalisme Islam tidak lebih-lebihkan atau memuja-muja akal sehingga mengabaikan wahyu. Hal ini dapat disimak dari pemikiran filsuf Muslim tatkala membahas hubungan antara wahyu (agama) dan akal (filsafat). Filsuf dan sarjana Muslim umumnya meyakini bahwa kemampuan akal ada batasnya. Karena itu kebenaran yang diperoleh melalui proses rasionalisasi harus selalu dikonfirmasi pada wahyu yang merupakan sumber kebenaran tertinggi.

Filsuf dan sarjana Muslim juga menekankan pentingnya usaha untuk menyerasikan akal dan wahyu sebagai dua sumber kebenaran yang terpenting bagi manusia. Dalam pandangan filsuf dan sarjana Muslim, agama dan filsafat

tidak perlu dipertentangkan. Hal itu karena keduanya membicarakan tentang kebenaran. Intinya, kebenaran tidak mungkin berlawanan dengan kebenaran. Jika terjadi penelitian dalam filsafat atau ilmu pengetahuan bertentangan dengan teks wahyu dalam al-Qur'an, maka filsuf dan sarjana Muslim menganjurkan untuk menafsirkan teks tersebut dengan cara *ta'wil*. Dalam hal ini, *ta'wil* dapat didefinisikan dengan meninggalkan arti *lafdzi* menuju arti *majazi*. Dengan kata lain, meninggalkan makna tersurat dan mengambil makna tersirat.⁹⁹ Akan tetapi makna yang tersirat ini tidak boleh diutarakan kepada kaum awam karena mereka pasti tidak dapat memahaminya. Dengan demikian menjadi penting menjaga harmoni filsafat dan agama. Penghargaan akal yang demikian tinggi sebagaimana digelorkan filsuf dan sarjana muslim inilah yang kemudian melahirkan pemikiran rasional dan tradisi berpikir ilmiah di Eropa.

Banyak sarjana muslim yang menekuni ilmu-ilmu alam dan kemudian memberikan kontribusi hebat di Eropa pada abad modern. Di antaranya adalah al-Khawarizmi, al-Jahiz, dan al-Battani.¹⁰⁰ Nama lengkap al-Khawarizmi adalah Abu Abdullah ibn Musa al-Khawarizmi (770-840 M), lahir di Khawarizm, Uzbekistan. Ia menulis banyak buku di bidang matematika, astronomi, dan geografi. Sumbangan terbesarnya adalah di bidang matematika, terutama algoritma dan aljabar. Dari namanya, orang mengenal istilah algoritma yang berarti langkah-langkah penyelesaian masalah yang disusun secara logis dan sistematis untuk digunakan membuat diagram alur dalam komputer. Al-Khawarizmi juga dikenal sebagai penemu aljabar. Nama

aljabar dalam ilmu matematika modern sejatinya diambil dari karya al-Khawarizmi berjudul; *Al-Jabr wa al-Muqabalah*. Al-Khawarizmi juga mengembangkan tabel perincian trigonometri yang sangat bermanfaat dalam sains modern.

Juga ada nama al-Jahiz, yang bernama lengkap Abu Uthman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Bashri (781-869 M). Ia adalah ilmuwan muslim keturunan Arab Negro dari timur Afrika yang dilahirkan di Bashra. Karya monumentalnya adalah *al-Hayawan*, sebuah ensiklopedi yang terdiri atas tujuh volume. Karya ini menguraikan lebih dari 350 jenis hewan. Karya ini merupakan sumbangan yang berharga di bidang zoologi dan biologi. Sementara al-Battani, bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad ibn Jabir ibn Sinan al-Battani. Ia lahir di Harran, Suriah, sekitar 858 M. Sumbangan terbesarnya adalah di bidang astronomi melalui karya berjudul; *al-Zij*. Al-Battani berpandangan bahwa bumi mengelilingi matahari selama 365 hari, 5 jam, 46 menit, dan 24 detik. Temuan ini diperoleh setelah al-Battani mengadakan riset selama 42 tahun. Al-Battani juga menemukan orbit bulan dan planet serta menetapkan teori untuk menentukan kemungkinan terlihatnya bulan baru pada saat pergantian bulan. Temuan ilmiah al-Battani jelas mendahului teori Nicolaus Copernicus (1473-1543 M). Melalui risalah *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (*Revolusi Bola-bola Langit*), Copernicus pandangan baru tentang dunia dengan model heliosentris.

Filsuf sekaligus ilmuwan muslim yang namanya begitu masyhur di Eropa adalah Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (w. 311 H/909 M). Di Barat, al-Razi dikenal

dengan nama Razes. Ia adalah sarjana kedokteran dan ahli kimia terbesar pada zamannya. Ia adalah penemu air raksa yang sangat berguna di dunia kedokteran. Al-Razi juga yang pertama mendiagnosis penyakit cacar, lalu membedakannya dengan cacar air (*variola*) dan cacar merah (*rougella*). Buku al-Razi, *al-Asrar* (Rahasia-rahasia), yang telah diterjemahkan dalam bahasa Latin pada abad ke-12, menjadi rujukan bagi kegiatan praktikum di bidang kedokteran hingga abad ke-19. Al-Razi diduga sebagai pelopor diagnosis tekanan darah tinggi (*hypertensia*, *hypertension*). Hal ini didasarkan pada keahlian al-Razi yang melakukan kegiatan pengobatan khas dengan pemanasan syaraf. Al-Razi juga dikenal sebagai pelopor pengobatan dengan alat tusuk dengan besi runcing yang telah dipanaskan, seperti tusuk jarum dan pemangangan (*acupuncture*).

Penerus al-Razi di dunia kedokteran adalah Ibn Sina. Ia adalah filsuf Muslim terbesar sepanjang sejarah. Ia mengembangkan metafisika Yunani, khususnya Neo-Platonisme. Ia mengembangkan teori bahwa bahasa agama dalam kitab suci dan Sunnah Nabi saw kebanyakan bersifat metafora (alegori) dan perlambang (simbol), yang dimaksudkan sebagai visualisasi untuk kaum awam tentang kebenaran yang abstrak dan rasional. Orang-orang khusus (*al-khawwash*) seperti halnya filsuf harus memahami metafora dan simbol melalui interpretasi (*ta'wil*). Karena kepiawaiannya, Ibn Sina disebut Guru Besar Utama (*al-Syaykh al-Ra'is*). Ibn Sina juga dikenal sebagai dokter, ahli farmasi, dan ahli musik. Ia adalah orang pertama yang menunjukkan bahwa udara memiliki peran yang penting untuk menularkan penyakit. Karya Ibn Sina, *al-Qanun fi*

al-Thibb (*Buku Pedoman Kedokteran*) telah diterjemahkan dalam bahasa Latin dan digunakan secara luas kalangan dokter di Eropa. Karya ini telah menarik minat ilmuwan Eropa karena bukan hanya berisi ilmu kedokteran, melainkan juga farmasi dan zoologi.¹⁰¹ Buku tersebut telah dicetak dalam bahasa Arab di Roma pada 1593, sesaat setelah ada percetakan berbahasa Arab.

Filsuf lain yang namanya banyak dikaitkan dengan munculnya gerakan renaissance di Eropa adalah Ibn Rusyd. Ia adalah seorang rasionalis sejati, komentator utama karya-karya Aristoteles, sekaligus seorang hakim (*qadhi*) yang sangat adil dan mendalami ilmu fikih (hukum Islam). Ibn Rusyd dikenal juga sebagai pelopor ilmu kedokteran umum. Ia adalah perintis ilmu jaringan tubuh (*histology*). Ia sangat berjasa di bidang penelitian pembuluh darah. Mengenai penyakit cacar, Ibn Rusyd merupakan orang pertama yang menemukan bahwa orang yang terserang penyakit tersebut akan kebal. Buku Ibn Rusyd, *al-Kulliyat fi al-Thibb* (*Aturan-aturan Umum Ilmu Kedokteran*) telah diterjemahkan dalam bahasa Latin pada 1255. Buku ini menjadi semacam *hand book* ilmu kedokteran yang terlengkap pada masanya.¹⁰² Selain bidang kedokteran, Ibn Rusyd dikenal sebagai pemikir yang mampu melepaskan belenggu taqlid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Ulasannya tentang Aristoteles juga begitu memikat bagi mereka yang berpikir liberal.¹⁰³ Usahanya untuk membangkitkan kembali filsafat di kalangan umat Islam dapat dikatakan gagal. Akan tetapi pengaruhnya di Eropa, terutama melalui gerakan Averroisme, sungguh telah mengguncangkan dunia pemikiran Kristen. Ibn Rusyd juga turut membebaskan Eropa

dari belenggu dogma agama dan mengantarkannya ke zaman kebangkitan kembali (*renaissance*).

Spirit kebebasan berpikir yang digelorakan Ibn Rusyd terbukti berpengaruh besar di Eropa hingga dapat mendo-brak kemapanan dogmatika gereja yang berlaku pada masa tersebut. Saking terkenal, di Eropa kemudian muncul aliran Ibn Rusydiah (*Averroisme*), untuk mengenang pemikiran Ibn Rusyd. *Averroisme* muncul untuk menghidupkan kembali pikiran-pikiran Ibn Rusyd. Caranya adalah dengan menerjemahkan karya-karya Ibn Rusyd ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Penerjemahan itu dilakukan murid dan pengagum pemikiran Ibn Rusyd. Melalui penerjemahan inilah karya Ibn Rusyd tersebar di Eropa. Faktor lain yang juga turut mempercepat penyebaran pemikiran Ibn Rusyd di Eropa adalah melalui pemuda-pemuda Kristen dan Yahudi yang belajar di sejumlah universitas Islam di Spanyol, seperti Cordoba, Sevilla, Malaga, dan Salamanca. Cordoba yang menjadi sentral peradaban Islam di Spanyol pada saat itu tumbuh menjadi kota metropolitan. Sebaliknya London dan Paris saat itu masih menjadi kota yang kumuh lagi terbelakang. Cordoba saat itu telah memiliki sebuah universitas dengan perpustakaan yang sangat lengkap sehingga menarik minat orang untuk belajar di kota tersebut.¹⁰⁴

Sayang sekali pandangan kelompok *Averroisme* jauh melampaui pemikiran Ibn Rusyd dan filsuf Muslim lainnya. Jika Ibn Rusyd dan filsuf Muslim sangat menghargai akal dengan tetap meyakini wahyu sebagai sumber kebenaran yang kebenarannya tidak bertentangan dengan penemuan akal, maka kelompok *Averroisme* menolak wahyu

dan hanya mengakui akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sikap kelompok Averroisme ini merupakan reaksi terhadap doktrin gereja yang terlalu mengekang nalar/akal sehingga melahirkan pertentangan antara ilmuwan dan filsuf dengan pihak gereja. Bahkan pihak gereja telah melakukan kebijakan inkuisisi terhadap kelompok ilmuwan. Sejak semula pihak gereja (Kristen Eropa) sangat gigih melawan ilmu pengetahuan. Karena perlawanan itu tidak membuahkan hasil, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah memisahkan iman dan ilmu. Pemisahan iman dan ilmu secara total itu kemudian membawa dunia Barat terjerumus dalam suatu paham yang dikenal dengan sekularisme. Dalam hal ini sekularisme adalah paham yang menolak adanya hidup selain yang di dunia, sehingga nilai-nilai transendental untuk kegiatan duniawi, seperti halnya politik, menjadi tidak relevan dan harus ditolak.¹⁰⁵ Sekularisme juga memisahkan secara tegas persoalan-persoalan keduniaan (*profane*) dan keagamaan (*sacral*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perlawanan gereja terhadap ilmu pengetahuan telah dimulai sejak dikenalkannya dasar-dasar pengetahuan, terutama melalui filsafat Ibn Rusyd. Dengan sangat canggih Ibn Rusyd telah menggabungkan rasionalisme Aristoteles dengan ajaran al-Qur'an tentang penggunaan akal. Karya Ibn Rusyd yang telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa Eropa dan diserap oleh dunia intelektual Latin itulah yang menjadi cikal bakal Averroisme. Sayangnya, pihak gereja menganggap Averroisme sebagai subversi pemikiran (*al-ghazw al-fikr*) karena dianggap telah dipengaruhi intelektual Islam. Karena itu, pihak gereja selalu mengatakan bahwa kelompok

Averroisme telah diracuni ajaran Islam dan filsafat Ibn Rusyd.¹⁰⁶ Meski jejak intelektual Islam mendapat penolakan dari pihak gereja, namun terasa sulit menafikan kiprah filsuf dan sarjana Muslim dalam membangun sejarah peradaban Eropa. Jadi jelas bahwa sejarah Eropa bersinar terang karena memang ada kontribusi filsuf dan sarjana Muslim. Setidaknya ada empat gerakan pembaruan Eropa yang dapat dikaitkan dengan kiprah filsuf dan sarjana Muslim, yakni:¹⁰⁷

- a. Kebangkitan kembali atau renaissans kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 M. Pada awalnya gerakan ini berkembang di Italia terus meluas ke seluruh Eropa.
- b. Gerakan pembaruan agama Kristen mulai abad ke-8 M dan memuncak pada abad ke-16 M. Tokoh utama reformasi agama Kristen saat itu adalah Luther, Zwigli, dan Calvin.
- c. Rasionalisme pada abad ke-17 yang dipelopori oleh filsuf Rene Descartes dan John Locke masing-masing dari Perancis dan Inggris.
- d. Pencerahan pada abad ke-18 dengan tokoh-tokoh yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

5. Filsafat Pasca Ibn Rusyd

Tidak lama setelah masa Ibn Rusyd, filsafat Islam mengalami kemunduran. Filsafat Yunani yang dikenal juga dengan sebutan *Mashsha'iyah* (Peripatetik)¹⁰⁸ yang bercorak Aristotelian (Aristoteles) dan Aviceppian (Ibn Sina) mulai digantikan oleh filsafat *Ishraqiyyah* (filsafat Iluminasi). Filsafat *Isyraqiyyah*, juga dikenal *Hikmat al-Isyraq*, merupakan salah satu mazhab penting dalam ajaran filsafat

Islam pasca Ibn Rusyd.¹⁰⁹ Aliran ini didasarkan pada ajaran Al-Suhrawardi *al-Maqtul* (549-578 H/1154-1191 M), seorang ahli metafisika dan epistemologi Persia. Di samping itu, al-Suhrawardi juga dikenal sebagai guru sufi termasyhur pada abad XII. Ia memperoleh gelar *Shaykh al-Isyraq* (Guru Agung Filsafat Pencerahan). Karya utama al-Suhrawardi, *Al-Hikmat al-Isyraqiyyah*, menjadi inspirasi dan sumber utama ajaran filsafat *Isyraqiyyah*. Melalui karya ini al-Suhrawardi memperkaya ajaran filsafat *Masyriqiyyah* (filsafat Timur) yang telah dirintis oleh Ibn Sina. Salah satu karya Ibn Sina yang dikembangkan al-Suhrawardi adalah *Al-Shifa'* (lebih dari lima belas jilid). Dalam kitab ini Ibn Sina membahas ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika.¹¹⁰

Al-Suhrawardi juga memelopori ajaran tentang filsafat keabadian atau filsafat perenial (*philosophia perennis*) dari berbagai tradisi seperti Persia Kuno, Yunani Kuno, dan Arab-Persia. Karena itu corak filsafat al-Suhrawardi juga disebut sebagai *philosophia perennis* yang bercorak Persia-Islam.¹¹¹ Corak filsafat ini dipandang sebagai penengah filsafat kaum peripatetik dan kaum sufi. Dalam perkembangannya, filsafat *Isyraqiyyah* ini sangat berpengaruh pada cendekiawan Persia dan India-Pakistan. Di antara penerus ajaran filsafat *Isyraqiyyah* yang termasyhur adalah Sadruddin al-Syirazi (979-1050 H/1571-1640 M) atau lebih dikenal dengan nama Mulla Sadra. Gelarnya, *Sadr al-Din* (Pemuka Agama) menunjukkan betapa penting posisi Mulla Sadra. Ia adalah filsuf yang sangat dihormati di lingkungan Muslim dewasa ini, terutama di Iran, Irak, India, dan Pakistan.

Dunia Islam juga dihiasi kehadiran filsuf-mistik yang agung dan sangat inspiratif. Mereka di antaranya adalah Ibn 'Arabi (w. 1240) dengan karya utama, *Fushush al-Hikam* dan *Al-Futuh al-Makkiyah*. Juga ada nama Farid al-Din 'Aththar (w. 1214) dengan karya, *Manthiq al-Thair*. Karya ini merupakan narasi spiritual tentang perjalanan yang ditempuh para hamba menuju Tuhan mereka. Juga tidak boleh dilupakan kehadiran Jalal al-Din Rumi (w. 1273) yang memiliki karya puitis mistik agung, *Al-Matsnawi al-Ma'nawi*.¹¹² Beberapa karya ini merupakan sumbangan yang luar biasa besar terhadap khazanah intelektual Islam. Karya tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tradisi berpikir filsafati dalam corak yang berbeda masih berkembang di dunia Islam.

Meski corak berpikir filsafati masih menunjukkan pengaruh, seperti ditunjukkan oleh ajaran filsafat *Isyraqiyyah*, namun secara umum dapat dikatakan bahwa kejayaan tradisi berpikir filsafati dalam Islam telah memudar. Apalagi pasca Ibn Rusyd, nasib dinasti-dinasti Islam belahan Barat di Spanyol berada di ambang kehancuran. Kekuasaan dinasti Islam di Spanyol hanya tinggal di Granada. Pada 1492, penguasa muslim di Granada akhirnya menyerah pada Raja Ferdinand dari Castilla. Dengan demikian maka kekuasaan Islam di Spanyol pun telah berakhir. Islam di belahan Timur juga mengalami nasib yang sama. Teologi Mu'tazilah yang telah sukses menyebarkan virus rasionalisme dalam Islam digantikan teologi tradisional Asy'ariyah dan Maturidiyah. Padahal Mu'tazilah sangat berjasa dalam menjelaskan konsep-konsep teologis hingga menjadi lebih rasional, terutama berkaitan dengan

soal takdir. Kondisi dunia Islam yang terus melemah itu ditambah dengan kuatnya pengaruh al-Ghazali, terutama kritiknya terhadap filsafat. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya umat untuk menempuh jalan hidup tasawuf daripada filsafat.

Seiring dengan berkembangnya tasawuf dan tarekat di dunia Islam maka corak berpikir rasional turut menghi-lang. Kondisi ini menyebabkan corak berpikir filsafati di dunia Islam terus mengalami kemunduran. Budaya ber-pikir rasional memang masih terasa di kalangan penganut Syi'ah. Akan tetapi karena mayoritas umat adalah penganut Sunni, maka keberadaan Syi'ah dengan corak berpikir ra-sionalnya tidak memberikan dampak yang berarti. Dam-paknya, umat Islam seperti kehilangan spirit berpikir ra-sional. Semangat berjihad yang menjadi ciri penting dunia Islam pada masa kejayaan digantikan oleh budaya taqlid. Hal itu mengakibatkan dunia Islam mengalami masa stag-nasi pemikiran. Kondisi stagnasi pemikiran di dunia Islam terus terjadi hingga muncul kesadaran baru di kalangan umat Islam, bahwa ternyata dunia Barat telah begitu maju jauh meninggalkan dunia Islam.

Perkembangan selanjutnya, tradisi berpikir rasional kembali bersinar di tangan pembaru-pembaru muslim. Di Mesir muncul pembaru seperti Muhammad Ali Pasya (1765-1849), Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi (1801-1875), Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935). Di antara nama-nama tersebut rasanya spirit pembaruan yang digulirkan Muhammad Abduh di dunia Islam tampak sangat me-nonjol. Abduh merupakan pembaru muslim dari Mesir

dengan wawasan pemikiran rasional dan modern. Berkat jasa Abduh pula sistem pendidikan di Universitas al-Azhar, Kairo, mengalami pembaruan kurikulum yang sangat penting. Reformasi kurikulum itu dicanangkan Abduh untuk mengubah wajah al-Azhar agar lebih modern.

Muhammad Abduh banyak memperoleh sumber inspirasi dari Ibn Taymiyah tentang ijtihad dan Muhammad bin Abdul Wahhab tentang pemurnian. Abduh juga memperoleh spirit dari kaum Mu'tazilah dan filsuf muslim terutama ajaran tentang rasionalisme. Di samping itu, Abduh juga dipengaruhi ilmuwan sosial seperti Ibn Khaldun (1332-1406 M). Dengan wawasan yang begitu luas, maka tidak mengherankan jika Abduh dikatakan sebagai Bapak Modernisme Islam. Hingga kini pengaruh Abduh sepertinya tidak pernah habis. Abduh telah menumbuhkan kembali spirit rasionalisasi ajaran Islam agar sesuai dengan kondisi waktu dan tempat.

Di Turki juga muncul pembaru Muslim seperti Sultan Mahmud II (1785-1839). Seperti halnya di Mesir, pembaru di Turki juga muncul dari kalangan kerajaan. Tokoh utamanya adalah Sultan Mahmud II. Ia mendirikan banyak sekolah umum seperti sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan. Pendirian sekolah umum ini dilakukan, karena sekolah agama saat itu hanya mengajarkan pengetahuan agama dan menolak pengetahuan umum. Karena itu untuk sekolah umum, Sultan Mahmud II mewajibkan pembelajaran bahasa Perancis, di samping bahasa Arab. Sultan Mahmud II juga mengirim anak-anak Turki yang bertalenta hebat untuk

belajar ke Eropa. Usaha Sultan Mahmud II ini sangat berarti bagi keberlangsungan sejarah pembaruan di Turki.

Setelah era Sultan Mahmud II, muncul pembaruan yang dipelopori tokoh-tokoh Tanzimat, para pemikir Turki Muda, tokoh-tokoh beraliran Barat-Islam-Nasionalis, dan Mustafa Kemal (1881-1938). Nama terakhir ini sangat penting bagi sejarah Turki Modern. Mustafa Kemal adalah peletak dasar Turki Modern. Karena jasanya yang begitu besar, ia diberi gelar Atatürk (Bapak Turki).¹¹³ Mustafa Kemal sangat dipengaruhi ide golongan nasionalis Turki dan ide golongan Barat. Salah satu keyakinan Mustafa Kemal adalah bahwa untuk menjadikan Turki maju, yang harus dilakukan adalah mencontoh Barat. Mustafa Kemal pun mengulirkan ide sekularisme dan nasionalisme di Turki. Dampak pembaruan Mustafa Kemal adalah pembentukan Negara Republik Turki pada Oktober 1923 dengan Islam sebagai agama resmi negara. Mustafa Kemal ditetapkan sebagai presiden Republik Turki. Selanjutnya, pada 3 Maret 1924, Mustafa Kemal menghapus jabatan khalifah. Pada 1937, Turki pun resmi menjadi negara sekular.

Spirit pembaruan juga muncul di India-Pakistan. Gerakan pembaruan di India telah dimulai pada abad X H/XVI M. Pada periode ini telah muncul pembaru India, Syaikh Ahmad Sirhindi (1564-1624).¹¹⁴ Satu generasi setelah Ahmad Sirhindi muncul pembaru yang karya-karyanya sangat berpengaruh, yakni Syah Waliyullah al-Dihlawi (1702-1762). Syah Waliyullah dikatakan sebagai ulama besar Islam yang terakhir (*the last great theologian of Islam*).¹¹⁵ Pembaruan Islam di India-Pakistan diteruskan

oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Sayyid Amir Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1876-1938), Ali Jinnah (1876-1948), dan Abul Kalam Azad (1888-1958). Ide-ide pembaruan Ahmad Khan disebarluaskan melalui gerakan Aligarh. Gerakan ini berpusat di Sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (MAOC). Sekolah ini kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Aligarh, yang terus menyebarkan virus pembaruan Islam di India. Melalui gerakan Aligarh inilah lahir pembaru-pembaru ternama seperti Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan Abul Kalam Azad.

6. Periodesasi Pemikiran Islam

Tokoh pembaruan era kontemporer yang berjasa merumuskan periodesasi pemikiran Islam adalah Fazlurrahman (1919-1988). Fazlurrahman merupakan pembaru kelahiran Pakistan yang dibesarkan dalam tradisi intelektual orientalis Barat.¹¹⁶ Akibat protes yang luar biasa terhadap gagasan-gagasannya, terutama dari kelompok tradisional dan konservatif di Pakistan, Fazlurrahman memutuskan untuk berhijrah ke Chicago, Amerika Serikat, hingga wafat pada 26 Juli 1988. Salah satu jasa Fazlurrahman adalah membuat klasifikasi pembaruan Islam menjadi empat periode, yaitu; revivalisme pra-modernis (*pre-modernist revivalis*) atau revivalisme awal (*early revivalist*), modernisme klasik, revivalisme pasca modernis (*neo-revivalisme*), dan neo-modernisme.¹¹⁷

Perideo pertama, *revivalisme klasik*, muncul pada abad XVIII dan XIX di Turki, Arab Saudi, India, dan Afrika. Karena gerakan pembaruan ini tidak terkena pengaruh Barat, maka perhatian utama tokoh-tokohnya adalah: (1) kepri-

hatian mendalam terhadap kemunduran moral sosial umat Islam; (2) ajakan untuk merujuk pada Islam murni dengan menyerukan prinsip kembali pada al-Qur'an dan Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*); (3) ajakan berijtihad dengan meminggirkan taklid untuk mengikis pandangan yang mengatakan bahwa produk fikih (hukum Islam) pada waktu itu sebagai sesuatu yang final dan pasti; (4) ajakan meninggalkan paham jabariah (predeterministik); (5) ajakan melaksanakan pembaruan melalui kekuatan senjata (jihad fisik) jika dibutuhkan.

Periode *kedua, modernisme klasik*, ditandai dengan adanya pengaruh ide-ide Barat sebagai ukuran kemajuan. Periode ini berlangsung pada pertengahan abad XIX dan awal abad XX. Ada gerakan pembaruan moral sosial umat Islam melalui jalur pendidikan, peranan wanita, dan politik. Ciri khususnya adalah adanya usaha untuk memperluas jangkauan ijtihad, seperti hubungan wahyu dan akal serta pembaruan bidang sosial dan politik. Ruang lingkup pembaruan bidang sosial ini pun sangat luas, meliputi pendidikan dan peranan wanita. Sementara bidang politik meliputi pembaruan bentuk-bentuk pemerintahan, konstitusi negara, dan lembaga perwakilan. Tema pembaruan yang sangat beragam ini jelas dikarenakan adanya interaksi pembaruan Muslim dengan ide-ide yang berkembang di Barat. Periode ini juga ditandai dengan gerakan pembebasan negara-negara Islam dari kolonialisme dan imperialisme Barat.

Periode *ketiga, neo-revivalisme*, ditandai dengan adanya gerakan sosial politik yang terorganisir. Juga berkembang gagasan tentang demokrasi dan reformasi pendidikan Islam sehingga muncul sekolah dan universitas yang modern.

Kelompok pembaru periode ini juga mendasarkan ide-idenya pada pemikiran modernisme klasik yang mengatakan bahwa ajaran Islam itu bersifat total dan mencakup semua aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif. Ciri utama gagasan pembaruan periode ini adalah semangat untuk mengidentifikasi diri sebagai umat yang berbeda dari Barat. Dengan kata lain, ada semangat untuk membedakan diri dari Barat melalui sistem ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pembaru periode ini tidak mau mencontoh metode yang digunakan tokoh-tokoh modernisme klasik. Meski harus diakui, bahwa pembaru periode neo-revivalisme belum mampu mengembangkan metode tersendiri. Semangat antikolonialisme dan imperialisme Barat dalam semua bentuk semakin kuat.

Periode *keempat*, neo-modernisme, hendak menyelesaikan persoalan yang dihadapi pembaru pada masa neo-revivalisme. Menurut Fazlurrahman, ada dua kelemahan gerakan modernisme klasik, yakni: (1) tidak secara tuntas menyelesaikan problem metodologis dalam kajian Islam. Dampaknya, interpretasi terhadap Islam dilakukan secara *ad hoc* (parsial) seperti masalah demokrasi dan peranan wanita. Umumnya tokoh-tokoh pembaruan periode modernisme klasik mendasarkan pandangannya pada pengalaman di Barat. (2) Karena tema yang dipilih banyak terjadi di Barat, maka terkesan bahwa pembaruan periode modernisme klasik ini lebih bercorak pembaratan (*westernisasi*). Fazlurrahman juga mengkritik kelompok neo-revivalisme karena mereka menolak apa pun yang berasal dari Barat.¹¹⁸ Padahal mereka sesungguhnya belum menemukan meto-

de untuk menafsirkan al-Qur'an yang sistematis dan menyeluruh.

Neo-modernisme mengembangkan sikap yang sangat kritis terhadap Barat, termasuk warisan kesejarahannya. Karena itu diserukan agar umat Islam mengkaji Barat dan gagasannya secara objektif. Kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya Barat ini populer dikenal dengan oksidentalisme. Dalam kaitan inilah penting dicatat usaha intelektual rasional-liberal dari Universitas al-Azhar Kairo, Hassan Hanafi (l. 1934), yang berani tampil menyajikan gagasan oksidentalisme (*'ilm al-istighra>b*).¹¹⁹ Oksidentalisme umumnya didefinisikan sebagai studi tentang Barat dengan cara pandang Timur (Islam). Meski secara akademis dan metodologis terasa sulit menafikan pengaruh intelektualisme Barat, oksidentalisme tetap penting untuk mengimbangi kajian orientalisme yang sering kali tidak netral. Itu karena dengan egonya, kaum orientalis sering kali melihat dunia non-Barat sebagai *the other* yang menjadi objek.

Kajian terhadap Barat harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Untuk itu yang menjadi keprihatinan kelompok neo-modernisme adalah mengembangkan metode dan pendekatan yang tepat. Hal ini penting untuk menghasilkan pemikiran yang sistematis dan menyeluruh sehingga umat Islam dapat menikmati buah modernisme. Dengan mengembangkan kajian yang sistematis dan menyeluruh berarti umat diharuskan untuk menghadirkan wajah Islam yang selalu kompatibel dengan segala waktu dan tempat. Periode neo-modernisme ini melahirkan dua kelompok yang saling berhadapan, yakni golongan modern

dengan fundamentalis. Dua golongan ini hingga kini saling berebut pengaruh untuk menentukan wajah Islam di berbagai belahan dunia.

Catatan

- ¹Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 236.
- ²Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 36.
- ³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 973-974.
- ⁴Ibid, 977.
- ⁵Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 37.
- ⁶Musa Kazhim, "Kekhasan Filsafat Islam," dalam Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), xi.
- ⁷Ibid, xiii-xvi.
- ⁸Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 27.
- ⁹Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir (Bandung: Mizan, 2003), 9.
- ¹⁰Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 6.
- ¹¹S. I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 2008), 93.
- ¹²Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 38.
- ¹³Antony Flew, *A Dictionary*, 50.
- ¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 148.
- ¹⁵Ira M. Lapidus, *History of The Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1989), 453.
- ¹⁶Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 141.
- ¹⁷Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, China dan India* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 121.
- ¹⁸Ibid, 124.
- ¹⁹Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 43.
- ²⁰Ibid, 44.
- ²¹Ibid, 48.
- ²²Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir*, 141.
- ²³Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 46.

- ²⁴Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir*, 146.
- ²⁵Antony Flew, *A Dictionary*, 220.
- ²⁶Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 49.
- ²⁷Kata Latin *Mediterannean* berarti di tengah-tengah tanah. Samudra Mediterania memang dikelilingi oleh Eropa di bagian utara, Asia di bagian timur, dan Afrika di bagian selatan. Lihat, Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 1.
- ²⁸Ibid, 50.
- ²⁹Aegean adalah sebuah teluk yang berada di Samudra Mediterania. Di bagian barat dan utaranya terdapat daratan Yunani, pada timurnya terdapat Turki, dan Pulau Kreta terletak di bagian selatannya. Ibid.
- ³⁰*Hellenik* adalah kata sifat dari *hellene* yang berarti semua pemikiran, kesenian, kesusastaan, dan kebudayaan yang berkaitan dengan Yunani.
- ³¹Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 2.
- ³²Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 265.
- ³³Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik: Relevansi untuk Abad XXI* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 2-3.
- ³⁴The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1997), 31.
- ³⁵Antony Flew, *A Dictionary*, 351.
- ³⁶Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1981), 7.
- ³⁷<http://en.wikipedia.org/wiki/anaximander>.
- ³⁸Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani*, 36.
- ³⁹<http://en.wikipedia.org/wiki/anaximander>.
- ⁴⁰Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 10.
- ⁴¹http://en.m.wikipedia.org/wiki/John_Dalton.
- ⁴²Antony Flew, *A Dictionary*, 291.
- ⁴³Carol Poster, *Protagoras*, dalam <http://www.iep.utm.edu/protagor/>, 2.
- ⁴⁴Dalam bahasa Inggris, istilah "sophism" diartikan sebagai cara berargumentasi jungkir balik. Sedangkan istilah "sophisticated" dimaknai rumit atau *jlimet*. Lihat, Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani*, 138.
- ⁴⁵Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 12.
- ⁴⁶Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani*, 172.
- ⁴⁷Ibid, 163.
- ⁴⁸Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 14.
- ⁴⁹Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 47.
- ⁵⁰The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 33.
- ⁵¹Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani*, 241.
- ⁵²Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 53.

- ⁵³Ibid.
- ⁵⁴Ibid, 55.
- ⁵⁵Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 48.
- ⁵⁶Lasiyo, et.al., *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1985), 53.
- ⁵⁷Bertrand Russell, *History of Western of Philosophy* (London: George Allen & Unwin LTD, 1961), 351.
- ⁵⁸Ibid, 444.
- ⁵⁹Ibid.
- ⁶⁰Ibid, 447. Lihat juga, Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 51.
- ⁶¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1028.
- ⁶²Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 57.
- ⁶³Bertrand Russell, *History of Western*, 479.
- ⁶⁴Ibid.
- ⁶⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 954-955.
- ⁶⁶Will Durant, *The Story of Philosophy* (New York: Pocket Book, 1961), 158.
Bandingkan dengan Bertrand Russell, *History of Western*, 491.
- ⁶⁷Harry Hamersma, *Pintu Masuk*, 57-58.
- ⁶⁸Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 72.
- ⁶⁹Bertrand Russell, *History of Western*, 563.
- ⁷⁰Ibid, 674.
- ⁷¹James Garvey, 20 *Karya Filsafat Terbesar*, terj. C. B. Mulyatno Pr (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 145.
- ⁷²M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), 42.
- ⁷³Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 51.
- ⁷⁴Ibid, 177.
- ⁷⁵Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 13-14.
- ⁷⁶M. Talbi, "Ibn Khaldun", dalam *Encyclopedia of Islam*, Vol. III (Leiden: E. J. Brill, 1971).
- ⁷⁷Bernard Lewis, *The Arabs in History* (New York: Harper & Row, 1967), 137 dan 160.
- ⁷⁸Budha Prakash, "Ibn Khaldun's Philosophy of History", dalam *Islamic Culture*, Vol. 28 (October 1954), 493-494.
- ⁷⁹Arnold Toynbee, *A Study of History*, revised and abridge by Jane Caplon (London: Oxford University Press, 1972), 494.
- ⁸⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 14.
- ⁸¹Ibid, 11-12.
- ⁸²Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ab al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abu Dawud* (Suriah: Dar al-Hadits, t.th), 38.
- ⁸³Harun Nasution, "Filsafat Islam" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 147.

- ⁸⁴M. Amin Abdullah, "Penerjemahan Karya Klasik," dalam Taufiq Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 17.
- ⁸⁵Ibid, 15.
- ⁸⁶Ibid.
- ⁸⁷Nur Ahmad Fadhil Lubis, "Dinasti Abbasiyah," dalam Taufiq Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 103.
- ⁸⁸Abdul Aziz Dahlan, "Filsafat," dalam Taufiq Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 177.
- ⁸⁹Budhy Munawar Rachman, "Filsafat Islam," dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 317-321.
- ⁹⁰Ibid, 322-323.
- ⁹¹Abdul Aziz Dahlan, *Filsafat*, 177.
- ⁹²Ibid, 178.
- ⁹³Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 120.
- ⁹⁴Abdul Aziz Dahlan, *Filsafat*, 210-211.
- ⁹⁵Ibn Rusyd mengutip QS. 11:7, 41: 11, dan 21: 30.
- ⁹⁶Hadith ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abu Hurairah. Dikutip dari Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim: Berdasar Otentikasi Hadith Rasul* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 303.
- ⁹⁷Ibn Rusyd, *Fashl Maqal wa Taqrir ma bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*, ditahqiq Muhammad Imarah (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), 5-6.
- ⁹⁸S. I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam*, 93.
- ⁹⁹Harun Nasution, *Filsafat Islam*, 158.
- ¹⁰⁰Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta*, 36-37.
- ¹⁰¹Tentang *al-Qanun fi al-Thibb*, Seyyed Hossein Nasr membagi *outline*-nya dalam lima bagian, yakni; prinsip umum kedokteran, obat-obatan sederhana, keracunan dan tiap organ tubuh baik internal maupun eksternal, penyakit-penyakit yang menimpa badan, dan obat-obat racikan. Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Publishing Co. Ltd, 1976), 178-179.
- ¹⁰²Ibid, 48.
- ¹⁰³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 108-109.
- ¹⁰⁴Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History* (London: McMillan & Co Ltd., 1950), 125.

- ¹⁰⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 590.
- ¹⁰⁶Ibid.
- ¹⁰⁷S. I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam*, 100-101.
- ¹⁰⁸Peripatetik (*peripatein*) berarti berjalan-jalan. Nama aliran ini berasal dari tempat berjalan-jalan yang digunakan Aristoteles serta para penggantinya untuk mengajar. Dengan demikian aliran peripatetik merupakan kelanjutan dari filsafat Aristoteles berkat usaha keras murid-muridnya. Lihat, Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik*, 261.
- ¹⁰⁹Abdul Hadi W. M., "Filsafat Pasca Ibn Rusyd", dalam Taufiq Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis*, 213.
- ¹¹⁰Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 64.
- ¹¹¹Abdul Hadi W. M., "Filsafat Pasca Ibn Rusyd," dalam Taufiq Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis*, 213.
- ¹¹²Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas*, 66.
- ¹¹³Ahmad Tafsir, "Pemikiran di Zaman Modern," dalam Taufiq Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 406
- ¹¹⁴Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 294.
- ¹¹⁵Ibid, 407.
- ¹¹⁶Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984), 110-114.
- ¹¹⁷Awad Bahasoan, "Gerakan Pembaruan Islam: Interpretasi dan Kritik", dalam *Prisma* (1984), 110. Lihat juga, Fazlurrahman, "Islam Challenge and Opportunities", dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (ed), *Islam in Past Influence and Present Challenge* (Edinburgh: Edinburgh University, 1979), 219-224.
- ¹¹⁸Ahmad Tafsir, *Pemikiran di Zaman Modern*, 412.
- ¹¹⁹Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 25-26.

BAB III

KAJIAN FILSAFAT ILMU

A. Ontologi Ilmu

Kata ontologi (*ontology*) berasal dari bahasa Yunani; *on,ontos* (ada, keberadaan) dan *logos* (studi, ilmu tentang). Dengan demikian, ontologi berarti pengetahuan tentang yang ada. Dalam studi filsafat, terma ontologi sering kali dikaitkan dengan metafisika. Bahkan menurut Antony Flew, dikatakan bahwa ontologi merupakan cabang dari metafisika yang menaruh perhatian pada studi tentang hakikat yang ada (*the branch of metaphysical enquiry concerned with the study of existence itself*).¹ Secara lebih spesifik, Jujun Suriasumantri menyatakan bahwa bidang telaah filsafat yang bernama metafisika ini merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafati, termasuk pemikiran ilmiah.²

Jika pemikiran diibaratkan sebagai roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus galaksi dan awan, maka metafisika adalah landasan peluncurannya. Bermula dari persoalan metafisika inilah kemudian muncul beragam spekulasi filsafati tentang hakikat dunia dan segala isinya. Dalam kaitan ini, manusia sebagai makhluk yang bernalar senantiasa memiliki hasrat ingin tahu (*curiosity*) yang sangat

tinggi. Manusia tiada henti terpesona menatap dunia ini seraya bertanya; *apakah hakikat kenyataan ini yang sebenarnya?* Pertanyaan ontologis ini menjadi pemicu munculnya “ilmu pertama” atau “filsafat pertama” karena menanyakan hakikat yang ada. Studi tentang ontologi jelas berlaku untuk semua entitas, termasuk Tuhan dan semua ciptaan-Nya.

Terma ontologi muncul sekitar pertengahan abad ke-17. Istilah ini dikenalkan oleh Goclenius pada 1636, digunakan oleh Clauberg tahun 1647, Micraelius tahun 1653, dan Du Hamel tahun 1663. Pada akhir abad ke-17, istilah ontologi dalam pengertian “pengetahuan tentang yang ada” telah baku diterima Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Pada saat itu muncul ungkapan “filsafat mengenai yang ada (*philosophia entis*).” Dalam tradisi Yunani, ontologi digunakan dengan pengertian teori mengenai *ada* yang berada.

Orang pun menyamakan ontologi dengan Filsafat Pertama Aristoteles, yang kemudian dikenal metafisika. Meski harus diakui bahwa ontologi hanya merupakan bagian dari metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya, dan apa yang secara hakiki termasuk *ada* tersebut.³ Lebih lanjut ontologi dapat dikontraskan dengan teologi dan kosmologi. Ontologi merupakan doktrin universal tentang yang ada. Teologi merupakan doktrin tentang yang ada yang absolut. Sedangkan kosmologi adalah doktrin tentang yang ada, yang relatif dan terbatas.⁴ Dalam perkembangannya, pandangan seputar ontologi ini berkembang sangat pesat. Dari pendapat yang

beragam itulah kemudian berkembang begitu banyak aliran/paham dalam filsafat.

Dari pemahaman tentang ontologi itu kita dapat membedakan hakikat pengetahuan yang bernama ilmu dibanding dengan jenis pengetahuan lain seperti filsafat dan agama. Pada zaman Yunani Kuno memang belum dapat dibedakan secara tegas antara pengetahuan rasional baik filsafat maupun ilmu. Pada waktu itu seorang filsuf bisa sekaligus menjadi ilmuwan seperti halnya Thales. Ia adalah seorang yang pengetahuannya sangat ensiklopedis karena menguasai banyak jenis ilmu. Thales mempelajari astronomi dan topik-topik pengetahuan fisika. Saat itu fisika merupakan jenis pengetahuan teoretis yang mempelajari alam. Pengetahuan inilah yang kemudian disebut filsafat alam.⁵ Thales juga mengembangkan model penalaran deduktif. Karena itu, Thales diposisikan sebagai ilmuwan pertama di dunia dan ahli matematika yang pertama dari daratan Yunani. Dengan kapasitas dan rekam jejak yang begitu hebat, Thales diakui juga sebagai salah satu Bapak Filsafat (*The Father of Philosophy*) dan termasuk Tujuh Orang Arif Yunani (*Seven Wise Men of Greece*).

Perubahan terjadi pada masa renaissans, saat para filsuf mengenalkan metode matematika dan eksperimentasi untuk menjelaskan fenomena alam. Dengan demikian pengertian filsafat alam memperoleh arti khusus sebagai; *the systematic study of nature through the use of the methods introduced by the great reformers of the renaissance and the early seventeenth century* (penelaahan yang sistematis terhadap alam melalui pemakaian metode-metode yang diperkenalkan oleh para pembaru dari zaman renaissans dan awal abad

XVII).⁶ Sejak abad XVII, filsafat alam bukan lagi menjadi bagian pengetahuan filsafat. Filsafat alam telah berubah menjadi ilmu alam. Perkembangan ilmu kemudian mengalami puncaknya pada masa Isaac Newton (1642-1727). Ilmuwan asal Inggris ini merumuskan hukum-hukum yang menjelaskan fenomena alam sejak gerak bintang hingga perilaku partikel debu. Newton juga merumuskan teori gaya berat dan kaidah-kaidah mekanika dalam karya tulis yang berjudul *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (Asas-asas Matematika dari Filsafat Alam) yang terbit pada 1687. Buku ini telah menjadi karya ilmiah yang sangat berpengaruh pada masanya.

Dalam *Philosophiae Naturalis*, Newton menyatakan bahwa gerak benda mengikuti tiga hukum dasar. Yakni, *hukum pertama*, setiap benda terus diam atau bergerak serbasama di dalam lintasan garis lurus selama tidak ada sesuatu (gaya) yang memengaruhinya. *Hukum kedua*, efek gaya pada gerak benda bermassa akan sebanding dengan massa benda tersebut. *Hukum ketiga*, setiap benda yang melakukan aksi (memberi gaya) kepada benda lain akan mengalami reaksi yang sama dan arah berlawanan oleh benda kedua. Tiga hukum ini berlaku di semua lingkungan dan semua benda, baik objek di bumi maupun di langit. Semua gerak pasti terjadi di dalam ruang dan diukur oleh waktu. Melalui beberapa karyanya, Newton dipandang sebagai penemu teori gravitasi.⁷ Demikianlah filsafat alam mengalami perkembangan yang mengagumkan di tangan Newton. Hingga pada abad XVIII, filsafat alam memisahkan diri dari filsafat dan kembali bernama fisika. Cabang ilmu pada abad modern semakin banyak seiring dengan pemi-

saan yang dilakukan masing-masing ilmu. Misalnya pada abad XIX, disiplin ilmu biologi dan psikologi menyatakan berdiri sendiri. Cabang ilmu yang lain pun mengambil langkah yang sama seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan logika. Semua cabang ilmu itu memisahkan diri dari induknya, yakni filsafat.

Era modern juga ditandai munculnya ilmu-ilmu baru yang menggabungkan berbagai cabang keilmuan. Misalnya, ada cabang ilmu bernama ilmu perilaku (*behavioral science*), yang menggabungkan psikologi dengan jenis ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Cabang ilmu perilaku mencoba untuk menelaah tingkah laku manusia. Begitu juga dengan ilmu anatomi sosial manusia (*human social anatomy*) yang memadukan anatomi, ilmu fosil, antropologi ragawi, dan *ethology* (studi tentang pola perilaku organisme). Pemisahan cabang keilmuan di zaman modern merupakan kebutuhan dan tidak dapat dihindari karena memang ada perbedaan yang mencolok antardisiplin ilmu. Filsafat sejak kelahirannya masih bercorak spekulatif. Sedangkan ilmu-ilmu modern telah menerapkan metode empiris, eksperimental, dan induktif. Saat ini semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris. Jelas sekali bahwa sifat empiris inilah yang membentuk ciri umum dari kelompok ilmu modern sekaligus yang membedakannya dengan filsafat.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa mengapa dulu orang lebih mudah memberikan definisi mengenai ilmu daripada sekarang. Hal itu karena dulu ilmu merupakan cabang dari filsafat. Sehingga definisi yang hakiki tentang ilmu sangat bergantung pada sistem filsafat yang dianut.

Akan tetapi seperti kita ketahui, lama-kelamaan ilmu memperoleh posisi yang sangat mandiri hingga akhirnya berdiri sendiri sebagai cabang keilmuan. Definisi tentang ilmu tidak lagi didasarkan pada perspektif filsafat. Ilmu didefinisikan berdasarkan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penyelidikannya. Perspektif inilah yang membedakan masing-masing cabang ilmu. Akibatnya dapat diduga, pendefinisian terhadap ilmu menjadi kian sulit karena beragamnya pendekatan dan metode yang digunakan. Karena itulah Van Peursen mengatakan bahwa renungan mengenai apakah ilmu setua ilmu itu sendiri.⁸ Pernyataan Peursen menyiratkan betapa definisi tentang ilmu itu sangat dinamis, berkembang dari masa ke masa.

Meski memiliki definisi yang sangat beragam, paling tidak ada tiga komponen yang harus ada pada ilmu (*science*). Tiga komponen itu meliputi; aktivitas berpikir ilmiah (proses), metode ilmiah (metode), dan kumpulan pengetahuan (produk). Tiga komponen ini merupakan satu kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan dari aktivitas metodis itulah yang kemudian mendatangkan pengetahuan sistematis.⁹ Kesatuan aktivitas berpikir, metode, dan pengetahuan menunjukkan bahwa ilmu dapat juga dipahami sebagai proses (aktivitas penelitian), prosedur (metode ilmiah), dan produk (pengetahuan sistematis). Dengan demikian, ilmu dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang telah teruji kebenarannya dan diakui konsistensi dan validitasnya serta dikembangkan berdasarkan metode ilmiah dan pemikiran logis.

Ilmu juga didefinisikan sebagai cara mempelajari suatu realitas (kejadian) dan upaya untuk memberi penjelasan tentang suatu mekanisme (jawaban terhadap pertanyaan *why* dan *how*). Definisi ini menegaskan betapa penting unsur metode (cara/teknik mempelajari) dalam ilmu agar diperoleh pengetahuan yang konsisten, valid, dan logis. Jadi intisari definisi tentang ilmu adalah metode. Ilmu adalah cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of obtaining knowledge*). Berkaitan dengan itu, Harold Titus menyatakan bahwa penggunaan metode yang tepat dalam penyelidikan tentang ilmu akan menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat diuji kebenarannya.¹⁰ Dalam hal ini metode dapat didefinisikan sebagai rangkaian cara dan langkah yang tertib serta terpola. Unsur metode ilmiah berkaitan erat dengan logika, metode penelitian, metode analisis, dan penarikan kesimpulan.

Paparan mengenai komponen ilmu membawa kita pada topik tentang ontologi ilmu itu sendiri. Beberapa ahli juga telah memberikan penjelasan panjang lebar tentang ontologi ilmu. Misalnya, Mohammad Hatta (1902-1980) telah berusaha untuk membagi pengetahuan berdasarkan cara memperolehnya. Menurut Hatta, pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengetahuan yang diperoleh dari *pengalaman* dan *keterangan*. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dinamakan “pengetahuan pengalaman” atau dapat disingkat pengetahuan (*knowledge*). Sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari keterangan dinamakan ilmu.¹¹ Hatta mencontohkan jenis pengetahuan pengalaman yang dimiliki para petani tradisional. Petani tradisional umumnya bercocok tanam berdasarkan peng-

alaman yang telah dimiliki selama bertahun-tahun. Saat menentukan kapan menanam, memupuk, dan memanen, semua ditentukan berdasar pengalamannya.

Contoh lain yang dimajukan Hatta adalah nelayan yang mengetahui waktu pasang surut air laut. Seorang nelayan mengetahui pasang surut air berdasarkan kedudukan matahari dan bulan. Akan tetapi pengetahuan itu tidak diperoleh dari informasi buku, melainkan pengalaman belaka. Berdasarkan pengalaman hidup di tengah-tengah lautan, para nelayan menyimpulkan bahwa pada tengah hari, tengah malam, bulan purnama, dan bulan gelap, pasti air laut pasang. Sedangkan pada pagi hari, menjelang malam hari, dan saat bulan terbit, pasti air laut surut. Pengetahuan ini jelas sangat sederhana. Bagi ilmuwan, pengetahuan yang dimiliki nelayan ini mengundang pertanyaan. Berdasarkan rasa ingin tahu itulah ilmuwan kemudian mencari keterangan dari para ahli untuk menjelaskan fenomena pasang surut air laut. Pengetahuan yang diperoleh dari keterangan para ahli dan tentu saja berdasarkan teori-teori yang ada itulah yang disebut ilmu.

Pengetahuan yang berdimensi ilmiah ini pasti menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia keilmuan. Berkat teori dan metode ilmiah, maka seorang pelajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah dapat menjelaskan penyebab batu apabila dilemparkan ke atas jatuh ke bawah. Sebaliknya, benda berupa bulu apabila dilemparkan ke atas jatuhnya juga ke atas, bahkan melayang dan beterbangan. Pelajar dapat menjelaskan dengan cermat bahwa semua itu sangat bergantung dengan berat benda. Apabila berat benda yang dilemparkan ke atas lebih

berat dibanding berat udara maka jatuhnya pasti ke bawah. Sebaliknya, apabila berat benda itu lebih ringan dari berat udara maka jatuhnya pasti ke atas atau terserah ke mana udara membawa benda tersebut. Jadi sekali lagi, pengetahuan yang dapat menerangkan seperti ini yang dinamakan ilmu.

Sementara itu, Endang Saifuddin Anshari membagi pengetahuan menjadi empat golongan. *Pertama*, pengetahuan biasa, yakni pengetahuan tentang hal-hal yang biasa atau pengetahuan sehari-hari. Inilah yang disebut pengetahuan. *Kedua*, pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang memiliki sistem dan metode tertentu. Inilah yang disebut ilmu pengetahuan. Disebut juga ilmu pengetahuan ilmiah atau disingkat dengan ilmu. *Ketiga*, pengetahuan filosofis, semacam ilmu yang istimewa, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa. Inilah yang dinamakan filsafat. *Keempat*, pengetahuan teologis, yakni pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitahuan (wahyu) dari Tuhan.¹² Penting ditegaskan bahwa pengetahuan keagamaan berbeda dengan agama itu sendiri. Karena ajaran agama, terutama agama wahyu, pasti berdasarkan pemberitahuan dari Tuhan (wahyu). Dimensi ajaran yang berupa wahyu ini pasti benar dan bersifat absolut. Sedang pengetahuan keagamaan adalah persepsi pemeluk agama tertentu terhadap ajaran agama. Karena itu derajat pengetahuan keagamaan ini bersifat nisbi atau relatif, bisa benar dan bisa salah.

Mengenai hubungan antara ilmu dan agama, Mohammad Hatta telah memberikan penjelasan yang menarik. Bagi

Hatta, hubungan ilmu dan agama dalam sejarah peradaban umat telah mengalami banyak kesalahpahaman. Sumbernya jelas terletak pada sejarah ilmu dan agama itu sendiri. Pada waktu yang lalu, khususnya antara agama Kristen dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sangat mungkin terjadi pada agama lain, terdapat ketegangan hubungan antara keduanya. Hal itu tampak dalam peristiwa yang masyhur mengenai inkuisisi gereja terhadap Nicolas Copernicus (1473-1543) dan Galileo Galilei (1564-1642). Copernicus merupakan peletak dasar-dasar astronomi modern sekaligus tokoh yang berani merevisi teori astronom Alexandria, Claudius Ptolemaeus (90-168). Ptolemaeus adalah ilmuwan Yunani yang lahir di Ptolemais Hermii, Mesir, dan meninggal di Alexandria. Ia melakukan pengamatan di Alexandria selama 127-141. Hasil pengamatannya ia gunakan untuk membangun model geometri tentang jagad raya dalam risalah *The Almagest* (Sistem Besar) yang memuat teori matematika tentang gerak matahari, bulan, dan planet.¹³

Ptolemaeus menggambarkan bumi dikelilingi lingkaran-lingkaran. Pada lingkaran-lingkaran ini terdapat lingkaran-lingkaran kecil dan planet-planet serta matahari yang bergerak pada lingkaran-lingkaran kecil tersebut. Teori Ptolemaeus ini menggambarkan bahwa mataharilah yang berputar mengelilingi bumi (geosentris).¹⁴ Teori inilah yang selama berabad-abad dipandang benar oleh gereja hingga digantikan teori Copernicus. Pada 1542, setahun sebelum meninggal, Copernicus memublikasikan risalah *De Revolutionibus Orbium Coelestium* yang mengemukakan pandangan baru tentang dunia. Teori Copernicus menyatakan bahwa planet-planet bergerak mengelilingi matahari dalam

lintasan lingkaran dan planet yang lebih lambat mempunyai orbit yang lebih jauh dari matahari.¹⁵ Teori Copernicus ini populer dikenal dengan heliosentris.

Teori Copernicus memperoleh dukungan dari Johannes Kepler (1571-1630). Dengan menggunakan model heliosentris sebagai hipotesis, Kepler menemukan teori bahwa Mars tidak bergerak dalam lintasan lingkaran, tetapi elips dengan matahari sebagai salah satu *foci* dan gerakannya menyapu luas yang sama dalam waktu yang sama. Kepler juga menemukan teori bahwa pangkat tiga jarak rerata dari planet ke matahari sebanding dengan kuadrat periodenya.¹⁶ Pembela utama teori heliosentris Copernicus adalah Galileo. Semua temuan Galileo menolak pandangan Aristoteles dan menerima gagasan heliosentris. Dalam karyanya, *Sunspots* (Bintik-bintik Hitam yang Mengelilingi Matahari) yang terbit pada 1613, Galileo mengumumkan secara terbuka bahwa bumi mengelilingi matahari. Akibat berani berhadapan dengan gereja, maka Galileo diancam hukuman bakar apabila tidak mencabut pandangannya. Galileo pun membatalkan pandangan di muka umum, meski ia meyakini bahwa teori Copernicus yang benar. Peristiwa inkuisisi itu kini sudah tidak lagi terjadi karena perkembangan pemikiran manusia yang kian maju. Umat juga terus belajar dari pengalaman masa lalu sehingga tidak lagi menghadapi ilmu dan agama sebagai dua entitas kebenaran yang saling bertentangan.

Sejarah inkuisisi tersebut sengaja ditampilkan untuk mengingatkan kembali hubungan ilmu dan agama di Barat. Lebih dari itu, juga penting dikemukakan bahwa dalam dunia ilmu, suatu teori yang dulu dianggap benar dapat direvisi

oleh teori baru yang lebih benar. Proses ini pun terus terjadi secara terbuka. Artinya, teori yang didapatkan hari ini dan mungkin dianggap paling kuat, bahkan didukung oleh kaum agamawan dari gereja sekalipun, tidak mustahil akan ditolak oleh teori baru yang lebih shahih di kemudian hari. Dalam kaitan dengan teori heliosentris kita juga mengamati bahwa suatu pengetahuan akan disebut ilmiah jika mendapat pengakuan dari kelompok ilmuwan. Itu berarti ungkapan rasional saja tidak cukup untuk disebut pengetahuan ilmiah. Yang jauh lebih penting adalah diterimanya ungkapan rasional itu oleh masyarakat ilmuwan. Inilah kunci yang sangat menentukan dalam kajian epistemologi. Oleh karena itu, Brown membuat batasan pengetahuan ilmiah (*science*) dengan ungkapan: "*scientific knowledge is the consensus of the scientific community* (pengetahuan ilmiah adalah hasil konsensus masyarakat ilmuwan).¹⁷

Berkaitan dengan pandangan Hatta yang membedakan ilmu dan agama, dapat dikatakan bahwa perbedaannya terutama terletak pada medan atau bidang garapnya. Ilmu pengetahuan yang mengandalkan kemampuan akal pasti ada batasnya, yakni terbatas pada pengalaman manusia, ada kategori ruang-waktu, dan hukum kausalitas. Di luar itu, tidak ada pengetahuan yang sah yang dapat dipikirkan manusia. Menurut Hatta, wilayah yang tidak dapat dipikirkan manusia itulah medan kepercayaan. Dalam kaitan ini Hatta mengatakan; "Kemajuan pengetahuan tentang agama dan tentang ilmu mengajar, kedua belah pihak mengetahui batas masing-masing. Agama mengetahui bahwa di luar daerahnya sendiri ada daerah yang dapat diserahkan kepada ilmu untuk diselidiki dan dikupas masalah-masa-

lahnya. Kemudian ternyata pula bahwa pengetahuan yang dihasilkan ilmu itu dapat menjadi bahan bagi agama untuk memperkuat keyakinannya.”¹⁸

Menyimak pernyataan tersebut, tampak sekali Hatta berkesimpulan bahwa ada perbedaan antara ilmu dan agama, tetapi bukan pertentangan. Bagi Hatta, ilmu berkaitan dengan soal pengetahuan. Sedangkan agama berkaitan dengan soal kepercayaan. Menurut Dawam Rahardjo, sekalipun Hatta berpandangan bahwa hubungan antara ilmu dan agama tidak bertentangan, namun di situ terselip pengertian seolah-olah ada keterpisahan antara ilmu dan agama. Hal itu merujuk pada pernyataan Hatta tentang keterbatasan akal dan adanya peristiwa yang manusia tidak bakal tahu, seperti terjadinya hari kiamat. Pandangan Hatta jelas sekali sejalan dengan beberapa firman Allah SWT, yang mengatakan;

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: “Bilakah terjadinya?” Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku. Tidak seorang pun dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁹

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tiadalah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit."²⁰

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²¹

Beberapa firman Allah tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan manusia memang sangat terbatas. Khusus berkaitan dengan roh, sesungguhnya objeknya masih dalam jangkauan pengetahuan manusia. Meski harus diakui, kemampuan ilmu manusia untuk mengeksplorasi tentang roh juga terbatas. Berbeda dengan hari kiamat, manusia sama sekali tidak tahu kapan datangnya. Demikian juga pengetahuan manusia tentang alam akherat, surga, dan neraka. Manusia hanya diberikan gambaran sekilas mengenai kehidupan di alam akhirat, sebagaimana dikeskukakan dalam Hadits Nabi Muhammad;

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah SWT berfirman: Aku sediakan hamba-Ku yang shaleh. Yaitu sesuatu yang tidak pernah mata memandang, telinga tidak pernah mendengar, dan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam hati manusia.²²

Mengenai kehidupan alam akhirat Allah berfirman;

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu (kehidupan akhirat). Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.²³

Firman Allah dan hadis Nabi Muhammad tersebut jelas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manusia memang terbatas. Jangkauan ilmu manusia juga dikatakan tidak sempurna.²⁴ Akan tetapi jelas sekali manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk menjangkau berbagai jenis pengetahuan. Dengan kemampuan itulah maka manusia memiliki ilmu. Oleh karena itu seharusnya tidak ada halangan bagi manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Apalagi al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan penalaran terhadap ajaran agama, sekalipun berkaitan dengan persoalan-persoalan yang ghaib, sehingga dapat semakin mempertebal keyakinan. Agama Islam juga mengajarkan doktrin-doktrin yang mengembangkan budaya ilmu. Itu berarti agama Islam tidak hanya mengajarkan soal-soal akhirat, melainkan juga ilmu pengetahuan. Agama Islam adalah pedoman untuk kehidupan nyata di dunia, termasuk mengajarkan doktrin tentang ilmu pengetahuan.

Ilmu itu bersumber dari kemampuan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain. Misalnya, kemampuan manusia untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang menjadi objek pengetahuan dengan akal, indera, dan intuisinya.

Dengan kemampuan itu manusia juga mampu berkomunikasi dan mentransfer pengetahuan pada orang lain, baik yang segenerasi maupun generasi berikutnya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika filsuf Ernst Cassirer (1874-1945) dalam *An Essay on Man* (1944) menyebut manusia sebagai makhluk simbolis (*homo symbolicum*), karena kemampuannya untuk mengeja nama segala sesuatu.²⁵ Tetapi sekali lagi, jangkauan dan pengetahuan manusia memang terbatas.²⁶ Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa objek ilmu memang terbatas, artinya terbatas yang dapat diketahui. Sementara yang tidak dapat diketahui atau berada di luar jangkauan manusia, bukanlah pengetahuan, setidaknya-tidaknya di luar objek ilmu. Meski kalau diamati manusia memiliki kecenderungan untuk membahas sesuatu yang di luar pengetahuannya.

Sebagai salah satu jenis pengetahuan, ilmu memiliki padanan kata dengan *science* (Inggris dan Perancis), *wissenschaft* (Jerman), dan *wetenschap* (Belanda). Dalam *The New Columbia Encyclopedia* dikatakan bahwa kata *science* berasal dari *scientia* yang berarti *knowledge* atau pengetahuan. Sementara menurut *Webster's 20th Century Dictionary* dijelaskan bahwa *science* sebenarnya sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis *sciens* (kata kerja) yang berarti *to know* atau tahu. Yang paling populer, kata *science* dikatakan berasal dari *scio* atau *scire* (Latin) yang berarti tahu, mengetahui, dan mengenal. Kata bendanya adalah *scientia*. Dalam bahasa Indonesia, ilmu juga telah menjadi istilah sehari-hari. Bahkan dalam bahasa Jawa dikenal istilah *ngelmu*. Dalam pengertian sehari-hari, kata ilmu berkaitan dengan pengetahuan secara umum, sedangkan *ngelmu*

berkonotasi dengan soal-soal kebatinan.²⁷ Akan tetapi, baik ilmu maupun *ngelmu* sama-sama berasal dari kata '*alima* atau '*ilm* (Arab) yang berarti tahu atau pengetahuan. Kata *science* dan ilmu secara etimologis juga sama-sama berarti pengetahuan. Namun demikian, secara terminologis kata *science* dan ilmu berarti pengetahuan yang memiliki ciri-ciri khusus.

Pada umumnya ilmu didefinisikan sebagai sejenis pengetahuan, tetapi bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan di antara para ilmuwan. Oleh karena itu ilmu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pengetahuan lain yang dimiliki manusia. Endang Saifuddin Anshari menyimpulkan ciri-ciri ilmu meliputi; sistematis, rasional, empiris, umum (general), dan kumulatif (bersusun timbun). Ilmu pengetahuan merupakan gambaran yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dikaji dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia. Di samping itu, ilmu pengetahuan juga mensyaratkan adanya general konsensus dari masyarakat yang terdiri dari para saintis.²⁸ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa ilmu haruslah bersifat universal, dikenal luas, dan disepakati kalangan ilmuwan.

Akhir-akhir ini juga dikenal istilah sains yang dianggap sebagai padanan dari ilmu. Bahkan kata sains telah digunakan sebagai nomenklatur gelar kesarjanaan seperti Sarjana Sains (S.Si), Magister Sains (M.Si), dan D.Sc (Doctor of Science). Jika dilacak, kata sains sejatinya merupakan terminologi yang dipinjam dari bahasa Inggris, yakni *science*. Menurut Jujun Suriasumantri, justru di sini persoalannya

karena adopsi ini terasa kurang tepat. Hal itu karena kata sains sering dikaitkan dengan apa yang disebut ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) seperti kimia, fisika, dan biologi. Tugasnya, terminologi sains sering kali dikaitkan dengan teknologi. Sementara ilmu ekonomi tidak dikelompokkan dalam sains, melainkan dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).²⁹ Karena persoalan semantik inilah terus berkembang pola pikir binaris yang selalu membedakan pengetahuan ilmiah menjadi ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Lebih celaka lagi jika ada pemahaman bahwa ilmu-ilmu alam memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan penting dari ilmu-ilmu sosial.

Pemahaman tersebut tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi pihak-pihak yang menginginkan adanya kajian yang bersifat interkoneksi dan integrasi antar berbagai disiplin keilmuan. Oleh karena itu tugas kita adalah sedikit demi sedikit mengikis pengelompokan yang bersifat parokial tersebut. Tujuan jangka panjangnya adalah agar ilmu terbebas dari wabah verbalisme yang bertentangan dengan semangat dan hakikat keilmuan itu sendiri. Bahkan kini harus dilakukan ikhtiar agar masing-masing disiplin ilmu saling bertegur sapa sehingga dapat melahirkan sikap yang holistik dalam memandang pengetahuan. Akan tetapi untuk kepentingan praktis, kiranya kita dapat menggunakan istilah ilmu pengetahuan untuk *knowledge*, sains untuk *science*, dan ilmiah atau keilmuan untuk *scientific*. Yang harus diingat, konteks penggunaan beberapa istilah tersebut penting disesuaikan dengan struktur dan bahasanya.

B. Epistemologi Ilmu

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani; *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (ilmu, informasi). Dalam bahasa Yunani, *episteme* berarti *knowledge* atau *science*. Epistemologi biasa didefinisikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*). Epistemologi juga dipahami sebagai pengetahuan tentang pengetahuan.³⁰ Ada juga yang mendefinisikan epistemologi sebagai; *the theory of the nature of knowing and the means by which we know*.³¹ Akan tetapi, secara umum epistemologi dimaknai sebagai; *a branch of philosophy that investigates the origin, nature, method, and limit of human knowledge* (cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia).³² Dalam beberapa pengertian tersebut, *know* (tahu) menjadi kata kunci. Menurut Qodri Azizy, kata *know* di sini sangat berhubungan dengan *truth* (kebenaran) dalam pembahasan tentang filsafat ilmu.³³ Itu berarti setiap pengetahuan yang diperoleh dari proses “tahu” dengan memanfaatkan akal (*reason*) dan indera atau rasa (*senses*) dapat mengantarkan manusia mencapai kebenaran.

Epistemologi sebagai *theory of knowledge* dapat dipahami cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat (*nature*) dan lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan (*presuppositions*) dan dasar-dasarnya serta reliabilitas umum yang dapat digunakan untuk mengklaim bahwa sesuatu itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam sejarah awalnya, pengetahuan itu dikembangkan filsuf dengan memanfaatkan dua sarana, yakni *reason* dan *senses*. Dari dua sarana inilah pengetahuan terus dikembangkan dan diproduksi. Di

kalangan filsuf juga memahami bahwa pengetahuan itu bermula dari sikap skeptis. Maka, dari sinilah kita kemudian mengenal epistemologi. Dalam kaitan ini, Plato dapat disebut sebagai *the real originator of epistemology* karena dialah yang memunculkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.³⁴ Misalnya, Plato mengajukan pertanyaan; Apa itu pengetahuan? Seberapa jauh hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan yang benar?

Beberapa pertanyaan Plato itulah yang selanjutnya menginspirasi pertanyaan lanjutan dalam epistemologi, seperti;

1. Apa yang dapat saya ketahui?
2. Bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu?
3. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?
4. Bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai?
5. Apakah perbedaan pengetahuan *a priori* (pengetahuan pra pengalaman) dan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan pasca pengalaman)?
6. Apakah perbedaan kepercayaan, pengetahuan, pendapat, fakta, kenyataan, kesalahan, bayangan, gagasan, kebenaran, kebolehjadian, dan kepastian?³⁵

Secara lebih spesifik yang dimaksud epistemologi dalam kaitan dengan filsafat ilmu adalah epistemologi ilmu yang sering disebut metode ilmiah. Hal itu sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa telaah epistemologi selalu berkaitan dengan tiga persoalan, yakni objek filsafat (yang dipikirkan), cara memperoleh pengetahuan (metode), dan teori tentang kebenaran.³⁶ Tujuan dari semua tahapan kegiatan epistemologi ilmu itu adalah agar manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar atau shahih.

Berkaitan dengan bagian *pertama* dari persoalan epistemologi, yakni objek filsafat, maka itu sangat bergantung pada apa yang dipikirkan. Jika yang dipikirkan adalah ilmu pengetahuan yang ilmiah maka berarti objeknya adalah filsafat ilmu. Jika yang dipikirkan adalah etika maka berarti objeknya adalah filsafat etika dan begitu seterusnya. Pembahasan tentang cabang-cabang filsafat sejatinya juga menunjukkan bahwa disiplin itulah yang dipikirkan filsafat. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa objek filsafat itu amat luas, seluas keinginan manusia untuk terus menemukan kebenaran.

Bagian *kedua* persoalan epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan. Tentu saja yang dimaksudkan pengetahuan dalam hal ini adalah jenis pengetahuan yang bersifat khusus dan yang dapat diandalkan. Jenis pengetahuan ini dinamakan ilmu pengetahuan ilmiah atau disingkat dengan ilmu. Oleh karena pengetahuan yang harus diperoleh bersifat ilmiah, maka jelas membutuhkan metode tertentu. Pengertian metode dalam hal ini adalah prosedur yang berupa serangkaian cara dan langkah tertentu. Dalam pengertian yang populer, serangkaian cara dan metode tertentu itu disebut metode ilmiah (*scientific method*). Atau bisa juga dinamakan dengan metode penyelidikan (*method of inquiry*).

Menurut rumusan *The World of Science Encyclopedia*, seperti dikutip The Liang Gie, metode ilmiah diartikan dengan; *the procedures used by scientists in the systematic pursuit of new knowledge and reexamination of existing knowledge* (prosedur yang digunakan oleh ilmuwan dalam pencarian sistematis terhadap pengetahuan baru dan peninjau-

an kembali pengetahuan yang telah ada). Metode juga didefinisikan sebagai; *the techniques and procedures of naturalistic observation and experimentation used by scientists to deal with facts, data, and their interpretation according to certain principles and precepts* (teknik-teknik dan prosedur-prosedur pengamatan dan percobaan yang menyelidiki alam yang digunakan ilmuwan untuk mengolah fakta-fakta, data, dan penafsirannya sesuai dengan asas dan aturan tertentu).³⁷

Persoalan *ketiga* epistemologi berkaitan dengan berbagai teori tentang kebenaran. Misalnya dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kebenaran (*truth*), apa kriterianya, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar. Beberapa pertanyaan ini mengantarkan pada pembahasan tentang teori-teori kebenaran dalam filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme. Pemikir terkemuka dari rasionalisme adalah Parminedes, Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Sedang tokoh utama empirisme adalah Aristoteles, Francis Bacon, Locke, Berkeley, dan Hume. Sementara pengembang teori pragmatisme adalah William James, Charles S. Pierce, dan filosof Britania C. S. Schiller (1864-1937).

Pandangan rasionalisme tentang pengetahuan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori koherensi. Teori koherensi tentang kebenaran selalu menekankan pada soal konsistensi dari eksplanasi terhadap pernyataan yang bersifat teoretis. Oleh karena itu, teori koherensi ini juga sering disebut teori konsistensi. Teori koherensi juga dinamakan teori penyaksian atau justifikasi tentang kebenaran. Endang Saifuddin Anshari menyimpulkan substansi dari teori ko-

herensi ini dengan; (1) kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan lain yang sudah lebih dulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai kebenaran. (2) sebuah keputusan akan dianggap benar oleh teori ini jika mendapat penyaksian (justifikasi, pembenaran) dari putusan lain yang lebih dulu sudah diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya.³⁸

Contoh dari teori koherensi ini adalah pernyataan yang berbunyi: "Sukarno adalah ayahanda Megawati." Pernyataan ini sudah diketahui secara umum sebagai kebenaran. Berdasarkan fakta itu, maka menjadi benar pernyataan yang menyatakan: "Sukarno memiliki putri" dan bahwa "Megawati adalah putri dari Sukarno". Pernyataan kedua dan ketiga merupakan kebenaran karena sesuai atau mendapat justifikasi dari pernyataan pertama yang telah diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya. Dengan cara yang sama kita dapat mengambil contoh lain yang menunjukkan adanya konsistensi setiap pernyataan. Syaratnya, masing-masing pernyataan harus sudah teruji kebenarannya.

Sementara kaum empirisme berpandangan dengan mendasarkan pada teori korespondensi. Dalam teori korespondensi tentang kebenaran dikatakan bahwa suatu pernyataan itu akan disebut benar jika berkorespondensi (bersepadan) dengan kenyataan yang terjadi di dunia. Itu berarti bahwa basis teori korespondensi adalah pengalaman in-drawi manusia. Ada dua kata yang penting untuk selalu diingat dalam teori korespondensi, yakni; pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Contoh dari teori korespondensi adalah pernyataan: Makkah merupakan tempat

kelahiran Nabi Muhammad saw (570-632 M). Pernyataan ini jelas berkorespondensi dengan realitas di lapangan dan didukung fakta sejarah sebagaimana dikemukakan sejumlah penulis sejarah hidup Nabi Muhammad. Di samping itu juga ada informasi yang bersumber dari wahyu yang menjelaskan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad.

Sedang teori pragmatisme tentang kebenaran berkembang pesat di Amerika Serikat melalui tokoh utamanya, William James. Meski pragmatisme ini dikembangkan oleh William James, namun istilah pragmatisme (*pragmatism*) sejatinya dikenalkan oleh Charles S. Pierce sejak 1865. Menurut pragmatisme, suatu pernyataan, dalil, atau teori itu akan dikatakan benar jika bermanfaat bagi kehidupan umat. Dengan kata lain, kebenaran itu ditentukan oleh nilai praktisnya. Apabila sesuatu itu memberikan kepuasan, berlaku dalam praktik, dan menunjukkan nilai kegunaan dalam kehidupan, maka akan dinilai sebagai kebenaran.

Berkaitan dengan pragmatisme, William James menyatakan; *True ideas are those that we can assimilate, validate, corroborate, and verify. False ideas are that we can not* (Ide-ide yang benar adalah yang dapat kita serasikan, kita umumkan berlakunya, kita kuatkan, dan kita periksa. Sebaliknya, ide-ide yang salah adalah ide yang tidak demikian).³⁹ Schiller menambahkan dengan pertanyaan; *What is meant by the terms true and false. There are terms, respectively, that a proposition is useful or useless* (Apa yang diartikan dengan yang benar adalah yang berguna. Apa yang diartikan dengan salah adalah yang tidak berguna).⁴⁰ Juga dikatakan; *As idea of theory or hypothesis is true if it works out in practice or if it leads to satisfactory results* (Suatu ide,

teori, atau hipotesis dikatakan benar jika ia dapat berlaku dalam praktik atau apabila ia membawa pada hasil yang memuaskan).”⁴¹

Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan hasil yang memuaskan? Para penganut pragmatisme menjelaskan dengan argumentasi: (1) *That is true which satisfies the desires or purposes of man* (Sesuatu itu dikatakan benar apabila memuaskan keinginan dan tujuan manusia); (2) *That is true which can be experimentally verified as true* (Sesuatu itu dikatakan benar apabila dapat diuji melalui kegiatan eksperimen); (3) *That is true which aids in the biological struggle for existence* (Sesuatu itu dikatakan benar apabila ia mendorong atau membantu kegiatan biologis untuk tetap ada).⁴²

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebenaran bagi penganut pragmatisme ditentukan oleh kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), berpengaruh pada kepuasan atau hasil yang memuaskan (*satisfactory consequences or result*). Dengan demikian kebenaran dalam perspektif pragmatisme tidak bersifat mutlak. Hal itu karena sangat bergantung pada nilai kegunaan atau manfaat bagi kehidupan umat manusia. Sangat mungkin pada tempat dan waktu tertentu sesuatu itu menunjukkan kegunaan atau manfaat, tetapi dalam konteks yang berbeda menunjukkan gejala yang sebaliknya. Inilah yang menjadi kekuatan sekaligus kelemahan teori pragmatisme sebagaimana dikemukakan para pengkritiknya.

C. Aksiologi Ilmu

Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani; *axios* (nilai) dan *logos* (ilmu, teori). Dengan demikian, aksiologi berarti teori tentang nilai (*value* atau *valuation*). Aksiologi juga diartikan teori tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan.⁴³ Lorens Bagus merangkum beberapa pengertian dari aksiologi. *Pertama*, aksiologi adalah analisis nilai-nilai. Arti analisis adalah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan status epistemologis dari nilai-nilai tersebut. *Kedua*, aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau studi yang berkaitan dengan segala yang bernilai. *Ketiga*, aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai.⁴⁴

Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan nilai itu sendiri? Nilai merupakan kata benda abstrak yang dapat diartikan sesuatu yang baik, menarik, dan bagus. Bisa juga berarti kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Dalam pengertian ini, aksiologi merupakan bagian dari etika. Kata nilai juga bisa berarti kata benda yang konkrit. Misalnya, kita menyatakan nilai yang dicapai seorang mahasiswa berkategori baik atau tidak baik. Nilai dalam pengertian ini menunjukkan sesuatu yang konkrit sehingga dapat dinilai baik atau tidak baik. Nilai juga berarti kata kerja seperti kegiatan menilai atau dinilai. Dalam pengertian sebagai kata kerja, kegiatan menilai berarti memberikan penghargaan atau kegiatan evaluasi.

Dalam pembahasan filsafat, aksiologi berkaitan dengan pertanyaan; apakah kegunaan ilmu itu? Pertanyaan ini penting karena sejauhnyanya ilmu telah banyak memberi manfaat

dalam kehidupan umat manusia. Dengan ilmu yang dimiliki, manusia dapat memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang membuat kita berduka. Akan tetapi, apakah ilmu selalu menjadi penyelamat kehidupan manusia? Manusia dengan olah pikirnya yang hebat memang dapat mempelajari atom dan memanfaatkannya dalam kehidupan. Akan tetapi jangan lupa, dengan atom manusia juga menciptakan bom sehingga menimbulkan malapetaka yang hebat. Manusia juga mampu menemukan berbagai obat untuk membunuh kuman. Akan tetapi dengan kecerdasan manusia, obat pembunuh kuman itu juga disalahgunakan untuk membunuh sesama manusia.

Untuk itulah Albert Einstein (1879-1955) pernah bertanya pada mahasiswanya di California Institute of Technology. Pertanyaan Einstein yang layak direnungkan adalah; "Dalam peperangan, ilmu menyebabkan kita saling meracuni dan menjagal. Dalam situasi dunia yang sedang damai, ilmu membuat hidup kita dikejar waktu dan penuh dengan ketidakpastian. Mengapa ilmu yang sangat indah itu, yang menghemat kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit pada kita?"⁴⁵ Pertanyaan Einstein itu dapat dijawab dengan mengembalikan pada hakikat ilmu itu sendiri. Seperti diemukakan Francis Bacon, bahwa pengetahuan adalah kekuasaan.⁴⁶ Kemudian muncul pertanyaan; Apakah kekuasaan itu akan membawa berkah atau justru malapetaka bagi manusia? Semua itu jelas berpulang pada orang yang menggunakan kekuasaan tersebut.

Dalam konteks ilmu, dapat juga dikatakan bahwa mengenai pemanfaatan ilmu apakah untuk kebaikan hidup manusia atau sebaliknya sangat bergantung pada orang yang menguasai ilmu tersebut. Oleh karena itulah dalam perspektif aksiologi, terjadi perdebatan berkaitan dengan apakah ilmu itu bebas nilai (*value free*) atau tidak. Dalam kaitan ini ada pandangan yang mengatakan bahwa ilmu itu pada dasarnya netral. Ilmu tidak pernah mengenal sifat baik atau buruk. Pemilik ilmu itulah yang berkuasa untuk memutuskan. Apakah ia akan menggunakan ilmu untuk kebaikan manusia atau justru sebaliknya. Keputusan pemilik ilmu sangat bergantung pada sistem nilai yang dianutnya. Jika ilmu itu dikendalikan orang yang memiliki nilai, maka pasti digunakan untuk kebaikan manusia. Sebaliknya, jika ilmu itu dikuasai orang yang tak bernilai, maka akan digunakan untuk menimbulkan bencana dan malapetaka dalam kehidupan umat.

Sementara itu ada yang menyatakan bahwa ilmu sejatinya tidak benar-benar bebas nilai. Pernyataan bahwa ilmu itu bebas nilai hanya terletak pada basis epistemologinya. Misalnya, selalu dikatakan dalam epistemologi ilmu; "Jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih." Dalam perspektif epistemologi, pernyataan itu jelas benar adanya karena penting untuk memperoleh kebenaran objektif. Untuk itu seorang ilmuwan harus menunjukkan keneutralannya dan menjauhkan diri dari kepentingan-kepentingan yang bersifat pribadi, apalagi yang bersifat destruktif. Fakta-fakta dalam dunia keilmuan harus dikemukakan apa adanya tanpa diwarnai perasaan pribadi. Tegasnya, semua kegiatan ilmiah harus menunjukkan sikap keilmuan

yang menitikberatkan pada sikap tak memihak yang rasional (*rational impartiality*).⁴⁷ Itulah perspektif epistemologi yang harus menunjukkan bahwa ilmu benar-benar bersifat netral, bebas nilai, dan terjauhkan dari kepentingan pribadi.

Akan tetapi secara ontologi dan aksiologi, si empunya ilmu harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk. Oleh karena itulah ilmuwan diharuskan memiliki kaidah-kaidah moral yang kuat agar mampu memutuskan yang terbaik bagi kehidupan manusia. Landasan moral ini terasa sangat universal dan fundamental. Tujuannya adalah agar setiap ilmuwan tidak menggunakan ilmu yang dikuasainya untuk menimbulkan bencana dan malapetaka. Terkait pembahasan filsafat ilmu, perspektif aksiologi juga berkaitan dengan etika dan estetika. Etika adalah cabang filsafat yang membahas masalah moralitas. Oleh karena itu penting dikedepankan aspek moralitas keilmuan. Dalam sudut pandang moralitas keilmuan, setiap ilmuwan harus menaati asas-asas moral dan kejujuran dalam keseluruhan kegiatan keilmuan. Pertanyaan yang layak dimajukan adalah apakah dalam tahapan keilmuan itu seorang ilmuwan telah bertindak jujur? Kejujuran ini seharusnya menjadi landasan bagi ilmuwan dalam melaksanakan kegiatan keilmuan. Di samping etika keilmuan, seorang ilmuwan juga harus berpegang teguh pada nilai estetika ilmu. Hal itu berarti bahwa produk keilmuan harus memiliki dimensi estetika sehingga melahirkan rasa keindahan.

E. Ilmu-ilmu Keislaman

Kata *'ilm* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 105 kali, lebih banyak dari kata *al-din* sebanyak 103 kali. Akan tetapi dengan kata jadiannya, kata *'ilm* terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Dapat dicontohkan berbagai kata jadian dari *'ilm* misalnya: *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lum* (13), *'alamin* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *'ulama'* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), *ta'allama* (2).⁴⁸ Dari beberapa kata jadian tersebut muncul pengertian yang berkaitan dengan ilmu, seperti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, dan mempe-lajari.

Pada intinya dapat dikatakan bahwa kata ilmu digunakan dalam pengertian proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Menurut M. Quraish Shihab, *'ilmu* dari segi bahasa juga berarti kejelasan. Oleh karena itu semua kata yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Makna kejelasan ini dapat dipahami dari beberapa contoh; *'alam* (tanda atau bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'a'lam* (gunung-gunung), dan *'alamat* (alamat). Jadi, ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.⁴⁹ Kata *'ilmu* berbeda dari *'arafa* (mengetahui), *'arif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan). Akan tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah sinonim dari *ma'rifah*.

Dalam al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Hal itu tecermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an:

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman; "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁵⁰

Dalam sudut pandang al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang istimewa, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Itulah sebabnya banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mewujudkan hal tersebut. Wahyu pertama yang turun pada Nabi Muhammad saw juga berupa perintah untuk membaca (*iqra'*).⁵¹ Kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari arti menghimpun ini lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tak tertulis.

Dalam wahyu pertama itu tidak dijelaskan secara tegas apa yang mesti dibaca. Itu karena al-Qur'an memerintahkan umat untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bi ismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, dan ketahuilah ciri-ciri segala sesuatu. Dengan kata lain al-Qur'an seakan menyerukan; bacalah alam, kenalilah zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak.⁵² Jadi pada intinya objek *iqra'* adalah mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau manusia. Dalam hal ini manusia harus menggunakan berbagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Allah berfirman;

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.⁵³

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia harus memaksimalkan potensi yang diberikan Allah SWT. Dengan empat sarana meliputi pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati, manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan. Dengan empat daya itu manusia benar-benar dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya untuk kebaikan dalam kehidupan.

1. Ontologi Ilmu Keislaman

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa setiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar utama, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu dalam pembahasan mengenai Ilmu Agama Islam, perspektif tiga pilar utama itu juga digunakan. Yang penting ditegaskan, bahwa tiga pilar utama dalam konteks keislaman harus dirumuskan berdasarkan prinsip tauhid

yang substansinya terangkum dalam kalimat; *la ilaha illallah*. Deskripsi secara lebih terinci dari ungkapan tersebut terdapat dalam rukun-rukun iman (*arkan al-iman*) dan rukun-rukun Islam (*arkan al-Islam*).

Pilar *pertama* adalah ontologi, yakni hakikat ilmu itu sendiri dan objek yang dikaji ilmu. Dalam perspektif al-Qur'an, hakikat ilmu dibagi menjadi dua macam.⁵⁴ Jenis ilmu *pertama* yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia. Jenis ilmu ini dinamakan '*Ilm Ladunni*'. Pengertian Ilmu Laduni adalah ilmu batiniah yang bukan merupakan hasil pemikiran. Ilmu Laduni juga diartikan sebagai ilmu yang diterima langsung melalui ilham, iluminasi, atau inspirasi dari sisi Tuhan.⁵⁵ Dalam kaitan dengan Ilmu Laduni, Allah berfirman;

Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.⁵⁶

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Kahfi (18) ayat 60 hingga ayat 82 mengisahkan nabi Khidir, yang diberikan Allah pengetahuan berupa Ilmu Laduni. Dalam kisah itu nabi Khidir selalu melakukan perbuatan yang sulit dinalar nabi Musa. Misalnya, nabi Khidir melubangi perahu, nabi Khidir membunuh seorang pemuda, dan nabi Khidir membetulkan dinding rumah penduduk yang sebelumnya tidak mau menjamunya. Karena penasaran, nabi Musa bertanya seraya protes. Nabi Musa tidak memahami alasan dari tindakan nabi Khidir. Dalam rangkaian ayat

tentang nabi Musa mencari ilmu ini dikisahkan bahwa nabi Khidir telah mengetahui apa yang akan terjadi. Itu berarti nabi Khidir telah memperoleh pengetahuan yang belum terjadi dari Allah, sementara nabi Musa tidak. Kisah nabi Khidir itulah yang dijadikan rujukan tentang adanya Ilmu Laduni. Dalam kisah ini berarti Ilmu Laduni diberikan pada nabi, yakni nabi Khidir.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Jin (72) ayat 26-27 juga dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui yang ghaib. Allah tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib kecuali pada rasul yang diridhai-Nya. Menurut ayat ini, pengetahuan tentang yang ghaib hanya diberikan Allah pada nabi dan rasul yang dikehendaki-Nya. Namun demikian Ilmu Laduni juga dapat dimiliki orang selain nabi dan rasul dengan syarat memiliki *maqam* tertentu. Maqam itu dapat dicapai jika seorang hamba mampu membersihkan diri dari akhlak tercela melalui latihan (*riyadhah*) dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*). Setelah akhlak tercela hilang, berarti yang ada pada hamba itu adalah akhlak yang terpuji.

Dalam konteks tasawuf, seorang hamba yang konsisten berakhlak terpuji berarti telah mencapai maqam wali Allah. Hamba ini berarti akan mengalami *musyahadah* (tembus pandang) sehingga terbuka *hijab* (dinding pembatas) antara hamba dan Tuhan. Ketika itulah hamba mencapai maqam wali Allah sehingga memperoleh Ilmu Laduni.⁵⁷ Dalam keyakinan kaum sufi, tatkala seorang hamba sudah mencapai maqam wali Allah, maka pada kondisi itu Tuhan akan menjadikan matanya dapat melihat laksana Mata Tuhan dan telinganya dapat mendengar

sebagaimana Telinga Tuhan. Saat itulah hamba tersebut dapat berhubungan dengan alam ghaib seperti roh, malai-kat, dan mengetahui hal-hal yang belum terjadi.

Jenis ilmu *kedua* adalah ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Ilmu jenis ini dinamakan '*ilm kasbi*. Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis ilmu kedua ini jelas lebih banyak dari ilmu jenis yang pertama. Pembagian ilmu menjadi dua ini dikarenakan dalam pandangan al-Qur'an terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa ada wujud yang tidak tampak, seperti firman Allah yang berarti: "Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat."⁵⁸ Dari beberapa ayat al-Qur'an diperoleh penjelasan bahwa di samping ada wujud yang material dan terindera, juga ada wujud yang imaterial. Tatahan ciptaan atau makhluk juga terdiri atas tiga keadaan yang fundamental, yakni material, psikis, dan spiritual.⁵⁹ Dalam perspektif kaum sufi, tiga keadaan tersebut dinamakan alam *nasut* (alam materi), alam *malakut* (alam kejiwaan dan roh), dan alam *lahut* (sifat-sifat ilahiyah).

Pada konteks inilah kita harus memasukkan mistisisme sebagai ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu keislaman. Istilah dalam bahasa Arab untuk disiplin mistisisme dan sistem pemikiran yang menggunakan ide-ide mistik sangat beragam. Dalam sejumlah literatur mistisisme diistilahkan dengan '*ilm al-tashawwuf*, *al-hikmah al-muta'aliyah*, dan '*ilm al-'irfan*.⁶⁰ Memang terasa asing untuk memasukkan mistisisme sebagai ilmu, dalam arti batang tubuh pengetahuan yang tersusun dengan metodologi tertentu. Selalu ada kecenderungan untuk mengontraskan subjektivitas

tanggapan mistis dengan metode penelitian ilmiah. Akan tetapi dalam kaitan dengan ontologi ilmu-ilmu keislaman, maksud ilmu disini mengisyaratkan watak sistematis kebanyakan mistisisme Islam. Khazanah pemikiran keislaman juga telah melahirkan begitu banyak sufi/mistikus Muslim yang memiliki pemikiran cemerlang sehingga melahirkan mazhab yang penting dalam tasawuf. Para pencari kebenaran spiritual (*pesuluk*) yang datang kemudian pun banyak yang mengidentifikasi sebagai pengikut mazhab-mazhab yang ada dalam tasawuf.

Masih dalam konteks ontologi ilmu-ilmu keislaman, rasanya penting dikemukakan pandangan al-Ghazali. Al-Ghazali mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman menjadi dua, yakni *syar'iiyyah* (religius) dan *ghair syar'iiyyah* (intelektual, *aqliyah*). Yang termasuk ilmu *syar'iiyyah* adalah (1) *ushul*, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, *ijma'*, dan *atsar sahabat*; (2) *furu'* (ilmu yang dipahami dari *ushul*), yaitu ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia dan akhirat; (3) *al-muqaddimat*, yakni ilmu alat seperti bahasa; (4) *al-mutamminat*, yakni ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, dan *usul fiqih*. Sedang yang *ghayr syar'iiyyah* dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) terpuji, (2) mubah, dan (3) tercela.⁶¹ Selanjutnya al-Ghazali mencontohkan ilmu yang tercela seperti sihir, magik, dan semacamnya. Yang mubah seperti sejarah dan ilmu-ilmu yang tidak mengajarkan kebodohan atau kejanggalan. Bahkan sejarah bisa menjadi ilmu terpuji karena mengajarkan orang untuk belajar dari masa lalu guna membangun masa depannya. Sedang ilmu yang terpuji misalnya kedokteran, matematika, dan politik. Ilmu jenis

ini terasa sangat penting dikuasai umat Islam, meski menurut al-Ghazali dimasukkan dalam kategori fardhu kifayah.⁶²

Al-Ghazali juga membagi klasifikasi pencari pengetahuan menjadi empat golongan, yakni teolog (*mutakallimun*), filsuf (*al-falasifah*), *ta'limiyyah* (*al-bathiniyyah*), dan sufi (*al-shufiyyah*).⁶³ Al-Ghazali menggambarkan teolog Muslim sebagai orang-orang yang mengaku memiliki spekulasi intelektual dan penalaran bebas (*ahl al-ra'y wa al-nazhar*). Mutakallim umumnya memosisikan akal secara positif dan menggunakannya dalam memahami pokok-pokok keimanan. Kelompok mutakallim juga dicirikan memiliki penalaran yang kuat jika dibanding *ahl al-taqlid*. Kehadiran kelompok mutakallim ini menurut al-Ghazali sangat positif karena membela akidah umat dari kesesatan dan bid'ah serta menghilangkan keraguan dan kerancuan yang diajarkan *ahl al-bid'ah*.

Sementara filsuf dilukiskan al-Ghazali sebagai orang-orang yang mengklaim diri ahli logika dan demonstrasi apodeiktik (*ahl al-manthiq wa al-burhan*). Deskripsi ini terasa sesuai dengan filsuf yang bermazhab peripatetik. Itu karena pendekatan metodologis filsuf peripatetik selalu didasarkan pada interpretasi metafisik dan simbolik. Akan tetapi seperti ulasan terdahulu, al-Ghazali telah mengritik habis model berpikir filsafati yang dikembangkan para filsuf Muslim. Sangat mungkin kritik al-Ghazali itu didorong oleh kepentingan teologis dan perspektif tertentu. *Pertama*, al-Ghazali menginginkan untuk mencadangkan monopoli pengetahuan spiritual bagi kaum sufi. Pesan penting yang diusung al-Ghazali adalah bahwa jalan pikiran yang ditempuh kaum sufi lebih baik dari filsuf. *Kedua*, al-

Ghazali jelas sekali ingin membela perspektif teologis yang menghendaki ketundukan akal pada wahyu.⁶⁴

Sedangkan kaum *al-Ta'limiyyah* digambarkan al-Ghazali sebagai orang-orang yang mengklaim pemilik satu-satunya *al-ta'lim* dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari Imam yang Tanpa Dosa. Pembicaraan al-Ghazali ini berkaitan dengan kelompok Syi'ah yang umumnya percaya bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengajaran (*ta'lim*) dan bimbingan para imam. Para imam dalam keyakinan kaum Syi'ah adalah pewaris fungsi esoterik Nabi Muhammad untuk menginterpretasikan dan menakwilkan makna batin al-Qur'an. Dalam tradisi Syi'ah, fungsi esoterik ini dinamakan *wilayah*. Karena itu dalam tradisi Syi'ah dikenal istilah *wilayah al-faqih*. Konsep *wilayah al-faqih* secara sederhana berarti sebuah sistem pemerintahan yang kepemimpinannya di bawah kekuasaan seorang faqih yang adil dan berkompeten dalam urusan agama dan dunia atas seluruh kaum muslimin di 'Negeri Islam' yang bersumber dari kekuasaan dan kedaulatan absolut Allah SWT atas umat manusia dan alam semesta. Konsepsi *wilayah al-faqih* ini merupakan kelanjutan dari doktrin kenabian dan imamah, yang secara periodik dapat dibagi menjadi empat periode, yaitu periode Nabi Muhammad, periode imam, periode kegaiban *sughra* (gaib kecil), dan periode kegaiban *kubra* (gaib besar/sempurna).⁶⁵

Terakhir, kaum sufi digambarkan al-Ghazali sebagai orang-orang yang mengklaim bahwa hanya mereka saja yang dapat turut serta dalam kehadiran Ilahi. Kaum sufi juga mengklaim sebagai orang-orang yang memiliki visi

mistik (*musyahadah*) dan pencerahan (*mukasyafah*). Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan kaum sufi sebagai kaum yang berpendapat bahwa hati memiliki organ penglihatan layaknya badan. Hal-hal yang lahir dilihat dengan mata lahir. Sedang realitas batin dilihat dengan mata batin. Pengetahuan yang diperoleh dengan mata hati (*'ain al-qalb*) bersifat langsung dan berkenaan dengan dunia spiritual. Jenis pengetahuan ini di kalangan kaum sufi disebut pengetahuan yang dihadirkan (*'ilm hudhuri*). Jenis pengetahuan lainnya yang diperoleh melalui bantuan konsep disebut pengetahuan capaian atau pengetahuan yang diperoleh (*'ilm hushuli*).⁶⁶ Karena al-Ghazali seorang sufi yang masyhur maka menurutnya metode sufi merupakan yang paling sempurna untuk mencapai pengetahuan tentang realitas kebenaran. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa kaum sufi adalah yang paling utama di antara orang-orang yang mengetahui kebenaran. Karena itu al-Ghazali lantas menempuh jalan spiritual kaum sufi.

Dari paparan mengenai ontologi ilmu keislaman dapat disimpulkan bahwa objek ilmu dalam pandangan Islam meliputi sesuatu yang material dan non-material, fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui manusia pun tidak bisa. Wujud yang ghaib, yang tidak diketahui detilnya, juga menjadi objek kajian ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini Allah berfirman: "Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁷ Dari ayat ini Allah kembali menegaskan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas, sebagaimana firman-Nya: "Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit."⁶⁸ Meski demikian, al-Qur'an tetap memberikan dorongan agar manusia

menggunakan potensinya untuk memperoleh berbagai jenis ilmu pengetahuan.

2. Epistemologi Ilmu Agama Islam

Pilar *kedua*, yakni epistemologi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana atau dengan metode apa manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang benar. Istilah ilmu dalam epistemologi Islam memiliki kemiripan kata dengan *science* dalam epistemologi Barat. Sebagaimana *science* dalam epistemologi Barat yang dibedakan dari *knowledge*, ilmu dalam epistemologi Islam juga harus dibedakan dengan opini (*ra'y*). Pada intinya, ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya.⁶⁹ Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan atau sekadar opini, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu juga sering dibedakan dari sains, yang umumnya dibatasi pada bidang fisik atau inderawi. Padahal pada awal abad XIX, kata sains dipahami sebagai *any organized knowledge* (sembarang pengetahuan yang terorganisasi), termasuk teologi.⁷⁰ Oleh karena itulah seharusnya substansi ilmu dipahami dalam konteks yang lebih luas, mencakup bidang fisik dan metafisik.

Dalam keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah pada Nabi Muhammad saw. Juga dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas umat. Hal itu sejalan dengan sejarah munculnya ilmu-ilmu keislaman. Umumnya ilmuwan muslim mengembangkan ilmu-ilmu keislaman sebagai upaya memahami wahyu untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu dalam konteks

ini adalah al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ilmu-ilmu keislaman tersebut. Dalam perspektif epistemologi Islam, al-Qur'an dan hadis di samping sebagai sumber utama mengamalkan ajaran agama juga menjadi sumber inspirasi konstruksi berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Problem epistemologis yang muncul adalah al-Qur'an itu wahyu, yang berfungsi sebagai petunjuk (*huda*) bagi manusia. Al-Qur'an bukan proposisi, bukan undang-undang (*not a book of code*), bukan teori, bukan hipotesa, bahkan juga bukan asumsi dalam kadarnya yang "ilmiah". Jika al-Qur'an disifati dengan beberapa karakter tersebut, maka berarti dapat diobrak-abrik oleh manusia dengan kedok ilmiah. Bukankah salah satu ciri ilmiah adalah dapat ditolak secara ilmiah pula? Pada konteks inilah kita harus menegaskan bahwa secara epistemologis ilmu-ilmu keislaman adalah produk ijtihad ilmuwan muslim (ulama/mujtahid). Dengan pemahaman ini, maka ilmu-ilmu keislaman tidaklah identik dengan wahyu, namun sudah turun levelnya pada hasil ijtihad manusia.

Dengan demikian, posisi ilmu-ilmu keislaman sejatinya dapat disamakan dengan ilmu-ilmu umum yang sering dikatakan sekular. Pemahaman ini tentu harus diposisikan dalam konteks telaah epistemologi. Dalam ajaran Islam juga ditekankan bahwa sumber dari segala pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Berkaitan dengan itulah, maka secara epistemologis wahyu Allah, al-Qur'an dan hadis, dapat dijadikan sumber pengetahuan. Meski bukan kitab sains, al-Qur'an secara keseluruhan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia serta pembeda yang hak dan yang bathil.⁷¹ Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penerang bagi

seluruh umat tanpa pandang bulu.⁷² Fungsi petunjuk ini juga berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam agar tetap bersandar pada nilai-nilai moral keagamaan.

Dengan demikian al-Qur'an dan hadis dapat dijadikan sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan. Inilah yang membedakan hubungan ilmu pengetahuan dan agama di Barat dengan tradisi Islam. Jika di Barat, semua ilmu beranjak dari suatu premis kesangsian, dalam Islam ilmu bersumber dari wahyu. Ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan ilmuwan Muslim dibangun berdasarkan premis keyakinan.⁷³ Perbedaan lainnya bahwa pada awal kelahirannya sains modern di Barat terang-terangan mengambil posisi yang berlawanan dengan doktrin gereja. Sehingga agama di Barat pada saat itu tidak mendapatkan tempat dalam bangunan sains modern. Sebaliknya, bangunan ilmu-ilmu keislaman tidak berposisi untuk mengacak-acak al-Qur'an dan hadits sebagai wahyu. Selalu ditekankan bahwa dalam ilmu-ilmu keislaman yang dipentingkan adalah menjaga harmoni atau keselarasan antara ilmu dan agama, antara filsafat (akal) dan wahyu.

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan menggunakan mata, telinga, dan akal pikiran. Di samping itu, al-Qur'an juga menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaan-Nya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi, dan semacamnya, dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sinilah ilmuwan Muslim menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) untuk memperoleh petunjuk atau

pengajaran Allah. Karena itu dapat dipahami jika penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan Islam. Bahkan diajarkan dalam Islam pentingnya berdoa untuk meminta pertolongan Allah dalam memecahkan masalah-masalah keilmuan. Untuk terkabulnya doa itulah diperlukan hati yang bersih, hati yang disinari oleh hidayah Allah. Jika ini yang dilakukan ilmuwan muslim, maka pengetahuan yang diperoleh akan bermanfaat bagi kehidupan umat.

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan biasa, melainkan suatu pengetahuan yang di dalamnya terkandung penalaran tertentu. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman: "Terangkanlah kepada-Ku dengan keterangan yang berdasarkan ilmu jika kamu memang orang-orang yang benar."⁷⁴ Konteks ayat ini adalah berbagai hukum yang berdasarkan kepercayaan yang tidak masuk akal, seperti hukum yang berlaku di kalangan kaum Yahudi. Dalam hukum itu terdapat larangan menggunakan, memanfaatkan, dan memakan berbagai jenis binatang dan tanaman, tetapi tidak disertai dasar penalarannya. Karena itu dalam ayat selanjutnya Allah berfirman: "Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan."⁷⁵

Pada ayat sebelumnya, Allah juga berfirman: "Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui."⁷⁶ Ayat ini mencela tradisi bangsa Arab yang melakukan "kurban" untuk Allah, dengan membunuh atau mengurbankan salah seorang anak laki-laki yang paling mereka cintai. Tradisi ini

jelas merupakan kebodohan dan tidak ada dasar ilmunya. Beberapa tradisi yang juga disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-An'am* (6) ayat 136-151 penting direnungkan sebagai bagian dari pembahasan ontologi ilmu. Dari pembahasan inilah kita dapat menyusun pedoman dalam kehidupan dan sistem hukum yang rasional.

Beberapa kutipan ayat tersebut menegaskan kekhasan ilmu dalam perspektif Islam, yang di antaranya menekankan pentingnya penalaran dan rasionalitas. Untuk memperoleh ilmu yang rasional, manusia dapat menggunakan fasilitas yang telah dianugerahkan Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Melalui sarana indera, akal, dan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Meski harus tetap ditekankan bahwa sumber dari segala sumber pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Pada konteks inilah harus dipahami bahwa epistemologi ilmu agama Islam adalah epistemologi ilmu pengetahuan modern ditambah dengan penerimaan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi ilmu agama Islam juga menekankan pentingnya penggunaan metode yang tidak tunggal dalam proses menemukan kebenaran.⁷⁷ Dalam tradisi Islam misalnya dikenal ada metode *ta'wil*, sebagai upaya untuk memahami maksud dari wahyu Allah. Metode *ta'wil* ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berpikiran jernih, tercerahkan, dan dinaungi hidayah Allah.

Berkat inspirasi dari al-Quran dan Hadits serta kegigihan ilmuwan Muslim, maka ilmu-ilmu keislaman berkembang pesat di dunia Islam. Perkembangan itu terutama terjadi pada periode klasik Islam yang diwarnai dengan masa kejayaan dan keemasan. Dalam perspektif Ibn Khal-

dun (1332-1406), ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dipahami sebagai cabang keilmuan yang dikembangkan dalam beberapa institusi pendidikan Islam. Cakupan ilmu keislaman pada awalnya meliputi; penafsiran al-Qur'an (*Quranic exegesis*), hadits, Kalam, Fikih, dan Tasawuf. Ibn Khaldun menyebut jenis keilmuan ini dengan ilmu-ilmu tradisional atau konvensional (*traditional/conventional sciences*).⁷⁸ Jenis keilmuan itulah yang diajarkan di sebagian besar lembaga pendidikan di dunia Islam sejak masa klasik, pertengahan, dan bahkan hingga kini.

Jenis ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan di dunia Islam, utamanya di negara-negara teluk (*the gulf states*), juga memiliki kesamaan dengan Ilmu Agama Islam yang dikembangkan di hampir seluruh lembaga pendidikan tinggi agama Islam dan pesantren di tanah air. Beberapa disiplin ilmu itu di antaranya adalah Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Kalam, Fikih, Tasawuf, Nahwu, Ilmu Pendidikan Islam, dan lain-lain. Kajian beragam jenis ilmu keislaman itu selanjutnya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982 tentang Ilmu Agama Islam yang dikelompokkan dalam delapan bidang keilmuan, yaitu; (1) al-Qur'an dan hadits, (2) Pemikiran dalam Islam, (3) Fiqh (Hukum Islam) dan Pranata Sosial, (4) Sejarah dan Peradaban Islam, (5) Bahasa dan Sastra Arab, (6) Pendidikan Islam, (7) Dakwah Islamiyah, dan (8) Pemikiran Modern dalam Islam.⁷⁹

Penyebaran delapan bidang kajian Ilmu Agama Islam tersebut tercermin dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 27 tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S-1) IAIN/STAIN, yang kemudian diubah

dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997, yang juga berlaku bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Bidang keahlian ini tampak dalam program studi (prodi) atau jurusan yang dikembangkan PTAI negeri dan swasta. Sebaran delapan bidang keahlian Ilmu Agama Islam, meliputi; Fakultas Tarbiyah (Tarbiyah Islamiyah), Fakultas Dakwah (Dakwah Islamiyah), Fakultas Adab (Bahasa-Sastra Arab dan Sejarah Peradaban Islam), Fakultas Syari'ah (Hukum dan Pranata Sosial Islam) dan Fakultas Ushuluddin (al-Qur'an, Hadis, Pemikiran Islam, dan Perkembangan Modern dalam Islam).⁸⁰

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Tanah Air berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dampaknya terjadi pergeseran sekaligus pengembangan bidang kajian Ilmu Agama Islam. Bahkan nomenklatur fakultas dan prodi atau jurusan juga berubah seiring dengan perluasan bidang kajian di UIN. Bidang kajian keilmuan di UIN pun berubah dengan proporsi; 60 persen (prodi ilmu-ilmu keislaman) dan 40 persen (prodi ilmu-ilmu umum). Program studi umum seperti sosiologi, psikologi, politik, sains dan teknologi, ekonomi, serta kesehatan dan kedokteran, kini berkembang pesat di beberapa UIN. Hal ini jelas menunjukkan adanya keinginan kuat di kalangan PTAI untuk mengembangkan disiplin kajian Ilmu Agama Islam dengan mencakup disiplin keilmuan yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi umum.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai tren baru, di mana kajian ilmu-ilmu keislaman tidak bisa lagi dilakukakan secara terpisah (*separated*) dari ilmu-ilmu sosial (so-

cial sciences) dan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Dengan sudut pandang seperti ini berarti ada peluang mengembangkan kajian ilmu-ilmu keislaman sebagai studi yang bersifat interkoneksi (*interconnected study*). Jadi tidak seperti yang selama ini terjadi, misalnya orang belajar Ilmu Agama Islam harus di PTAI, sementara jika ingin belajar ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam harus di perguruan tinggi umum. Jika polarisasi ilmu ini terus terjadi, maka jelas akan melanggengkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Untuk itulah ilmu agama dan ilmu umum harus lebih sering “bertegur sapa” agar perspektif masing-masing dapat saling melengkapi. Pendekatan ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi, antropologi, filsafat, sejarah, dan hermeneutika, mutlak diperlukan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Penggunaan metode ilmiah mutlak diperlukan untuk memperkuat kajian ilmu-ilmu keislaman. Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah dalam penelitian yang membahas fenomena sosial-keislaman, maka akan diperoleh hasil kajian yang lebih komprehensif dan objektif. Komitmen ini penting dalam pembahasan epistemologi ilmu-ilmu keislaman. Kita harus selalu ingat pernyataan Brown; *the only permanent aspect of science is research*.⁸¹ Ungkapan ini menekankan bahwa tema sentral dari kegiatan keilmuan adalah penelitian. Dengan riset, maka konsep, teori, atau temuan ilmuwan akan menjadi dinamis seiring dengan perkembangan penelitian yang mutakhir. Itu berarti ilmu-ilmu keislaman yang tidak lain adalah produk ijtihad ilmuwan muslim, harus terus dikembangkan melalui kegiatan penelitian.

3. Aksiologi Ilmu Agama Islam

Pilar *ketiga* dari bangunan ilmu pengetahuan adalah aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai secara umum. Aksiologi juga dipahami sebagai bidang keilmuan yang membahas kegunaan pengetahuan. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam kaitan ini adalah apa kegunaan ilmu? Apa tujuan ilmu pengetahuan itu dibangun dan dirumuskan. Bidang aksiologi juga mengaitkan posisi ilmu dengan kaidah-kaidah moral atau akhlak. Untuk itu ditanyakan hubungan ilmu dengan moral, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya dikatakan bahwa tujuan sains Islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan Tuhan. Sains Islam juga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam serta kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Pada konteks inilah al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama ilmu agama Islam adalah mengenal Sang Pencipta melalui pola-pola ciptaannya. Dalam kaitan ini Allah berfirman;

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁸²

Firman Allah tersebut seharusnya menjadi dasar aksiologi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Melalui berbagai kegiatan keilmuan, ilmuwan seharusnya menjadi

lebih dekat dan tunduk pada Sang Pencipta. Dalam perspektif al-Qur'an dikatakan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah ulama, yakni orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.⁸³ Tujuan kemaslahatan bagi umat berupa produk-produk material harus dipahami sebagai derivatif dari tujuan final digapainya Sang Pencipta. Inilah sesungguhnya basis aksiologi Islam. Jadi jelas ada perbedaan fundamental antara ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu keislaman. Dalam ilmu-ilmu sekular kini telah terjadi kecenderungan desakralisasi, sehingga mengakibatkan ilmu-ilmu di Barat terlepas dari nilai-nilai moral.⁸⁴ Ilmu-ilmu di Barat pun selalu berorientasi pada fenomena yang empirik dan bahkan materialistik, tanpa mendasarkan pada hal-hal yang bersifat metafisik. Paradigma teori selalu mengacu pada hukum, yakni asumsi-postulat-hipotesis-eksperimen-teori.⁸⁵ Kaidah-kaidah keilmuan di Barat jelas tidak semuanya sesuai dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Pada konteks inilah persoalan epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu keislaman penting dipertegas.

Jika diamati, sains modern yang berkembang di Barat juga menuju pada deisme (*deism*). Pada awalnya deisme merupakan doktrin yang berbeda dari ateisme. Akan tetapi dalam perkembangannya, istilah deisme digunakan untuk menunjuk pada gerakan pemikiran abad XVII dan XVIII, terutama di Inggris. Deisme pada pokoknya menganut keyakinan bahwa Tuhan mencipta alam semesta, tetapi kemudian membiarkannya berjalan sendiri dan tidak campur tangan dalam pemeliharannya.⁸⁶ Jika dianalogikan dengan jam, peran Tuhan seolah-olah dibatasi dengan pembuat

jam belaka. Setelah itu Tuhan diam di kejauhan dan membiarkan jam berputar sendiri hingga rusak. Tuhan dalam pandangan deisme benar-benar laksana pensiun, *deus otiosus*, karena Tuhan tidak memiliki pekerjaan lagi.⁸⁷ Di antara tokoh utama deisme adalah Voltaire (1694-1778), Deis Perancis, yang begitu memperhatikan kaum deis Inggris. Dalam hal ini deisme dapat dibedakan dari teisme, yang mengajarkan adanya hubungan Tuhan, alam, dan manusia. Deisme juga berbeda dengan panteisme, yang meleburkan Tuhan di alam semesta. Terakhir, deisme berbeda dari ateisme, yang menyangkal keberadaan Tuhan.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an juga dijelaskan cara berpikir fungsional terhadap alam sekitar. Cara berpikir fungsional ini menunjukkan salah satu dimensi aksiologis yang harus dikedepankan ilmuwan Muslim. Dimensi aksilogis yang lain, yakni bersikap etis dalam memfungsikan alam sekitar juga ditekankan dalam al-Qur'an. Allah berfirman;

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.⁸⁸

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam

itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁸⁹

Firman Allah tersebut merupakan kritik terhadap kepercayaan kaum musyrik yang biasanya memberikan sesaji dalam pesta besar-besaran untuk berhala, atau sesuatu yang dianggap Tuhan. Al-Qur'an mengubah tradisi persembahan untuk Tuhan itu dengan sistem zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin. Adat menyembelih anak sebagai sesaji atau tumbal juga diganti dengan menyembelih hewan ternak dalam ajaran tentang kurban yang dipelopori Nabi Ibrahim. Al-Qur'an juga memberikan pedoman kepercayaan, sikap etis, dan hukum, sebagaimana firman Allah;

Katakanlah; "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."⁹⁰ Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya.⁹¹

Menurut Dawam Rahardjo (l. 1942), ayat-ayat dalam surat al-An'am tersebut dalam sudut pandang filsafat ilmu, telah memberikan dasar-dasar moral dan etik atau dasar-dasar aksiologi terhadap ilmu. Bahkan Dawam mengatakan bahwa keseluruhan ayat dalam surat al-An'am ini telah menyajikan berbagai ciri ilmiah atau dasar-dasar pengertian ilmu. Misalnya, tentang bukti tertulis (ayat 7 dan 92); adanya tanda bukti, kesaksian inderawi, dapat diketahui, dilakukan dengan jalan justifikasi atau pembenaran (*tashdiq*), dan adanya olah pikir (ayat 50); pertimbangan (ayat 153); melihat kegunaannya (ayat 142-144); argumentasi (*hujjah*), memakai takaran dan timbangan (ayat 53); melakukan perhitungan (ayat 97); dan mengandung penjelasan (ayat 99 dan 155).⁹² Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan ilmu disebut dengan mengacaukan (*fitnah*), melakukan dugaan-dugaan (*spekulasi*) yang tidak berdasar, kabur, menyesatkan, mendustakan kebenaran, kebodohan, kebohongan, mengikuti hawa nafsu, membingungkan, tindakan yang membabi buta, dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari pembahasan tentang ontologi ilmu-ilmu keislaman, dapat dipahami bahwa pengertian ilmu menurut al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi dua. *Pertama*, ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk yang dapat disaksikan indera manusia maupun di luar itu (*ghaib*). Ilmu jenis ini hanya dapat diperoleh penjelasannya melalui wahyu. *Kedua*, ilmu manusia yang mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh manusia melalui indera, akal, dan intuisi. Jangkauan ilmu manusia ini jelas terbatas. Ada hal-hal yang manusia hanya dapat mengatakan *wallahu*

a'lam (tentang hal itu hanya Allah yang lebih mengetahui). Kesadaran ini penting mengingat fungsi utama ilmu dalam perspektif aksiologi adalah mengadakan perbaikan (*ishlah*) dan pembaruan (*tajdid*). Untuk itulah manusia harus memotivasi dirinya melakukan usaha perbaikan demi mencapai kemajuan umat. Al-Qur'an mengajarkan doktrin agar manusia melihat ke seluruh horizon (makrokosmos) dan dalam diri manusia sendiri (mikrokosmos) untuk mempelajari segala ciptaan Allah guna meraih kesejahteraan manusia dan pemeliharaan lingkungannya. Pada konteks inilah, aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu, harus dipelajari dengan jalan mengkaji (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung membentuk struktur bangunan ilmu-ilmu keislaman.

4. Gejala Agama yang Diteliti

Perkembangan di lingkungan ilmu-ilmu sosial turut menyebabkan perubahan alur berpikir dalam penelitian agama. Karena itu, muncul pertanyaan, dapatkah fenomena sosial keagamaan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif? Penting sekilas diemukakan perbedaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Karakter pendekatan kualitatif adalah menggunakan paradigma alamiah. Dengan paradigma alamiah, penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, dalam penelitian agama, paradigma alamiah meniscayakan kajian yang bersifat holistik terhadap fenomena sosial keagamaan. Sebaliknya, pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma

ilmiah. Paradigma ini bermula dari positivisme yang menegaskan bahwa segala sesuatu dikatakan ilmiah jika dapat diukur dan diamati secara objektif.⁹³ Karena itu, paradigma ilmiah melahirkan berbagai bentuk percobaan, perlakuan, pengukuran, uji statistik, dan aktivitas lain di ruang laboratorium.

Ditegaskan oleh Atho Mudzhar (1, 1948), agama dapat didekati secara kuantitatif dan kualitatif, bergantung agama yang diteliti itu dilihat sebagai gejala apa. Selanjutnya, Atho Mudzhar menyimpulkan bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan jika kita hendak mempelajari atau meneliti fenomena keagamaan. Lima gejala agama tersebut adalah; (1) *scripture* atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama; (2) para penganut atau pemimpin (pemuka) agama, yakni sikap, perilaku, dan penghayatan penganutnya; (3) ritus, ibadah, dan lembaga dalam agama, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan, dan waris; (4) alat-alat (*tools*) seperti masjid, gereja, lonceng, peci, dan semacamnya; dan (5) organisasi sosial keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti; Muhammadiyah, NU, Persis, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Syi'ah, dan lain-lain.⁹⁴

Penelitian keagamaan dapat mengambil sasaran salah satu atau beberapa dari bentuk gejala tersebut. Seorang peneliti dapat mengkaji doktrin-doktrin yang ada dalam *scripture* atau naskah yang menjadi sumber ajaran agama. Karya Guru Besar Linguistik pada Universitas Keio, Tokyo, Toshihiko Izutsu (1914-1993), tentang konsep-konsep etika religius dalam al-Qur'an dapat menjadi salah satu contoh penelitian *scripture*. Karya ini memperlihatkan

penguasaan penulisnya dalam bahasa Arab dan ilmu al-Qur'an, meski dirinya seorang orientalis.⁹⁵ Melalui karya ini, Izutsu juga menunjukkan keahliannya dalam menelaah nilai-nilai budaya Arab pra-Islam. Karena itu tidak berlebihan jika karya Izutsu yang mengandung unsur-unsur metodologi penafsiran al-Qur'an dijadikan referensi para pengarang Muslim modern. Contoh lainnya adalah karya Maurice Bucaille yang membahas pandangan Bibel, al-Qur'an, dan sains modern tentang asal usul manusia.⁹⁶ Karya Maurice ini mengkaji beberapa teori dengan sudut pandang Bibel, al-Qur'an dan sains modern.

Penelitian juga dapat diarahkan untuk mengkaji pemikiran (*thought*) tokoh-tokoh agama, seperti KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947), Muhammad Iqbal (1877-1938), Muhammad Abduh (1849-1905), Harun Nasution (1919-1998), Nurcholish Madjid (1939-2005), Amien Rais (l. 1944), Ahmad Syafii Maarif (l. 1935), dan KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009). Pemikiran elit agama tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya, dapat dijadikan sebagai objek studi yang menarik dalam konteksnya masing-masing. Studi semacam ini biasanya membahas tentang kehidupan tokoh, pendidikannya, interaksi sosialnya, perkembangan pemikirannya, dan konten pemikirannya. Termasuk bagaimana tokoh itu mencoba untuk memahami dan mengartikulasikan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh penelitian bidang pemikiran Islam adalah *Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafah* (1984), yang merupakan disertasi Nurcholish Madjid di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Contoh lainnya adalah karya Azyumardi Azra

(l. 1955) yang membahas jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara pada abad XVII dan XVIII.⁹⁷ Dalam studi ini Azra menemukan begitu banyak pemikiran ulama Nusantara pada era sebelum modern. Banyak karya orisinal ulama Nusantara yang ternyata melampaui zamannya berkat jaringan yang intensif dengan ulama di Timur Tengah, salah satunya melalui jalur ibadah haji. Yang istimewa dari karya Azra adalah pelacakan sumber datanya ke berbagai negara sehingga menemukan karya ulama Nusantara yang sangat banyak.

Penting ditekankan bahwa dalam penelitian mengenai naskah atau sumber-sumber ajaran agama, yang pertama diteliti adalah persoalan filologi dan kedua adalah isi dari naskah yang ada. Itu berarti dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman sesungguhnya kita dapat mengkaji al-Qur'an dan isinya, kritik atas terjemahan orang lain, kitab tafsir atau penafsiran seseorang, kitab hadis, naskah-naskah sejarah agama, dan sebagainya. Selain itu dapat juga diteliti ajaran atau pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah suatu agama. Demikian juga kalau kita hendak meneliti peralatan agama, maka sangat tergantung pada alat apa yang akan diteliti. Jika yang hendak diteliti adalah Ka'bah (*Baitullah*, Rumah Allah), maka kita dapat meneliti sejarah Ka'bah, kapan didirikan, siapa yang membangun, bagaimana bentuknya, berapa tingginya, berapa lebar kelambunya, dan dari bahan apa kelambunya dibuat. Berkaitan dengan Ka'bah dapat juga diteliti bagaimana umat Islam memaknainya dalam konteks ibadah haji dan umrah. Pemaknaan ini penting karena umat Islam yang berziarah ke tanah suci berasal dari seluruh penjuru dunia dengan ber-

agam paham keagamaan dan motivasi. Perbedaan paham keagamaan dan motivasi pasti melahirkan keyakinan, pemikiran, sikap, serta perilaku yang beragam dalam melihat seluruh rangkaian ibadah haji.

Sasaran penelitian keagamaan yang juga menarik adalah ritus, ibadah, dan lembaga dalam agama. Kajian Moeslim Abdurrahman (1947-2012) mengenai fenomena perjalanan ibadah haji dalam era kapitalisme Indonesia, dapat menjadi contoh penelitian yang sangat menarik tentang ritus agama dengan pendekatan antropologi. Melalui kajian tentang perjalanan ibadah haji di kalangan perempuan kelas menengah, Moeslim menyimpulkan bahwa motivasi para tamu Allah itu ternyata tidak semata-mata untuk meneguhkan identitas keagamaannya. Lebih dari itu, dalam kasus haji Indonesia era modern yang kapitalistik ada tren bahwa perjalanan ibadah haji juga digunakan untuk meningkatkan identitas kelas.⁹⁸ Praktik ibadah haji demikian terutama dilakukan oleh jamaah haji kelas menengah yang biasanya menggunakan jasa haji plus. Layanan haji plus jelas berbeda dengan haji biasa. Jamaah haji plus mendapat layanan pesawat komersial, hotel bintang lima, bus mewah dengan sopir profesional, penginapan mewah yang ber-kasur dan ber-AC, dan makanan khas Indonesia yang disiapkan oleh juru masak profesional. Kajian Moeslim ini merevisi teori Turner tentang pengalaman ritual, termasuk haji, yang didefinisikan sebagai perjalanan transformasional (*rite the passage*). Menurut Turner, dalam perjalanan ini, para peserta berusaha meneguhkan identitas keagamaan mereka.⁹⁹

Berkaitan dengan ritus sebagai gejala agama yang dijadikan objek kajian maka harus dibedakan mana yang betul-betul ritus agama dan mana yang termasuk kategori budaya agama. Pemahaman ini penting karena adakalanya orang memandang bahwa yang dijalankan itu adalah ritus agama sehingga diyakini bernilai ibadah, padahal sesungguhnya budaya agama. Contoh budaya agama adalah perayaan tahun baru Islam, maulud nabi Muhammad saw, Isra' Mikraj, dan Nuzulul Qur'an. Semua perayaan hari besar Islam itu merupakan bagian dari budaya agama, bukan ajaran agama. Itu karena hari besar yang secara resmi diajarkan agama Islam dan diteladankan Rasulullah hanya 'Idul Fitri dan 'Idul Adlha ('*idayn*). Demikian juga dengan budaya di tengah-tengah masyarakat yang sering kali disebut sebagai agama populer (*popular religion*). Jika meminjam teori Robert Redfield mengenai *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil), budaya agama itu termasuk dalam kategori *little tradition*.¹⁰⁰ Dalam konteks ini yang dimaksud *great tradition* adalah syari'ah, sedang *little tradition* adalah budaya lokal ('*adah* atau '*urf*). Budaya lokal yang secara turun-temurun dilaksanakan masyarakat dan diberi tambahan nuansa keislaman itulah yang sejatinya disebut budaya agama.

Juga perlu diperhatikan bahwa ada yang betul-betul layak disebut alat agama dan ada yang sebenarnya "dianggap" sebagai alat agama. Misalnya, peci, jika dilihat dalam kultur di desa, maka kalau orang pergi ke masjid tidak menggunakan peci akan dianggap kurang etis, bahkan tidak islami. Padahal faktanya, peci juga digunakan untuk upacara sumpah jabatan dan dipakai bukan hanya oleh orang

Islam. Bahkan di daerah Batak (Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Simalungun, Dairi, dan sekitarnya), yang berpenduduk mayoritas Kristen umumnya juga menggunakan peci dalam setiap aktivitas. Itu berarti konsep peci yang di desa dianggap sebagai alat agama ternyata berbenturan dengan konsep peci di daerah lain. Di tempat lain, peci lebih dipahami sebagai simbol atau ciri khas kebangsaan daripada sikap keagamaan. Hal itu terjadi karena memang terdapat dalam ilmu sosiologi, suatu benda dianggap suci (*sacred*) karena orang menganggapnya demikian. Akan tetapi, benda yang sama dapat menjadi tidak suci (*profane*) jika memang orang tidak menganggapnya suci.

Dalam Islam juga terjadi hal yang sama. Di dunia ini sebenarnya tidak ada yang sakral. Dalam konsep Islam benda-benda sakral sebenarnya tidak ada. Mengenai hubungan seorang Muslim dengan *Hajar Aswad*, misalnya, Umar bin Khattab (584-644) pernah berkata; "Kalau saya tidak melihat Nabi menciummu, saya tidak akan pernah menciummu. Sebab, kamu hanya sebuah batu, sama dengan batu-batu yang lain."¹⁰¹ Di sini nilai *Hajar Aswad* bagi seorang pengamat agama sangat bergantung pada kepercayaan orang Islam mengenai nilai yang ada di dalamnya. Islam tentu mensakralkan wahyu Allah. Akan tetapi selalu ada perdebatan, apakah wahyu itu tulisan, yang dibacakan, ataukah isinya. Jika yang disebut wahyu itu adalah isi atau bacaannya, maka bentuk-bentuk tulisan al-Qur'an (*rik'ah* dan lain-lain) atau penggambaran titik dan harakat, apa lagi kaligrafi al-Qur'an, jelas merupakan gejala sosial budaya yang dapat dijadikan objek penelitian.

Dengan demikian, tujuan studi al-Qur'an bukan untuk menanyakan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu, melainkan mempersoalkan; bagaimana cara membaca al-Qur'an, mengapa cara membacanya begitu, ada berapa macam jenis bacaan, siapa yang menggunakan jenis-jenis bacaan tersebut, apakah ada kaitan dengan bacaan sebelumnya, apa sesungguhnya yang melatarbelakangi lahirnya suatu ayat (*asbab al-nuzul*), dan apa maksud ayat tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah jika ayat-ayat al-Qur'an dulu dipahami begitu, apakah sekarang masih harus dipahami sama atau perlu pemahaman baru. Persoalan-persoalan inilah yang sejatinya menjadi perhatian penelitian agama dan keagamaan berkaitan dengan studi al-Qur'an. Jadi jelas bahwa penelitian terhadap al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk membongkar, apalagi meragukan otentisitas al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Justru melalui penelitian ini umat dapat semakin yakin bahwa al-Qur'an yang kita kenal sekarang adalah wahyu Allah dan pasti benar.

Dalam perkembangan studi al-Qur'an lahirlah metode tafsir *mawdhu'i*, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umat yang kian kompleks. Menurut M. Quraish Shihab (l. 1944), metode *mawdhu'i* sebenarnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah tetapi baru berkembang jauh setelah masa beliau. Metode tafsir yang juga dikenal dalam tradisi penafsiran al-Qur'an adalah *tahlili* yang berkembang sejak Tafsir al-Farra (w. 206 H), Ibn Majah (w. 273 H), dan al-Thabari (w. 310 H).¹⁰² Metode tafsir *mawdhu'i* dalam penyajiannya mengambil dua bentuk. *Pertama*, berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terkandung dalam satu surat saja. Misalnya pesan-pesan al-Qur'an

dalam surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan al-Kahfi. *Kedua*, menghimpun pesan-pesan dengan tema yang sama dalam berbagai surat al-Qur'an. Misalnya larangan meminum minuman keras yang disajikan dengan menghimpun ayat-ayat relevan dari berbagai surat. Kajian tematik ini bukan saja menggambarkan proses pengharamannya, tetapi juga akan tergambar keputusan akhir al-Qur'an mengenai minuman keras. Metode *mawdhu'i* ini berkembang pesat sejak 1960-an. Sambutan pakar tafsir juga luar biasa terhadap metode *mawdhu'i*. Itu karena disadari bahwa menghimpun pesan-pesan al-Qur'an dalam satu surat saja belum dapat menuntaskan persoalan.

Sasaran studi agama juga dapat membahas organisasi-organisasi sosial keagamaan. Sebagai contoh adalah penelitian Mitsuo Nakamura tentang Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta. Melalui studi ini Nakamura menunjukkan karakteristik gerakan Muhammadiyah yang oleh Mukti Ali (1923-2004) dikatakan memiliki banyak wajah (*dhu wujuh*).¹⁰³ Dikatakan oleh Nakamura bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang tampak eksklusif jika dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya sangat terbuka. Secara organisatoris tampak sangat mengesankan, tetapi sebenarnya merupakan kumpulan individu yang sangat menghargai pengabdian pribadi. Muhammadiyah juga tampak sebagai organisasi sangat disiplin, meski sebenarnya tidak ada alat pendisiplinan yang efektif selain kesadaran setiap aktivisnya. Muhammadiyah juga tampak agresif dan fanatik, meski sesungguhnya dalam berdakwah sangat toleran. Muhammadiyah juga dikesankan anti Jawa meskipun dalam banyak hal telah memasukkan nilai-nilai Jawa.¹⁰⁴

Bagi Achmad Jainuri, karakteristik Muhammadiyah yang multiwajah tersebut diakibatkan oleh adanya usaha para aktivisnya untuk mensintesis modernisme Muhammad Abduh dan konservatisme Rasyid Ridha (1865-1935) yang dapat diamati melalui pragmatisme KH. Ahmad Dahlan dan formalisme KH. Mas Mansur (1896-1946).¹⁰⁵ Dialektika pemikiran Muhammadiyah juga menjadi perhatian Arbiyah Lubis ketika membandingkan pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh. Dikatakan oleh Arbiyah Lubis bahwa Muhammadiyah merupakan tipikal gerakan yang bercorak tradisionalis-modernis. Dari satu sisi membawa pemikiran baru di bidang pendidikan, tetapi pada sisi yang lain terutama pada saat memahami teks ayat dan hadis, Muhammadiyah dikatakan bercorak literalis.¹⁰⁶ Studi Arbiyah Lubis di antaranya menyimpulkan bahwa di Muhammadiyah dapat ditemukan beberapa tokoh yang memiliki pemikiran yang sepaham dengan Muhammad Abduh.

Kesimpulan Arbiyah Lubis itu ditegaskan Mukti Ali yang menyatakan bahwa Ahmad Dahlan sesungguhnya lebih dekat dengan pikiran-pikiran Muhammad Abduh daripada Ibn Taymiyah (1263-1328). Dikatakan Mukti Ali, pemikiran Ibn Taymiyah telah menjelma menjadi gerakan setelah diadopsi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792) dalam gerakan Wahabi yang sangat kolot dan radikal.¹⁰⁷ Pada beberapa aspek memang terdapat persamaan, misalnya dalam hal seruan berijtihad dan meninggalkan taklid. Akan tetapi, pada aspek lain banyak hal yang membedakan, seperti penerimaan pada ilmu-ilmu umum untuk diajarkan di lembaga pendidikan keislaman. Ahmad

Dahlan jelas sangat menganjurkan pengajaran ilmu-ilmu umum, sementara Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mau. Itu berarti bahwa dalam hal pembaruan pendidikan tampak sekali Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh banyak memiliki kesamaan, termasuk dalam hal penerimaan terhadap peradaban Barat. Dengan penjelasan ini Mukti Ali menegaskan kedekatan pemikiran Ahmad Dahlan dengan Muhammad Abduh daripada Ibn Taymiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Mengenai agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada zaman dulu, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat memengaruhi agama, dan sebaliknya agama memengaruhi masyarakat. Dalam perkembangannya kini sosiologi agama bukan hanya mempelajari soal hubungan timbal balik itu, melainkan lebih pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat.¹⁰⁸ Misalnya dipertanyakan; Bagaimana agama sebagai sistem nilai secara fungsional memengaruhi tingkah laku masyarakat? Sebab, bagaimanapun pasti ada pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan. Orang tentu sepakat bahwa lahirnya aliran-aliran teologi dalam Islam seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, merupakan produk pertikaian umat terutama dalam persoalan politik. Sebagai contoh, Syi'ah dan Sunni, keduanya pasti meyakini ajaran tauhid yang asli dan satu. Akan tetapi anggapan bahwa Ali bin Abu Thalib (599-661) sebagai imam dan semacamnya adalah produk perbedaan pandangan politik.

Jadi jelas bahwa pergeseran dan perkembangan masyarakat turut memengaruhi pemikiran teologi atau paham keagamaan. Oleh karena itu sebenarnya dapat juga diteliti bagaimana perkembangan masyarakat industri telah memengaruhi pemikiran keagamaan. Sebagai contoh, kita hidup di kampung dan di sebelah rumah kita ada masjid. Kalau kita tidak pernah kelihatan shalat berjamaah dan jum'atan di situ, kita akan dianggap kurang shaleh dalam beragama. Mengapa, karena indikasi keshalehan telah bergeser dan berbeda bagi orang desa dan kota. Kehidupan kota yang begitu dinamis telah menyebabkan pergeseran dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Perkembangan masyarakat kota pada saatnya juga akan memengaruhi cara berpikir orang tatkala memahami keshalehan seseorang.

Persoalan berikutnya adalah interaksi antarpemeluk suatu agama, dan antarpemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lain. Di dunia ini, jumlah umat Islam sangat banyak, yang satu sama lain saling berinteraksi. Interaksi di antara umat Islam ada yang menggunakan norma-norma keislaman, tetapi ada juga yang tidak menggunakannya. Pengamatan terhadap apakah mereka menggunakan atau tidak menggunakan norma-norma Islam termasuk objek penelitian keislaman. Demikian juga pengamatan terhadap para pemeluk Islam dalam interaksinya dengan pemeluk agama lain. Bagaimana karakteristik interaksi itu, bagaimana mereka memahami dan mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam interaksi antara pemeluk agama yang berbeda. Semua itu dapat menjadi objek penelitian agama.

Dalam hal ini berarti meneliti Islam sebagai gejala sosial keagamaan mutlak diperlukan.

Apa yang ingin dikemukakan di sini adalah pandangan kita mengenai suatu problem keagamaan akan sangat dipengaruhi oleh kepentingan, situasi, dan keadaan tempat kita berada. Di dalam interaksi antarpemeluk agama itulah pendekatan ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan. Di dalam studi mengenai interaksi itu ilmu sosial dapat dilihat lebih dekat pada ilmu alam. Oleh karena itu metodologi ilmu alam dapat diterapkan. Dengan berdasar pada penjelasan tersebut, maka dilihat dari wujud dan sifatnya, wilayah penelitian dalam berbagai bidang Ilmu Agama Islam dapat dipilah menjadi dua bagian.¹⁰⁹ *Pertama*, kajian yang berkaitan dengan ajaran, gagasan, dan produk pemikiran. Jenis kajian ini bersifat ideal, normatif, dan preskriptif. *Kedua*, kajian yang berkaitan dengan rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini pasti bersifat aktual, empirik, dan deskriptif. Akan tetapi harus disadari, dua kajian ini merupakan satu kesatuan wilayah penelitian yang terintegrasi. Kedua jenis kajian tersebut merupakan dua dimensi dari suatu kesatuan. Ia bersifat kontinum, gradual, dan saling menunjang, bukan suatu dikotomi, namun dapat dibedakan terutama untuk kepentingan penelitian.

5. Problem Metodologi

Persoalan metodologi dalam pembahasan epistemologi ilmu agama Islam penting dikemukakan karena kita masih ingat betul bahwa pada awal 1970-an, jika ada orang berbicara mengenai penelitian agama di PTAI maka pasti

akan dianggap tabu. Orang akan bertanya: "Mengapa agama yang telah begitu mapan harus diteliti?" Selalu dikatakan bahwa agama adalah wahyu Allah, yang pasti sempurna dan tiada berkekurangan sedikit pun. Umat Islam meyakini bahwa risalah agama yang dibawa Rasulullah senantiasa kompatibel dengan segala waktu dan tempat (*shalih li kull zaman wa makan*). Islam juga diyakini sebagai agama yang tinggi dan agama lain tiada yang mampu melampaui ketinggian agama Islam (*al-Islam ya'lu wa la yu'la 'alayh*). Keyakinan seperti ini kurang lebih juga terjadi di Barat. Orang Eropa dulu menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama. Menurut mereka antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama, tidak dapat disinkronkan.¹¹⁰

Lebih jauh, sebagian orang lantas bertanya: "Mungkinkah penelitian agama dapat dilakukan, apalagi terhadap agama Islam, dan oleh orang Islam sendiri?" Tentu saja pertanyaan ini telah banyak mendapat jawaban dari para ahli. Salah satunya adalah Mukti Ali, Pelopor Ilmu Perbandingan Agama dan mantan Menteri Agama Republik Indonesia. Sejak 1970-an, Mukti Ali telah menyatakan bahwa agama, termasuk Islam, dapat dan boleh diteliti.¹¹¹ Bukan hanya melalui pernyataan di berbagai forum ilmiah, Mukti Ali juga aktif menulis mengenai pentingnya penelitian agama Islam. Dalam perkembangannya, perbincangan mengenai penelitian agama Islam kini sudah bukan lagi wacana, melainkan dapat dipandang suatu keharusan untuk membuat eksplanasi terhadap fenomena sosial keislaman. Tegasnya, Islam sebagai wahyu dan fenomena so-

sial-budaya keagamaan sangat memungkinkan untuk diteliti.

Persoalan yang sering kali muncul dalam penelitian agama adalah pendekatan (*approach*). Dalam hal ini perlu dibedakan antara pendekatan dan metode. Pendekatan adalah logika atau cara berpikir dalam mendekati persoalan akademis yang hendak diteliti atau dipahami (*the way to think*). Kerangka pikir dan kerangka konseptual yang digunakan dalam pendekatan akan bermanfaat untuk memandu arah penelitian, menentukan unit analisis, dan memahami hubungan antarkategori yang ditemukan. Sedangkan metode (*method*) merupakan proses dan prosedur dalam memperoleh data yang valid (*the way to obtain data*).¹¹² Jika pendekatan selalu berkaitan dengan paradigma berpikir, metode berurusan dengan teknis mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menyusun dalam pelaporan penelitian. Dengan begitu maka metode pasti akan mengikuti pendekatan yang dipilih peneliti dalam memahami dan menjelaskan problem akademis.

Dalam studi agama, umumnya dikenal dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan sebagai seorang *believer* dan pendekatan sebagai seorang *historian*. Atau dengan perkataan lain, pendekatan seorang *mu'min* (percaya dengan sepenuh hati) dan pendekatan seorang *muarrikh* (ilmuan yang kritis). Bagi agamawan yang shaleh, sudah barang tentu, pendekatan seorang *believer* dianggap paling baik sehingga patut diutamakan. Tetapi jika pendekatan *believer* ini dihadapkan pada realitas empirik kehidupan umat beragama, maka sering kali tidak memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap kenyataan adanya jarak yang cukup

tajam antara “apa yang seharusnya” (*das sollen*), yang selalu diacu oleh umat beragama, dan wilayah “apa adanya” (*das sein*), yang merupakan kenyataan sosial dalam kehidupan.

Karena itu tatkala dihadapkan dengan realitas empirik kehidupan umat beragama, seorang agamawan dituntut memiliki sikap yang lebih realistis. Pertanyaannya, apakah itu berarti seorang agamawan harus memosisikan diri sebagai *historian* yang kritis? Itulah problem yang dihadapi ilmuwan sekaligus agamawan, termasuk peneliti muslim tatkala harus mengkaji fenomena sosial keislaman. Jika seseorang hanya menggunakan pendekatan sebagai *historian*, yang harus berpikir *objektif-positivis-realistis*, besar kemungkinan aspek-aspek normativitas ajaran agama kurang mendapat perhatian yang proporsional.¹¹³ Akibatnya, banyak kritik yang cukup tajam terhadap pendekatan kedua ini.

Sebagai jalan keluar dari dua ekstremitas tersebut (*believer* versus *historian*), maka perlu dicari solusi yang dapat mendudukan secara seimbang dua model pendekatan ini. Tetapi jika pertanyaan tentang penelitian agama dilanjutkan, maka dapat ditanyakan; Dalam aspek apa sajakah agama dapat diteliti? Pertanyaan ini terkait dengan wilayah studi (*research area*). Yang harus dijawab adalah bagian mana dari agama itu yang dapat diteliti? Pertanyaan selanjutnya, dapatkah agama itu didekati secara kualitatif dan kuantitatif, sebagai dua pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian era kontemporer? Pertanyaan ini jelas berkaitan dengan problem metodologi dalam penelitian agama. Problem metodologi ini tidak dapat dipisahkan dari pembagian ilmu yang umumnya dikelompokkan dalam dua ba-

gian; ilmu-ilmu alam (*natural sciences, naturwissenschaften*) dan ilmu-ilmu manusia (*human sciences, geisteswissenschaften*).

Ilmu-ilmu alam umumnya bersifat memberikan penjelasan, penerangan atau menerangkan (*erklären*; Inggris: *to explain, explanation*). Jenis ilmu alam ini umumnya bersifat kuantitatif. Itu karena dasar ilmu alam adalah untuk mencari hukum-hukum yang bersifat umum (*nomothetik*). Sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan tentang manusia dapat membawa kita sampai pada pengertian tentang manusia, sehingga kita mengerti (*verstehen*; Inggris: *to understand, understanding*). Sifat ilmu-ilmu manusia ini adalah *ideografis*. Karena itu umumnya ilmu-ilmu manusia bersifat kualitatif.¹¹⁴ Dalam perkembangannya, *human sciences* dibagi lagi menjadi *social sciences* (ilmu-ilmu sosial) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Dalam perspektif inilah Ilmu Agama lazim dikelompokkan dalam *human sciences*.

Meski pendekatan kuantitatif lazim digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu kealaman dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu manusia, namun dalam perkembangan keilmuan, kedua corak pendekatan tersebut dalam aplikasinya sering tumpang tindih. Apalagi kini di kalangan sosiolog telah berkembang dua model pendekatan penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif. Mereka beranggapan bahwa ilmu sosial sesungguhnya dapat diamati (*observable*), diukur (*measurable*), dan diverifikasi (*verifiable*), sebagaimana layaknya ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ilmu-ilmu manusia juga absah. Pendekatan kuantitatif dalam ilmu-ilmu manusia ini akan sangat

bermanfaat untuk melengkapi pendekatan kualitatif yang terlebih dulu membudaya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Salah satu definisi yang diberikan untuk menjelaskan arti Islam adalah *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin shallallahu 'alaihi wasallam lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Intinya Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berwujud al-Qur'an maupun hadis. Persoalan-persoalan di seputar al-Qur'an banyak sekali yang dapat dijadikan objek penelitian. Demikian juga dengan Hadits Nabi Muhammad. Permasalahan yang kerap muncul terkait dengan penelitian adalah metodologi. Lagi-lagi pertanyaannya adalah dengan metodologi apa ajaran agama Islam itu harus diteliti. Tentu saja metodologi yang digunakan dalam penelitian agama Islam harus bersifat komprehensif dan tidak sepotong-sepotong (parsial).

Terapan metodologi pemahaman terhadap ajaran agama yang bersifat parsial tidak hanya akan menyebabkan kegagalan dalam memahami makna keseluruhan ajaran, melainkan juga menyebabkan persoalan yang diteliti tidak pernah tuntas. Misalnya, ketika persoalan yang dihadapi adalah problem prostitusi, sedang pendekatan yang digunakan hanya fikih, maka jawabannya adalah dengan memusnahkan tempat-tempat prostitusi karena dianggap tempat maksiat. Padahal cara itu tidak pernah menyelesaikan masalah, karena problem prostitusi bukan sekadar masalah keagamaan yang memerlukan ketetapan hukum

berdasarkan syari'at, melainkan juga masalah ketenagakerjaan, kesenjangan sosial, struktur sosial, budaya, sistem perekonomian, dan sebagainya, yang dalam mengatasinya membutuhkan keterlibatan pihak lain. Pelibatan pihak-pihak yang berkepentingan dengan penutupan prostitusi jelas membutuhkan beragam pendekatan sehingga hasilnya berupa solusi yang bersifat komprehensif.

Demikian juga ketika orang berbicara tentang Negara Islam, maka pemahaman yang muncul sering kali hanya bersifat *fiqhiyah*. Pada saat berdiskusi tentang Negara Islam orang selalu berbicara mengenai penerapan syari'ah dalam arti hukum fikih, seperti pancung kepala, potong tangan, rajam, cambuk (*jilid*), dan lain-lain. Padahal *syari'ah* itu sesungguhnya berarti jalan menuju kebenaran, yang pada awalnya adalah agama itu sendiri.¹¹⁵ Menurut arti asalnya, *fiqh* berarti *understanding*, memiliki pengertian dan pemahaman yang baik tentang agama. Seperti dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad; "Barang siapa yang Tuhan kehendaki untuk mendapat kebaikan, maka dijadi-kannya memahami agama." Jadi pemahaman terhadap ajaran agama amat bergantung kepada pendekatan dan metode yang digunakan.

Keharusan menggunakan pendekatan yang utuh dalam memahami ajaran agama ditujukan untuk menjawab berbagai masalah yang saat ini dihadapi umat. Berkaitan dengan hal itulah, Mukti Ali mengatakan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan. Dikatakannya bahwa metode kognitif yang tepat untuk mencari kebenaran adalah lebih penting dari filsafat, sains, atau hanya memiliki bakat.¹¹⁶

Mukti Ali juga mengatakan bahwa kita mengetahui mengenai apa yang terjadi sepanjang abad pertengahan. Ketika itu, Eropa menghabiskan waktu kurang lebih seribu tahun dalam keadaan stagnasi dan masa bodoh. Tetapi masa stagnasi dan bodoh itu kemudian menjadi era kebangkitan kembali (renaisans) yang menghasilkan temuan-temuan revolusioner dalam bidang sains, seni, sastra, dan semua bidang kehidupan sosial manusia.

Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pemikiran manusia pada masa renaissance itu menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang sangat membanggakan. Kita harus menanyakan kepada diri sendiri mengapa orang mandeg sampai seribu tahun, dan apa yang terjadi pada dirinya yang menyebabkan perubahan yang mendadak, ia bangkit dan bangun, sehingga dalam waktu 300 tahun Eropa menemukan kebenaran-kebenaran yang tidak mereka peroleh dalam seluruh waktu dalam seribu tahun. Menurut Mukti Ali, pertanyaan ini amat penting dan harus direnungkan bersama.¹¹⁷ Sudah barang tentu banyak fakta yang menyebabkan stagnasi dan kemandegan Eropa pada abad pertengahan. Juga banyak faktor yang mengakibatkan Eropa bangun dari tidurnya kemudian memperoleh kemajuan yang menakjubkan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Tokoh reformasi Iran yang meninggal di Inggris, Ali Syari'ati (1933-1977), menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnasi pemikiran, peradaban, dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah metode pemikiran analogi dari Aristoteles. Pada saat cara meli-

hat objek itu berubah, maka sains, masyarakat, dan dunia juga berubah. Dampaknya, kehidupan masyarakat Eropa juga berubah.¹¹⁸ Dengan demikian kita dapat mengetahui dan memahami pentingnya metodologi sebagai faktor fundamental dalam era renaissance. Jika diamati secara saksama, kemandegan berpikir di kalangan umat Islam pada abad pertengahan, sejatinya juga disebabkan adanya kesalahan dalam metodologi berpikirnya.

Oleh karena itu, metode memiliki peran sangat penting dalam kemajuan dan kemunduran umat. Demikian pentingnya metodologi ini, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukanlah karena ada atau tidak adanya orang-orang yang jenius, melainkan penggunaan metode penelitian dan cara melihat sesuatu.¹¹⁹ Mukti Ali mencontohkan kejadian di Eropa pada abad XIV hingga abad XVI M. Dalam perspektif masyarakat pada umumnya, Aristoteles sudah barang tentu jauh lebih jenius dibanding Francis Bacon (1561-1626).¹²⁰ Demikian juga Plato pasti lebih jenius daripada Roger Bacon (1214-1294).¹²¹

Pertanyaannya adalah apa yang menyebabkan dua orang Bacon tersebut mampu menjadi lokomotif kemajuan sains, sekalipun kedua orang itu jauh lebih rendah geniusnya dibanding Plato dan Aristoteles. Sementara orang-orang genius semacam Plato dan Aristoteles tidak mampu membangkitkan Eropa abad pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandegan? Dengan kata lain, mengapa orang-orang genius justru menyebabkan kemandegan dan stagnasi, sebaliknya orang yang terkesan biasa-biasa saja dapat membawa kemajuan ilmu pengetahuan? Menurut

Mukti Ali, penyebabnya adalah karena orang yang biasa-biasa saja itu telah menemukan metode berpikir yang benar dan utuh. Sehingga sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran.¹²² Sedangkan pemikir-pemikir genius yang besar, apabila tidak mengetahui metode yang benar dalam melihat sesuatu dan memikirkan masalahnya, maka mereka tidak akan dapat memanfaatkan kegeniusannya.

Atas dasar itulah kita melihat sejarah keberadaan Yunani yang melahirkan banyak orang genius yang berkumpul dalam satu tempat pada abad V dan IV SM. Bahkan sejarah umat manusia sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran mereka hingga dewasa ini. Tetapi, seluruh masyarakat Athena ternyata tidak sanggup untuk menciptakan satu roda sekalipun. Sebaliknya di Eropa modern, seorang teknisi biasa yang bahkan tidak mampu memahami tulisan-tulisan Plato, Aristoteles, dan murid-muridnya, telah menciptakan karya-karya orisinal. Contohnya adalah Thomas Alva Edison (1847-1931), orang Amerika yang menemukan sistem telepon dan telegram, listrik, bioskop bersuara, kereta api listrik, dan masih banyak lagi. Padahal dalam persepsi pada umumnya, Edison jauh lebih rendah daripada murid tingkat tiga dari Aristoteles. Tetapi yang membanggakan, Edison ternyata mampu menemukan berbagai alat untuk mengenal alam dan menciptakan industri lebih daripada orang-orang genius yang terlatih dalam alam pikiran Aristoteles. Hebatnya, Edison telah menghasilkan temuan-temuan orisinal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Bahkan Edison dikatakan telah memiliki 1.300 hak paten.

Kisah tentang kesuksesan Edison tersebut penting dikemukakan untuk menunjukkan bahwa metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Itu berarti bahwa kewajiban pertama setiap peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk risetnya. Pertanyaan yang muncul adalah; Bagaimanakah metode yang tepat dalam memahami ajaran agama, termasuk Islam? Untuk menjawab persoalan itu, Mukti Ali memberikan uraian tentang adanya metode orang Barat dalam memahami ajaran agama Islam, seperti naturalistik, psikologi, dan sosiologi.¹²³ Karena itu sudah barang tentu umat Islam wajib mempelajari metode-metode ilmiah yang digunakan ilmuwan Barat. Tujuannya adalah agar metode tersebut dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu keislaman. Tetapi harus diingat bahwa penggunaan metode-metode Barat *an sich* juga dapat menimbulkan kegagalan dalam memahami ajaran agama Islam dan fenomena sosial keislaman secara utuh.

Sebabnya adalah bahwa Islam bukan agama yang monodimensi. Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada intuisi mistis dari manusia dan terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan. Itu hanyalah satu dimensi dari agama Islam. Untuk mengkaji ini, metode filosofis dapat digunakan karena problem hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat, dalam arti pemikiran metafisika yang umum dan bebas. Dimensi lain dari ajaran Islam adalah masalah kehidupan manusia. Untuk mempelajari dimensi itu harus digunakan metode-metode dalam penelitian tentang kemanusiaan. Selanjutnya, Islam juga merupakan agama yang membentuk masyarakat dan per-

adaban. Untuk mempelajari dimensi ini berarti perlu digunakan metode sejarah dan sosiologi.

Akan tetapi harus diingat, bahwa penggunaan metode-metode Barat tersebut belum cukup. Karena itu dalam studi Islam perlu digunakan metode doktriner. Jelasnya, mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan menggunakan satu metode ilmiah saja, misalnya metode filsafat, sejarah, antropologi, politik, dan sosiologi. Sebaliknya, memahami Islam dengan segala aspeknya tidak dapat hanya secara doktriner. Karena itu penting digunakan dua ragam pendekatan yang menurut Mukti Ali disebut *ilmiah-doktriner*.¹²⁴ Inilah pendekatan yang harus diterapkan dalam penelitian ilmu-ilmu keislaman.

6. Urgensi Pendekatan Ilmu Sosial

Menurut Mukti Ali, selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Para saintis, termasuk di dalamnya orientalis, dalam mendekati Islam sering kali hanya mengandalkan metode ilmiah. Hasil penelitiannya pun menarik, meski sebenarnya mereka tidak memahami secara utuh. Yang diketahui para saintis dan orientalis itu hanya segi-segi eksternal ajaran agama (eksoteris). Sebaliknya, ulama telah terbiasa menggunakan metode doktriner (dogmatis) dalam memahami ajaran agama. Penggunaan metode doktriner ini sering kali tidak dihubungkan dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, muncul penafsiran yang cenderung normatif sehingga tidak bersifat pragmatis. Itulah yang menyebabkan orang memiliki kesan bahwa ilmu-ilmu keislaman sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan alam pembangunan.

Oleh karena itu pendekatan *ilmiah-cum-doktriner* atau pendekatan *scientific-cum-suigeneris*, harus digunakan secara bersama-sama dalam penelitian ilmu-ilmu keislaman. Metode inilah yang oleh Mukti Ali disebut dengan *metode sintesis*.¹²⁵

Apabila kita melihat Islam dari satu perspektif saja, maka kita hanya melihat satu dimensi dari fenomena sosial keislaman yang sejatinya multiwajah (*multifaces*). Hal itu tentu tidak cukup untuk mengetahui Islam secara keseluruhan. Al-Qur'an, misalnya, merupakan kitab yang memuat ajaran serba dimensi. Al-Qur'an telah diteliti para pemikir sepanjang sejarah. Umpamanya, penelitian tentang aspek-aspek linguistik dan literatur dari al-Qur'an. Sarjana-sarjana sastra telah meneliti aspek linguistik dari al-Qur'an secara mendalam. Dimensi lain yang juga menarik adalah tema-tema filsafat dan *credo* dari al-Qur'an yang telah dibahas oleh ahli filsafat dan teologi.

Demikian juga dimensi manusia, yang berisi masalah-masalah historis, sosiologis, dan psikologis, yang belum banyak mendapat perhatian. Ayat-ayat tentang *tarikh* (sejarah) yang menerangkan nasib bangsa, hubungannya satu dengan yang lain, dan sebab-sebab kemunduran dan kejatuhannya, sering kali disebutkan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut harus dipelajari oleh ahli sejarah dengan pendekatan historis. Ahli sosiologi dalam mengkaji ayat-ayat sosial kemasyarakatan juga harus menggunakan pendekatan sosiologis. Demikian juga ahli astronomi harus menggunakan pendekatan ilmu alam dalam menjelaskan ayat-ayat kosmologi dalam al-Qur'an. Semua pendekatan yang digunakan itu jika digabungkan dengan metode

doktriner tentu akan menghadirkan perspektif yang lebih utuh dari ajaran Islam.

Perhatian terhadap studi keislaman ternyata tidak hanya datang dari lingkungan umat Islam, melainkan juga dari kalangan non-Islam, terutama dari kalangan Barat.¹²⁶ Perhatian Barat terhadap Islam, sudah barang tentu didorong oleh motivasi yang tidak sama dengan perhatian umat Islam. Di kalangan umat Islam, pada dasarnya motivasi pemikiran yang berkembang adalah adanya keinginan yang kuat membuat ajaran Islam betul-betul fungsional dalam kehidupan. Sementara di kalangan Barat, tampaknya motivasi itu berubah-ubah, yakni bermula dari kepentingan persaingan agama, berkembang pada kepentingan hegemoni politik, serta akhirnya diwarnai sebagian dengan faktor keilmuan.¹²⁷ Perbedaan motivasi tersebut sudah barang tentu berpengaruh terhadap metode dan objek perhatian masing-masing.

Di kalangan pemikir muslim umumnya berlaku metode pemahaman logika terhadap teks-teks wahyu dengan dukungan yang kuat dari tradisi nabi Muhammad dan para sahabat. Objek penelitiannya adalah al-Qur'an dan hadis serta tradisi para sahabat dan tabi'in, kemudian berkembang pada hasil-hasil pemikiran ilmuwan muslim. Tidak dapat dihindari, metode tersebut membawa kecenderungan kepada idealisasi dan munculnya simbol-simbol serta mitos-mitos dalam ukuran tertentu. Meskipun konsep idealisasi, mitos, dan simbol itu mengalami perubahan dan perkembangan. Metode ini cenderung menghasilkan pemikiran-pemikiran yang terlepas dari konteks sosio historis, sehingga sulit menganalogikannya dalam rangka me-

lihat signifikansinya pada ruang dan waktu yang berbeda. Meski demikian, di kalangan pemikir muslim ada juga yang telah menghasilkan pemikiran yang relevan dengan konteks masanya.

Di kalangan pemikir Barat, metode yang digunakan umumnya adalah filologi dan sejarah, kemudian berkembang pada kajian wilayah dengan pendekatan multidisipliner. Objek perhatian utamanya adalah figur Nabi Muhammad, al-Qur'an, kehidupan politik Nabi, sahabat dan khalifah, serta peradaban Islam dan pemikiran umat Islam. Metode ini selain menghasilkan pemikiran yang bersih dari segala bentuk idealisasi, simbol, dan mitos, juga bersifat kritis dan historis.¹²⁸ Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa metode yang tumbuh di kalangan umat Islam mengalami konvergensi dengan modifikasi di tangan ilmuwan muslim. Harus diakui bahwa berbagai usaha untuk memahami, merumuskan, dan menjabarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan hadis, meski telah banyak dilakukan pemikir muslim, tetapi tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ilmuwan Muslim yang *committed-involved* akan mengalami kesulitan dalam membedakan secara tegas batas normativitas dan historisitas keberagamaan manusia. Menurut Mohammed Arkoun (1928-2010), bahwa sejak abad XII sampai abad XIX, bahkan hingga sekarang, terjadi apa yang disebut *taqdis al-afkar al-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga pemikiran keagamaan umat seolah-olah menjadi *taken for granted* dan *immune* untuk dikaji secara kritis, historis, dan ilmiah.¹²⁹ Oleh karena itulah Arkoun menganjurkan untuk melakukan *Rethinking Is-*

lam terhadap ilmu-ilmu keislaman.¹³⁰ Seakan tidak puas dengan ijhtihad para reformis dan modernis, Arkoun ingin melampauinya dengan apa yang disebutnya sebagai “Kritik Nalar Islam”. Kritik Nalar secara filosofis berarti penelaahan asal usul dan batas-berlakunya suatu sistem pemikiran. Adapun Nalar Islam dimaksudkan sebagai sistem pemikiran khas umat Islam.¹³¹ Tujuan proyek Kritik Nalar Islam adalah membebaskan umat dari keterbatasan dan kejujuman pemikiran sehingga dapat menghadapi tantangan modernitas.

Harus diakui, tidak semua belahan dunia Islam mengalami kemunduran di bidang intelektual, karena di belahan Barat dunia Islam (Spanyol) pemikiran Islam justru berkembang pesat. Namun demikian, umumnya umat Islam sepanjang abad pertengahan dipandang telah mengalami masa kemunduran di segala bidang. Sehingga Fazlurrahman (1919-1988) menyebut keadaan tersebut sebagai proses *ortodoksi*.¹³² Dampaknya, tanpa disadari terjadi pencampuran antara dimensi historis kekhalifahan yang bersifat empirik-historis dan berubah-ubah dengan normativitas Islam yang *shalih likull zaman wa makan*. Sebenarnya dua hal tersebut dapat dibedakan, meskipun tidak dapat dipisahkan. Sebab, keduanya berhubungan secara dialektis, terkait secara timbal balik, tanpa harus terhenti pada salah satu sisi saja.¹³³

Studi ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai pendekatan dan metode mutlak diperlukan. Itu berarti UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan Ilmu Agama

Islam, serta pengabdian kepada masyarakat. Tiga tugas (tridharma) perguruan tinggi ini terkait satu sama lain (*linkage*). Peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran dapat meningkatkan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman, yang dengan sendirinya akan merangsang penelitian dan pengembangan. Sedangkan penelitian dan pengembangan studi ilmu-ilmu keislaman akan berdampak pada meningkatnya pengabdian terhadap masyarakat.

Dalam situasi dunia yang semakin global ini agama juga dituntut dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan aktual. Hal itu terkait dengan adanya keyakinan bahwa agama mengandung nilai-nilai universal dan absolut yang mampu memberikan alternatif yang tidak ada habisnya. Untuk sampai pada keadaan di mana agama mampu bersentuhan dengan berbagai persoalan aktual, maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dalam memahami ajaran yang diwahyukan. Dalam kaitan ini agama tidak hanya cukup dipahami dari satu pendekatan, melainkan harus dianalisis dengan berbagai pendekatan sehingga kajiannya bersifat komprehensif.

Karena itulah studi keislaman yang dikembangkan harus melengkapi diri dengan ilmu-ilmu bantu (*social sciences/humanities*). Harus ada usaha yang serius untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di perguruan tinggi agama Islam, sehingga ilmu-ilmu yang *notabene* menjadi keahlian lulusan UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS lebih berdaya guna dan fungsional. Lebih dari itu, perspektif ilmu-ilmu sosial akan menjadikan kajian ilmu-ilmu keislaman bercorak humanistik.¹³⁴ Tujuan akhirnya adalah terjadi apa yang disebut "humanisasi ilmu-ilmu keislaman." Dengan

prinsip ini maka kajian ilmu-ilmu keislaman akan lebih membumi dan bermanfaat bagi kehidupan umat.

E. Berpikir Ilmiah, Metode Ilmiah, dan Teori Ilmiah

Menurut Nana Sudjana, berpikir ilmiah adalah proses berpikir yang menggabungkan logika deduktif dan induktif. Penalaran dengan menggunakan logika deduktif disebut juga berpikir rasional.¹³⁵ Jika merujuk pada metode *logiko-hipotetiko-verikatif* sebagai basis metode ilmiah, dapat dikatakan bahwa berpikir deduktif merupakan sebagian dari kegiatan penelitian ilmiah. Proses berpikir rasional hanya sampai pada menurunkan hipotesis. Hipotesis ini diturunkan dari teori, kemudian diuji melalui verifikasi data secara empirik. Kegiatan pengujian hipotesis secara empiris melalui verifikasi data tidak dilakukan dalam kegiatan berpikir deduktif. Jadi jelas bahwa untuk menguji hipotesis harus dilakukan verifikasi data secara empirik. Tahapan verifikasi penting untuk memastikan apakah hipotesis itu benar (terbukti) atau tidak (tertolak).

Dalam logika deduktif, seseorang dituntut untuk menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran. Dengan kata lain, deduksi adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹³⁶ Hasil dari berpikir deduktif inilah yang digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses penelitian selanjutnya.

Dalam kerangka berpikir ilmiah proses pengujian hipotesis ini dinamakan dengan verifikasi.

Penarikan kesimpulan secara deduktif umumnya menggunakan pola berpikir yang dinamakan dengan *silogisme*. Dalam hal ini silogisme disusun dari dua buah pernyataan dan satu kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme ini disebut juga *premis*, yang dibedakan menjadi premis mayor dan premis minor. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan dua premis sebelumnya.¹³⁷ Contoh logika deduktif adalah:

Semua makhluk hidup	
pasti akan mati	(premis mayor)
Si Fulan adalah seorang	
makhluk hidup	(premis minor)
Jadi Si Fulan	
pasti akan mati	(kesimpulan)

Kesimpulan yang didapat dari proses berpikir deduktif adalah sah karena didasarkan pada premis yang mendukungnya. Pertanyaannya, apakah kesimpulan bahwa “Si Fulan pasti akan mati”, mengandung kebenaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka harus dikembalikan pada kebenaran premis-premis yang mendahuluinya. Kebenaran dari hasil berpikir deduktif sangat ditentukan oleh kebenaran premis mayor, kebenaran premis minor, dan keabsahan pengambilan kesimpulan. Tiga ketentuan ini harus diperhatikan karena jika ada kesalahan pada salah satunya, maka kesimpulan yang ditarik pasti akan salah.

Penalaran manusia yang dikembangkan dalam ilmu matematika merupakan contoh dari berpikir deduktif. Argu-

mentasi matematika seperti jika a sama dengan b dan b sama dengan c , maka hasilnya adalah a sama dengan c . Sebenarnya pengetahuan “Si Fulan pasti akan mati” dan “ a sama dengan c ” bukanlah temuan yang baru. Hasil penalaran deduktif hanya konsekuensi dari dua pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya. Karena itu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan berpikir deduktif disebut *tautologi*.¹³⁸ Filsuf ternama Austria sekaligus perintis aliran filsafat analisis bahasa, Ludwig Wittgenstein (1889-1951), menegaskan bahwa tidak ada kejutan dalam logika.¹³⁹ Itu karena pengetahuan yang diperoleh dari logika berpikir deduktif sudah diketahui sebelumnya.

Jenis penalaran yang kedua adalah menggunakan logika induktif. Penalaran induktif berarti berpikir dengan cara menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam penyusunan argumentasi dan diakhiri pernyataan yang bersifat umum.¹⁴⁰ Dalam kaitan ini dapat dicontohkan pernyataan yang berbunyi bahwa kambing memiliki mata, gajah memiliki mata, demikian juga sapi, kerbau, singa, dan berbagai binatang lainnya. Kesimpulan dari kumpulan fakta ini adalah semua binatang memiliki mata.

Kesimpulan yang bersifat umum tersebut penting karena memiliki dua keuntungan.¹⁴¹ Keuntungan *pertama*, bersifat *ekonomis* karena realitas kehidupan yang sangat beraneka itu dapat direduksi menjadi beberapa pernyataan. Harus diingat bahwa pengetahuan manusia bukan koleksi

dari berbagai fakta, melainkan esensi dari kumpulan fakta tersebut. Dalam hal ini yang penting dalam pengetahuan manusia adalah pernyataan elementer yang bersifat kategoris mengenai realitas. Misalnya kategori yang mengatakan gula itu manis, kopi itu pahit, jeruk itu kecut, dan lain-lain. Pernyataan ini cukup bagi manusia untuk berfungsi dalam berpikir teoretis dan kehidupan praktis.

Keuntungan *kedua*, melalui pernyataan yang bersifat umum manusia dapat melakukan kegiatan penalaran lanjutan baik bersifat deduktif atau induktif. Artinya, secara deduktif, dari kesimpulan yang bersifat umum dapat dikembangkan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus. Pada akhirnya ditemukan kesimpulan yang bersifat khusus. Sementara secara induktif, dari pernyataan yang bersifat umum kita dapat mengembangkan kesimpulan yang lebih umum lagi. Dari paparan mengenai logika deduktif dan induktif jelas bahwa keduanya menggunakan premis-premis dalam penalarannya. Dalam hal ini penalaran dapat diartikan sebagai proses berpikir guna menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Sebagai kegiatan berpikir penalaran memiliki dua ciri utama.¹⁴² *Pertama*, adanya suatu pola berpikir yang umumnya dinamakan logika. Itu berarti bahwa setiap penalaran pasti menggunakan logika. Dengan demikian kegiatan penalaran sejatinya adalah proses berpikir logis. Artinya kegiatan berpikir dengan menggunakan pola tertentu dalam logika. *Kedua*, kegiatan penalaran itu pasti bersifat analitik. Jadi penalaran merupakan aktivitas berpikir yang bersandar pada suatu analisis sesuai dengan logika yang digunakan. Misalnya, penalaran ilmiah pasti merupakan aktivitas ber-

pikir yang menggunakan logika ilmiah. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari pola berpikir yang digunakan. Tanpa adanya pola berpikir, tidak akan ada kegiatan analitik. Itu karena kegiatan analitik merupakan aktivitas berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu.

Selain berpikir ilmiah dengan menggunakan logika deduktif dan induktif, tahapan yang juga penting untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah adalah metode ilmiah. Dalam hal ini metode ilmiah dapat dipahami sebagai prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Dengan kata lain ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Pengertian metode secara umum berarti prosedur atau cara mengetahui sesuatu melalui langkah-langkah yang sistematis. Begitu pentingnya suatu metode, maka setiap ilmuwan diharuskan untuk mematuhi langkah-langkah itu dengan saksama agar mencapai kesimpulan yang benar. Jika mengamati langkah-langkah yang ada jelas bahwa metode ilmiah sejatinya merupakan sintesis antara berpikir rasional dan bertumpu pada data empiris.¹⁴³

Berpikir ilmiah yang kemudian menghasilkan metode ilmiah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴⁴

1. Perumusan masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian ilmiah. Langkah pertama ini sangat penting dalam aktivitas keilmuan. Langkah ini mengharuskan ilmuwan secara sadar menemukan masalah. Proses menemukan masalah ini sering kali memakan waktu yang lama. Karena itu ilmuwan harus rajin mengamati realitas empirik di sekitar. Termasuk juga persoalan

yang potensial menjadi perdebatan dalam ranah pemikiran rasional.

2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis. Tahapan ini merupakan alasan yang menjelaskan hubungan antar faktor dan saling terkait sehingga membentuk permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis yang telah teruji kebenarannya. Kerangka pikir juga harus mempertimbangkan faktor-faktor empirik yang terkait dengan permasalahan.
3. Perumusan Hipotesis, yakni jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Dalam menentukan hipotesis ilmuwan harus mendasarkan pada khazanah pengetahuan. Artinya, hipotesis yang diajukan hendaknya diturunkan dari kajian teoretis melalui penalaran deduktif. Dalam metode penelitian dikenal ada dua kategori hipotesis, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_1). Secara sederhana H_0 dirumuskan dengan notasi $A=B$. Jika diverbalkan maka berarti "tidak terdapat perbedaan antara A dengan B". Sedang hipotesis kerja/ penelitian dirumuskan dengan $A>B$ atau $A<B$. Secara verbal berarti A lebih besar atau lebih tinggi dari B. Juga bisa berarti A lebih kecil atau lebih rendah dari B.¹⁴⁵
4. Pengujian hipotesis, merupakan proses pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah ada fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak. Langkah ini juga disebut verifikasi data, yang berarti kegiatan pengumpulan data secara empirik kemudian mengolah

dan menganalisisnya untuk menguji benar tidaknya hipotesis. Jika dalam proses pengujian hipotesis ini ditemukan kesesuaian dengan data/fakta empirik, maka hipotesis berubah menjadi tesis.

5. Penarikan kesimpulan, merupakan penilaian apakah pengajuan hipotesis itu diterima atau ditolak. Langkah terakhir ini sekaligus menjawab pertanyaan yang diajukan berdasarkan pengujian secara empirik terhadap hipotesis. Hipotesis yang ditolak atau tidak teruji kebenarannya harus tetap disimpulkan dengan memberikan penjelasan faktor-faktor penyebabnya. Sementara hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah.

Lima langkah tersebut harus dilalui agar suatu penelaahan/penelitian dikatakan ilmiah. Hasil dari kegiatan penelitian dengan menggunakan tahapan dalam metode ilmiah inilah yang disebut pengetahuan ilmiah, atau disingkat dengan ilmu. Dalam kaitan ini ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan dalam berbagai bentuk yang berupa asas, kaidah, hukum, dan sebagainya. Kumpulan pengetahuan ini selanjutnya membentuk suatu teori ilmiah yang konsisten dan sistematis.¹⁴⁶ Teori ilmiah ini akan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin banyaknya kegiatan penelitian ilmiah.

Catatan

- ¹Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin Press, 1984), 255.
- ²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 63.
- ³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 746-751.
- ⁴Ibid, 748.
- ⁵The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1997), 11.
- ⁶Ibid, 13.
- ⁷Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2012), 40-41.
- ⁸C. A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. J. Rost (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 1.
- ⁹The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 88.
- ¹⁰Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy: An Enquiry into the Aims of Science* (Bloomington: Indiana University Press, 1961), 527.
- ¹¹Moh. Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1970), 5-6.
- ¹²Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Fisafat dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 45-46.
- ¹³Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta*, 34.
- ¹⁴Antony Flew, *A Dictionary*, 293.
- ¹⁵Agus Purwanto, *Nalar Ayat*, 38.
- ¹⁶Ibid, 40.
- ¹⁷Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitmen: The New Philosophy of Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 150.
- ¹⁸Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu*, 46-47.
- ¹⁹QS. Al-A'raf (7): 187.
- ²⁰QS. Al-Isra' (17): 85.
- ²¹QS. Luqman (31): 34.
- ²²Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Juz 3 (Kairo: Isla al-Baby al-Halby, t.th), 286.
- ²³QS. Al-Najm (53): 28.
- ²⁴Lihat QS. Yunus (10): 39, yang berarti: Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya

dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu.

- ²⁵Dikutip dari M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep* (Jakarta: Paramadina, 2002), 544.
- ²⁶Lihat QS. Al-Baqarah (2): 255, yang berarti: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu atau kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.
- ²⁷M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 527.
- ²⁸Ibid, 49.
- ²⁹Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 295.
- ³⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 212.
- ³¹R. J. Hollingdale, *Western Philosophy* (London: Kahn & Averill, 1993), 37.
- ³²<http://telagahikmah.org/id/index.pp>. Bandingkan dengan Sabarti Akhadiyah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, 147.
- ³³A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Jakarta: Ditpertaiss Depag RI, 2003), 2-3.
- ³⁴Ibid, 3.
- ³⁵Sabarti Akhadiyah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, 147.
- ³⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.
- ³⁷The Liang Gie, *Konsep tentang Ilmu* (Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984), 30.
- ³⁸Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu*, 25.
- ³⁹Ibid, 27.
- ⁴⁰Ibid, 28.
- ⁴¹Ibid.
- ⁴²Ibid.
- ⁴³Sabarti Akhadiyah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu*, 154.
- ⁴⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 33.
- ⁴⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), 35.

- ⁴⁶Ibid.
- ⁴⁷The Liang Gie, *Konsep tentang Ilmu*, 100.
- ⁴⁸M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 531-532.
- ⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 434.
- ⁵⁰QS. Al-Baqarah (2): 31-32.
- ⁵¹QS. Al-'Alaq (96): 1-5.
- ⁵²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 433.
- ⁵³QS. Al-Nahl (16): 78.
- ⁵⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 435-436.
- ⁵⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 154.
- ⁵⁶QS. Al-Kahfi (18): 65. Dalam al-Qur'an dan Terjemahnya dijelaskan bahwa menurut ahli tafsir maksud hamba di sini adalah Khidir. Sedangkan yang dimaksud rahmat di sini adalah wahyu dan kenabian. Sementara yang dimaksud ilmu adalah ilmu tentang yang ghaib.
- ⁵⁷Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian* (Jakarta: Nurul Islam, 1980), 107.
- ⁵⁸QS. Al-Haqqah (69): 38-39.
- ⁵⁹Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2013), 189.
- ⁶⁰Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2002), 90.
- ⁶¹Al-Ghazali, *Thya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), 25-54.
- ⁶²A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu*, 17.
- ⁶³Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 207-223.
- ⁶⁴Ibid, 214.
- ⁶⁵Syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-wilayah-a-faqih/
- ⁶⁶Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, 221.
- ⁶⁷QS. Al-Nahl (16): 8.
- ⁶⁸QS. Al-Isra' (17): 85.
- ⁶⁹Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 1.
- ⁷⁰Ibid, 2.
- ⁷¹QS. Al-Baqarah (2): 185.
- ⁷²QS. Ali 'Imran (3): 138.
- ⁷³C. A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Routledge, 1988).
- ⁷⁴QS. Al-An'am (6): 143.

- ⁷⁵QS. Al-An'am (6): 144.
- ⁷⁶QS. Al-An'am (6): 140.
- ⁷⁷Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*, 194.
- ⁷⁸Ibn Khaldun, *The Muqaddimah an Introduction to History*, Vol. II (New York: Pantheon Books, 1958), 436.
- ⁷⁹Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 3-4.
- ⁸⁰Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 3.
- ⁸¹Harold I. Brown, *Perception*, 154.
- ⁸²QS. Ali 'Imran (3): 191.
- ⁸³QS. Fathir (35): 28.
- ⁸⁴Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York, 1989), 1.
- ⁸⁵A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu*, 11.
- ⁸⁶Antony Flew, *A Dictionary*, 87.
- ⁸⁷Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta*, 191.
- ⁸⁸QS. Al-An'am (6): 142.
- ⁸⁹QS. Al-An'am (6): 141.
- ⁹⁰Maksudnya adalah yang dibenarkan syara' seperti qishas, membunuh orang murtad, rajam, dan sebagainya.
- ⁹¹QS. Al-An'am (6): 151.
- ⁹²M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 548.
- ⁹³Mastuhu, dkk, *Manajemen Penelitian Agama: Perspektif Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2000), 80.
- ⁹⁴Atho Mudzhar, *Pendekatan*, 14.
- ⁹⁵Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: Mc. Gill University Press, 1966).
- ⁹⁶Maurice Bucaille, *What is the Origin of Man: The Answers of Science and the Holy Scriptures* (Paris: Seghers, 1984).
- ⁹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994). Karya ini merupakan edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia dari disertasi Azra di Columbia University pada 1992.
- ⁹⁸Moeslim Abdurrahman, "Ritual yang Terbelah: Perjalanan Haji dalam Era Kapitalisme Indonesia," dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), 115-130.
- ⁹⁹Ibid, 128-129. Baca juga, V. Turner, *Ritual Process: Structure and Antistructure* (Chicago: Aldine, 1969).
- ¹⁰⁰Robert Redfield, *The Little Community, Peasant Society, and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

- ¹⁰¹Atho Mudzhar, *Pendekatan*, 15.
- ¹⁰²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, xii.
- ¹⁰³A. Mukti Ali, "Pengantar," dalam Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*, Yogyakarta, terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), ix-x.
- ¹⁰⁴Mitsuo Nakamura, "The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of Muhammadiyah in A Central Java," (Disertasi, Cornell University, 1976), 320-321.
- ¹⁰⁵Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, terj. Ahmad Nur Fuad (Surabaya: LPAM, 2002), 105-117.
- ¹⁰⁶Arbiyah Lubis, "Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan," (Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989), 287-299.
- ¹⁰⁷A. Mukti Ali, "Amalan Kyai Haji Ahmad Dahlan," dalam *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*, ed. Sujarwanto, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 360-361.
- ¹⁰⁸Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 1-3.
- ¹⁰⁹Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan*, 9.
- ¹¹⁰M. Atho Mudzhar, *Pendekatan*, 11.
- ¹¹¹A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam," dalam *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, ed. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 41-58.
- ¹¹²M. Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah" (Makalah Workshop Metodologi Penelitian Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Metode Penelitian di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 19 Pebruari 2004), 8.
- ¹¹³M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 61-62.
- ¹¹⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 93. Lihat juga C. Verhaak, "Aliran Hermeneutik Bergumul dengan Penafsiran," dalam *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*, ed. FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 97.
- ¹¹⁵Nurcholish Madjid, "Menegakkan Paham Ahl Sunnah Waljamaah Baru," dalam *Satu Islam Sebuah Dilema*, ed. Haedar Bagir (Bandung: Mizan, 1993), 28.
- ¹¹⁶Mukti Ali, *Metodologi Ilmu*, 43-44.
- ¹¹⁷Ibid, 44.
- ¹¹⁸Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saefuddin Mahyuddin (Yogyakarta: Ananda, 1982), 39.

¹¹⁹Mukti Ali, *Metodologi*, 44.

¹²⁰Francis Bacon adalah ahli filsafat dan negarawan Inggris. Sahamnya yang terbesar dalam bidang ilmu pengetahuan adalah pengenalannya terhadap metode induktif dari ilmu eksperimental modern.

¹²¹Roger Bacon adalah ahli filsafat skolastik Inggris. Ia pada zaman modern ini selalu diperingati karena perhatiannya pada ilmu alam, eksperimen, dan observasi langsung. Ia menganggap bahwa sains adalah pelengkap dan tidak bertentangan dengan iman. Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1995), 162-163.

¹²²Mukti Ali, *Metodologi Ilmu*, 45.

¹²³Ibid, 46.

¹²⁴Ibid, 47.

¹²⁵Ibid, 48.

¹²⁶Richard C. Martin, "Islamic Studies: History and Field of Study," dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito, Jilid II (New York: Oxford University Press, 1995), 325-331.

¹²⁷Ibid, 325.

¹²⁸Ibid.

¹²⁹Amin Abdullah, *Studi Agama*, 113.

¹³⁰Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, terj. Robert D. Lee (Boulder: Westview, 1994).

¹³¹Johan Hendrik Meuleman, "Pergolakan Pemikiran Keagamaan," dalam Taufik Abdullah, dkk (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 127-128.

¹³²Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 105.

¹³³Diskusi menarik tentang pendekatan normativitas dan historisitas dapat dilihat dalam, Fazlurrahman, "Approach to Islam in Religious: Review Essay," dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Ricard C. Martin (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 189-220.

¹³⁴A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu*, 100.

¹³⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 6.

¹³⁶Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 48.

¹³⁷Ibid, 49.

¹³⁸Ibid.

¹³⁹Ludwig Von Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus* (London: Routledge and Kegan Paul, 1972), 129.

¹⁴⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 48.

¹⁴¹Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Filsafat Ilmu* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), 24.

¹⁴²Ibid, 20.

¹⁴³Ibid, 64.

¹⁴⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 128. Juga Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, 9-10.

¹⁴⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan*, 10.

¹⁴⁶Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, *Materi Dasar*, 71.

BAB IV

ALIRAN DALAM FILSAFAT

A. Rasionalisme

Dalam pembahasan mengenai sejarah filsafat, kita telah menyimak adanya pergeseran perhatian filsuf dari periode yang satu ke periode lainnya sesuai dengan tuntutan rasionalitas. Pergeseran itu mulai dari paradigma *kosmosentris*, menuju *teosentris*, dan akhirnya *antroposentris*.¹ Wawasan *kosmosentris* merupakan ciri khas paradigma filsafat Yunani. Pada periode ini, alam raya (*kosmos*) telah menjadi pusat perhatian para filsuf Yunani. Sedang paradigma teosentris sangat menonjol dalam alam pikiran filsuf muslim dan filsuf Kristen sepanjang abad pertengahan. Pada periode ini topik mengenai Tuhan menjadi pusat perhatian. Segala sesuatu hendak dilihat dari perspektif Tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian filsuf tertuju pada manusia. Dengan paradigma antroposentris, manusia menjadi semacam *center court* (segala sesuatu dilihat dari sudut pandang manusia)

Paradigma antroposentris muncul dalam panggung sejarah filsafat secara terang benderang pada masa renaissance, tepatnya mulai abad XVII. Semua itu bermula dari spirit *cogito ergo sum*-nya Rene Descartes. Karena itu penting kita

mengenal Rene Descartes (Cartesius), yang dalam sejarah filsafat dikenal sebagai pelopor rasionalisme. Rasionalisme (*rationalism*) adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan satu-satunya, atau setidaknya-tidaknya yang terutama (primer). Rasionalisme bisa juga diartikan dengan pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas dari pengaruh pengalaman inderawi.² Dalam sejarahnya, Descartes merupakan filsuf Perancis yang sangat rasional serta ahli di bidang matematika, fisika, dan astronomi. Ia adalah peletak dasar kebangkitan filsafat modern di Eropa hingga dikenal sebagai Pendiri Filsafat Modern (*The Founder of Modern Philosophy*).³ Sebagai pendiri filsafat modern, ia memiliki kapasitas filosofis yang sangat tinggi dengan ditunjang keahliannya di bidang ilmu-ilmu pasti.

Descartes tidak pernah puas dengan filsafat yang berkembang pada masanya. Ia menyadari bahwa ada jurang yang lebar antara filsafat Aristotelian dengan ilmu-ilmu baru yang berkembang pada masa renaissance. Perkembangan ilmu, terutama eksakta terjadi sangat pesat, yang salah satunya disebabkan oleh penerapan metode ilmu pasti. Ia terpesona dengan sifat pasti yang berlaku dalam ilmu-ilmu baru. Pada konteks inilah Descartes berpandangan bahwa metode ilmiah itu sangat menunjang kemajuan ilmu.⁴ Bermula dari kesadaran mengenai pentingnya metode itulah Descartes mencoba untuk mendekatkan ilmu-ilmu modern dengan filsafat. Ia berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti; bagaimana kita memisahkan kebenaran dari yang tidak benar dan mengambil keputusan yang tepat dengan

yakin dan penuh kepastian? Bagaimana kita dapat merasa yakin dan pasti terhadap sesuatu?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, Descartes mengembangkan teori tentang keragu-raguan (skeptisisme). Dengan begitu, ia memutuskan untuk mempersoalkan segala sesuatu dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang mustahil diragukan. Menurut Descartes, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman inderawi termasuk yang harus diragukan. Itu karena pengetahuan inderawi bersifat tidak tetap dan selalu berubah setiap waktu. Atas dasar prinsip keragu-raguan itulah ia membangun fondasi filsafat dengan metode yang dinamakan Keraguan Descartes (*Descartes Doubt*). Skeptisisme yang dikembangkan Descartes ini selanjutnya menjadi metode untuk menemukan pengetahuan yang benar.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Descartes telah menetapkan kesanksian metodis sebagai titik tolak filsafat. Ditegaskan Descartes, segala keabsahan tidak boleh begitu saja diandaikan, melainkan harus disanksikan terlebih dulu kalau kita ingin mencapai pengetahuan yang mendasar.

Descartes pun sampai pada keyakinan bahwa pengetahuan yang pasti itu bersumber dari akal. Dengan menggunakan matematika sebagai sarana berpikir deduktif, ia meyakini bahwa segala keraguan dan ketidakpastian filsafat dapat dijelaskan. Dapat dikatakan bahwa metode deduksi Descartes merupakan penyempurna dari metode deduksi Aristoteles. Perbedaannya, basis metode deduksi Descartes adalah matematika, yang mengajarkan keteraturan berpikir sehingga dapat menghadirkan pengetahuan yang benar. Ia mengatakan bahwa $2+3$ pasti menghasilkan 5.

Begitu juga dengan segi empat tidak mungkin sisinya lebih dari empat. Ketentuan dalam hukum matematika ini berlaku untuk semua dan pasti benar. Meski begitu yakin dengan kebenaran hukum dalam matematika, Descartes tetap mengakui kemungkinan kesalahan metode terutama dalam menjumlah angka, mengukur besaran, dan mengukur daya gerak. Karena itu, Descartes mengatakan; "*Every time I doubt, I must exist doubt.*"⁶

Descartes menambahkan, tidak ada seorang skeptis pun yang meragukan bahwa saya sedang ragu. Saya ragu karena saya berpikir. Kalau saya berpikir, maka sudah pasti saya ada. Itulah renungan yang sangat bermakna dari seorang Descartes. Ia pun sampai pada kesimpulan yang hingga kini masih sangat terkenal; *Cogito ergo sum* atau *I think therefore I am*.⁷ Itulah dasar filsafat rasionalisme Descartes, yang menguatkan pandangan bahwa akal adalah substansi yang tak dapat dimusnahkan kecuali oleh Tuhan. Renungan Descartes bahwa *cogito* (saya berpikir) menunjukkan akal tidak boleh berpisah dari diri manusia. Untuk menunjukkan bahwa *ergo sum* (saya ada), akal harus senantiasa digunakan untuk berpikir. Jika akal berhenti berpikir, maka keberadaan seseorang dianggap tidak pernah ada.

Teori pengetahuan Descartes yang terangkum dalam ungkapan *cogito ergo sum* membuat pikiran lebih pasti daripada materi. Descartes mengatakan; "Pikiran saya (bagi saya sendiri) lebih pasti daripada pikiran orang lain." Descartes pun mengadopsi prinsip yang kemudian menjadi hukum umum; "*All things that we conceive very clearly and very distinctly are true* (Semuanya yang aku pahami secara sangat jelas dan nyata adalah benar)."⁸ Penting ditambahkan bah-

wa konsep berpikir yang digunakan Descartes adalah dalam pengertian umum. Menurutnya, berpikir adalah kegiatan yang berdimensi luas; meragukan, memahami, mengerti, menegaskan, menolak, berkehendak, dan bahkan merasakan. Aktivitas merasakan dianggap berpikir karena perasaan, ketika muncul dalam mimpi, adalah juga kegiatan berpikir. Karena berpikir adalah substansi dari pikiran, maka pikiran pasti selalu berpikir, bahkan tatkala tidur sekalipun. Itulah inti filsafat Descartes, yang menekankan kegiatan berpikir dengan memanfaatkan akal budi (*rasio*) sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang benar.

Setelah mencermati substansi ajaran rasionalisme sebagaimana dikemukakan Descartes, paling tidak ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, keyakinan bahwa kekuasaan tertinggi itu terletak pada akal budi. Oleh karena itu dapat diklaim bahwa apa pun harus diputuskan berdasarkan pengadilan akal budi. *Kedua*, penemuan (yang menjadi dasar perkembangan ilmu-ilmu alam dan teknik) hukum-hukum alam tidak berubah. Hal itu memungkinkan manusia untuk mempelajari dan memanfaatkan alam sesuai dengan dinamika rasionalitasnya. Apa lagi dalam konteks budaya modern, manusia menurut Descartes tidak boleh lagi diposisikan statis, melainkan bersifat dinamis. Dengan pernyataan ini berarti teori pengetahuan Descartes sesungguhnya sangat subjektif. Karena itu dapat dipahami bahwa semua filsafat yang diturunkan dari Descartes cenderung pada subjektivisme dan menganggap materi sebagai sesuatu yang hanya bisa diketahui dengan cara menarik kesimpulan dari apa yang diketahui pikiran.

Jika merujuk pada pemikiran filsuf Yunani, Plato dapat digolongkan sebagai seorang rasionalis. Itu karena Plato sangat menyukai matematika dan dialektika. Tetapi dalam konteks filsafat modern yang diwarnai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Descartes merupakan tokoh utama rasionalisme. Selain Descartes, filsuf yang termasuk dalam mazhab rasionalisme adalah Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716). Spinoza merupakan filsuf yang sangat dihormati dan dihargai pada masanya. Menurut Russell, secara intelektual mungkin banyak filsuf yang mengunggulinya, tetapi secara etis ia adalah yang tertinggi. Beberapa karya terpentingnya adalah *Ethics*, *Tractatus Theologico Politicus*, dan *Tractatus Politicus*. Buku pertama berisikan ajaran-ajaran etikanya, sedang dua buku terakhir membahas teori-teori politik dan kritiknya terhadap Bibel. Sementara Leibniz dikenal sebagai salah satu intelektual termasyhur sepanjang masa. Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi.⁹

Tetapi Leibniz memiliki pandangan yang berbeda dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Descartes menyebut ada tiga substansi, yakni Tuhan, jiwa, dan materi. Spinoza hanya mengakui Tuhan. Bagi Descartes, esensi dari materi adalah berkembang. Spinoza berpandangan bahwa pengembangan dan jiwa hanya milik Tuhan. Sementara Leibniz mengatakan bahwa pengembangan tidak dapat didistribusikan pada sebuah substansi. Pengembangan pasti melibatkan kumpulan substansi. Leibniz pun percaya pada ketakterhinggaan jumlah materi yang disebutnya sebagai monade-monade. Dalam sejarah aliran-

aliran filsafat, Spinoza dan Leibniz digolongkan sebagai filsuf yang turut mempopulerkan istilah rasionalisme kontinental.

B. Empirisme

Istilah empirisme (*empiricism*) semakna dengan kata dalam bahasa Yunani; *empeiria* atau *empeiros* (berpengalaman dalam, berkenalan dengan, atau terampil untuk). Dalam bahasa Latin, *empiricism* bermakna *experientia* (pengalaman). Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Doktrin utamanya adalah seluruh pengetahuan dimulai dengan pengalaman. Sebagai salah satu teori mengenai asal pengetahuan, empirisme merupakan antitesis dari rasionalisme.¹⁰ Itu karena rasionalisme berpandangan sebaliknya, bahwa akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan.

Jika Plato digolongkan seorang rasionalis, Aristoteles merupakan empiris sejati. Dalam hampir keseluruhan pemikirannya, Aristoteles jelas sekali berkonsentrasi pada ilmu-ilmu induktif. Meski harus diakui, bahwa Plato dan Aristoteles serta kaum Platonis dan Aristotelianis selalu berusaha mengombinasikan rasionalisme dan empirisme. Tokoh empirisme dalam konteks filsafat era modern di antaranya adalah Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1676), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1712-1778). Francis Bacon adalah filsuf yang anti metafisika. Dengan *Novum Organum*-nya yang berarti logika baru, ia menekankan bahwa data seharusnya dikumpulkan melalui eksperimen dan peng-

amatan yang terorganisasi untuk menyibak rahasia alam. Selanjutnya, ia merumuskan prinsip bahwa pengetahuan yang benar harus berdasarkan pengalaman. Inilah embrio metode ilmiah yang berkembang pesat sepanjang era modern.

Thomas Hobbes sesungguhnya merupakan filsuf yang sulit diklasifikasikan ke dalam mazhab tertentu. Yang pasti, ia adalah seorang empiris meskipun memiliki pandangan yang berbeda dari Locke, Berkeley, dan Hume. Hobbes adalah pengagum metode matematika, bukan hanya matematika murni melainkan juga dalam aplikasi-aplikasinya. Pengaruh Galileo tampak sangat besar dalam pemikirannya, melebihi pengaruh Bacon. Salah satu karya terbesarnya, *Leviathan*, berisikan pikiran-pikiran politik yang secara ekstrim bernuansa kerajaan. Sementara itu, Locke disebut Russell sebagai pendiri empirisme (*The Founder of Empiricism*).¹¹ Menurut Locke, semua pengetahuan kita (terkecuali logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Ia juga menegaskan bahwa ide-ide kita berasal dari dua sumber; (a) indera dan (b) persepsi hasil kerja pikiran kita, yang disebut "indera internal". Karena kita hanya dapat berpikir dengan ide-ide, dan karena semua ini berasal dari pengalaman, maka jelas bahwa tidak ada pengetahuan yang mendahului pengalaman.

Filsuf Berkeley digolongkan dalam mazhab empiris karena pengingkarnya terhadap eksistensi materi, sebuah pengingkaran yang ia dukung dengan argumen yang cerdas. Ia menegaskan bahwa objek materi ada lantaran adanya penglihatan kita. Menjawab sanggahan bahwa jika tidak ada lagi seorang pun yang melihat pohon, apakah pohon itu

berarti tidak ada? Untuk menjawab sanggahan ini, ia mengatakan bahwa Tuhan selalu melihat segala sesuatu. Jika tidak ada Tuhan, apa yang kita anggap sebagai objek materi akan memiliki kehidupan yang serba mendadak. Artinya, mendadak hidup ketika kita memandangnya. Namun berkat persepsi Tuhan, pohon dan sesuatu yang material lainnya memiliki eksistensi secara kontinyu sebagaimana dicerna oleh akal sehat.¹² Inilah argumentasi yang berbobot dari Berkeley tentang eksistensi Tuhan sekaligus menunjukkan pandangannya mengenai mazhab empiris.

Empirisme mengalami puncak kejayaan pada masa filsuf asal Inggris, David Hume. Ia telah mengembangkan filsafat empiris Locke dan Berkeley menjadi konklusi logis dan terasa luar biasa karena konsistensinya. Ia juga membantah pengetahuan manusia pada pengetahuan inderawi (empirik). Bagi Hume dan tokoh empirisme lainnya, pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang terutama. Apa yang disebut ide, sesungguhnya muncul dari pengalaman. Jika ada pandangan yang mengatakan bahwa manusia itu lahir tanpa membawa ide-ide bawaan (*tabula rasa*), maka pengalaman memberikan peran yang sangat penting dalam menentukan ide-ide manusia. Karya terpenting Hume adalah *A Treatise of Human Nature* yang ditulis ketika ia masih tinggal di Perancis pada 1734-1737. Karya setebal tiga volume ini diselesaikan Hume dalam usia yang masih sangat muda, pada 1740, saat itu usianya belum 30 tahun. *A Treatise* bertujuan untuk menegaskan objek-objek seperti apa yang cocok dan yang tidak cocok untuk dipahami akal budi.

Karya *A Treatise* juga mengemukakan suatu ilmu pengetahuan mengenai manusia yang akan mengantarkan pada metode penalaran secara eksperimental dalam pokok-pokok moral. Hume membagi objek dari pemahaman manusia menjadi dua, yakni kesan dan ide. Selanjutnya, Hume menegaskan bahwa ada distingsi yang jelas antara secara nyata merasa sakit, panas, hangat, marah, melihat lereng gunung, mendengar sirine, atau menginginkan minuman yang dingin, dengan mengingat atau mengimajinasikan semua pengalaman tersebut. Hume menggunakan istilah “kesan” untuk menemukan semua persepsi secara lebih hidup, seperti ketika kita mendengar, melihat, merasa, mengasihi, membenci, berhasrat, atau berkemauan.

Sebaliknya, pengetahuan yang diperoleh dari ide-ide dianggap kurang memiliki kekuatan. Demikian juga yang diingat memori dan imajinasi.¹³ Pertanyaannya, apa hubungan antara ide-ide dan kesan-kesan? Jawaban dari pertanyaan tersebut membawa kita memahami substansi dari doktrin empirisme. Menurut Hume, semua ide atau persepsi merupakan salinan dari kesan. Misalnya, ide tentang kuda merupakan kopian dari sesuatu yang pernah dilihat di dunia. Yang ingin dipesankan Hume adalah bahwa meskipun pikiran itu mendekati ambang batas dalam kemampuannya untuk menggambarkan dan mencari tahu, bahan mentah untuk kerjanya ini selalu digali dari kesan-kesan. Intinya semua kesimpulan kita yang terangkum dalam ide-ide bersumber dari pengalaman.

Karena itu dapat dikatakan bahwa empirisme sesungguhnya menganut logika induksi dalam menemukan pengetahuan yang dianggap benar. Pola berpikir induktif yang

menjadi basis doktrin empirisme jelas berbeda dengan rasionalisme yang lebih menekankan model deduktif. Dalam kaitan ini Locke mengingatkan bahwa ide-ide itu akan riil adanya jika memiliki pondasi di dunia fisik yang empirik.¹⁴ Dengan mengembangkan model berpikir induktif berarti jenis pengetahuan yang diperoleh empirisme bercorak *aposteriori*. Inilah sesungguhnya inti dari ajaran empirisme.

C. Idealisme

Idealisme (*idealism*) disebut juga mentalisme atau imaterialisme. Di Inggris, idealisme terkadang juga disebut *neohegelianisme*. Aliran ini tampak begitu dominan di Inggris pada awal abad XX. Disebut *neohegelianisme* karena filsafat Hegel jelas sekali menjadi inspirasi utama bagi filsuf idealis Inggris. Selain Hegel, filsafat Plato dan Kant sedikit banyak juga memengaruhi alam pikiran filsuf Inggris.¹⁵ Istilah idealisme pertama kali diperkenalkan oleh Leibniz pada awal abad XVIII. Leibniz menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pemikiran Plato, sebagai lawan dari pemikiran Epikuros yang bercorak materialisme. Seperti diketahui, Leibniz adalah filsuf besar Jerman yang sangat ahli di bidang matematika. Ia disebut sebagai penemu kalkulus diferensial dan diakui pula sebagai pelopor logika simbolik.¹⁶ Ia menguasai banyak bidang pengetahuan seperti hukum, sejarah, dan teologi. Ia mengajarkan “prinsip dari yang terbaik”. Dalam konteks ini ia mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan dunia yang terbaik.

Hingga abad XX, istilah idealisme sudah banyak digunakan dalam pengklasifikasian filsafat. Idealisme dalam filsafat merujuk pada aliran yang memandang sesuatu yang

bersifat mental (spiritual, psikis, ideasional) merupakan hakikat dari segala realitas. Menurut aliran ini, alam semesta adalah penjelmaan dari pikiran. Untuk bereksistensi, realitas sangat bergantung pada pikiran atau aktivitas pikiran. Tidak ada pengetahuan yang mungkin selain keadaan-keadaan dan proses-proses mental. Hanya aktivitas berjenis pikiran (*mind type*) dan isi pikiran yang benar-benar ada. Seluruh realitas bersifat mental, materi yang fisik tidak pernah dianggap ada. Dunia eksternal juga dianggap tidak bersifat fisik. Realitas harus dipahami dengan gejala-gejala psikis seperti pikiran, diri, roh, ide, pikiran mutlak, dan sebagainya, dan bukan berkenaan dengan materi.¹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idealisme adalah aliran dalam filsafat yang sepenuhnya bersifat spekulatif dan metafisik. Beberapa filsuf yang menjadi pengembang idealisme di antaranya adalah Fichte (1762-1814). Ia berpendapat bahwa ego merupakan satu-satunya realitas. Ego ada karena ia mengada sendiri. Non-Ego yang memiliki realitas subordinat dapat eksis karena Ego mengadakannya. Keberadaan Fichte diperhitungkan sejatinya bukan karena sebagai filsuf murni, melainkan pendiri teoretis nasionalis Jerman yang terkenal melalui karya *Addresses to the German Nation* (1807-1808). Karya ini ditujukan untuk menggugah bangsa Jerman agar bangkit melawan Napoleon setelah pertempuran Jena. Fichte pun dikenal sebagai pembangun filsafat totalitarianisme nasionalistik yang sangat berpengaruh di Jerman. Filsafat Ego-nya telah menjadikan bangsa Jerman menganggap lebih unggul dibanding bangsa lain.

Filsuf lainnya dari Jerman yang termasuk kaum idealis adalah Friedrich von Schelling (1775-1854). Schelling merupakan penerus filsafat subjektivisme dari Fichte. Ia menyebut filsafat Fichte dengan *idealisme subjektif*. Alasannya, dunia menurut Fichte merupakan postulat dari subjek yang memutuskan. Dengan kata lain, pandangan tentang dunia itu sangat bergantung pada pikiran subjek. Sementara Schelling menyebut filsafatnya sendiri dengan istilah *idealisme objektif*. Menurutny, dunia ini merupakan *intelektensi yang kelihatan*. Dengan pandangan ini, Schelling ingin menunjukkan bahwa semua aliran filsafat seharusnya mengidentikkan realitas dengan ide, akal, atau roh. Meski ia banyak menjalin hubungan erat dengan kalangan romantik Jerman, namun secara filosofis ia tampak kurang diperhitungkan. Meski demikian harus diakui bahwa Fichte dan Schelling merupakan filsuf yang sangat dikenal pada zamannya.

Filsuf Jerman yang juga menjadi pengembang idealisme adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant merupakan filsuf modern yang paling berpengaruh sehingga dipandang sebagai yang terbesar pada zamannya. Dalam *Encyclopedia Britannica* dikatakan bahwa karena tidak pernah menikah, Kant tetap memelihara kebiasaannya sebagai orang yang rajin belajar hingga di usia tuanya. Karya terpentingnya adalah *Critique of Pure Reason* (Kritik Akal Budi Murni), yang edisi pertamanya terbit pada 1781. Karya ini bertujuan untuk membuktikan, kendati pengetahuan kita tak satu pun mampu melampaui pengalaman, pengetahuan itu sebagian bersifat *apriori* (teoretik) dan tidak disimpulkan secara induktif dari lapangan. Sumbangannya yang

paling berharga adalah di bidang epistemologi. Kant berusaha untuk mencari jalan tengah dari pertentangan antara empirisme dan rasionalisme.

Konsep Kant tentang epistemologi secara panjang lebar dikemukakan dalam *Critique of Pure Reason*. Ia membagi pengetahuan menjadi dua, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*aposteriori*) dan pengetahuan yang dimiliki manusia berdasarkan nalar atau logika, tanpa merujuk pada pengalaman (*apriori*). Berkaitan dengan pengalaman, Kant mengandaikan tiga tahapan yang selalu dilalui manusia pada saat berpikir; (1) estetika transendental, (2) logika transendental, (3) dialektika transendental.¹⁸ Pada tahap *pertama*, setiap respon yang diterima indera akan diberi atribut ruang dan waktu. Misalnya, jika seseorang melihat apel, maka warna, rasa, bau, dan kepadatannya dianggap berada dalam ruang dan waktu yang sama. Dari sinilah akal memersepsi sebagai ciri dari benda (apel) secara utuh. Pada tahap *kedua*, persepsi tersebut dirangkai dengan pengetahuan konseptual seperti relasi, hukum, dan urutan. Jika persepsi menata sensasi dari objek dalam konteks ruang dan waktu, maka konsepsi memberikan pengertian tentang kausalitas, keniscayaan hubungan antara dua objek. Pada tahapan inilah akal menyusun ilmu pengetahuan yang sistematis.

Tahap *ketiga* adalah generalisasi. Pada tahap ini akal menyadari bahwa pengetahuan tentang objek terbatas pada data yang dipasok pancaindera (*fenomena*). Sementara hakikat objek (*noumena*) tidak pernah diketahui. Itu karena panca indra merupakan satu-satunya perantara manusia untuk berhubungan dengan dunia luar. Kategori yang

disematkan pada objek hasil tangkapan panca indra hanya berlaku bagi benda-benda sensoris, yang termasuk dalam wilayah pengalaman manusia. Sementara *noumena* dan hal-hal lain yang berada di luar jangkauan indra dan akal tidak dapat diperlakukan sebagaimana benda konkrit. Konsekuensinya, jangkauan pengetahuan manusia hanya terbatas pada kemampuan indra (*sensibility*). Karena itu Kant menyatakan bahwa pengetahuan pasti hanya dapat dibuktikan melalui hal-hal yang bersifat indrawi. Sedang etika dan metafisika tidak mungkin menjadi pengetahuan yang pasti.

Gambaran tentang realitas hanyalah konstruksi pikiran dari data yang diberikan indera. Manusia sesungguhnya hanya menangkap *fenomena*. Sementara *noumena* tidak dapat diketahui sama sekali. Karena keterbatasan pengalaman manusia itulah, maka gagasan tentang Tuhan menurut Kant tidak dapat dicerna dan dibuktikan oleh akal. Menurut Kant, Tuhan berada di luar pengalaman manusia dan oleh karena itu tidak dapat diperlakukan layaknya pengetahuan *aposteriori* (berasal dari bahasa Latin *a* [dari] dan *posteriori* [yang kemudian]).¹⁹ Sementara itu kita pahami bahwa pengetahuan *aposteriori* hanya dapat dirumuskan setelah observasi dan eksperimen. Padahal Tuhan merupakan objek yang tidak dapat diobservasi dan dieksperimentasi. Untuk itulah Kant mengatakan bahwa logika terlalu rapuh jika digunakan sebagai landasan dalam membangun keyakinan beragama.

Selanjutnya Kant mencari jenis pengetahuan lain yang bersifat *apriori*, aksiomatis, dan tidak diperoleh dari pengalaman, untuk dijadikan landasan bagi konsep agama.

Dengan kata lain, pengetahuan *apriori* merupakan jenis pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman atau pengetahuan yang ada sebelum pengalaman. Pada konteks inilah Kant mengajukan tesis bahwa moral diketahui bukan karena pengalaman. Menurut Kant, setiap orang pasti mengetahui moral. Walau sering kali melanggar, manusia sebenarnya tahu bahwa perbuatannya salah. Asal mula pengetahuan tentang moral ini tidak dapat ditanyakan. Demikian juga dengan pengetahuan tentang Tuhan. Manusia mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Tetapi tidak ada pembuktian logis. Itu karena pengetahuan tentang Tuhan diperoleh dari intuisi. Karena itulah Kant menyerukan agar wilayah logika dan iman dipisahkan. Tuhan harus dipahami sebagai entitas yang ada di luar jangkauan indera dan akal. Dengan meminjam istilah filsuf Perancis, Blaise Pascal (1623-1662), hati memiliki logikanya sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh akal. Pascal dapat menerima dualisme Cartesian untuk disesuaikan dengan konsepsi mekanikalnya tentang alam. Ia pun berusaha untuk menggabungkan mistisisme dan skeptisisme.

Filsafat idealisme juga dikembangkan filsuf terkemuka Jerman, George Friedrich Wilhelm Hegel (1770-1831). Hegel adalah puncak gerakan filsafat Jerman yang berawal dari Kant. Meski sering mengkritik Kant, sistem filsafat Hegel tidak akan pernah muncul jika tidak ada Kant. Pengaruhnya sangat besar hingga ia disebut idealis terbesar di Jerman. Pengaruhnya juga tampak pada filsuf akademik terkemuka di Amerika dan Britania Raya sepanjang abad XIX yang tampak sekali bercorak Hegelian. Para teolog Protestan pun banyak mengadopsi doktrin dan filsafatnya tentang seja-

rah. Tokoh sosialisme, Karl Marx (1818-1883), yang tatkala masih muda pernah menjadi murid Hegel dan banyak mengkritiknya, juga masih mempertahankan corak filsafatnya yang Hegelian. Itu semua menunjukkan betapa besar pengaruh Hegel bagi para filsuf dan teolog, baik yang sama dengan Hegel maupun generasi sesudahnya.

Hegel mendefinisikan filsafat sebagai *the investigation of things by thought and contemplation* (penyelidikan terhadap segala sesuatu dengan pemikiran dan permenungan). Ia mengenalkan pandangan yang dinamakan dengan Idealisme Absolut atau Ide yang Mutlak (*Absolute Idea*). Menurutny, idealisme absolut merupakan sintesis dari idealisme subjektif dan objektif. Idealisme Hegel menyajikan pandangan bahwa apa pun yang ada dapat diketahui. Itu dapat dipahami dari diktum Hegel yang terkenal; "*The real is rational and the rational is real* (Yang nyata itu rasional dan yang rasional itu nyata)."²⁰ Dari diktum ini dapat dipahami bahwa identifikasi terhadap yang nyata dan yang rasional akan membawa pada keyakinan; "apa saja yang berada (realitas) adalah benar." Tetapi realitas itu tidak seperti seongkah benda yang sudah ada dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang menjadi (*becoming*). Yang benar adalah keseluruhan, tetapi keseluruhan hanyalah hakikat yang terjadi melalui perkembangan. Hegel menegaskan bahwa keseluruhan yang ada dengan segala kerumitannya adalah "Yang Mutlak", yang bersifat spiritual. Itu berarti bahwa tidak ada yang nyata-nyata benar kecuali mengenai realitas sebagai keseluruhan yang selalu berproses.

Bagi Hegel, segala sesuatu itu saling terkait. Tidak ada sesuatu pun yang terpisah. Kenyataan utama adalah Ide

Absolut (*Absolute Idea*), yang merupakan kesimpulan akhir dari proses dialektika. Hegel pun mengenalkan hukum dialektika dalam formula; *Tesis* (pernyataan yang diajukan sebagai suatu argumen), *Antitesis* (pernyataan kontradiktif, menentang), dan *Sintesis* (menetapkan). Pola berpikir *triade* yang dikembangkan Hegel mengandaikan bahwa setiap tesis mengundang antitesis. Setiap antitesis dengan sendirinya menjadi tesis baru yang juga mengundang antitesis baru. Jika dilihat dari tesis semula, antitesis baru ini merupakan sintesis. Begitu seterusnya, setiap muncul tesis baru akan disangkal antitesis baru yang kemudian mengharuskan adanya sintesis baru. Proses dialektis ini berlangsung terus hingga sampai pada ide absolut atau kebenaran itu sendiri. Ide absolut adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri, seperti konsep tentang Tuhan. Atau konsep Tuhan yang pasif dari Aristoteles yang digambarkan dengan istilah “Penggerak yang tidak digerakkan (*The Unmoved Mover*)”.²¹ Aristoteles menggambarkan demikian karena memahami Tuhan adalah bentuk secara mutlak, tidak memiliki materi sama sekali.

D. Materialisme

Dalam filsafat, materialisme (*materialism*) dipahami sebagai aliran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material daripada spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, dan penjelasan-penjelasan historis.²² Materialisme berkeyakinan bahwa tidak ada entitas non-material seperti roh, hantu, setan, dan malaikat. Materialisme juga tidak mengenal konsep tentang Tuhan atau dunia adikodrati (supranatural) lainnya. Menurut materialisme,

satu-satunya realitas adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Karena itu menurut kaum materialis, tidak ada Sebab Pertama atau Penggerak Pertama. Setiap perubahan (peristiwa, aktivitas) selalu memiliki sebab yang bersifat material. Penjelasan material tentang segala fenomenanya menjadi satu-satunya alasan yang dianggap tepat. Segala kejadian di alam harus dapat dijelaskan dalam kerangka kondisi material (fisik). Inilah substansi dari pandangan kaum materialis.

Sejarah awal materialisme dapat dilacak melalui pikiran-pikiran filsuf Yunani Kuno seperti Leukippos dan Demokritos. Keduanya mengembangkan materialisme yang menghasilkan teori atom, yang memungkinkan semua perubahan dijelaskan secara kuantitatif. Relasi spasial dan temporal atom serta gerakannya memberikan penjelasan yang cukup mengenai fenomena apa saja. Selanjutnya adalah filsuf Epikuros yang menaruh perhatian pada teori nilai. Menurut Epikuros, hedonisme dan materialisme dapat menjadi ukuran bagi kebahagiaan dan penderitaan manusia. Pada abad XVII, filsuf Inggris bernama Thomas Hobbes, menghidupkan kembali ajaran materialisme dalam konteks dunia yang sedang berkembang menuju era modern.

Kaum materialis umumnya selalu menganggap roh atau jiwa tidak memiliki eksistensi karena merupakan pancaran dari materi. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun selain materi yang sedang bergerak. Yang namanya pikiran, kesadaran, roh, dan jiwa, tidak lain adalah materi yang sedang bergerak. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Karena itu tidak ada Sebab Pertama atau Penggerak Perta-

ma. Tidak ada kehidupan dan tidak ada pikiran yang kekal. Semua gejala berubah dan akhirnya melampaui eksistensi, kembali ke dasar material dalam suatu peralihan wujud yang abadi dari materi. Thomas Hobbes mencontohkan beberapa kejadian seperti perjalanan tidak lepas daripada orang yang berjalan dan gagasan sebagai sesuatu yang bersifat rohani tidak lepas dari organisme yang berpikir. Karena itu Hobbes menolak adanya suatu ruang mutlak lepas dari barang-barang material.²³ Materialisme abad XVII dengan tokoh utama seperti Hobbes, Spinoza, dan Lock, bertujuan untuk memerangi pengaruh skolastisisme. Materialisme juga ingin mengkritisi otoritas gereja yang begitu berkuasa sepanjang abad pertengahan. Umumnya filsuf materialisme masa renaissance ini menempatkan pengalaman sebagai guru utamanya dan alam sebagai objek filsafatnya.

Perkembangan selanjutnya, materialisme pada abad XVIII bercorak mekanistik dengan tokoh utamanya Holbach (1723-1789) dan J. O. De La Mettrie (1709-1751). Pada periode ini materialisme berkembang dalam hubungan dengan mekanika dan matematika. Karena itu materialisme abad ini dinamakan *materialisme mekanistik*. Materialisme mekanistik bertujuan untuk menganalisis dan memisahkan alam ke dalam bidang-bidang dan objek-objek penelitian yang satu sama lain tidak saling berhubungan. Di samping itu, materialisme mekanistik juga ingin mempelajari bidang-bidang dan objek-objek penelitian tanpa memperhatikan perkembangannya. Misalnya, kajian tentang aspek manusia yang tidak kelihatan disebut jiwa, sedang segi alam yang tidak kelihatan dinamakan Tuhan. La Mat-

trie mengumpamakan manusia layaknya mesin, sedang jiwa manusia disamakan dengan fungsi-fungsi mekanis. Yang berbeda dari mesin, manusia dapat bekerja dan bergerak sendiri. La Mattrie menambahkan bahwa alam kebendaan itu memiliki perasaan, seperti hewan dan jiwa manusia. Bahkan jiwa manusia dapat melakukan pencerahan intelektual.

Pada abad XIX muncul varian baru dari materialisme, yakni materialisme dialektis. Tokoh utamanya adalah Friederich Engels (1820-1895). Materialisme dialektis berupaya untuk memadukan pandangan bahwa yang nyata adalah materi semata-mata di satu pihak dengan dialektika Hegel di pihak lain. Inti ajaran materialisme dialektis adalah memutlakan materi yang bergerak dalam waktu dan ruang, yang ada tanpa suatu sebab. Materialisme dialektis tidak pernah ragu mengakui materialitas semua eksistensi. Materialisme dialektis selanjutnya menjadi pembenaran terhadap tesis ekonomi dan politik Karl Marx. Dalam penerapannya pada kehidupan sosial, materialisme dialektis menimbulkan materialisme historis (*historical materialism*). Materialisme historis berarti pandangan-pandangan materialistis tentang sejarah. Menurut materialisme historis, hakikat sejarah itu terjadi karena proses-proses ekonomis. Dengan kata lain, dinamika sejarah itu sangat ditentukan oleh dialektika pada basis materialis.²⁴ Materialisme dialektis dan materialisme historis mendoktrinkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan sejarah rohani dan perkembangan sosial manusia merupakan akibat dari kegiatan ekonomi.

Ajaran materialisme dialektis dikembangkan lebih lanjut oleh Ludwig Feuerbach (1804-1872). Feuerbach telah menegaskan materialisme murni dan ilmu positif dengan membuat hubungan sosial antar manusia sebagai prinsip dasar teorinya. Ia membicarakan kehidupan sosial manusia yang dikatakan sangat khusus. Menurutny, manusia selalu hidup dengan penuh kesadaran diri. Karena itu, ia mengkritik para filsuf yang hanya menginterpretasikan dunia. Padahal yang lebih penting adalah mengubahnya.²⁵ Tokoh lain yang juga berjasa mengembangkan materialisme dialektis tentu saja adalah Karl Marx (1818-1883). Nama Marx ini kemudian mengilhami munculnya Marxisme. Inti ajaran Marxisme adalah bahwa pada akhirnya realitas itu hanya terdiri dari materi, yang dikembangkan melalui proses yang bersifat dialektis.²⁶ Senada dengan Feuerbach, filsafat menurut Marx juga hanya memberi interpretasi-interpretasi pada dunia dan sejarah. Filsafat seharusnya bersifat praktis dengan merumuskan suatu ideologi dan strategi mengubah dunia.

Demikianlah materialisme telah menjadi aliran dalam filsafat yang berkembang dengan berbagai karakter. Pada intinya, materialisme dapat diposisikan sebagai teori dan metode. Sebagai teori, materialisme berusaha menyangkal kenyataan roh dan hal-hal yang bersifat spiritual lainnya. Sedang sebagai metode, materialisme berusaha membuat abstraksi dari yang imaterial. Materialisme berusaha untuk menjelaskan yang imaterial berdasarkan kondisi materialnya.

E. Positivisme

Positivisme berasal dari kata *positivism* (Inggris) atau *positivus, ponere* (Latin), yang berarti meletakkan. Istilah positivisme ini untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Saint Simon (1760-1825). Ia adalah Bapak sekaligus Pendiri Sosialisme Perancis.²⁷ Meski demikian, August Comte (1798-1857) lebih dikenal sebagai filsuf yang berjasa dalam mempopulerkan istilah positivisme dan filsafat positif.²⁸ Karena itu tidak mengherankan jika positivisme selalu dikaitkan dengan Comte. Kini positivisme telah menjadi istilah yang secara filsafati dimaknai aliran yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme juga dapat diartikan aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik.

Positivisme muncul untuk merespon ketidakmampuan filsafat spekulatif (misalnya, ajaran idealisme filsuf-filsuf Jerman) dalam memecahkan masalah filsafat tatkala berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Karena itu dapat dipahami jika kaum positivis sangat mendewakan ilmu dan metode ilmiah. Bahkan metode ilmiah telah dikembangkan begitu rupa sehingga dapat memperbarui filsafat dan kehidupan masyarakat. Sebagai tokoh utama positivisme, Comte berpendapat bahwa budi (roh) manusia itu berkembang melalui tiga tahapan dari teologis, metafisik, menuju positivistik. Apa yang dirumuskan Comte ini populer disebut "Hukum Tiga Tahap."²⁹

Tahap *teologis* adalah tahap kekuasaan kasta pendeta dan ksatria. Pada tahap ini semua fenomena dijelaskan dengan kekuasaan Ilahi. Manusia menjelaskan kejadian-kejadian alami dari jiwa yang ada dalam benda-benda alami itu atau dari kekuatan-kekuatan adi-duniawi. Comte memasukkan fetisisme, politeisme, dan monoteisme, pada tahap teologis. Diilustrasikan bahwa manusia yang masih muda atau suku-suku yang masih primitif pasti membutuhkan dewa-dewi untuk menjelaskan segala fenomena. Seluruh kejadian alam dijelaskan dengan istilah kehendak atau perbuatan dewa-dewi.

Sementara pada tahap *metafisik*, ditandai dengan dominasi pemikiran filsuf. Tahap ini diawali oleh filsuf Yunani yang bertanya tentang *archai*, dasar-dasar realitas yang ada. Para filsuf menjelaskan realitas dengan sebab-sebab, ide-ide, dan kekuatan-kekuatan abstrak. Seluruh realitas alam dijelaskan melalui hukum-hukum umum tentang alam. Pada tahap ini kekuasaan Ilahi masih menjadi esensi atau kekuatan abstrak. Pada tahap ini manusia telah tumbuh menjadi remaja dan menginjak dewasa. Manusia remaja dan dewasa telah menggunakan prinsip-prinsip abstrak-metafisik untuk menerangkan realitas.

Terakhir, tahap *positivistik*, adalah tahap ilmu pengetahuan, tahap persatuan teori dan praktik. Manusia melalui pengamatan dan eksperimen berusaha untuk semakin memahami kaitan antara gejala-gejala yang dialaminya. Kaitan-kaitan yang tetap kemudian dirumuskan sebagai hukum, misalnya hukum alam. Pada tahap ketiga ini manusia diibaratkan telah dewasa atau manusia masa kini. Pada tahap ini manusia hanya menggunakan metode positif-ilmiah

untuk menjelaskan fenomena. Juga dikatakan bahwa hanya fenomena dan keterkaitan antarfenomena yang diperhitungkan. Segala sesuatu yang ada di luar pengalaman dianggap tidak relevan.³⁰

Melalui hukum tiga tahap, Comte berhasil merumuskan dengan tepat apa yang menjadi “kepercayaan” manusia pada abad XIX, yang sekaligus menandai era saintisme (*scientism*). Pada tahap positivistik-ilmiah inilah kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan kemajuan mencapai puncaknya. Manusia baru menjadi rasional dan dewasa jika mampu mengganti mitos, agama, dan filsafat abstrak metafisik dengan ilmu pengetahuan. Comte seakan menunjukkan suatu garis kemajuan umat manusia ke arah pembebasan mental dari kepercayaan-kepercayaan yang tidak rasional, dari mitos dan agama melalui filsafat, menuju sikap ilmiah. Manusia yang bebas dari mitos, agama, dan metafisika itulah yang disebut manusia rasional. Comte juga menegaskan bahwa pemikiran setiap manusia dari suku bangsa mana pun pasti berkembang dalam alur hukum tiga tahap tersebut.

Selanjutnya positivisme berkembang menjadi neo-positivisme, yakni aliran atau gerakan pemikiran yang berasal dari Wina. Kelompok filsuf beraliran neo-positivis ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Lingkaran Wina (*Wiener Kreis*).³¹ Kelompok Lingkaran Wina ini pun berkembang dan memiliki cabang di Berlin dan Praha. Lingkaran Wina ini merujuk pada kelompok pengkaji filsafat ilmu pengetahuan di Universitas Wina.³² Sejak 1895, di Universitas Wina telah diajarkan filsafat ilmu pengetahuan induktif, yang secara spesifik menyoroti ilmu pengetahuan.

Pelopop kelompok Lingkaran Wina adalah Ernst Mach (1838-1916), Hans Hahn (1880-1934), Moritz Schlick (1882-1936), Otto Neurath (1882-1945), Hans Reichenbach (1891-1953), dan Rudolf Carnap (1891-1970). Setelah Austria dikuasai Jerman pada 1938, Lingkaran Wina dibubarkan. Tokoh-tokohnya kemudian mengungsi ke Inggris dan Amerika. Justru karena inilah gagasan-gagasan neo-positivistik berkembang pesat.

Di dalam Lingkaran Wina itu juga berkumpul sarjana yang sangat brilian dari berbagai disiplin ilmu. Akibatnya kelompok ini tidak hanya memusatkan pada satu aliran tertentu. Di dalamnya terdapat perbedaan pendapat yang tajam, sehingga ada sayap kanan dan sayap kiri. Tetapi harus diakui bahwa kelompok filsuf Lingkaran Wina selalu mencita-citakan suatu corak filsafat yang bersifat ilmiah. Kelompok filsuf ini juga mencoba untuk menghubungkan tradisi empiristik dengan perkembangan baru logika. Karenanya cara berpikir Lingkaran Wina selain disebut neo-positivis juga dikenal dengan *positivisme logik*. Positivisme logik hendak memulihkan kedudukan logika di tempat yang terhormat. Dengan demikian perhatian neo-positivisme atau positivisme logik adalah pada pengalaman dan logika. Pada poin inilah yang tampak berbeda dari positivisme lama sebagaimana dikembangkan Comte. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, positivisme Comte lebih bercorak empiristik karena bertitik tolak pada pengalaman saja.

Hukum tiga tahap Comte mulai mendapat kritik pada akhir abad XX. Apa yang dikatakan Comte tentang rasionalitas ilmiah juga memicu perdebatan. Pertanyaannya,

apa itu rasionalitas ilmiah? Jika merujuk pada pandangan Comte dan kaum positivistik hingga kini sekalipun, rasionalitas ilmiah diartikan dengan pernyataan “dapat dibuktikan secara empiris”. Jadi ada pengamatan inderawi yang dapat didokumentasikan, yang dapat diverifikasi melalui kegiatan eksperimen. Jika alur pikir positivistik ini diikuti, maka segala keyakinan, etika, metafisika, dan agama pasti akan masuk dalam kategori tidak rasional lagi tidak ilmiah.

Pada konteks inilah makna kata rasional tidak harus dipahami “dapat dicek dengan eksperimen”. Sifat rasional harus dipahami dapat dipertanggungjawabkan dengan argumentasi yang objektif. Kata “objektif” di sini berarti “terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan inter-subjektif, yakni dapat ditanggapi oleh semua yang bersangkutan.”³³ Berkaitan dengan agama, tentu tidak semua ajarannya dapat dibuktikan secara empirik, seperti halnya ajaran tentang Tuhan. Bagi kaum beragama, kepercayaan tentang Tuhan adalah sangat fundamental. Untuk menunjukkan Tuhan pasti ada, tidak diperlukan pembuktian secara empirik karena Tuhan memang tidak termasuk dunia empirik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa positivisme merupakan penajaman *trend* sejarah pemikiran Barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia sepanjang abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Yang baru dari positivisme adalah tekanannya pada metodologi ilmu pengetahuan. Jika dalam rasionalisme dan empirisme pengetahuan masih direfleksikan, dalam positivisme kedudukan pengetahuan diganti dengan metodologi. Satu-satunya metodologi yang berkem-

bang sejak renaissance dan subur pada masa *Aufklärung* adalah metodologi ilmu-ilmu alam.³⁴ Dalam hal ini metodologi adalah cara memperoleh pengetahuan yang sah tentang kenyataan.

Pengertian “positif”, yang menjadi kata kunci positivisme, dalam pandangan Comte adalah apa yang berdasarkan fakta objektif. Itu berarti positivisme selalu mendasari ilmu-ilmu pengetahuan dengan fakta objektif. Misalnya, jika faktanya adalah gejala kehidupan material, ilmu pengetahuannya adalah biologi. Jika faktanya adalah benda-benda mati, ilmu pengetahuannya adalah fisika. Demikian seterusnya, beragam ilmu pengetahuan berkembang pesat sepanjang abad modern dengan objek yang faktual dan melalui observasi yang empiris. Gagasan Comte tentang ilmu-ilmu positif mencapai puncaknya dalam sosiologi. Metodologi ilmiah yang dikembangkan Comte pun menguasai segenap bidang kehidupan manusia. Kelompok filsuf Lingkaran Wina selanjutnya mengembangkan gagasan Comte dalam bentuk positivisme logis, neo-positivisme, dan empirisme logis.

Selanjutnya Comte menjelaskan kata “positif” dengan membuat beberapa distingsi; antara yang nyata dan yang khayal, yang pasti dan yang meragukan, yang tepat dan yang kabur, yang berguna dan yang sia-sia, serta yang mengklaim memiliki kesahihan relatif dan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak (absolut).³⁵ Demikianlah positivisme telah memberikan kritik metodologi terhadap pengetahuan yang tumbuh subur pada abad pertengahan, yakni metafisika. Kritik serupa juga pernah dilontarkan Kant yang mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan metafisik

tidak dapat dibuktikan secara inderawi. Perbedaananya, kritik metodologi positivisme benar-benar telah memisahkan ilmu pengetahuan dari metafisika dan filsafat.

F. Utilitarianisme

Pelopor ide-ide utilitarianisme dalam filsafat adalah Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Sumbangan terbesar Bentham terangkum dalam karyanya; *An Introduction to the Principle or Morals and Legislation*. Karya ini berisi usaha Bentham untuk menempatkan rasionalitas dalam moralitas dan hukum. Pada masa Bentham, banyak keputusan hakim tidak lagi didasarkan pada prinsip-prinsip yang masuk akal, melainkan dipengaruhi kebohongan dan fiksi belaka. Karena itu, kaum utilitarianis terlibat dalam gerakan-gerakan untuk menuntut pembaruan di Inggris pada abad XIX. Gerakan ini disebut dengan nama Radikal Filosofis (*Philosophical Radical*) yang dipelopori oleh Bentham.³⁶ Sementara itu, Mill membedakan antara kesenangan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Selanjutnya Mill menerapkan konsep itu pada pandangan etisnya. Kriteria etis Mill didasarkan pada prinsip jumlah kesenangan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.

Utilitarianisme dimasukkan dalam kelompok aliran filsafat etika. Selain utilitarianisme, aliran-aliran dalam filsafat etika adalah naturalisme, hedonisme, idealisme, vitalisme, dan etika teologis. Istilah utilitarianisme sendiri telah diintoduser oleh Bentham sejak 1781. Sambil mendukung prinsip hedonisme psikologis, ia menafsirkan "kebaikan terbesar" sebagai jumlah kesenangan terbesar atau jumlah kesakitan terkecil. Bentham mendasarkan filsafatnya pada

dua prinsip, yakni prinsip asosiasi (*association principle*) dan prinsip kebahagiaan terbesar (*greatest-happiness principle*).³⁷ Oleh Bentham, prinsip asosiasi ini dijadikan sebagai prinsip dasar psikologi. Ia mengakui adanya asosiasi antara ide dan bahasa, juga ide dengan ide. Tujuan dari prinsip asosiasi adalah melaporkan kejadian mental secara deterministik. Menurut Bentham, determinisme dalam psikologi sangat penting karena dapat menegakkan peraturan atau hukum sehingga seseorang menjadi baik. Bentham meyakini bahwa hukum dapat memaksa seseorang untuk berperilaku sesuai dengan dasar-dasar rasio dan moral.

Sementara prinsip kebahagiaan terbesar penting dalam rangka mendefinisikan makna kebaikan itu sendiri. Pada konteks inilah utilitarianisme umumnya dipahami sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). Doktrin utilitarianisme berkembang pesat di Inggris pada abad XIX. Sebagai aliran dalam filsafat, utilitarianisme (*utilitarianism*) dipahami pandangan tentang sebuah tindakan yang secara moral dapat benar atau salah tergantung dari konsekuensi tindakannya untuk kebahagiaan manusia.³⁸ Secara moral suatu tindakan akan dikatakan benar jika; (1) menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan dibanding tindakan lain yang dapat diambil; (2) menghasilkan sebanyak mungkin kebaikan di dunia dibanding tindakan lain yang mungkin diambil dalam situasi dan kondisi yang sama. Jadi ukuran dari harkat atau nilai moral dari tindakan dinilai berdasarkan kebaikan dan keburukan yang diakibatkannya. Tindakan moral yang dibenarkan adalah tindakan yang didasarkan pada peraturan moral yang

menghasilkan akibat-akibat yang lebih baik dan menyenangkan.

Utilitarianisme dibedakan menjadi dua, yakni utilitarianisme tindakan dan utilitarianisme peraturan. Prinsip utilitarianisme tindakan adalah "bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakan itu menghasilkan kebaikan atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang." Sedangkan utilitarianisme peraturan berprinsip "bertindaklah menurut peraturan yang pelaksanaannya akan menghasilkan kebaikan atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang."³⁹ Kaum utilitarianis mengharuskan seseorang untuk menaati peraturan yang berkaitan dengan perilaku moral umum seperti "jangan pernah berbohong"; "jangan pernah mencuri"; dan "jangan pernah membunuh." Jadi pada intinya, prinsip penting kaum utilitarianis adalah menaati peraturan-peraturan moral yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.

G. Vitalisme

Vitalisme berasal dari kata *vitalism* (Inggris) atau *vitalis* (Latin) yang berarti hidup atau kehidupan (*vita*). Vitalisme merupakan teori ilmiah-filosofis tentang konstitusi batin makhluk hidup (berhayat, *organis*). Konsep lain yang digunakan dalam pembahasan tentang prinsip kehidupan adalah *demiurge*, *elan vital*, *enteleki* (*entelechy*, berarti potensialitas atau aktualitas), roh (*nous*), dan *psike*. Dalam filsafat, vitalisme dipahami sebagai aliran yang menjadikan gejala kehidupan sebagai masalah pokok untuk menjelaskan seluruh kenyataan. Vitalisme juga dapat dimaknai aliran yang menilai baik buruknya perbuatan manusia itu sebagai

ukuran ada tidak adanya daya hidup (*vital*) yang maksimum mengendalikan perbuatan tersebut.⁴⁰ Menurut kaum vitalis, kehidupan tidak diterangkan secara mekanis atau kimia-fisis, melainkan harus secara finalitis. Itu berarti bahwa yang menyebabkan dan menggerakkan kehidupan adalah tujuannya (*finalitas*).⁴¹ Jadi, ada keyakinan bahwa kegiatan organisme hidup berkaitan dengan daya atau prinsip vital yang berbeda dari daya-daya fisik lain di alam semesta.

Menurut penganut vitalisme, istilah kehidupan memiliki arti yang sangat luas; dapat berarti gairah kehidupan atau sesuatu yang bersifat sangat spiritualistik. Karena itulah vitalisme terkadang bersinggungan dengan eksistensi manusia, kehidupan biologis, persoalan roh, dan soal metafisik lainnya. Vitalisme dan neo-vitalisme yang muncul kemudian banyak mengkritik penjelasan mekanistik terhadap semua kejadian. Menurut penjelasan mekanistik, seluruh kejadian, termasuk kehidupan dan roh, merupakan proses yang berjalan secara kausalitas dan mekanis. Tampak sekali bahwa mekanisme hendak menyamakan persoalan kehidupan yang kompleks dengan mekanika mesin yang sempit.

Vitalisme menjelaskan aktivitas otonom dari kehidupan organik sebagai aktivitas yang tidak dapat direduksi pada benda-benda dan daya-daya inorganik. Vitalisme menjelaskan aktivitas tersebut dengan daya alami yang otonom, substansial, dan non-material, yang dinamakan prinsip kehidupan, daya kehidupan, hal-hal yang dominan, dan sistem organik. Vitalisme mengandaikan kehadiran suatu kekuatan atau prinsip di dalam organisme yang tidak dapat direduksi pada kategori-kategori fisika dan kimia. Kekuat-

an vital itu merupakan *enteleki* yang mengatur dan menunjang kehidupan.

Beberapa doktrin vitalisme meliputi; (1) Fungsi-fungsi benda hidup adalah perwujudan dari suatu daya (entitas, substansi, energi, dorongan, tenaga, dan *elan vital*) yang ada di dalamnya; (2) Biasanya daya ini dianggap bersifat non-fisis, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, yang bekerja, misalnya dalam perjuangan untuk mencapai suatu tujuan, replikasi, pengaturan diri, penyembuhan diri, dan kesadaran. Ini merupakan persoalan yang tidak dapat dijelaskan secara mekanis dan materialis; (3) Persoalan benda-benda hidup tidak dapat direduksi pada benda-benda mati (*inorganic*); (4) Daya vital memberikan benda-benda hidup ciri khusus yang tidak ditemukan pada benda-benda mati; (5) Sebagian besar kaum vitalis menganggap daya tersebut sebagai suatu kesatuan dari dirinya sendiri yang dapat berada terlepas dari benda-benda yang diberikan kehidupan.⁴² Dengan mengembangkan doktrin tersebut, vitalisme banyak dibandingkan dengan *holisme* dan biologi organis. Tiga aliran ini berpendapat bahwa terdapat dikotomi yang mendalam, radikal, dan riil antara kehidupan dan gejala benda mati.

Di antara filsuf yang dapat digolongkan penggagas vitalisme adalah filsuf terkemuka Perancis, Henri Bergson (1859-1941). Ia berpengaruh besar pada pemikiran Perancis abad XX. Ia juga berpengaruh pada corak filsafat William James (1842-1910) dan Alfred North Whitehead (1861-1947). Bergson juga dikenal melalui pernyataannya bahwa berfilsafat itu ibarat berenang. Setiap filsuf memiliki caranya sendiri dalam berfilsafat. Artinya, filsuf tidak harus

memiliki pendapat yang sama layaknya orang bersepakat dengan hukum bahwa $2 \times 2 = 4$. Sebagai contoh yang menunjukkan kekhasan dalam berfilsafat masing-masing filsuf adalah Plato muncul dengan "cita", Aristoteles dengan "entelechi", Spinoza dengan "substansi", Hegel dengan "roh", Marx dengan "perjuangan kelas", Schopenhauer dengan "kemauan", dan Bergson dengan "gairah kehidupan (*elan vital*)".⁴³ Jadi banyak cara untuk menjelaskan atau menginterpretasikan hal-hal yang menjadi objek filsafat, terutama Tuhan, manusia, dan alam semesta. Juga tidak pernah ada penjelasan filsafat yang dianggap final. Itu karena filsafat terus berkembang dan berusaha menjawab seluruh pertanyaan secara radikal.

Sebagai pelopor vitalisme, Bergson dikenal dengan doktrin filsafat kehidupannya. Ia melukiskan organisme hidup itu dalam perkembangannya bersifat evolusionis. Gairah kehidupan seolah menerobos alam kebendaan. Daya kehidupan ini juga mengatasi rintangan materi dengan mempergunakannya dan mengorganisasikannya. Dampaknya, organisme-organisme itu berfungsi dalam bentuk gerak, naluri, kesadaran, dan akal budinya. Demikianlah filsafat Bergson telah meneropong alam kehidupan dengan menggunakan temuan-temuan dalam ilmu biologi. Uraianya memikat karena ia mampu meneropong seluruh garis perkembangan kehidupan; dari makhluk ber-sel hingga manusia dan masyarakat dengan ajaran moral dan religinya. Bergson juga menelaah roh manusia untuk menjelaskan hakikat kehidupan dan tujuannya. Telaah ini membawa pada kajian yang lebih jauh, yakni tentang kehidupan rohani.⁴⁴ Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

vitalisme Bergson bercorak spiritualisme. Menurut Bergson, kehidupan bukan sekadar peristiwa biologis dan vital, melainkan sesuatu yang bersifat spiritual (rohaniah).

Filsafat Bergson tersebut jelas berbeda dengan pandangan kaum materialis yang mengatakan bahwa kehidupan merupakan dialektika daya-daya perkembangan dalam materi dengan berpangkal pada kemauan sosial. Tokoh lain vitalisme adalah Artur Schopenhauer (1788-1860), filsuf yang memasukkan ke dalam filsafat Barat kesadaran akan hidup sebagai daya yang tidak dapat dirasionalisasikan. Menurutny, dunia noumenal itu adalah kenyataan yang sejati dan dapat diketahui. Dunia itu tak lain daripada kemauan yang irrasional, tekad untuk hidup (*Wille zum Leben*). Organisme hidup itu termasuk dunia fenomenal dan mencerminkan daya tekad yang terbentuk dalam otak. Pandangan ini mencerminkan bahwa Schopenhauer merupakan seorang vitalis sejati. Vitalis yang lain adalah filsuf Jerman, William Dilthey (1833-1911), yang sekaligus disebut pengembang historisme. Dalam kaitan ini historisme merupakan bagian dari filsafat kehidupan yang terjadi pada masa silam.

Dilthey membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yakni ilmu-ilmu alam (*Natur-Wissenschaft*) dan ilmu-ilmu sosial (*Geistes-Wissenschaft*). Menurutny, ilmu pengetahuan alam adalah ilmu tentang alam. Karena itu objek penyelidikannya adalah alam semesta sejauh berada dalam ruang dan waktu. Ilmu pengetahuan alam juga menggunakan metode tertentu untuk menerangkan atau menjelaskan segala sesuatu (*erklaren*). Sementara ilmu-ilmu sosial memiliki metode tersendiri dengan bertitik pangkal pada

suatu perasaan batin (*einfehlung*) agar dapat dimengerti atau dipahami (*verstehen*). Pengalaman mengenai kehidupan batin dapat memberikan kemampuan untuk membaca tulisan sandi yang dihasilkan dalam kehidupan sejarah masa lampau melalui kegiatan penafsiran (*hermeneutika*).

Juga ada filsuf George Simmel (1858-1918) yang merupakan murid Dilthey. Pemikiran Simmel bertitik tolak pada penghayatan dalam batin. Menurutnya, dalam kehidupan ini selalu ada gairah menuju sesuatu yang mengatasi kehidupan. Selanjutnya ada juga filsuf Ortega Y. Gasset (1883-1955) sebagai pengembang vitalisme. Ia membedakan dua macam vitalisme. *Pertama*, vitalisme yang khusus memperhatikan kehidupan organis *zoe* (Yunani, seperti tampak dalam istilah *zoologi*). *Kedua*, vitalisme yang membahas kehidupan yang dihayati atau *bios* (seperti digunakan dalam istilah *biografi*). Filsafatnya adalah tentang *bios*, yakni kehidupan yang transparan.⁴⁵ Maksudnya, kehidupan hewan harus dipelajari dalam lingkungan hidupnya. Demikian juga manusia, harus dipelajari dalam konteks sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan alam sekitar. Hal ini penting karena dunia kehidupan manusia berbeda dari hewan.

Titik pangkal kehidupan hewan selalu berasal dari luar dirinya. Hewan tidak pernah mengenal *bios*. Hewan juga tidak paham geografi dan sejarah. Sementara titik pangkal kehidupan manusia dapat dari luar atau dari dalam. Itulah sebabnya manusia selalu mampu mengatasi tantangan dari dunia luar. Jangan lupa, manusia juga memiliki dunia batin yang dapat menafsirkan realitas. Dengan dunia batin ini manusia mampu merekonstruksi sejarah masa silam dan memprediksi apa yang akan terjadi pada masa mendatang.

Kehidupan manusia juga merupakan pertautan antara subjek dan objek. Tanpa dunia luar, tidak akan ada pengalaman batin, juga tak ada kemanusiaan. Sebaliknya, tanpa kesadaran batin, manusia tidak akan mampu berbicara mengenai makna dunia atau adanya dunia.

H. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi. Istilah eksistensi (*existence*, Inggris), berasal dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). Dalam filsafat, istilah eksistensi memiliki beberapa pengertian seperti; (1) Apa yang ada; (2) Apa yang memiliki aktualitas (ada); (3) Segala sesuatu yang dialami manusia. Yang penting bahwa sesuatu itu ada sehingga jelas berbeda dengan esensialisme; (4) Kesempurnaan sehingga sesuatu menjadi eksisten. Jadi jelas bahwa pusat perhatian eksistensialisme adalah situasi manusia. Karena itu eksistensi dapat dipahami sebagai cara manusia berada di dunia. Jadi yang ber-eksistensi itu hanya manusia. Filsuf Indonesia, N. Drijarkara (1913-1967) mengingatkan pada kita untuk membedakan *eksistensi* dengan *berada*. Menurutnya, setiap barang yang ada itu *berada*, atau lebih tepat disebut *mengada*. Akan tetapi tidak setiap benda itu ber-eksistensi. Benda seperti batu, pohon, hewan, tidak ber-eksistensi. Hanya manusia-lah yang ber-eksistensi. *Ada* dari manusia, atau cara manusia *berada*, itulah yang disebut eksistensi.⁴⁶

Paparan tersebut membawa pada pengertian bahwa eksistensialisme adalah aliran yang berpendirian bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang konkrit, yaitu

manusia sebagai *eksistensi*. Sehubungan dengan titik tolak ini maka bagi manusia, *eksistensi* itu mendahului *esensi*.⁴⁷ Definisi ini sangat terkait dengan sejarah kelahiran filsafat eksistensialisme yang merupakan reaksi terhadap materialisme. Eksistensialisme bertujuan untuk melawan pandangan yang materialistik terhadap manusia. Menurut materialisme, manusia itu sama dengan benda lain yang ada di dunia. Menurut bentuknya, manusia memang lebih unggul dibanding makhluk lain, namun hakikatnya tetap sama-sama materi. Manusia hanya *resultante* atau akibat dari proses unsur kimiawi. Itulah kesalahan fatal materialisme dalam memandang manusia. Materialisme memandang manusia tidak sebagai keseluruhan (*detotalisation*). Bahwa benar manusia memiliki unsur yang bersifat material layaknya benda atau makhluk lain di alam semesta. Akan tetapi jangan lupa, sifat material atau jasmaniah manusia itu hanya salah satu aspek sehingga tidak berarti keseluruhan.

Bukan hanya materialisme yang dikritik penganut eksistensialisme. Filsafat idealisme juga dikritik karena berpandangan sama ekstrimnya dengan materialisme terutama berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Materialisme hanya memandang manusia dari sudut materialnya atau jasmaniahnya. Pandangan ini mengakibatkan manusia hanya dilihat sebagai objek. Materialisme lupa bahwa segala benda di dunia ini menjadi objek karena adanya subjek. Berbeda dengan materialisme, filsafat idealisme justru melihat manusia hanya sebagai subjek, kesadaran, pemikiran, atau rohaniahnya. Tetapi idealisme lupa bahwa manusia menjadi subjek karena menghadapi objek. Jadi manusia dapat

berekistensi sebagai manusia karena berinteraksi dengan realitas di sekitarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang berupaya untuk memandang manusia secara keseluruhan. Penganut eksistensialisme menyerukan bahwa manusia jelas berbeda dengan benda-benda lain. Manusia itu bukan hanya berada di dunia, melainkan juga menghadapi dunia. Manusia menghadapi dunia dengan mengerti apa arti dan guna benda-benda. Misalnya, manusia memahami apa arti dan guna kayu, pasir, api, serta batu bagi kehidupan. Itulah yang membedakan manusia dengan benda-benda lain di dunia. Manusia selalu berusaha untuk memberikan arti dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia adalah *subjek*. Manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Karena itu barang-barang tersebut disebut sebagai *objek*, yang berarti terletak di depan kita.

Filsuf yang disebut sebagai Bapak Filsafat Eksistensialisme adalah Soren Kierkegard (1813-1855). Kierkegard menolak filsafat idealisme Hegel dan menempatkan eksistensi manusia menjadi nyata. Tokoh lain filsafat eksistensialisme adalah Martin Heidegger (1889-1976), Karl Jaspers (1883-1969), Gabriel Marcel (1889-1973), dan Jean Paul Sartre (1905-1980).⁴⁸ Khusus untuk Kierkegard, ia dikenal sebagai pribadi yang aneh; terkadang sinis dan terkadang pula sangat religius. Sasaran kritik Kierkegard adalah pemikiran Hegel dan sistem universalitasnya yang abstrak. Menurutnya, Hegel mencoba menangkap seluruh kenyataan dalam jala dialektikanya dan eksistensi riil terlepas dari lubang-lubangnya. Bagi Kierkegard, filsafat itu mulai dan berakhir dengan

individu. Eksistensi adalah suatu kategori yang berhubungan dengan individu dan bukan ide universal.⁴⁹

Meski eksistensialisme dalam filsafat itu bervariasi, tetapi pada prinsipnya memiliki doktrin yang sama. Doktrin itu adalah keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada *adanya* (eksistensi) manusia yang konkrit dan tidak pada hakikat (esensi) manusia pada umumnya. Eksistensialisme menegaskan bahwa “manusia pada umumnya” sama sekali tidak ada. Yang ada adalah “orang ini”, “orang itu”, atau “si Fulan”, dan lain sebagainya. Esensi seseorang akan ditentukan berdasarkan eksistensinya tatkala hidup di dunia. Itu berarti setiap individu harus memilih eksistensinya. Bagi penganut filsafat eksistensialisme, eksistensi manusia inilah yang harus dianalisa pertama kali. Itulah inti ajaran eksistensialisme, aliran filsafat yang sangat penting sepanjang abad XX.

Namun demikian, beberapa filsuf lebih suka disebut “filsuf eksistensialis” daripada eksistensialisme. Hanya Sartre yang menyukai istilah eksistensialisme. Sartre adalah filsuf Perancis sekaligus penulis roman dan cerita sandiwara yang andal. Ia adalah pelopor eksistensialisme yang bercorak ateisme. Ia tergolong filsuf yang rajin pergi ke jalan-jalan untuk berfilsafat. Melalui Sartre, perdebatan eksistensialisme dan Marxisme begitu mendominasi kehidupan intelektual Prancis hingga munculnya strukturalisme. Sartre juga dikenal melalui pernyataannya yang mengatakan bahwa kesadaran manusia adalah tatkala bertanya yang sebenarnya-benarnya.⁵⁰ Ungkapan Sartre ini menunjukkan korelasi manusia sebagai hewan yang berpikir dan kegiatan menanya. Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa ek-

sistensi manusia itu salah satunya terletak pada kemampuan untuk berpikir melalui bertanya. Dapat dikatakan bahwa baik mengemukakan soal maupun menjawab soal, itu semua pekerjaan pikiran manusia. Jadi bersoal-jawab sama dengan berpikir dan berpikir sama dengan menanyakan sesuatu.

I. Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology*) pertama kali dikenalkan oleh J. H. Lambert pada 1764, untuk menunjuk pada teori penampakan. Fenomenologi dikenalkan Lambert bersama dengan teori kebenaran, logika, dan semiotika. Sejak itulah fenomenologi digunakan berbagai disiplin ilmu. Arti sempit fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam arti yang luas, fenomenologi merupakan ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran kita.⁵¹ Istilah fenomenologi juga digunakan Kant dalam karya *Metaphysical Principles of Natural Sciences*. Fenomenologi juga digunakan Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit*. Demikian juga Sartre dalam *An Essay on Phenomenological Ontology* (yang merupakan sub judul dari karyanya; *Being and Nothingness*).

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *fenomenon* dan *logos*. Arti *logos* pasti sudah sangat jelas, yakni ilmu. Yang penting dijelaskan adalah kata *fenomenon*. Kata yang terkait maknanya dengan *fenomenon* adalah *fantasi*, *fantom*, *fosfor*, dan *foto*. Arti dari kata-kata ini adalah sinar atau cahaya. Dari arti ini dibentuk kata kerja seperti tam-

pak, terlihat karena bercahaya, dan bersinar. Dari sinilah tercipta kata *fenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak atau yang terlihat karena bercahaya. Dalam istilah yang lain dikenal juga gejala atau fenomena.⁵² Pertanyaannya kemudian adalah apakah fenomena itu? Menurut Bernard Delfgaauw, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan cara tertentu tampil dalam kesadaran kita. Sesuatu itu dapat berupa hasil rekaan maupun kenyataan.⁵³ Dalam menghadapi fenomena, yang terpenting adalah mengembangkan suatu metode yang tidak memalsukan fenomena tersebut. Metode itu harus dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana penampilannya. Agar dapat mendeskripsikan dengan apa adanya, maka kita harus memusatkan perhatian pada fenomena tanpa prasangka sama sekali.

Dari penjelasan mengenai makna fenomena, kini kita sampai pada pembahasan tentang fenomenologi sebagai aliran dalam filsafat. Dalam kaitan ini fenomenologi dapat diartikan sebagai uraian atau percakapan tentang fenomena, sesuatu yang sedang menampilkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Itulah sesungguhnya tendensi dari fenomenologi dan berpikir filsafati pada umumnya. Jadi yang pokok dalam fenomenologi adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Dalam proses kerjanya, fenomenologi jelas membutuhkan metode tertentu agar dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki sehingga setiap fenomena mampu mengungkapkan dirinya sendiri. Dengan fenomenologi itulah kita mendambakan pengertian yang benar dan yang sedalam-dalamnya. Bukankah filsuf itu selalu haus dengan pengertian yang benar? Pengertian yang benar adalah yang menangkap realitas menu-

rut tuntutan realitas itu sendiri. Jadi harus selalu ada keyakinan bahwa kita dapat melihat yang sebenarnya dalam fenomena.

Meski secara istilah digunakan beberapa filsuf, fenomenologi dalam filsafat lebih dikenal sebagai aliran yang dikembangkan Edmund Husserl (1859-1938). Husserl mengembangkan fenomenologi dengan bertitik tolak dari filsafat ilmu. Sebagai ahli matematika, ia memandang perlu untuk memberikan dasar kefilosofatan yang semakin lanjut pada masalah-masalah teoretik yang diajukan. Ia pun sampai pada kesimpulan bahwa setiap pendekatan pada masalah-masalah tersebut harus dimulai dengan cara yang khas untuk memahami fenomena. Untuk itulah fenomenologi penting sebagai metode mendekati fenomena dalam kemurniannya. Gagasan ini merupakan substansi dari seluruh pemikiran Husserl mengenai fenomenologi. Karena itu filsuf Jerman ini disebut sebagai Bapak Fenomenologi.⁵⁴ Sebagai pendiri fenomenologi, ia sangat prihatin dengan situasi intelektual abad XX yang menurutnya telah dikehendaki bermacam prasangka, baik filosofis maupun ilmiah. Dalam situasi itulah ia berobsesi untuk mengembangkan ilmu yang dapat mendeskripsikan kenyataan dengan apa adanya.

Husserl adalah filsuf yang menggunakan istilah fenomenologi dengan pengertian yang sudah mapan. Fenomenologi dipahami sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Menurut Husserl, perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang

Lebenswelt (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif atau batiniah).⁵⁵ Karena itu penyelidikan filsafat seharusnya menekankan watak intensional kesadaran, tanpa melibatkan praduga dari ilmu-ilmu empiris. Hal ini penting ditekankan karena filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat jelas memiliki metode tersendiri yang berbeda dari metode ilmu-ilmu empiris.

Menurut Husserl, seorang fenomenolog harus secara cermat “menempatkan di antara tanda kurung” kenyataan berupa dunia luar. Yang utama adalah fenomenanya dan fenomena ini hanya tampil dalam kesadaran. Usaha untuk melakukan penyekatan terhadap dunia luar ini memerlukan metode yang khas. Metode ini diterapkan dalam reduksi fenomenologik (*epoche*). Metode ini dimulai dengan reduksi (pengurangan) ganda, yakni *reduksi eidetik* dan *reduksi transcendental*. Reduksi *eidetik* harus menanggukuhkan keyakinan akan adanya ego, kegiatan persepsi, dan keyakinan mengenai objek. Reduksi *eidetik* ini mementingkan esensi atau hakikat (*eidos*) fenomena itu sendiri. Sedang reduksi *transcendental* menempatkan dalam tanda kurung setiap hubungan antara fenomena dengan dunia luar.

Melalui dua reduksi itu akan dicapai kesadaran *transcendental*; kesadaran empirik yang merupakan bentuk pengungkapan satu demi satu dari kesadaran *transcendental*.⁵⁶ Fenomenologi Husserl mengenalkan satu hal yang penting, yakni *penundaan keputusan*. Seorang fenomenolog tidak boleh terburu-buru mengambil keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau diletakkan dalam tanda kurung dulu. Istilah *epoche* (Jerman, *einklammerung*) dalam

bahasa Indonesia berarti *pengurangan*. Dalam fenomenologi Husserl, *epoche* sinonim dengan reduksi. Maksudnya adalah tidak boleh ada pengandaian dunia material dan dunia transendental pada kehidupan kesadaran.

Fenomenologi dapat dipahami dengan dua perspektif, yakni sebagai metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan positif. Fenomenologi menyelidiki hal-hal hakiki yang penting bagi berbagai bidang pengetahuan. Dari penyelidikan itu terkuaklah struktur yang menggambarkan suatu ilmu pengetahuan. Sebagai metode, fenomenologi juga membentangkan langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi hendak mempelajari ciri intrinsik dari gejala sebagaimana apa adanya. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) dan berupaya untuk kembali pada kesadaran murni. Untuk mencapai kesadaran murni kita harus melepaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Jika itu dilakukan, maka akan tergambar hakikat fenomena dalam bentuknya yang murni.

Sementara sebagai filsafat, fenomenologi memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Untuk kepentingan itu seseorang harus memusatkan perhatian pada fenomena tanpa disertai prasangka. Ditegaskan Husserl, bahwa seorang fenomenolog harus menanggalkan segenap teori, pra-anggapan, dan prasangka, agar dapat memahami fenomena apa adanya. Di sini jelas bahwa fenomenologi justru bersifat pra-teoritik. Itulah yang membedakan Husserl dengan filsuf beraliran realis dan idealis.

Dengan demikian fenomenologi dapat dipahami sebagai metode untuk kembali pada benda itu sendiri atau tertuju pada barangnya sendiri (*zuruck zu den sachen selbst*).⁵⁷ Semboyan ini begitu masyhur dan menjadi asas bagi seluruh filsafat Husserl.

Pemikiran Husserl menunjukkan pengaruh yang luar biasa. Dalam filsafat, pengaruh Husserl dapat diamati dari pemikiran filsuf eksistensialis dan Neo-Thomisme. Di luar filsafat, pengaruh Husserl juga tampak jelas dalam bidang ilmu hukum, bahasa dan kesusastraan, sosiologi, dan psikologi. Perkembangan fenomenologi selanjutnya dapat diamati melalui pemikiran Max Scheler (1874-1928) dan Maurice Merleau-Ponty (1908-1961). Scheler, meski bukan murid Husserl, tampak sekali ia sepemikiran dan dipengaruhi. Di tangan Scheler, fenomenologi menjadi sangat jelas dan konkrit. Ia menegaskan bahwa tidak benar jika dikatakan bahwa ilmu bersifat konkrit, sementara filsafat terarah pada sesuatu yang abstrak. Menurutnya, filsafat justru harus mengarah pada kenyataan konkrit yang berkaitan dengan manusia dan dunia. Itulah sebabnya ia menaruh perhatian pada bidang sosiologi. Baginya, manusia akan tetap menjadi abstraksi jika tanpa dunia. Karena itu manusia harus dipahami dengan latar belakang dunianya, misalnya dalam hubungannya dengan manusia lain. Juga hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk lainnya, dan alam semesta.

Selanjutnya, Scheler mengenalkan subdisiplin sosiologi yang dikenal dengan sosiologi pengetahuan yang mulai berkembang di Jerman pada 1920-an. Ia mengenalkan istilah sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) dengan

nama *Wissenssoziologie*.⁵⁸ Sosiologi pengetahuan lahir dalam suatu situasi khusus berkaitan dengan perkembangan intelektual di Jerman dan dalam konteks filosofis. Dalam perkembangannya, sosiologi pengetahuan merambah ke belahan dunia Eropa dan Amerika hingga menjadi disiplin baru dalam sosiologi. Harus diakui bahwa sosiologi pengetahuan merupakan cabang ilmu sosial yang belum banyak mendapat perhatian. Masih banyak orang yang menduga bahwa pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang terpisah.

Dikatakan bahwa pengetahuan seharusnya bersifat objektif dan hanya dapat dicapai jika metode yang digunakan adalah metode ilmiah yang logis untuk menghilangkan bias subjektivitas. Berbeda dengan pandangan tersebut, sosiologi pengetahuan lebih menekankan hubungan pengetahuan dan eksistensi. Prinsip dasar sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu. Sosiologi pengetahuan merupakan disiplin dari sosiologi yang menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul. Meski konteks sosial menjadi pusat perhatian, faktor lain seperti sejarah, psikologi, dan biologi, tetap dianggap menentukan pemikiran manusia.⁵⁹ Dengan demikian sosiologi pengetahuan harus mampu menunjukkan keterkaitan pemikiran dengan faktor-faktor yang dianggap menentukan tersebut.

Melalui perspektif sosiologi pengetahuan akan diperoleh pemahaman yang memadai mengenai kenyataan “sui generis” dari individu dan masyarakat. Untuk memperoleh

realitas unik inilah Berger mengajukan tahapan yang bersifat dialektis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁶⁰ Demikianlah perkembangan fenomenologi yang tadinya sangat abstrak menjadi kian konkrit dalam disiplin sosiologi sehingga sangat bermanfaat untuk penelitian sosial.

Sementara sumbangan filsuf Perancis, Merleau-Ponty, dalam mengembangkan fenomenologi juga sangat besar. Menurut Ponty, kebenaran itu tidak pernah definitif dan absolut. Berfilsafat adalah bertanya. Filsafat bukanlah orang yang tahu, melainkan orang yang sebenarnya tidak tahu kemudian ingin mencari tahu.⁶¹ Karena itulah Ponty mengkritik pandangan realisme dan idealisme yang mengandaikan bahwa realitas dapat dipahami secara tuntas. Sebagaimana dipahami, realisme berpandangan bahwa realitas seluruhnya dapat dikenal secara objektif. Realitas dimengerti sebagai suatu keseluruhan yang tertutup dan bergantung pada manusia. Kita akan mengerti dan mencapai kebenaran sejauh dunia yang objektif itu dicerminkan dalam kesadaran.

Sebaliknya, idealisme mengasalkan seluruh realitas pada roh manusiawi. Ditegaskan oleh kaum idealis bahwa tidak ada realitas terlepas dari pemikiran. Titik tolak idealisme adalah *cogito* yang absolut. Semua hal harus dimengerti berdasarkan *cogito*, yang berarti berdasarkan subjektivitas yang absolut. Idealisme pun memutarbalikkan pendapat realisme. Menurut kaum idealis, dunia ada sejauh bergantung pada kesadaran yang absolut. Realitas itu sama dengan realitas yang dipikirkan. Dua pendirian yang bertentangan

dari realisme dan idealisme inilah yang ditolak Ponty. Menurutnyanya, pemikiran tidak pernah mengerti realitas secara tuntas. Subjek yang mengenal tidak pernah menjadi subjek yang mengenal belaka. Dalam kaitan ini, realisme dan idealisme selalu berat sebelah tatkala melukiskan hubungan subjek dan dunia. Ponty pun menekankan hubungan dialektis subjek dan dunia. Menurutnyanya, tidak ada subjek tanpa dunia dan sebaliknya tidak ada dunia tanpa subjek.⁶² Ponty sangat terkesan dengan fenomenologi Husserl, khususnya ajaran tentang intensionalitasnya yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kesadaran dengan objeknya.

Dalam sejarah filsafat fenomenologi di Perancis, Merleau-Ponty merupakan filsuf yang terbesar pengaruhnya. Ia pun mengaku sebagai seorang fenomenolog. Salah satu kontribusinya tampak saat ia mengelaborasi masalah "reduksi". Husserl telah mempraktikkan semboyan "kembali pada benda itu sendiri" dengan berbagai reduksi. Menurut Ponty, reduksi dalam pemikiran Husserl sejatinya berarti kembali pada dunia pengalaman. Pengalaman adalah tanah atau lahan, tempat tumbuhnya segala makna dan kebenaran. Pada konteks inilah Ponty menegaskan bahwa filsafat sebenarnya adalah suatu "metafisika" yang berakar dalam pengalaman.⁶³ Dengan demikian, tugas utama filsafat adalah mengeksplisitkan atau membeberkan isi pengalaman.

Di samping itu, Merleau-Ponty juga menyinggung hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurutnyanya, filsafat tidak memiliki wilayah khusus yang terletak di samping wilayah yang digarap ilmu pengetahuan. Itu karena filsafat dan ilmu pengetahuan berbicara tentang realitas yang sama.

Dalam membicarakan realitas, filsafat memerlukan ilmu pengetahuan. Demikian juga ilmu pengetahuan pasti membutuhkan filsafat. Filsafat dapat menunjukkan hubungan ilmu pengetahuan dan pengalaman pra-ilmiah. Untuk itulah Ponty menegaskan bahwa filsafat tidak merupakan salah satu pengetahuan yang tertentu. Filsafat menjaga agar kita tidak melupakan sumber dari segala pengetahuan.

J. Pragmatisme

Pragmatisme (*pragmatism*) merupakan aliran filsafat yang berkembang di Amerika pada abad XIX sekaligus menjadi filsafat yang khas Amerika. Tokoh utama pragmatisme adalah Charles Sander Pierce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952).⁶⁴ Pragmatisme berkembang menjadi aliran pemikiran yang sangat berpengaruh dalam segala bidang kehidupan di Amerika, baik sebagai pandangan hidup maupun bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama. Perkembangan pragmatisme sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi jika melihat kiprah Amerika yang begitu menonjol di antara negara-negara di dunia. Karena itu tidak mengherankan jika pengaruh pragmatisme juga meluas di luar Amerika.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang muncul dalam suasana supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selanjutnya pragmatisme berkembang dalam budaya Amerika yang sangat khas. Pragmatisme bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi berguna bagi kehidupan praktis manusia. Pada konteks inilah pragma-

tisme sesungguhnya merupakan sebuah humanisme.⁶⁵ Pada intinya pragmatisme merupakan aliran dalam filsafat yang menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Yang dimaksud kegunaan praktis di sini bukanlah pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, melainkan apa yang memenuhi kepentingan subjektif individu.⁶⁶ Dengan kata lain, pragmatisme merupakan aliran filsafat yang ingin memberikan suatu metode praktis tentang bagaimana manusia mengambil keputusan untuk melaksanakan tindakan tertentu. Singkatnya, pragmatisme mengajarkan cara bagaimana manusia bertindak. Karena itu pragmatisme dikatakan sebagai filsafat tentang tindakan.

Sebagai metode, pragmatisme bertujuan untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu idea atau tindakan. Itu berarti kebenaran suatu ide harus dikaitkan dengan konsekuensi-konsekuensinya (hasil, penggunaan). Kebenaran bagi penganut pragmatisme adalah apa yang bernilai praktis dalam pengalaman hidup manusia. Pada perkembangan awal, pragmatisme lebih merupakan suatu usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Karena pragmatisme merupakan filsafat tentang tindakan, maka semua bidang kehidupan manusia menjadi bidang penerapan aliran filsafat ini.

Istilah pragmatisme pada awal kemunculannya dapat dilacak dalam gagasan Immanuel Kant dan Pierce.⁶⁷ Misalnya, Kant membedakan yang praktis (berkaitan dengan kehendak dan tindakan) dan yang pragmatik (berkaitan dengan akibat yang ditimbulkan). Sementara Pierce me-

ngenalkan teori makna dari ide. Kriteria makna menurut Pierce intinya adalah pragmatik. Dalam hal ini Pierce mengatakan, "Pertimbangkan apa akibat-akibat yang mungkin mempunyai sangkut paut praktis yang dapat dibayangkan. Maka, kita akan membayangkan objek yang dimiliki konsepsi kita. Konsepsi kita tentang akibat-akibat ini merupakan keseluruhan konsepsi tentang objek tersebut."⁶⁸ Ungkapan Pierce ini bermaksud untuk melihat konsekuensi logis arti kata dan konsep bagi tindakan praktis. Pernyataan Pierce juga bermakna untuk menetapkan hubungan antara pikiran dan tindakan.

Pengembang sejati pragmatisme adalah William James. Berdasarkan pemikiran yang diperoleh dari Pierce, James menamakan pemikirannya dengan pragmatisme. Terkadang James juga menggunakan istilah pluralisme dan empirisme radikal. Karya berjudul *Pragmatism* (1907), *A Pluralistic Universe* (1909), dan *Essays in Radical Empiricism* (1912), dengan jelas menggambarkan bahwa tiga istilah (pragmatisme, pluralisme, dan empirisme radikal) digunakan oleh James.⁶⁹ Ia juga menaruh perhatian pada pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yakni *knowledge of acquaintance* dan *knowledge about*.⁷⁰ Yang pertama merupakan pengetahuan langsung yang diperoleh dengan jalan pengamatan. Sedang yang kedua merupakan pengetahuan tidak langsung yang diperoleh melalui pengertian. Pengertian ini sangat berguna untuk kegiatan pengamatan sebagai tahap yang penting dalam memperoleh pengetahuan.

Sebagai pengembang pragmatisme, James mengajukan tesis bahwa tujuan hidup manusia adalah bertindak.

Sementara tindakan tidak dapat dipahami terlepas dari tujuannya dan tidak dapat diajukan tanpa sesuatu yang menarik untuk bertindak. Pierce dalam hal ini mengatakan bahwa tindakan tidak dapat dipahami jika kita tidak memahami konsekuensi praktis atau hasil dari tindakan tersebut. Ungkapan Pierce inilah prinsip dasar dari pragmatisme dalam arti yang sebenarnya.⁷¹ Jadi, pragmatisme sejatinya adalah metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan. Menurut James, pragmatisme juga dapat menjadi metode untuk memecahkan perdebatan metafisik yang tiada henti. Misalnya, perdebatan tentang apakah dunia ini satu atau banyak? Sudah dideterminasi atau bebas? Material atau spiritual? Dalam menghadapi perdebatan yang tiada ujung ini, pragmatisme mencoba untuk menginterpretasikan setiap gagasan dengan melihat akibat praktisnya. Gagasan yang memiliki konsekuensi praktis lebih besar berarti benar adanya. Sebaliknya, gagasan yang tidak memiliki konsekuensi praktis berarti dinyatakan salah dan tidak bermakna.

James juga telah mengubah teori makna Pierce menjadi teori umum tentang kebenaran. Bersama John Dewey, James mengajarkan filsafat pragmatisme sebagai teori kebenaran (*theory of truth*). Model pragmatisme James ini benar-benar menekankan bahwa pikiran hanya merupakan suatu alat untuk melakukan sesuatu. Ditegaskannya, kebenaran adalah apa yang secara pragmatis berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian ide-ide dijadikan benar oleh suatu tindakan. Demikian juga teori akan menjadi benar berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya.

Kalau suatu teori berakibat baik dan berguna berarti kita dapat menyimpulkan bahwa teori itu baik. Karena itu yang penting ditanyakan menurut penganut pragmatisme bukanlah *apa itu*, melainkan *apa gunanya* atau *untuk apa*. Inilah inti dari ajaran pragmatisme.

K. Hermeneutika

Aliran hermeneutika dalam filsafat muncul pada awal abad XIX. Hingga kini hermeneutika masih menunjukkan pengaruh yang besar dalam berbagai bidang pengetahuan manusia. Hermeneutika (Inggris, *hermeneutics*) berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos*, yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan, atau menerjemahkan.⁷² Kata hermeneutika diturunkan dari nama Dewa Hermes. Dalam mitologi Yunani Dewa Hermes bertugas menyampaikan sekaligus menafsirkan pesan dan perintah dari para dewa pada manusia. Bermula dari kisah inilah hermeneutika kemudian dikenal sebagai aliran filsafat yang secara spesifik berbicara tentang teori penafsiran, terutama penafsiran terhadap teks kitab suci.

Di antara tokoh hermeneutika pada periode awal adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Schleiermacher hidup pada masa berkembangnya aliran romantik (abad XIX). Pada periode ini muncul banyak tokoh yang berjasa di bidang ilmu sejarah, sastra, filsafat, dan filologi klasik. Model hermeneutika Schleiermacher adalah "kembali ke teks dan pengarang asli" sebagaimana cita-cita rekonstruksi dari periode romantik. Gaya Schleiermacher ini seakan meneruskan tradisi masa renaisans (abad XV dan XVI) dan reformasi (abad XVI) yang menunjukkan minat luar biasa

pada teks-teks kuno, khususnya sastra dan filsafat (Yunani-Romawi) serta teks-teks kitab suci berbahasa Ibrani dan Yunani. Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan sejumlah filsuf seperti Wilhelm Dilthey (1833-1911), Martin Heidegger (1889-1976), Hans-George Gadamer (lahir 1900), Paul Ricoeur (1913-2005), Jacques Derrida (lahir 1929), dan Jurgen Habermas (lahir 1929).

Kata kerja dari *hermeneutikos* adalah *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan (Inggris, *to interpret*) suatu pesan “dari dunia lain” pada orang atau masyarakat dalam konteks sosial historisnya. Dengan demikian kata hermeneutika menunjukkan seluruh wilayah berlangsungnya kegiatan *hermeneuein* tersebut. Paling tidak ada tiga unsur utama hermeneutika; *pertama*, adanya tanda, pesan, berita, yang seringkali berupa teks. *Kedua*, harus ada sekelompok orang atau masyarakat penerima pesan yang bertanya-tanya atau merasa asing terhadap teks tersebut. *Ketiga*, adanya pengantara atau penafsir, yang berusaha menafsirkan isi teks agar dapat dimengerti sesuai daya tangkap penerima pesan.⁷³ Perkembangan kemudian, tepatnya pada abad XVII dan XVIII, hermeneutika digunakan untuk menunjukkan ajaran tentang aturan-aturan yang harus diikuti agar penafsir dapat menafsirkan teks dengan tepat, khususnya kitab suci dan teks klasik dari khazanah Yunani-Romawi.

Karena itulah tidak mengherankan jika hermeneutika dipahami sebagai teknis penafsiran atau seni menafsirkan. Pada hampir semua kebudayaan dan agama terasa sekali bahwa hermeneutika menjadi kebutuhan untuk menafsirkan cerita, adat istiadat, atau tradisi kuno. Dalam tradisi Yahudi dan Kristiani misalnya dikenal tafsir atas Kidung

Agung. Juga siklus “Keluaran” bangsa Israel dari Mesir yang ditafsirkan kembali dalam siklus Paska Kristiani. Kita juga mengenal “Eksegesis Alegoris” model Klemens dan Origenes dari Aleksandria sekitar 200 M. Demikian juga dengan Ambrosius dan Agustinus yang dengan berani menafsirkan teks-teks Kitab Suci Yahudi-Kristen. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika sejatinya telah mentradisi sejak masa kuno. Dewasa ini hermeneutika digunakan secara luas meliputi hampir semua tema filsafat, sejauh berkaitan dengan masalah bahasa. Pada intinya hermeneutika berefleksi tentang “mengerti” (*verstehen*).

Kemunculan hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan atau aliran filsafat ditandai dengan penjelasan Dilthey saat membedakan kata “mengerti” dan “menjelaskan”. Menurut Dilthey, “menjelaskan” (*erklaren, to explain*) adalah metode yang khas bagi ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*). Sedang “mengerti” (*verstehen, to understand*) merupakan metode yang menandai ilmu-ilmu manusia (*geisteswissenschaften*).⁷⁴ Pemikiran Dilthey tentang *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften* semakin menegaskan bahwa antara ilmu alam dan ilmu manusia memiliki perbedaan metode. Penjelasan Dilthey inilah yang kemudian menandai terbentuknya hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan. Pengaruh pemikiran Dilthey terasa sekali di kalangan filsuf lain. Aktivitas metodologis sains pemahaman (*verstehende geisteswissenschaften*) serta norma dan aturannya terus dikembangkan. Pada akhirnya para filsuf pun mengembangkan hermeneutika sebagai suatu aliran

filsafat yang sangat kokoh dan berpengaruh dalam berbagai bidang pengetahuan manusia.

Filsafat hermeneutika bertujuan untuk membahas pertanyaan seperti “Apa itu mengerti?” Apakah yang terjadi jika manusia menjalankan “pengertian?” Dan, apakah yang harus diandaikan supaya “pengertian” itu mungkin? Begitu pentingnya kata “mengerti” bagi manusia sehingga menarik perhatian Heidegger. Menurut Heidegger, “mengerti” harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia. Bahkan “mengerti” itu sesungguhnya sangat menentukan cara berada manusia.⁷⁵ Berkaitan dengan kata “mengerti”, Gadamer menekankan pentingnya pra-pengertian untuk sampai pada pengertian. Misalnya, untuk mengerti suatu teks, maka harus ada pra-pengertian tentang apa yang dibicarakan dalam teks tersebut. Tanpa pra-pengertian tidak akan mungkin sampai pada pengertian yang dimaksud suatu teks. Dengan membaca teks maka pra-pengertian itu akan mewujudkan menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Heidegger dan Gadamer dinamakan sebagai “lingkaran hermeneutik”.⁷⁶ Lingkaran inilah yang menandai eksistensi manusia yang senantiasa berupaya untuk “mengerti” tentang dunia dengan pra-pengertian tentang dunia dan manusia itu sendiri.

Dalam khazanah Yunani, substansi hermeneutika dapat dilacak melalui penggunaan istilah tersebut oleh Plato dan Aristoteles. Plato misalnya memilih sebutan *techne hermeneias* yang berarti seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sementara Aristoteles menggunakan istilah *peri hermeneutics* yang dimaknai sebagai logika pe-

nafsiran.⁷⁷ Filsuf Perancis, Paul Ricoeur, mengartikan hermeneutika sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks. Hermeneutika oleh Ricoeur tidak saja digunakan untuk mencari makna tersembunyi dari simbol-simbol, melainkan juga memperluas perspektifnya, belajar dari simbol-simbol, dan memperkaya pengetahuannya. Dengan demikian, Ricoeur sejatinya telah mempraktikkan apa yang disebut *a hermeneutics of recollection* (suatu hermeneutika yang bermenung).⁷⁸

Model hermeneutika Ricoeur tersebut selaras dengan pemahamannya mengenai filsafat sebagai kegiatan mencerminkan kembali, merenungkan kembali, dan mengujinya dengan semua keberatan yang masuk akal, sehingga pernyataan filsafati yang dihasilkan benar-benar kokoh dan tak tergoyahkan. Dengan cara ini Ricoeur sampai pada keyakinan; *Dubito ergo sum* (saya ragu-ragu maka saya berada).⁷⁹ Saham terpenting Ricoeur dalam filsafat adalah teorinya tentang konflik interpretasi. Ia membuat mediasi antara teori-teori hermeneutika yang dikembangkan hingga kini, dengan mempertimbangan ketetapan rekonstruktifnya tentang arti objektif dan *appropriasi* eksistensial atas arti yang diwariskan, sebagai hal yang sama-sama dibenarkan dan beroperasi pada arah strategis yang berbeda.⁸⁰ Ia juga tidak mempermasalahkan proses pengaruh-mempengaruhi antara “penjelasan” dan “pemahaman” pada saat seseorang membaca teks. Sebab dalam praktiknya, keduanya dapat menjadi metode yang tumpang tindih dan saling mengisi. Perbedaannya, dalam penjelasan kita menguraikan atau membuka ruang lingkup proposisi-proposisi dan

arti-arti. Sedang dalam pemahaman, kita menangkap atau mengerti sebagai suatu keseluruhan mata rantai arti-arti parsial dalam suatu kegiatan sintesis.

Dengan demikian semakin jelas bahwa hermeneutika merupakan ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya), maupun subjektif (maksud pengarangnya).⁸¹ Dengan pengertian ini maka hermeneutika penting sebagai teori untuk memahami teks-teks dalam kitab suci, perilaku seseorang, dan substansi perkataan dalam konteksnya masing-masing. Dalam tradisi Islam, hermeneutika sesungguhnya dapat dikaitkan dengan konsep tafsir *bi al-ma'tsur* dan *asbab al-nuzul*. Dua konsep ini sama-sama dapat digunakan untuk menafsirkan teks ayat-ayat al-Qur'an. Pada konteks inilah konsep hermeneutika dapat disandingkan dengan tafsir *bi al-ma'thur* dan *asbab al-nuzul* karena sama-sama berbicara tentang penafsiran teks.⁸²

Harus diakui, bahwa sering kali ada perasaan kurang percaya diri dari intelektual muslim untuk menyandingkan konsep hermeneutika dengan tafsir *bi al-ma'thur* dan *asbab al-nuzul*. Penggunaan hermeneutika sebagai pendekatan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) juga banyak dilakukan. Di antaranya pemikir muslim Suriah, Muhammad Shahrur (l. 1938), dalam karya berjudul *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'at Mu'ashirah*. Juga karya Lukman S. Thahir berjudul *Memahami Matan Hadits lewat Pendekatan Hermeneutik: Studi Hadits tentang Amalan Utama, Larangan Wanita Pergi Sendirian, Larangan Melukis*.⁸³ Dua karya ini menunjukkan betapa hermeneutika sangat

bermanfaat dalam kajian ilmu al-Qur'an dan hadis. Khusus karya Shahrur memang harus mendapat perhatian lebih karena terus mengundang kontroversi.

Pemikir muslim Mesir, Nasr Hamid Abu Zaid (1943-2010), mengapresiasi luar biasa karya Shahrur sebagai teori tentang batas-batas hukum Tuhan. Bukan saja karena teori itu secara mendasar diartikulasikan atas dasar hermeneutika yang valid atau pada analisis tekstual, namun lebih pada potensinya membawakan salah satu aspek struktur al-Qur'an, bukan sebagai teks, tetapi sebagai sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, al-Qur'an secara mendalam telah terlibat selama lebih dari dua puluh tahun dalam perselisihan, perdebatan, dialog, yang dianggap pantas dan tidak pantas oleh publik, bahkan dalam dirinya sendiri.⁸⁴ Demikianlah hermeneutika telah digunakan dalam kajian teks kitab suci al-Qur'an, juga hadis Nabi Muhammad saw, meski sesungguhnya sebagian orang masih belum dapat menerimanya.

Sebagai teori penafsiran, terasa sekali bahwa hermeneutika sangat dibutuhkan karena memang selalu ada jarak antara penulis, teks, dan kita yang memahami teks pada masa kini. Jarak itu dapat berupa bahasa, konsep atau ide, budaya, waktu, dan geografis. Adanya jarak inilah yang menjadikan kita tidak dapat langsung memahami gagasan, pemikiran, atau konsep yang ada dalam suatu teks. Adanya jarak itu harus diatasi agar tidak terjadi kendala atau kesenjangan antara teks dan kita. Dengan menggunakan hermeneutika kita dapat menafsirkan teks pada masa lampau secara jelas dan mudah dipahami pembaca teks pada masa kini.

Secara radikal Derrida menganjurkan cara “dekons-truksi” dan meninggalkan “rekonstruksi” teks agar penge-tahuan manusia berkembang. Menurut Derrida, sambil membaca teks, si pembaca diharapkan sanggup seakan-akan “menulis teks bacaan itu sendiri”. Akhirnya terjadi apa yang disebut “the birth of the reader”. Melalui cara ini akan muncul “meaning of the text” secara terus-menerus karena adanya “the creative experience of the reader”.⁸⁵ Di sinilah kita melihat bahwa hermeneutika model Derrida mengalami radikalisasi jika dibanding Gadamer dan Ricoeur.

L. Beberapa Aliran Baru

Menurut Hammersma, paling tidak ada dua aliran yang tergolong baru dalam filsafat. Dua aliran itu adalah filsafat analitis dan strukturalisme.⁸⁶ Filsafat analitis (terkadang juga disebut *analytic philosophy*, *linguistic philosophy*, atau *linguistic analysis*) merupakan aliran yang sangat berpengaruh di Barat pada era kontemporer. Pada awalnya aliran ini berkembang di Inggris dan kemudian menyebar hingga di Amerika sejak sekitar 1950-an. Filsafat analitis banyak menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis konsep-konsep. Banyak konsep dalam filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan yang masih menggunakan bahasa yang tidak jelas. Karena itu dibutuhkan penggunaan bahasa yang jelas sehingga konsep-konsep dalam filsafat mudah diterima dan dipahami dengan baik.

Pelopor filsafat analitis adalah Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Ia merupakan filsuf besar abad ini yang lahir di Wina, Austria. Ia banyak menghabiskan waktu untuk

mengajar filsafat di Trinity Colleg dan Cambridge. Ia berkontribusi besar pada bidang filsafat bahasa, logika, epistemologi, dan matematika. Di antara karyanya adalah *Tractatus Logico Philosophicus* (1921), *Philosophical Investigations* (1953), *Remark on the Foundations of Mathematics* (1937 dan 1956), *Lecturers and Conversation on Aesthetic: Psikology and Religious Belief* (1938 dan 1966), dan *On Certainty* (1963).⁸⁷ Selama hidupnya, Wittgenstein banyak mengalami depresi psikis hingga pernah berpikir untuk bunuh diri. Ia mengakui bahwa filsafat merupakan jalan terbaik untuk mengatasi problem kejiwaan yang sedang dihadapinya.

Dalam *Tractatus*, Wittgenstein mengatakan bahwa apa yang dapat dikatakan, dapat dikatakan secara jelas. Sebaliknya, apa yang tidak dapat kita bicarakan, hendaknya kita diamkan. Yang dapat dibicarakan adalah hal-hal yang merupakan bahan ilmu pengetahuan positif.⁸⁸ Seorang filsuf tidak boleh mengatakan sesuatu kalau tidak bermakna. Dengan demikian pernyataan metafisika, etika, estetika, dan agama, dapat digolongkan tidak mempunyai arti (tidak bermakna, bukan tidak benar), karena memang bukan pernyataan faktual. Hanya pernyataan ilmu pengetahuan alam yang berarti atau bermakna, karena selalu berdasarkan eksperimen dan bersifat faktual.

Sejalan dengan itu, Wittgenstein mengatakan bahwa *batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku*. Batas bahasaku di sini berarti batas duniaku. Ia juga menegaskan kembali pernyataannya bahwa terhadap yang tidak dapat dikatakan lebih baik diam.⁸⁹ Pernyataan ini menggambarkan bahwa *Tractatus* karya Wittgenstein merupakan titik

balik atomisme logik yang dipelopori Hegel sekaligus persiapan menuju neo-positivisme. Karya Wittgenstein itu juga mengingatkan kita pada buku Spinoza berjudul; *Tractatus Theologico Politicus*. Melalui Wittgenstein inilah kita mengetahui bahwa filsafat analitik menaruh minat pada analisis atas kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi dan logika. Karena itu aliran filsafat ini termasyhur dengan sebutan analisis bahasa.

Aliran kedua adalah *strukturalisme* yang berkembang pesat di Perancis. Strukturalisme merupakan suatu sekolah dalam filsafat, linguistik, psikiatri, fenomenologi agama, ekonomi, dan politikologi. Strukturalisme menyelidiki pola dasar dalam bahasa, agama, sistem ekonomi, politik, dan kesusasteraan. Tokoh terkenal strukturalisme adalah filsuf Belgia, Claude Levi Strauss (1908-2009) dan filsuf Perancis, Michel Foucault (1926-1984). Strauss merupakan tokoh utama yang menemukan linguistik struktural dan menerapkannya pada kebudayaan sebagai keseluruhan. Sebagai antropolog, ia melihat aneka kebudayaan dan menganalisis kemiripan strukturalnya. Kebudayaan dilihat Strauss sebagai sistem tanda sebagaimana bahasa.

Para strukturalis atau semiotikus berupaya mencari di bawah permukaan makna hal-hal (permukaan) untuk menemukan sistem pengartian yang tersembunyi (bahasa). Jadi semua masalah filosofis menjadi masalah sistem analisis mengenai tanda yang menata dunia tempat manusia hidup. Strukturalisme merupakan aliran filsafat yang anti-humanis dan anti-eksistensialis. Bagi para strukturalis, bukan manusia yang menciptakan makna melalui bahasa melainkan bahasa yang menciptakan manusia. Perdebatan

kehendak bebas dalam filsafat humanis dinegasikan dengan konsep berupa suatu sistem yang menentukan manusia dalam teks yang telah ditentukan sebelumnya. Para strukturalis menegaskan bahwa bahasa yang membentuk kenyataan bagi kita. Jadi, bukan kita yang menciptakan kenyataan melalui penggunaan bahasa.⁹⁰ Realitas, bagi kaum strukturalis, sering kali menjadi rumah yang memenjarkan bahasa.

Sementara Michel Foucault mengembangkan strukturalisme dalam bidang filsafat. Menurut Foucault, tatanan kata-kata mengandung kunci bagi pengertian, baik dalam bidang filsafat atau lainnya, dan lebih penting dari tatanan benda-benda. Ia beranggapan bahwa semua disiplin teoretis dibebani tugas menghapuskan humanisme dengan menyoroiti sistem pemikiran anonim “tanpa subjek” yang ada dalam bahasa suatu zaman. Strukturalisme sangat menghargai sistem, mengurangi individualitas dan humanisme, seraya menegaskan struktur. Karena itu, para strukturalis lebih mendahulukan pendekatan struktural untuk menginterpretasikan realitas daripada pendekatan fungsional.

Pendekatan struktural dikembangkan filsuf yang disangkutpautkan dengan aliran ini. Mereka adalah filsuf Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913); filsuf Perancis, Jacques Lacan (1901-1981); dan filsuf Algeria, Louis Althusser (1918-1990).⁹¹ Saussure adalah filsuf yang dikenal sebagai pendiri linguistik struktural. Saussure merupakan tokoh yang membedakan *signifier* (penanda) dan benda (hal) yang ditandai. Bagi Saussure, bahasa merupakan modal interpretasi utama dunia. Ia juga memelopori ilmu semiologi. Semiologi merupakan jenis ilmu yang bergulat

dengan hakikat tanda-tanda dan hukum pengaturnya. Ia berkeyakinan bahwa hukum-hukum linguistik berkembang sinkron, yakni serempak dalam berbagai masyarakat. Sementara Jacques Lacan, pendiri mazhab Freudian Paris, mempertalikan perhatian strukturalis pada bahasa dengan dunia bawah sadar manusia. Selanjutnya, Louis Althusser, yang mengembangkan strukturalisme ke arah pemikiran Karl Marx. Dalam percobaan ini, Althusser memahami sejarah atau ekonomi telah “tercaplok” di dalam struktur-struktur.

Selain filsafat analitis dan strukturalisme, era kontemporer ini juga ditandai munculnya aliran yang dikenal dengan nama postmodernisme. Secara etimologi, postmodernisme berasal dari bahasa Inggris yang artinya faham (*isme*), yang berkembang setelah (*post*) modern. Istilah postmodernisme muncul pertama kali pada tahun 1930. Tokoh yang berjasa mengenal istilah postmodernisme adalah Federico de Onis (1885-1966). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan reaksi terhadap modernisme.² Dengan demikian postmodernisme adalah faham yang berkembang setelah era modern dengan modernism-nya. Postmodernisme bukanlah faham tunggal sebuah teori, namun justru menghargai teori-teori yang bertebaran sehingga sulit dicari titik temu yang tunggal.

Banyak tokoh yang telah memberikan arti postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Bagi filsuf Perancis, Jean Francois Lyotard (1924-1998), postmodernisme adalah pemutusan secara total dari modernisme. Sementara menurut Derrida dan Foucault, postmodernisme dipahami sebagai bentuk radikal dari kemodernan yang

pada akhirnya merasa kesulitan untuk menyeragamkan teori-teori. Postmodernisme juga dikatakan sebagai koreksi terhadap beberapa aspek dari modernisme. Menurut sosiolog Inggris, Anthony Giddens (l. 1938), postmodernisme adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak. Sedang bagi Habermas (l. 1929), postmodernisme dipandang sebagai tahapan dari modernisme yang belum selesai.⁹³ Dengan demikian, ciri terpenting pemikiran postmodernisme adalah penghargaan terhadap pluralitas berpikir. Setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai pemikirannya. Postmodernisme menolak arogansi dari setiap teori. Itu karena setiap teori memiliki tolak pikir masing-masing dan semua itu jelas berguna.

Pada awalnya postmodernisme berkembang dalam wilayah seni; musik, seni rupa, roman, novel, drama, fotografi, dan arsitektur. Oleh filsuf Perancis, Jean Francois Lyotard (1924-1998), postmodernisme dimasukkan dalam kawasan filsafat yang kemudian berkembang menjadi isme tersendiri.⁹⁴ Harus diakui, postmodernisme hingga kini masih dianggap sebagai istilah yang membingungkan. Itu karena ada kesan bahwa kini kita sedang berhadapan dengan aliran-aliran filsafat yang berkembang sebelumnya. Bahkan di Indonesia, postmodernisme sering kali disederhanakan dengan kata "posmo", sebagaimana tampak dalam berbagai tulisan bercorak mitologis dan anti rasional.⁹⁵ Pada intinya, postmodernisme ini lebih merupakan sebuah suasana, sebuah naluri, sebuah harapan, dan sebuah kecenderungan daripada sebuah pikiran eksplisit. Sebagai sebuah pengharapan, postmodernisme diharapkan membantu memulihkan martabat manusia dari situasi yang mengancam pada era modern.

Catatan

- ¹Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 37.
- ²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 929.
- ³Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: George Allen & Unwin LTD, tth), 542.
- ⁴Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 69.
- ⁵T. Z. Lavine, *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest* (New York: Bantam Books, 1984), 95.
- ⁶Ibid, 97.
- ⁷Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Book, 1984), 90.
- ⁸Bertrand Russell, *History of Western*, 548.
- ⁹Ibid, 564-565.
- ¹⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 197.
- ¹¹Ibid, 589.
- ¹²Ibid, 623.
- ¹³James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, terj. C. B. Mulyatno, Pr (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 129.
- ¹⁴Ibid, 99.
- ¹⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 18.
- ¹⁶Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 79.
- ¹⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 300.
- ¹⁸Will Durant, *The Story of Philosophy* (New York: Pocket Books, 2006), 347-356.
- ¹⁹Ibid, 355-356.
- ²⁰Bertrand Russell, *History of Western*, 702.
- ²¹Will Durant, *The Story*, 92.
- ²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 593.
- ²³C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), 158.

- ²⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 604.
- ²⁵Richard Osborne, *Filsafat Untuk*, 118.
- ²⁶Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 60.
- ²⁷Antony Flew, *A Dictionary*, 311.
- ²⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 858.
- ²⁹Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar*, 11.
- ³⁰Will Durant, *The Story*, 459.
- ³¹Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 115.
- ³²K. Bertens, *Filsafat Barat*, 165.
- ³³Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar*, 14.
- ³⁴F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 55.
- ³⁵*Ibid.*
- ³⁶Bertrand Russell, *History of Western*, 740.
- ³⁷*Ibid.*
- ³⁸James Garvey, *20 Karya*, 223.
- ³⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1144.
- ⁴⁰Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 97.
- ⁴¹C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam*, 184.
- ⁴²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1160.
- ⁴³Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat*, 105-106.
- ⁴⁴C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam*, 193.
- ⁴⁵*Ibid.*, 196.
- ⁴⁶N. Drijarkara S. J., *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), 57.
- ⁴⁷Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1973), 5.
- ⁴⁸Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, 118.
- ⁴⁹Richard Osborne, *Filsafat untuk Pemula*, 115.
- ⁵⁰R. F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin (Jakarta: T.Pn, 1966), 9.
- ⁵¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 234.
- ⁵²N. Drijarkara S. J., *Percikan Filsafat*, 121.
- ⁵³Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, 105.
- ⁵⁴N. Drijarkara S. J., *Percikan Filsafat*, 119.
- ⁵⁵Lorens Bagus, "Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri," dalam FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 88.
- ⁵⁶Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, 106.
- ⁵⁷*Ibid.*, 105.

- ⁵⁸Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), 16.
- ⁵⁹Ibid.
- ⁶⁰Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1990), 5.
- ⁶¹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 143-144.
- ⁶²Ibid, 144.
- ⁶³Ibid.
- ⁶⁴Sonny Keraf A, *Pragmatisme Menurut William James* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 11.
- ⁶⁵Sonny Keraf A, "Memperkenalkan Filsafat Pragmatisme," dalam *Basis*, XXXIV, 6, (Juni 1985), 220.
- ⁶⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 877.
- ⁶⁷Antony Flew, *A Dictionary*, 284.
- ⁶⁸Richard Osborne, *Filsafat untuk*, 878.
- ⁶⁹Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, 60.
- ⁷⁰Ibid, 62.
- ⁷¹Sonny Keraf A, *Pragmatisme*, 35.
- ⁷²K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 224.
- ⁷³C. Verhaak, "Aliran Hermeneutik: Bergumul dengan Penafsiran", dalam FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf*, 74.
- ⁷⁴K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 227.
- ⁷⁵Ibid, 224.
- ⁷⁶Ibid, 225.
- ⁷⁷Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika dan Fenomenologi: Dari Teori ke Praktek* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), 54.
- ⁷⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 301.
- ⁷⁹W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 109.
- ⁸⁰Appropriasi adalah jawaban pada distansiasi ganda yang berkaitan dengan materi teks, yakni masalah arti dan masalah referensi. Mengappropriasi adalah membuat hal yang asing menjadi milikku. Yang diappropriasi adalah benar-benar ikhwal teks, dunia teks, dan ikhwal yang dibahasakan teks. Ibid, 127.
- ⁸¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 283.
- ⁸²M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2-3.
- ⁸³Lukman S. Thahir, "Memahami Matan Hadits lewat Pendekatan Hermeneutik: Studi Hadits tentang Amalan Utama, Larangan Wanita Pergi Sendirian, Larangan Melukis", dalam *Studi Islam*

Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 3-21.

⁸⁴Nasr Hamid Abu Zaid, "Mengurai Benang Kusut Teori Pembacaan Kontemporer: Penjelasan tentang Proyek Muhammad Shahrur," dalam Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 18-19.

⁸⁵C. Verhaak, *Aliran Hermeneutik*, 80.

⁸⁶Harry Hammersma, *Pintu Masuk*, 64.

⁸⁷Antony Flew, *A Dictionary*, 374.

⁸⁸Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, 131.

⁸⁹Lorens Bagus, "Ludwig Wittgenstein: Masalah Bahasa dan Makna," dalam FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed), *Para Filsuf*, 95.

⁹⁰Richard Osborne, *Filsafat Untuk*, 176.

⁹¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1041-1042.

⁹²http://www.oxforddictionaries.com/definition/american_english/postmodernism.

⁹³[Id.wikipedia.org/wiki/postmodernisme](http://id.wikipedia.org/wiki/postmodernisme).

⁹⁴Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 229.

⁹⁵*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- . *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah. Bandung: Mizan, 2002.
- . "Penerjemahan Karya Klasik," dalam Taufiq Abdullah. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdurrahman, Moeslim. "Ritual yang Terbelah: Perjalanan Haji dalam Era Kapitalisme Indonesia," dalam Mark R. Woodwar. *Jalan Baru Islam*. Terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1998.
- Afandi, Abdullah Khozin. *Hermeneutika dan Fenomenologi: Dari Teori ke Praktek*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
- Akhadiah, Sabarti dan Winda Dewi Listyasari. Eed. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1999.
- Al-Azdi, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ab al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*. Suriah: Dar al-Hadits, t.th.
- Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din. Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

- Ali, A. Mukti. "Pengantar," dalam Mitsuo Nakamura. *Bulan Sabit dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede*, Yogyakarta. Terj. Yusron Asrofie. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- . "Amalan Kyai Haji Ahmad Dahlan," dalam *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*. Ed. Sujarwanto, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- . "Metodologi Ilmu Agama Islam," dalam *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Ed. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Terj. Robert D. Lee. Boulder: Westview, 1994.
- Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Ditpertaids Depag RI, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bahm, Archie J. "What Is Science?" dalam *Axiology: The Science of Values*. New Mexico: World Books, Al-Buquerque, 1980.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Utama, 2000.
- . "Edmund Husserl: Kembali pada Benda-benda Itu Sendiri," dalam FX. Mudji Sutrisno dan F.

- Budi Hardiman. Ed. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- . "Ludwig Wittgenstein: Masalah Bahasa dan Makna," dalam FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman. Ed. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakker, Dirk. *Man in the Qur'an*. Amsterdam: Drukkerrij Holland NV, 1965.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*. Juz 3. Kairo: Isa al-Baby al-Halby, t.th.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991).
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Beerling, R. F. *Filsafat Dewasa Ini*. Terj. Hasan Amin. Jakarta: T.Pn, 1966.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- . *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Logos, 1998.

- Brown, Harold I. *Perception, Theory and Commitmen: The New Philosophy of Science*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Bucaille, Maurice. *What is the Origin of Man: The Answers of Science and the Holy Scriptures*. Paris: Seghers, 1984.
- Dahlan, Abdul Aziz. "Filsafat" dalam Taufiq Abdullah. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Durant, Will. *The Story of Philosophy*. New York: Pocket Books, 2006.
- Fazlurrahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- . *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- . *Islam and Modernity: Transformation an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago, 1984.
- . "Islam Challenge and Opportunities", dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (ed). *Islam in Past Influence and Present Challenge*. Edinburch: Edinburch University, 1979.
- . "Approach to Islam in Religious: Rewiew Essay," dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*. Ed. Ricard C. Martin. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: St. Martin's Press, 1984.

- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Terj. C. B. Mulyatno Pr. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Buku II. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Geisler, Norman L. dan Paul D. Feinberg. *Introduction to Philosophy*. Grand Rapids: Baker Book House, 1982.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 1997.
- . *Konsep tentang Ilmu*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta: Nurul Islam, 1980.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Barat*. Terj. M. Najib Buchori. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Hasbi, Artani dan Zaitunah. *Membentuk Pribadi Muslim: Berdasar Otentikasi Hadith Rasul*. Surabaya: Bina Ilmu, 1989.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: UI Press, 1973.
- Hatta, Moh. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1970.
- . *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1981.

- Hitti, Philip K. *The Arabs: A Short History*. London: McMillan & Co Ltd., 1950.
- Hoesin, Oemar Amin. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hollingdale, R. J. *Western Philosophy*. London: Kahn & Averill, 1993.
- Husain, Umar Amin. *Filsafat Islam*. Jakarta: T.P, 1961.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: Mc. Gill University Press, 1966.
- Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Terj. Ahmad Nur Fuad. Surabaya: LPAM, 2002.
- Johnstone, Henry W. Ed. *What is Philosophy*. New York: Macmillan, 1968.
- Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- . *Unsur-unsur Filsafat*. Terj. Poedjioetomo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kazhim, Musa. "Kekhasan Filsafat Islam," dalam Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur: Indonesia, China dan India*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Kertanegara, Mulyadi. "Ilmu Kalam", dalam Taufiq Abdullah, dkk. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 4. Bandung: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- . *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

- Keraf, Sonny A. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah an Introduction to History*. Vol. II. New York: Pantheon Books, 1958.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Lapidus, Ira M. *History of The Isamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Lasiyo. et.al. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Lavine, T. Z. *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. New York: Bantam Books, 1984.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2002.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. New York: Harper & Row, 1967.
- Louis Leahy. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. "Dinasti Abbasiyah," dalam Taufiq Abdullah. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- — — — —. "Menegakkan Paham Ahl Sunnah Waljamaah Baru," dalam *Satu Islam Sebuah Dilema*

- Ed. Haedar Bagir. Bandung: Mizan, 1993.
- Martin, Richard C. "Islamic Studies: History and Field of Study," dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. Ed. John L. Esposito. Jilid II. New York: Oxford University Press, 1995.
- Mastuhu, dkk. *Manajemen Penelitian Agama: Perspektif Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2000.
- Meuleman, Johan Hendrik. "Pergolakan Pemikiran Keagamaan," dalam Taufik Abdullah, dkk. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulder, D. C. *Pembimbing ke dalam Filsafat*. Jakarta: T.P, 1966.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Albany: Suny Press, 1981.
- . *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing Co. Ltd, 1976.
- . *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York, 1989.
- . *Menjelajah Dunia Modern*. Terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- . "Filsafat Islam," dalam Budhy Munawar Rahman. Ed. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasution, Andi Hakim. *Pengantar ke Filsafat Ilmu*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Tim Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Osborne, Richard. *Filsafat untuk Pemula*. Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Passmore, John. "Philosophy," dalam Paul Edwards. Ed. *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 6. New York: Macmillan & Free, 1967.
- Peursen, C. A. Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Terj. J. Rost. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Peursen, C. A. Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Poeradisastra, S. I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M, 2008.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Pujawiyatna, I. R. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: T.P., 1967.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan, 2012.
- . *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Qadir, C. A. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Routledge, 1988.

- Rachman, Budhy Munawar. "Filsafat Islam", dalam Muhammad Wahyuni Nafis. Ed. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Raper, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Redfield, Robert. *The Little Community, Peasant Society, and Culture*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Rusyd, Ibn. *Fashl Maqal wa Taqrir ma bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Ditahqiq Muhammad Imarah. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Russell, Bertrand. *History of Western of Philosophy*. London: George Allen & Unwin LTD, 1961.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- S. J., N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1962.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- . *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syari'ati, Ali. *Tentang Sosiologi Islam*. Terj. Saefuddin Mahyuddin. Yogyakarta: Ananda, 1982.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- . *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir, Ahmad. "Pemikiran di Zaman Modern" dalam Taufiq Abdullah. Ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Talbi, M. "Ibn Khaldun", dalam *Encyclopedia of Islam*. Vol. III. Leiden: E. J. Brill, 1971.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Thahir, Lukman S. "Memahami Matan Hadits lewat Pendekatan Hermeneutik: Studi Hadits tentang Amalan Utama, Larangan Wanita Pergi Sendirian, Larangan Melukis", dalam *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Filsafat Ilmu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Titus, Harold H. *Living Issues in Philosophy: An Enquiry into the Aims of Science*. Bloomington: Indiana University Press, 1961.
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*. Revised and Abridge by Jane Caplon. London: Oxford University Press, 1972.

- Turner, V. *Ritual Process: Structure and Antistructure*. Chicago: Aldine, 1969.
- Verhaak, C. "Aliran Hermeneutik Bergumul dengan Penafsiran," dalam *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*. Ed. FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wittgenstein, Ludwig Von. *Tractacus Logico Philosophicus*. London: Routledge and Kegan Paul, 1972.
- W. M, Abdul Hadi. "Filsafat Pasca Ibn Rusyd", dalam Taufiq Abdullah (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid 2. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- . *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*. Terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir. Bandung: Mizan, 2003.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. "Mengurai Benang Kusut Teori Pembacaan Kontemporer: Penjelasan tentang Proyek Muhammad Shahrur," dalam Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.

II. Jurnal, Makalah, dan Disertasi

- Abdullah, M. Amin. "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Telaah." Makalah Workshop Metodologi Penelitian Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Metode Pe-

nelitian di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 19 Pebruari 2004.

Bahasoan, Awad. "Gerakan Pembaruan Islam: Interpretasi dan Kritik." *Prisma* (1984).

Keraf, Sonny A. "Memperkenalkan Filsafat Pragmatisme." *Basis*, XXXIV, 6, (Juni 1985).

Lubis, Arbiyah. "Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan." Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.

Nakamura, Mitsuo. "The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of Muhammadiyah in A Central Java." Disertasi, Cornel University, 1976.

Prakash, Budha. "Ibn Khaldun's Philosophy of History", dalam *Islamic Culture*. Vol. 28. (October 1954).

III. Online (Website)

<http://en.wikipedia.org/wiki/anaximander>.

<http://en.wikipedia.org/wiki/anaximander>.

http://en.m.wikipedia.org/wiki/John_dalton.

<http://www.iep.utm.edu/protagor/>.

<http://telagahikmah.org/id/index.pp>.

syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-wilayah-afaqih/.

http://www.oxforddictionaries.com/definition/american_english/postmodernism.

id.wikipedia.org/wiki/postmodernisme.

BIODATA PENULIS



Dr. Biyanto, M.Ag, lahir pada 10 Oktober 1972 di Desa Gampang Sejati, Laren, Lamongan. Pendidikan dasar ditempuh di MI Hidayatul Ummah Gampang Sejati (lulus 1983) dan SDN Gampang Sejati (lulus 1985). Melanjutkan pendidikan menengah di SMPN Laren (lulus 1988), dan SMAN Paciran (lulus 1991). Pernah belajar mengaji di Pesantren Al-Fatah, Siman, Lamongan (1983) dan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran (1989-1991). Menyelesaikan S1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1991-1995), S2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (1996-1998), dan S3 dengan predikat *Cumlaude* di IAIN Sunan Ampel (2005-2008).

Sejak mahasiswa aktif dalam dunia pergerakan. Pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Korkom IAIN Sunan Ampel (1994-1995). Pada periode 2005-2010 dipercaya menjadi Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur. Periode berikutnya, 2010-2015, dipercaya sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur. Di samping itu, juga menjadi anggota Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/